Hati Suhita
KHILMA ANIS

Suluh Jiwa

"Piye, Lin. Sudah hamil, ta? Abahmu lho, nanya ummik terus." Ibu mertuaku bertanya sambil menuang nasi ke piringku.

Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya.

Aneh memang, mestinya bulan-bulan pertama pernikahan adalah hari-hari paling indah. Penuh gelora, hasrat, keringat, desah kenikmatan, kecupan, dan pelukan. Sudah semestinya melingkupi hari-hari pengantin baru mana pun.

Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari *suwung*, hubungan yang *anyep*, dan kesedihan yang selalu kubungkus dengan derai-derai tawa.

"Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik." Itu kalimatnya di malam pertama kami.

"Sejak aku masih MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan." Dia menghela napas panjang.

"Perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawan-kawan menertawakanku karena aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini."

Aku menunduk di tepi ranjang. Dia berdiri sambil bersedekap di depan lemari. Ranjangku dipenuhi ribuan kelopak kembang mawar untuk malam pertama kami, tapi kalimatnya menusukku dengan duri-duri tajam. Aku menunduk.

"Ya, aku tahu ini bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi malam ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu."

Satu per satu air mataku meluncur ke pangkuan.

Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah *ditembung* Kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka.

Lihatlah aku, Alina Suhita, yang baru saja turun dari pelaminan super megah dengan ribuan kiai yang mendoakan kami.

Lihatlah aku, yang sama sekali tak dipandang oleh suamiku sendiri.

"Tapi ya, bagaimana? Ummik, apalagi abah, sangat mengandalkan kamu membesarkan pesantren ini. Aku bisa apa? Aku kadung dituduh *gak* bisa apa-apa."

Dia terduduk di sofa. Menatapku tajam. Aku makin menunduk. Tidak menyangka kalimat pedas ini keluar di malam pertama pernikahan kami.

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.

Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih *lanyah* hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.

Bu Nyai, yang sekarang kupanggil ummik, bahkan sudah pernah mengajakku umroh sebagai hadiah wisuda Al-Qur'anku. Waktu itu puteranya, Gus Albirruni, tidak ikut mengantar karena dia enggan bertemu denganku. Dialah yang sekarang jadi suamiku.

"Aku minta maaf. Mulai malam ini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini."

Aku makin menunduk. Air mataku mengucur deras karena hatiku tersayat belati ucapannya. Kepada siapa aku mengadu? Kenapa dia tega mengatakan itu? Aku tahu dia butuh waktu, tapi tidak bisakah dia bicara lebih halus tanpa menyakiti perasaanku? Kalau dia menolakku sebagai istri, tidak bisakah dia menghormatiku sebagai perempuan?

Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.

Maka, saat Mbah Yai Rofiq, kakek dari pihak abahku, memberiku nama Alina Salma, dari kata "Alaina Salma", kakekku dari pihak ibu mengubahnya menjadi Alina Suhita. Aku tahu, kakek ingin aku tegar di masa depanku. Mungkin inilah saatnya.

"*Nggih*, Gus. Saya maklum," kuangkat kepala setelah kuhapus air mataku. Dia melihat hapenya saat aku bicara. Sama sekali tidak melirikku.

Malam-malam setelahnya, perjuanganku dimulai. Tidak ada perang Paregreg di hidupku, tapi perang batinku lebih dahsyat dari perang mana pun.

Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau di luar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara, memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu, perang dingin bermula lagi.

Semua perempuan ingin sepertiku, punya suami yang memiliki tubuh tinggi tegap. Kulit bersih, jambang kebiruan, rambut dagu, dan hidung bangir, yang menunjukkan kalau dia berdarah biru. Trah kiai. Trah pesantren.

Semua perempuan ingin sepertiku, memiliki mertua kaya-raya. Rumah dan pesantren megah. Harta benda yang tumpah-ruah.

Namun, mereka tak tahu seberapa banyak tangisku tumpah. Mereka tidak tahu bahwa aku sudah lama berencana ingin pergi tapi tak sanggup kutinggalkan ummik yang terlanjur kusayangi. Ummik yang sendirian membesarkan pesantrennya. Ya, sendirian. Karena putera tunggalnya terlalu cuek.

"Lin, ditanya ummik sampai *ping telu* kok *gak* jawab?" Ummik membuyarkan lamunanku.

"Hehe ... *ngapunten*, Ummik. *Ngalamun*. Ummik nanya apa?"

"*Iku* lho, Masmu *lak* habis ini datang. Nanti suruh dia yang sambutan acara di aula, ya?"

"Siap, Mik."

"Maksudku *ngene*, Lin. Awakmu *ape ta*'ajak *tilik* umroh, sekalian ummik mau mborong gamis ke butik Hana."

Aku tertawa. Dialah ummikku. Mertuaku. Anugerah terbesar dalam hidupku. Yang mencintaiku sedalam ibuku sendiri. Ummiklah satu-satunya alasanku bertahan di rumah ini.

Aku segera masuk ke kamar. Kulihat dia masih memangku laptop di sofa. Kancing-kancing bajunya terbuka. Kuangsurkan

air putih hangat tapi dia memintaku menaruhnya di meja nakas tanpa melirikku.

Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa.

Saat dia masuk kamar mandi dan kudengar *shower* mengucur, hapenya berdering. Nama Ratna Rengganis muncul di layar, fotonya begitu cantik. Wajah oval, berlesung pipi, dan jilbab merah jambu dengan bros menjuntai. Riasannya sempurna. Sangat berlawanan denganku yang selalu memakai daster, jilbab kaos, dan *make up* seadanya.

Ragu-ragu aku menyentuhnya, membuka percakapan *whatsapp*-nya. Hatiku bergetar hebat karena ini untuk pertama kalinya aku berani menyentuh barang suamiku sendiri.

"Selamat tidur, Cah Ayu. Malam ini Mas kirim puisi." Tulis suamiku untuknya.

Hape kuletakkan sambil berdebar-debar. Aku seperti tak berpijak di bumi. Rasanya seperti dihantam ombak begitu besar.

Aku segera meringkuk masuk ke dalam selimut, mematikan lampu utama, dan menyalakan lampu tidur. Air mataku merembes membasahi kain bantalku.

Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. Tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis, nama perempuan lain, bagaimana mungkin aku bisa tenang?

Rengganis akan menyita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya. Tidak ada tempat sepetak pun untukku. Rengganis akan membuatnya bergelora dan aku semakin diabaikan. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin.

Lalu untuk apa aku bertahan di rumah ini kalau dia sama sekali tidak berusaha mempertahankan pernikahan kami? Aku semakin sesenggukan, apalagi melihatnya sama sekali tak mau tahu berapa banyak air mataku membanjiri hari-hari kami.

Mungkin beginilah perasaan Prabu Duryudana yang merana. Istrinya, Banowati, hanya mencintai Arjuna. Mungkin seperti inilah hancurnya hati Prabu Duryudana mengetahui Banowati malah memberikan tubuhnya untuk Arjuna, musuhnya. Mungkin beginilah duka Duryudana. Memiliki kerajaan, kekuasaan, harta benda, mampu menaklukkan kerajaan lain, tapi istrinya sendiri tidak pernah seirama dan takluk. Meski aku perempuan dan Prabu Duryudana laki-laki, aku bisa merasakan pedihnya diabaikan.

Aku menangis sampai tertidur. Hingga malam menjadi hening dan kulihat suamiku di sofa, masih asik dengan hapenya. Aku tertidur lagi lalu bangun tengah malam dalam keadaan terengah-engah usai aku bermimpi. Dalam mimpiku itu kulihat ummik, abah, kedua orangtuaku, menatapku dalam satu perahu. Di sampingku, Mas Birru memegang dayung. Di pangkuanku, sosok laki-laki kecil yang aku tak tahu. Kuingat udara begitu segar. Air begitu tenang. Suasana begitu lapang.

Aku terduduk menyadari mimpiku begitu indah. Aku turun dari ranjang, menatapnya pulas di sofa. Aku tahu dia adalah matahari. Sia-sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tak

bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi.
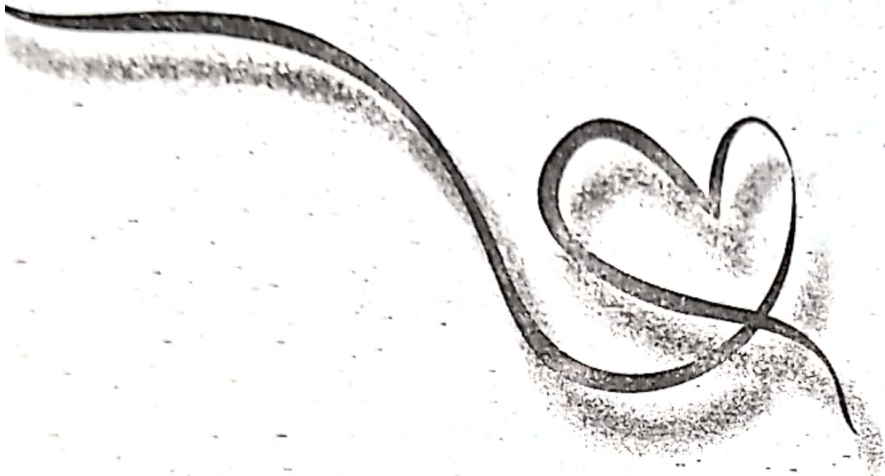
Kidung Wulan Andadari

"Di mana buku Bertrand Russelku?" Dia mengernyitkan alis, menginterogasiku. Aku cepat-cepat mengambil buku *Sejarah Filsafat Barat* itu dari meja riasku. Tadinya buku itu tergeletak terbuka di lengan sofa. Aku takut buku setebal itu menimpa pelipisnya saat ia begitu saja merebahkan kepala di sana. Maka aku membereskannya.

"*Gak* usah mindah-mindah buku yang kubaca," katanya cukup lantang, tanpa melirikku. Aku tak mungkin menjelaskan kecemasanku kepadanya karena itu sia-sia. Dia begitu dingin, hanya bicara seperlunya walaupun aku ini istrinya.

Dia membuka lembar-lembar buku dengan tergesa. Seperti menyimpan rasa jengkel karena halaman akhir yang sedang dia baca malah kumusnahkan jejaknya. Sejurus kemudian, dia tenggelam menekuri lagi paragraf demi paragraf bacaannya.

Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa di balik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memerhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya.

Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Qur'anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian.

Kulihat di balik rimbun daun delima, bulan purnama bulat sempurna. Aku ingat dongeng-dongeng yang kubaca, bahwa air laut akan pasang bila ditarik purnama. Apalagi air dalam tubuh. Itu sebabnya zaman dahulu kala, meski setiap hari raja-raja bersenang-senang dengan selir, khusus di malam purnama, ia hanya bercumbu dengan permaisurinya. Sebab saat bulan bulat bundar, saat itulah unsur tubuh, termasuk sperma, mencapai puncak primanya untuk menurunkan benih terbaik putera mahkota. Itu yang kubaca dari dongeng di perpustakaan kakek, abah dari ibuku.

Tapi di kamar ini, tak terjadi apa-apa. Purnama atau sabit sama saja, tak menggerakkan matanya untuk melihatku. Tak menuntun tangannya untuk menyentuh tubuhku. Tak seorang pun berani bersuara. Tak seorang pun berani memecah kesunyian.

Dia memandang layar ponselnya lalu tersenyum. Aku menduga senyum itu bersumber dari Ratna Rengganis. Aku mendengar deru badai cemburu dalam debarku sendiri.

"Saya ambilkan air putih, Gus?"

"Ndak usah. Nanti aku ambil sendiri." Sahutnya.

Kadang, melihat sikapnya kepadaku, aku merasa seperti Ekalaya, menanggung duka karena diabaikan dan ditolak guru Drona.

Ekalaya alias Palgunadi ingin menguasai ilmu Danuweda. Ilmu memanah yang hanya dipunyai Resi Drona. Tapi sang resi menolaknya mentah-mentah karena ia terlanjur bersumpah bahwa ilmu Danuweda hanya akan diturunkan kepada Arjuna; keturunan Hastina. Baginya, Arjunalah yang akan paling pandai memanah di seluruh jagat raya.

Penolakan Drona, membuat Ekalaya belajar sendiri. Karena cintanya kepada Resi Drona, ia membuat patung Resi Drona. Ia belajar sungguh-sungguh. Setiap akan mulai, dia akan meminta restu patung itu. Sambil membayangkan patung itu adalah Resi Drona yang sesungguhnya. Maka, secara otodidak, ia belajar memanah, *olah kridhaning jemparing* sampai ilmunya setara dengan Arjuna.

Saat tak sengaja keahlian Ekalaya sampai ke telinga murid-murid Drona, sang resi meradang. Bersama Arjuna yang gelisah karena takut tersaingi, mereka mendatangi Ekalaya.

Drona meminta *dhaksina*, sebuah permintaan guru kepada murid sebagai tanda terima kasih. Kau tahu apa yang diminta Resi Drona? Ia meminta cincin Mustika Ampal yang menyatu dengan ibu jari kanan Ekalaya.

Ekalaya memotong ibu jari tangannya dengan lapang dada karena itu permintaan guru. Pada saat itu juga, ia tidak menyadari bahwa dengan terpotongnya ibu jari, musnahlah kemampuan memanah. Kau tahu? Dalam memanah ibu jari adalah alat utama!

Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan. Aku tak punya apa pun yang bisa membuat Mas Birru memilihku, bahkan meski dia tahu pesantrennya ini berkembang pesat berkat ide dan ketelatenanku momong santri-santrinya. Bahkan meski dia tahu abah dan ummik sangat bergantung padaku.

Melihat purnama, sementara tubuhku menggeletar sia-sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Namanya, Al-Birruni, mengambang tiap malam dalam doaku.

Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummik mendamba putera mahkota lahir dari rahimku. Wajah Mas Birru dengan rambut dan kulit bersihnya akan mewaris ke putera-puteri kami.

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita, yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.

Kalau aku Ekalaya, hati Mas Birrulah Mustika Ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia-sia.

Tekatku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis. Dia harus pergi dari kehidupan Mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama sia-sia. Aku merindu menikmati purnama dalam dekapnya.

Tapi bagaimana agar Mas Birru tidak tahu?
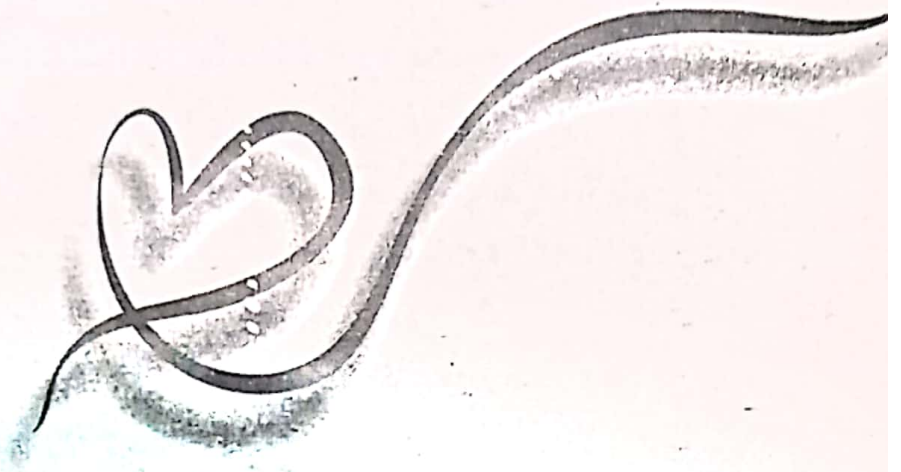
Telaga Puntadewa

Ummik meminta kami ke toko buku untuk membeli kitab tafsir. Aku sudah menduga kalau Mas Birru enggan, lalu akan meminta kang sopir saja yang mengantarku. Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana.

Di mobil, seperti biasa, dia membisu. Ia menyetel lagu Iwan Fals yang tidak kuketahui judulnya. Sepertinya, itu lagu kenangan zaman kuliahnya dulu.

Aku diam mematung sambil merasakan parfum lembut yang menguap dari tubuhnya. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menikmatinya dari kejauhan. Dialah suamiku. Mustika Ampalku. Kalau aku terpisah darinya, hidupku tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya.

Aku belanja buku dengan gusar karena dia hanya memberiku waktu dua jam. Ummik meminta Mas Birru menemaniku tapi ia hanya menunggu di mobil.

Selesai belanja buku, kami tidak berhenti ke mana pun, misalnya untuk membeli makanan atau minuman. Aku sudah hapal wataknya dari dulu. Ia memang tak pernah ingin membahagiakanku.

Ia membelokkan mobil ke sebuah SPBU lalu turun dan berlari kecil menuju toilet. Seperti biasa, ia tak mengatakan apa-apa. Bahkan untuk sekadar pamit.

Saat aku membetulkan jilbabku, hapenya berdering. Dia tak membawanya. Aku menoleh cepat. Ingin kusentuh benda itu tapi aku tak bisa menghitung kemungkinan berapa detik lagi dia masuk mobil. Kalau dia tahu, tentu saja dia akan murka karena aku sudah lancang.

Maka, aku hanya melihat ponsel itu tanpa berkedip. Nama Ratna Rengganis muncul di layar, lengkap dengan fotonya.

Kalau kau lihat fotonya, kau pasti akan mencintainya. Semua orang akan jatuh cinta kepadanya. Ia memiliki kecantikan yang tidak biasa. Seraut wajah oval. Pipi kemerahan berlesung. Sebuah mulut mungil laksana buah ceri. Alisnya indah. Di foto itu, ia duduk di bawah pohon rindang sambil menyilangkan kaki. Jilbabnya berkibar kena desau angin. Tubuhnya molek seperti puteri-puteri dalam sampul novel Belanda.

Dadaku bergemuruh.

Telepon berdering ulang, tidak ada tanda-tanda Mas Birru keluar dari toilet. Aku hampir saja memencet tombol jawab kalau saja tak kulihat Mas Birru berjalan menuju mobil kami.

Aku menunduk pura-pura sibuk mendaras hapalanku. Ulu hatiku begitu nyeri. Ia melihat layar hapenya lalu menatapku. Seolah memastikan apakah tadi aku tahu dering teleponnya berbunyi.

Sejurus kemudian, ia keluar, menutup pintu mobil. Menyandarkan tubuhnya. Sepertinya menelepon balik. Aku menatapnya dari dalam mobil dengan hati yang kacau. Apalagi saat kulihat ia tertawa, begitu bahagia.

Setiap aku tahu Rengganis menghubunginya, aku tak tahu kenapa kekuatanku seperti terkuras habis. Mungkin *saking* dahsyatnya gemuruh di dadaku.

Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa.

Inilah yang tak boleh kulupa; *Tapa-Tapak-Telapak*. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. *Tapa* akan menghasilkan keteguhan diri. *Tapa* akan mewujud dalam *tapak*. *Tapak* adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada.

Aku sudah hapal teori itu luar kepala. Tapi, melihatnya menelepon seorang perempuan, aku merasa dadaku begitu sakit dan tak ada lagi pengetahuan yang kuingat. Ia mengabaikanku.

Ia tak pernah menatapku. Tapi ia bisa begitu sumringah saat bicara dengan perempuan lain. Ia benar-benar seperti sedang kasmaran.

Saat dia masuk mobil, mushaf kudekap erat. Aku memalingkan muka, menatap terus ke luar kaca sambil berpura-pura mengulang hapalanku, lirih. Kabin mobil Pajero yang lapang terasa begitu sesak. Aku ingin memencet tombol agar sandaranku sedikit rebah, tapi aku takut dia tahu tangisku. Jadi aku diam tidak bergerak.

Saat mobil sampai depan rumah, ia turun mendahuluiku seperti biasa. Seolah aku tak ada di sampingnya. Ia meninggalkanku yang kebingungan mengeluarkan buku tafsir ummik yang berjilid-jilid. Ia tak pernah peduli. Kusimpan tangisku untuk kutumpahkan di kamar mandi.

Tapi, saat kumasuki rumah, aku terkesiap kaget karena seseorang duduk di ruang tamu kami. Ummik melayaninya bicara dengan gembira. Melihat sosoknya, aku langsung lemas. Air mataku hampir saja tumpah kalau tak ingat ummik ada di sana.

"Lha, ini Alina. Duduk, Lin. Ini lho, nunggu awakmu dari tadi. Dia ini santrinya Yai Ali Hamdani. Kamu kenal 'kan?"

Aku mengangguk. Berdebar-bedar. Tak berani menatapnya.

"Dia bawa anak yatim *pirang-pirang*, mau disekolahkan di sini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak sembilan, Lin. Yatim semua. Alhamdulillah seneng aku *nek iso ngrumat* anak yatim sampai kuliah. Sudah *ta'kongkon* ngurus sama pengurus *iki mau*."

Aku mengangguk pelan. Selanjutnya, tak kudengar apa-apa lagi. Ummik bicara sambil berbinar-binar tentang

gebrakanku. Tentang kegiatan-kegiatan yang sudah kubentuk. Dia menanggapinya antusias.

Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu. Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu dilakukannya karena ia menghormatiku. Karena tahu bahwa aku adalah calon menantu Kiai Hannan. Sahabat kiai kami.

Dia adalah Kang Dharma, yang tenang, seperti air sungai di malam hari yang ketika mengajar selalu menenteramkan hatiku.

Dia adalah Kang Dharma, yang sering meminjamiku buku-buku, karena dia tahu hidupku begitu membosankan. Masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca. Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat.

Yudhistira yang sabar dan berwatak samudera, yang mampu menguasai segala nafsu. Yang mampu menerima segala watak dan kemauan orang lain. Yudhistira yang sangat mencintai istrinya. Bukan mengabaikan dan menyiakan seperti Mas Birru.

Ummik meninggalkan kami, pamit hendak menyimak mbak-mbak santri mengaji. Aku terus menunduk menyembunyikan sedih.

"Sehat, Lin?"

Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu *ucul ala*. Culas itu *ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.

"Mana ini Rana Wijaya?" Dia bertanya sambil tersenyum. Aku bingung maksud pertanyaannya sampai aku sadar, Rana Wijaya adalah keturunan Dewi Suhita. Dia pasti bertanya apakah aku sudah hamil.

"*Pangestunya*, Kang." Jawabku dengan nada pilu. Dia tertawa lembut. Tawanya membuatku ingin menumpahkan segalaku.

"Kamu tampak kurusan, Lin."

Tenggorokanku tercekat. Perhatiannya menghanyutkanku dalam sebuah perasaan mabuk yang sempurna. Hampir saja aku terjerat dalam jala-jala kelembutan sinar matanya.

Aku tak mungkin bilang bahwa hidupku seperti *diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang*, disiakan, dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus *mikul duwur mendem jero*.

Hujan turun merintik di atap rumah. Di genteng-genteng. Angin berhembus menggoyangkan korden. Aku diam mendengarkan hujan. Merasai rinduku kepadanya yang teramat dalam. Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nastiti. Ati-ati*. Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku *bekti-sungkem*. Pasrah-ngalah. *Mbangun-turut*. Dan *setya-tuhu*.

Dia terus menatapku dengan penuh rasa khawatir karena kesedihan mulai memancar di wajahku. Tapi aku tahu, ini tak boleh diteruskan. Aku harus segera membangun jarak sejauh-jauhnya walau hatiku sangat rindu.

Aku menyudahi kalimatnya dengan kalimatku. "Hati-hati kalau pulang ya, Kang. Semoga anak-anak kerasan."

Dia membenarkan letak duduk, lalu mengambil pena dan kertas dari sakunya. Menulis angka-angka. Menyerahkannya kepadaku.

"Ini nomorku, hubungi aku kalau ada apa-apa dengan anak-anak. Kamu juga boleh bercerita kapan saja kalau mau."

Aku mengangguk. Sekuat tenaga menahan air mataku untuk tidak jatuh. Dia berpamitan dan titip salam untuk ummik.

Aku masuk kamar, kulihat Mas Birru sedang berdoa di atas sajadah. Aku merasa bersalah karena biasanya kami shalat berjamaah walaupun dia tak pernah menoleh untuk bersalaman.

Di luar hujan semakin deras. Kulihat Kang Dharma masuk mobil untuk pulang menembus hujan. Aku rindu. Tapi aku tahu, itu harus kusimpan sendiri dalam diam, lalu kumusnahkan. Aku membuang kertas berisi nomor teleponnya. Kertas itu segera mengapung bersama genangan air hujan yang mengalir dan menjauh.

Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus *digdaya tanpa aji*. Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku. Bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.

Aku mematikan lampu. Menangis dalam senyap. Aku tersedu.
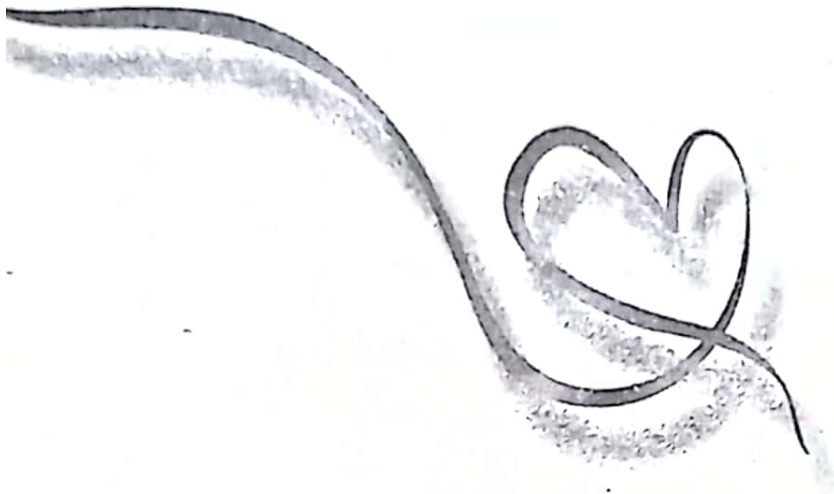
Menjangan Ketawan

Seteguh apa pun aku bertapa, selama apa pun aku bersila merapal doa, sepanjang apa pun kulafalkan pinta, aku tak mungkin sampai pada pemahaman mengapa aku begitu mencintai Mas Birru. Walau ia begitu dingin.

Aku tak mengerti sampai kapan aku bisa bertahan dalam diam. Sikapnya yang acuh sekaligus kasih sayang ummik yang tumpah ruah untukku, membuatku yakin bahwa kendaraan menuju kebahagiaan adalah pengorbanan.

Malam ini, aku menantinya datang sambil gelisah. Aku baru saja pulang sehabis jalan-jalan dengan Aruna, sahabatku. Aruna

yang suka mengejutkan, karena dia tiba-tiba datang ketika aku merasa begitu sunyi dan tertekan.

"Ya ampun, Liiiin," dia menjerit saat aku memeluknya. Aku mencubit pinggangnya agar dia mengecilkan suara karena tak pantas di *ndalem* kami ada suara sejenis itu. Dia terkekeh lalu menekan suara seolah kepada dirinya sendiri.

"Wajahmu lho, Lin, kucel gini. *Piye to*, kamu ini? Mestinya habis nikah *lak* ayumu makin mencorong? Lha, ini kok redup?" Aku memeluknya erat sambil mengoloknya sok tahu. Aruna selalu peka.

Kami dulu tinggal satu kamar. Tapi dia tidak ikut program tahfidz dan hapalan alfiyah. Dia sahabat yang sangat loyal dan baik. Dialah yang sering menghiburku di tengah tuntutan ketat untuk hapalan. Dia cantik dan lincah seperti Banowati dalam pewayangan. Genitnya juga persis Banowati.

"*Ta*'pamitke Bu Nyai, ya? *ta*'ajak ke salon kamu."

Saat aku belum sempat mengangguk, dia sudah ngeloyor mencari ummik dan beliau memperbolehkan. Begitulah Aruna, si ceria, dan sangat pandai membawa diri.

"Kamu itu cantik, Lin. Dalam teori perempuan Jawa, kamu itu menjangan ketawan," dia bicara penuh semangat di balik kemudi. Aku terkekeh. Dia selalu sok tahu. Seolah-olah dialah yang paling ilmiah di muka bumi ini, padahal dia hanya membaca novel dan majalah, bukan jurnal-jurnal.

"Ngerti *ndak e*, menjangan ketawan itu apa?"

Aku menggeleng.

"Menjangan ketawan itu tipe perempuan yang seperti kijang terluka, ciri-cirinya ya, kayak kamu itu. Wajah agak bulat,

dahi tidak lebar, bibir seperti delima *disigar*, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsat dan seperti senantiasa basah, ramping, tinggi semampai, dan matanya tajam bersinar. Kalau kamu malah ditambah gigi gingsul dan bulu matamu lentik. Hidungmu juga lebih mancung, Lin. Pokoknya aura kecantikanmu itu kuat. Kamu nggak ngapa-ngapain aja orang udah tertarik. Apalagi laki-laki, *gak* bisa *gak* merhatiin kamu. *Saking ae* kamu jalane menunduk. Aku yang tahu, Lin. Kamu banyak yang ngelihatin. Menjangan ketawan ya, kamu ini. "

"Halah-halah ...."

"Lho, *gak* percaya. Kamu itu tipe pencari kepuasan sejati kalau sedang asmaragama sama pasangan." Dia mengerling, tertawa terbahak sampai bahunya terguncang. Aku pura-pura tertawa, dia tidak tahu kalau aku masih perawan. Dia tak tahu kalau Mas Birru yang selalu ia katakan sebagai lelaki paling ganteng di seluruh dunia, belum pernah menyentuhku.

"Makanya kamu kuajak ke salon, biar *gak* murung begitu. Kamu di pondok terus sih *gak* pernah *metu-metu*."

Aku ingin bilang kepadanya bahwa perempuan mana pun kalau jadi aku pasti akan murung, tapi aku tak bisa mengatakannya meski ia sahabatku sendiri.

"Perempuan sepertimu itu dambaan semua laki-laki, Lin. Tapi tipe menjangan ketawan punya kelemahan. Persis menjangan yang terluka itu. Kalau rasakan sakit, dia akan lari kencang dan tak menghiraukan siapa pun juga."

Darahku berdesir. Ingat Kang Dharma. Ingat rencanaku pergi. Ingat bahwa kelak, aku punya keterbatasan dalam bertahan. Untungnya Aruna tak melihat raut sedihku. Ia membawaku ke sebuah salon untuk perawatan kecantikan. Ia

meminta rambut panjangku di-*creambath*, lalu kami *pedicure*, *menicure*, memakai lulur yang tak kutahu namanya. Aku yang aslinya canggung jadi rileks karena Aruna yang humoris selalu bisa membuatku tertawa.

Saat perawatan kami sampai di ritus untuk kewanitaan, aku baru sadar kalau ia memesan paket perawatan pengantin. Edan dia. Ia tidak tahu bahwa yang dilakukannya ini sia-sia. Ia tidak tahu bahwa Mas Birru tidak seperti suaminya, yang menyenangkan, hangat, dan selalu menginginkannya.

"Kamu tahu *gak*, Lin. Dalam *Serat Nitimani*, ada beberapa tahap kalau kita sedang *asmaragama*?"

Ia ngoceh lagi, sok tahunya keluar lagi, aku pura-pura antusias.

"Pertama, *Asmara Nala, sengseming manah*, landasan kuat cinta kasih. Itu yang membedakan kita sama makhluk lain, Lin. Kalau kita harus pakai landasan cinta."

Aruna tak tahu kalau Mas Birru tidak mencintaiku.

"Kedua, *Asmara Tura, sengseming pandulu*, kebanggaan dalam melihat. Jadi bangga gitu, Lin, dalam melihat pasangan."

Aruna tidak tahu, Mas Birru tidak pernah melihatku.

"Ketiga, *Asmara Turida, sengseming pamirengan*, kesenangan dalam mendengar. Ini maksudnya senang mendengar suara pasangan. Baik suaranya pas bicara, atau merintih. Hehe."

Aruna terkekeh sendiri. Dia tidak tahu, Mas Birru tidak pernah mencoba mendengarku.

"Keempat *Asmara Dana, sengseming pacopan*, kesenangan dalam berbicara."

Aruna tidak tahu, Mas Birru tidak pernah mengajakku bicara.

"Kelima *Asmara Tantra, sengseming pengrasan*, kesenangan dalam mencecap."

Aruna tidak tahu, Mas Birru belum pernah melakukan itu.

"Terakhir barulah *Asmaragama*. Olah asmara."

"*Keminter* kamu, Run," selorohku. Dia tergelak-gelak. Aku ingin menangis tapi aku tahu ini bukan tempat yang tepat.

Maka, saat Aruna membelikanku baju-baju warna cerah, lingerie aneka bentuk dan warna, sampai dua *bedcover* dengan warna mencolok, aku cuma bisa pasrah, dia memang sahabat paling peka.

Sayangnya, aku belum bisa menceritakan semuanya.

Mas Birru datang, menutup pintu pelan, dan kaget melihatku sudah membuka jilbab, sebab inilah untuk pertama kalinya.

Aku tidak tahu dorongan apa yang membuatku berani. Mungkin karena rambutku lembut dan harum, atau aroma terapi yang menenangkanku. Atau mungkin aroma lulur yang meruap dari sekujur tubuhku. Entah kenapa aku merasa cantik dan percaya diri.

Dia membuka kancing bajunya lalu duduk di sofa, menatapku. Aku tidak mampu mengartikan itu tatapan apa. Pandangan matanya berpindah ke sprei kamar hadiah Aruna dengan warna merah menyala.

Aku mengangsurkan air putih hangat dan dia menerimanya. Aku kaget. Karena ini untuk pertama kalinya. Biasanya dia memintaku untuk menaruhnya begitu saja.

"Sudah shalat?" Ia bertanya, lirih seperti kepada dirinya sendiri.

Aku gelagapan karena ini juga untuk pertama kalinya. Biasanya dia tahu aku belum shalat kalau aku menunggunya sambil memakai atasan mukena.

"*Sampun*," jawabku sambil tersenyum.

Dia masuk ke kamar mandi. Menyalakan *shower*. Aku menantinya dalam debar-debar aneh, lalu mengingat ucapan Aruna soal menjangan ketawan.

Aku menutup jendela, ragu mematikan lampu kamar atau tidak. Ragu menyetel tivi atau kubiarkan hening. Ragu menaikkan atau menurunkan suhu udara. Aku berdebar-debar.

Saat bunyi *shower*nya berakhir, aku bahkan bisa mendengar detak jantungku sendiri.

Dia berdiri di ambang pintu kamar mandi. Menekan kaki basahnya pada keset yang sudah kuganti baru sambil mengusap rambutnya pakai handuk. Kulihat bulu dadanya berkilat-kilat. Ada rasa yang tiba-tiba hangat menjalar di pusat tubuhku.

Ia menyampirkan handuk di leher. Lalu mendekat ke arahku. Ujung handuknya yang basah menyentuh ubun-ubunku. Ia membungkuk mengambil remote AC.

Aku sudah siap dengan kemungkinan-kemungkinan indah yang akan terjadi, aku sudah berani menatap matanya saat ia mencuri pandang, aku sudah siap berjalan ke sofanya untuk

belajar membuka percakapan, lalu semuanya buyar karena teleponnya berdering.

Dia keluar kamar. Berbicara sambil berbisik. Melihat lamanya telepon, sudah bisa kupastikan kalau itu Rengganis. Aku lemas dan menangis dalam kebisuan. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

Saat dia masuk kamar, ekspresinya sudah berubah. Dia bergerak pelan mematikan aroma terapi, lalu mendekat dan berkata lirih.

"Kamu *gak* perlu susah payah begini. Aku belum tahu kapan."

Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperih ini. Penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak-poranda melebihi perang mana pun. Apalagi saat kuingat apa-apa saja yang sudah kelewati bersama Aruna sesiang tadi.

Aku mengambil jilbab kaosku. Masuk kamar mandi dan menukar gamis. Lalu keluar kamar dan menangis sejadi-jadinya. Ada dan tiadaku sama saja. Aku tak bisa menggapainya. Malu, nelangsa, dan kacau bercampur jadi satu.

Aku berencana ke pondok puteri untuk memanggil salah satu anak yang dititipkan Kang Dharma. Aku ingin meminta nomor telepon Kang Dharma. Aku ingin menghubunginya. Tapi tiba-tiba aku bertemu ummik yang keluar kamar karena ingin mengambil air putih. Padahal aku tahu, kepadanyalah tangisku bisa mereda.

Aku berbalik ke dalam ruang tengah setelah meyakinkan ummik bahwa tangisku adalah sebab aku nonton sinetron,

beliau terkekeh. Saat beliau masuk kamar, aku melangkah ke ruang tamu, terpekur di sebuah sudut. Sendiri, gelap, dan sunyi. Tak seorang pun bisa menghentikan tangisku. Rupanya Mas Birru mulai mengusik batas kesabaranku.

Besok, aku akan ceritakan semuanya ke Aruna. Aku tak peduli lagi akan apa pun. Aku akan memintanya mencari tahu siapa Rengganis, walau sudah bisa kutebak, dia akan berkata, "semua perempuan di dunia ini boleh putus asa, Lin, kecuali kamu. Sebab namamu Suhita. Seorang ratu tidak boleh putus asa."

Aku bukan ratu. Akulah menjangan yang terluka dan ingin berlari sejauh-jauhnya.
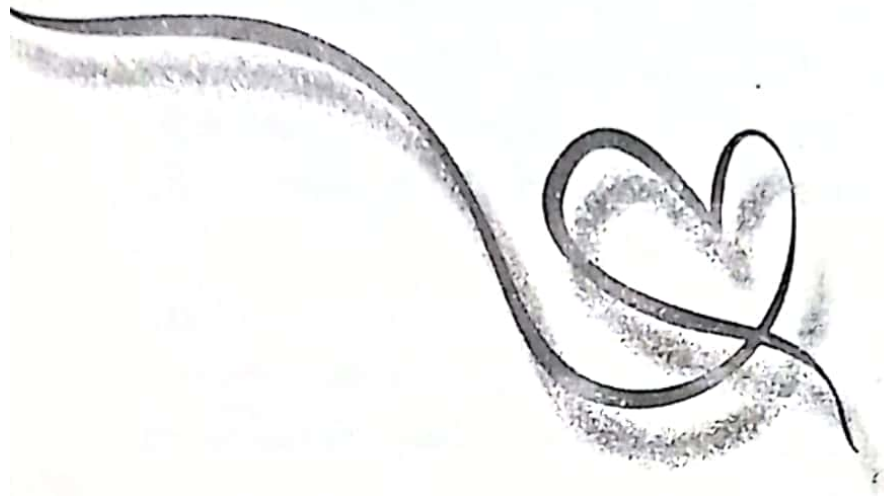
Duka Dewi Amba

Aku menangis sesenggukan sampai lewat tengah malam. Aku begitu terluka sampai berpikir, apakah aku tidak berhak bahagia sebagaimana perempuan lainnya? Masa mudaku nyaris tak ada indah-indahnya karena yang kupikir hanyalah bagaimana aku menyiapkan diri untuk pesantren mertuaku ini.

Saat aku sudah ikhlas menerima takdirku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga ini, Mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya. Dengan tatapan kebencian dan penolakannya.

Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang

sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.

Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.

Aku tersentak kaget karena mendengar suara kran di kamar mandi ummik mengucur. Aku harus lekas pergi sebelum ummik melihatku semalaman terisak di sofa ruang tamu ini karena itu akan membuatnya berduka.

Aku segera beranjak ke kamarku dengan langkah lunglai dan hati hancur. Kulihat Mas Birru tertidur pulas di sofa. Selimut tebal membungkus tubuhnya. Aku diam di kursi riasku. Mengamati detail wajahnya. Rambutnya yang ikal, alis tebal, hidung bangir, dan kulitnya yang putih bersih. Aku selalu gemetar melihat bibir dan dagunya. Tapi aku tahu, aku tak perlu lagi mengundang hasrat karena itu hanya akan menyakitiku sendiri. Dia selalu dingin saat aku sedang ingin.

Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, di mana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah. Ini adalah bagian yang paling sulit dan aku tidak tahu sampai kapan bisa menutupinya.

Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata.

Apakah yang sesungguhnya dia minta? Kami tinggal satu kamar selama berbulan-bulan tapi dia tak pernah mengajakku bicara. Aku tak tahu isi hatinya. Siapakah yang dia doakan? Namaku, Alina Suhita, atau nama perempuan lain?

Kalau dia memintaku dalam doa, kenapa dia begitu dingin? Kalau ia ingin keturunan yang salih, kenapa dia membuat jarak denganku sejauh-jauhnya? Apakah dia menginginkan aku pergi dari kehidupannya? Apakah dia ingin mengarungi hidup bersama orang yang dicintainya, dan itu bukan aku?

Saat kurasa doanya semakin panjang, dan matanya semakin terpejam, air mataku menetes membasahi mushafku.

Kuraba sprei merah menyala hadiah dari Aruna yang sia-sia, aku teringat lagi penolakannya. Aku ingat pendar cahaya matanya memudar lalu menatapku dengan tatapan risih. Itu sakit sekali dan aku tak punya kalimat untuk menggambarkan sedalam apa lukaku.

Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli berwatak dingin, aku akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, dia butuh waktu untuk membangun rasa cintanya kepadaku. Tapi aku meradang karena kepada Rengganis ia begitu perhatian. Bahkan bisa saja Rengganis ia panggil dalam doa-doanya. Seluruh puja pintanya.

Mas Birru sudah membuatku merasa terhina dan tidak berharga. Kekuatanku seperti habis dan tak tahu lagi ke mana harus mencarinya. Aku lelah. Aku ingin pergi jauh, sejauh yang aku bisa.

⁂

"Ada apa, Lin? Kok suaramu terdengar sedih? Kamu mau aku datang?" itu suara Aruna saat kutelepon. Dia langsung menangkap nada sedihku walau susah payah aku tutupi.

"Agak siangan *gak* papa ya, Lin. Soalnya aku lagi cari batu ruby ini," dia terkikik sendiri.

Dia berhenti bicara karena sadar aku tidak antusias membahas batu ruby, lalu berjanji akan segera datang karena khawatir dengan suaraku yang makin parau.

Begitulah Aruna, burung prenjakku, Banowatiku. Orang yang akan segera kuminta mencari tahu soal Rengganis.

Saat dia datang, kubilang padanya, aku ingin dia mengajakku pergi sampai malam. Ia tahu yang harus ia lakukan kalau wajahku sudah kusut masai begitu. Ia bilang ke ummik kalau orang tuanya mengundangku makan malam dan ummik membolehkan karena tahu keluarga kami sudah saling akrab.

Aku pamit ke Mas Birru dan dia hanya mengangguk dengan ekspresi datar. Tanpa melirikku. Tak bertanya. Tak minta penjelasan. Tak bisakah ia, sedikit saja, melihatku yang merana? Tak tahukah dia, penolakannya tadi malam, membuatku tercabik-cabik dengan luka menganga?

Sampai di dalam mobil Aruna, aku menangis meraung-raung. Aku capek bersandiwara. Aku bilang kepada Aruna untuk membawaku pergi jauh. Aku lelah. Aku letih. Aku merasa segala yang kulakukan sia-sia.

Aruna membiarkanku menangis tanpa bertanya kenapa. Dialah sahabatku. Dia sangat tahu, tangisku tidak bisa disela dengan pertanyaan seperti apa pun. Dia hapal, aku akan memulai ceritaku hanya saat aku menginginkannya. Dia cuma bisa memandangku dengan tatapan sedih.

"Run,"

"Ya, Lin?"

"*Gak* pantes kalau namaku Suhita. Aku putus asa."

Aruna membisu. Menyentuh pundakku. Ia tak bisa mengatakan apa-apa. Ia ingin bertanya tapi memilih diam karena air mataku mengucur begitu derasnya.

Sejurus kemudian, kulihat Mas Birru berlari kecil memasuki Pajero putihnya. Ia menyetir sambil menelepon dan terlihat sangat bahagia. Aku tergugu melihat dia sangat tak peduli, bahkan dengan pesantren ini sekali pun. Ia sungguh-sungguh sibuk dengan urusannya sendiri. Dia menyerahkan segala urusan di sini kepadaku tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya kuingin.

Aku tersedu. Mengingat hasratku yang memuncak tadi malam lalu dia mematikannya tanpa perasaan. Dia tidak tahu, tidak ada manusia yang benar-benar rela dihancurleburkan harga dirinya.

Mas Birru tidak tahu, ketika dia melemahkan orang lain, artinya dia membiarkan orang lain menyadari kekuatannya. Dia tidak tahu, kepala Resi Drona yang terpenggal di padang Kurusetra, adalah perbuatan Drestajumna yang di dalam tubuhnya menitis dendam Ekalaya.

Dia tidak tahu, sikapnya tadi malam sudah menyeretku ke dalam lembah nestapa. Mas Birru tidak tahu, dendam perempuan yang terluka bisa begitu dahsyat. Dia tidak tahu bahwa Bisma yang tak terkalahkan oleh siapa pun, bisa sampai meregang nyawa di padang Kurusetra karena panah Hrusangkali Wara Srikandi yang disusupi roh Dewi Amba, lengkap dengan kesumatnya kepada Bisma.

Mas Birru tidak tahu, aku pun bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Perlakuannya tadi malam kepadaku, di ambang hasratku, justru membuatku menyadari aku punya kekuatan tersembunyi. Aku tahu, kelak jika dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan Resi Drona dan Bisma.

Setidaknya, aku bisa saja pamit pergi dan membuat dia merana karena ketiadaanku.

"Run, bawa aku ke makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari."

Dia terhenyak. Menyalakan mesin mobilnya.

"Tegalsari Jetis, Ponorogo?"

Aku mengangguk.

"Oke, kamu mau kita mampir ke rumah Kang Dharma, Lin?"

Aku menggeleng, mengusap air mataku dengan ujung jilbab. Dia bertanya begitu sebab tahu, makam Mbah Hasan Besari memang tidak jauh dari rumah Kang Dharma. Yang kurindu setiap kali aku merasa pilu.

"Enggak, Run. Aku cuma ingin ziarah," jawabku lirih.

Aruna mengangguk. Telepon sana-sini untuk mewakilkan urusan bisnisnya. Lalu mobil melesat membelah jalan raya.

Untuk pertama kalinya, kulihat Aruna terdiam, tidak bicara apa-apa, bahkan tentang batu ruby yang ia banggakan tadi. Sepertinya ia tahu, di hatiku ada luka yang tak mungkin bisa diobati.

❧

Aruna menggandeng tanganku melewati tempat parkir, melewati gapura hijau bertuliskan nama Ki Ageng Hasan

Besari. Aku menangis karena mestinya Mas Birrulah yang menggenggam erat tanganku ke tempat ini.

Aku langsung menuju area makam di sebelah barat Masjid Jami' Tegalsari. Rencanaku setelah ziarah, aku akan mengajak Aruna shalat lalu menceritakan semua yang kualami di serambi masjid yang lapang dan damai.

Aku ingin minta pendapat Aruna soal Rengganis dengan hati tenang. Sambil menatap tigapuluh enam pilar kayu jati yang sudah berusia ratusan tahun. Aku ingin tenang dulu lalu menceritakan kepada Aruna tentang sejarah tempat ini. Maka, aku menarik tangannya untuk lebih dulu berziarah.

Aku menatap gapura masuk berbentuk paduraksa dengan hati haru. Kupikir, setelah menikah, aku akan berhasil mengajak suamiku ke sini lalu kami berdoa dengan sungguh-sungguh untuk pesantren dan keturunan kami. Tapi Mas Birru terus melanggengkan dinginnya. Mas Birru makin semena-mena.

Aruna membiarkanku berjalan mendahului. Melewati nisan-nisan tanpa nama. Aku menyisir ke arah barat memasuki ruangan khusus dari kayu yang dicat hijau tua.

Sampai tengah pintu ruang dalam, aku duduk bersimpuh lalu berjalan menggunakan lututku menuju dua cungkup makam paling besar yang pusaranya dibalut kain kafan.

Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi.

Saat doa dan tangisku berakhir, aku berjalan mundur memakai lututku, aku kaget karena di belakangku, Kang Dharma duduk bersila, berdoa sambil memejamkan mata.

Aku berdebar. Ia begitu tenang. Hatiku bergetar. Ia membuka mata. Menatapku. Ia datang tepat pada saat aku kehilangan seluruh daya dan kekuatanku untuk bertahan dalam rasa sakitku. Aku menunduk. Tak tahu harus menatap lekat cincin pernikahan yang tersemat di jari manisku, atau menatap matanya yang tenang seperti telaga.
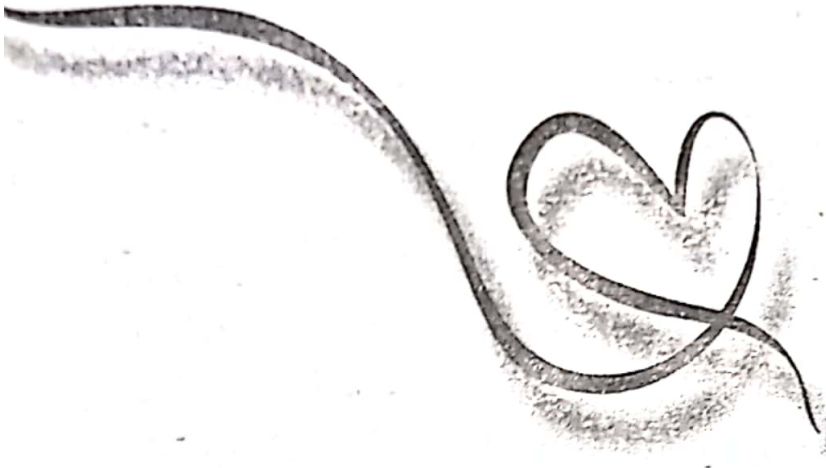
Kepedihan Seroja

Aku bertemu Aruna saat dia sedang *selfi* di dekat serambi Masjid Jami' Tegalsari, tak jauh dari batu tangga peninggalan kerajaan Majapahit terpasang. Kupikir dia hendak menghampiriku tapi ternyata dia melanjutkan *selfi*-nya di bangunan kuno beratap limasan sebelah timur masjid.

"Kang Dharma? Ya ampuuun … apa kabar, Kang? Sudah nikah? Rumah Kang Dharma dekat sini, ya?" Dia memekik memanggil namaku. Beberapa orang menoleh ke arah kami, lalu dia menutup mulutnya saat menyadari suaranya terlalu lantang.

Aruna tidak berubah sejak zaman mondok. Dia ceria. Molek. Pemberani. Khas putera-puteri saudagar.

"Iya, dekat. Belum, belum nikah aku, Run."

Dia terkekeh. Aku bertanya dengan siapa Aruna datang, apakah bersama rombongan ziarah? Dia menggeleng.

"Aku nganter Alina, Kang. Dia masih di dalam. Sudah dua jam lebih gak selesai-selesai. Nangis-nangis dia. *Embuh* kenapa. Dia juga belum cerita kenapa sedih gitu. Kang Dharma ziarah juga, ya?"

Aku terhenyak. Kaget. Bingung. Lalu kuingat pertemuan kami di *ndalem* Yai Hannan belum lama ini, saat kuantar anak-anak yatim. Waktu itu mata Suhita memang merah. Kelopaknya basah. Bulu-bulu matanya berair. Kesedihan begitu nyata di wajahnya. Ada apa sebenarnya dengan Alina Suhita?

"*Gak* kesasar tadi, Run?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Tidak dong. 'Kan ada GPS?" Dia tertawa lebar sambil melihat-lihat hasil *selfi*-nya.

Sejujurnya, aku tidak menyangka Suhita bisa sampai makam ini. Barangkali saja ini berhubungan dengan buku yang pernah kuberi. Tapi bisa saja ini hanya sebuah kebetulan.

Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjaminya buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita menghapal Al-Quran dengan sangat lancar. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hapalan dan membaca buku-buku tafsir. Tapi diam-diam, kulihat wajahnya penuh beban. Jadi kupikir, buku-buku bisa menghiburnya. Kami jarang bicara tapi dia selalu menerima niat baikku memberinya bacaan.

Kami tidak akrab, dia bahkan tidak pernah bertanya dari mana asalku. Sudah berapa lama aku menjadi Ketua Pondok,

atau diniyah kelas berapa saja yang kuampu. Dia memang berbeda dengan santri puteri mana pun. Ia pandai menjaga jarak.

Alina Suhita, dikenal semua orang sebagai calon menantu Kiai Hannan. Dia sangat baik menjalankan peran itu. Sampai semua orang mengatakan betapa beruntungnya Kiai Hannan, akan punya menantu yang cantik dan gilang-gemilang.

Sebab semua orang tahu putera tunggalnya, Gus Birruni, masih sangat jauh dari *'alim* dan *khadziq* sebagaimana dirinya. Gus Birru dikenal sebagai seorang aktivis dan belum tampak ketertarikannya untuk meneruskan pesantren.

Aku kenal Kiai Hannan karena beliau adalah sahabat kiai kami, Kiai Ali. Aku sering diminta menemui Kiai Hannan untuk menyampaikan atau menyerahkan sesuatu. Kabar yang kudengar, Kiai Hannan pernah menyuruh putera tunggalnya itu mencari ilmu di Timur Tengah, tapi ditolak. Ia lebih senang dan nyaman dengan kehidupan pergerakan.

Mungkin, sebab tirakat Kiai Hannan, ia menemukan calon menantu yang persis seperti doanya. Perempuan yang santun, pintar, dan matang ilmunya. Dialah Alina Suhita. Apalagi, Suhita adalah puteri kiai besar. Ibunya, yang asli Salatiga, langsung bisa membaur di pesantren kakeknya. Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri semua lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren itu. Keluarga besar Alina Suhita terkenal di seluruh Mojokerto.

Minat Suhita pada wayang dan dunia Jawa, ia warisi dari kakeknya yang tinggal di Salatiga. Alina Suhita memang lebih sering pulang ke rumah kakeknya daripada ke Mojokerto.

Dia menyukai wayang, menikmati itu sebagai sebuah selingan lalu jadi pedoman. Ia memang mewakili keanggunan dan kelembutan karakter perempuan Jawa. Jadi menurutku, buku-buku tentang dunia Jawa sangat penting untuknya.

Tapi dia, selalu berhati-hati. Setiap aku memanggilnya, kewaspadaannya padaku membuatku semakin menghormatinya. Dan tentu saja, mengaguminya.

Maka, hadirnya dia di makam ini, mau tidak mau, membuatku terseret pada sebuah ingatan.

Aku pernah memberinya buku berjudul *Babad Cariyos Lelampahipun Raden Ngabehi Ronggowarsito*. Di suatu malam, saat bulan sabit perahu.

Dari kakeknya, ia sudah pernah mendengar kehebatan sosok dan karya pujangga Jawa ini. Lalu buku yang kuberikan kepadanya mengajarinya banyak hal, terurama bahwa Ronggowarsito dulunya seorang santri.

Ia takjub pada cerita Bagus Burham, nama kecil Ronggowarsito, ketika mondok dulu. Saat aku mengajarnya kitab kuning dan teman-temannya di ruangan itu serius *maknani*, kulihat bukuku di balik kitabnya. Ia begitu menikmati gairahnya dalam mempelajari sejarah. Ia menekuri lembar demi lembar kisah Bagus Burham, seperti mempelajari kisah moyangnya sendiri.

Kelak di kemudian hari, kesabaran Ki Ageng Hasan Besari dalam mendidik Bagus Burham yang nyeleneh, menjadikan Bagus Burham tumbuh menjadi sosok bernama Ronggowarsito, yang dikenal seluruh dunia sebagai pujangga Jawa yang masyhur.

Waktu itu, saat di luar hujan deras dan aku belum bisa pulang ke pondok putera, Suhita yang sedang mengembalikan

absen di kantor madin sengaja duduk di kursi depanku, dia mengucapkan terima kasih karena buku yang kuberi begitu berarti baginya. Kulihat matanya berbinar-binar, membuat kecantikannya semakin memancar.

Seperti biasa, dia memang tidak banyak bicara. Tapi di sebuah lembar kertas ulangan pelajaranku, dia menyatakan kekagumannya pada ketabahan dan karomah sang kiai dalam menghadapi Bagus Burham dan santri-santri lainnya.

Ia mendamba sebuah pesantren seperti Gebang Tinatar di masa lalu, yang mampu mengislamkan masyarakat Ponorogo sampai lereng Gunung Lawu. Mengajar dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan.

Bulan-bulan setelahnya, aku meminjaminya buku terjemahan *Serat Hidayat Jati* dan *Serat Adi Nirmala* karya Ronggowarsito. Aku juga meminjaminya buku-buku terkait tasawuf Islam dan Jawa.

Saat mengembalikan buku, dia bertanya kepadaku di mana letak makam gurunya Ronggowarsito di Gebang Tinatar. Ia ingin ziarah ke makam Ki Ageng Hasan Besari. Aku menjelaskan kalau makam itu berada tak jauh dari rumahku. Secara naluriah, aku ingin mengajaknya ke sana, tapi aku tahu itu mustahil, jadi yang kukatakan adalah, "kelak, Gus Birru akan mengantarmu ke sana. Setelahnya, kalian berdua akan menikmati sate Ponorogo yang lezat tak tertandingi."

Aku masih ingat senyumnya saat kalimat itu kulontarkan.

Maka, saat sore ini aku bertemu Aruna di luar makam, dan ia mengatakan bahwa Suhita sedang terisak di depan pusara sampai berjam-jam, sementara Gus Birru tak di sampingnya, aku tahu, ini adalah firasat tidak baik.

Aku hendak menyusulnya ke makam tapi Aruna menahanku. Dia ingin aku bercerita tentang makam ini. Dia heran dengan banyaknya orang berziarah. Kubilang padanya, sore ini tidak terlalu ramai. Kalau dia datang di malam Jumat, dia tidak akan bisa leluasa bicara denganku karena ribuan manusia berdoa dan berjubel di sini.

Aku menjelaskan kepada Aruna bahwa Ki Ageng Hasan Besari adalah paduan sejati Islam dan nasionalisme. Nasabnya dari pihak ibu, terhubung sampai Kanjeng Nabi, sedang nasabnya dari pihak ayah, sampai pada Raden Wijaya, penguasa Majapahit.

Aku ingin menemui Suhita di dalam dan merasai dukanya, tapi Aruna bertanya siapa saja murid Ki Ageng Hasan Besari, lalu kusebutkan bahwa ribuan murid beliau tersebar jadi cikal bakal pesantren di seluruh negeri. Aruna melongo saat kujelaskan bahwa Ki Ageng Hasan Besari adalah guru dari Pakubuwono II, penguasa Kasunanan Surakarta. Beliau juga guru dari H.O.S Cokroaminoto, tokoh pergerakan nasional dan Ki Ronggowarsito sang pujangga Jawa.

Lalu seperti yang kuduga, Aruna ingat bahwa Suhita sangat mengagumi sosok itu. Bahkan Aruna bilang, tadi secara khusus Suhita memintanya berhenti sebentar di depan plang Madrasah Aliyah Ronggowarsito. Lalu mengamati nama itu lekat-lekat. Aruna juga ternyata ingat, bahwa Suhita selalu mendekap buku pemberianku, yang menjelaskan tentang perjalanan Ronggowarsito menuntut ilmu di sini. Kalimat Aruna yang terakhir ini, membuat kekhawatiranku pada Suhita tak bisa kubendung lagi.

"Sudah ya, Run. Aku mau ziarah dulu."

"Sebentar, Kang. Kenapa Kang Dharma belum menikah? 'Kan gampang to, tinggal minta lamar ke Abah Yai." Dia terkekeh.

"Belum ada yang cocok, Run."

Aku ngeloyor pergi, masuk ke makam.

Run, kalau saja kamu tahu, sebelum kupastikan sahabatmu itu bahagia di kerajaannya yang baru, aku tidak mungkin bisa membangun sebuah hubungan dengan orang lain.

❧

"Sudah lama di sini, Kang?" Suhita bertanya sambil menutupi keterkejutannya.

"Belum." Jawabku lirih. Tidak mungkin kuungkap pada Suhita jika aku memerhatikannya sejak tadi. Sudah lama, lama sekali. Aku di belakangnya, melihat tubuhnya terisak merapal doa. Aku hancur melihatnya terisak-isak. Tapi dia, di depanku, menampilkan sebuah ketegaran.

Alina Suhita, sejak awal aku mengenalnya, memang seperti kembang teratai. Dia mekar. Tumbuh lurus di atas permukaan air. Tapi tidak tenggelam. Ia tegak seperti teratai. Meski kadang air itu berlumpur dan kotor. Ia tenang dalam keindahan. Berdiri di atas daunnya yang besar seperti talam. Mengapung di air.

Ia tampil dalam keanggunan, tumbuh menawan. Pesonanya tetap terjaga. Ia bukan kembang yang biasa dipetik. Ia adalah ketenangan yang berjarak. Ia menawan semua orang yang memandang, tapi ia pandai menciptakan batas.

Dialah Alina Suhita. Yang sore ini tampak tak berdaya. Seperti teratai yang diamuk ganasnya cuaca. Matanya tahu aku memikirkannya. Tapi dia tak pernah membiarkan kekhawatiran

menyusup di antara kami. Ia seperti ratu. Melindungi kerajaannya. Melindungi kehormatannya. Ia memang Dewi Suhita.

Dia tertunduk. Memikirkan sesuatu yang dalam. Ia menghindari tatapan mataku. Bahkan untuk menengadah ke arahku pun ia tidak mau. Ya, aku tahu dia menyimpan sesuatu. Dan itu bukan sesuatu yang manis. Ia takut aku bisa menemukan lukanya saat kuselami samudera matanya.

"Rumahku dekat sini, Lin. Monggo mampir. Atau kita makan dulu di Depot Anugerah, di area parkiran?"

Aku tak mungkin bertanya tentang air matanya. Walaupun aku sangat ingin mengetahuinya.

Dia menunduk. "*Mboten*, Aruna terburu-buru, Kang. Kami harus lekas sampai rumah." Padahal aku tadi sudah tanya Aruna dan dia mau. Dia sudah urus semuanya. Kau butuh makan, Suhita. Jangan biarkan tubuhmu tersiksa. Aku tak bisa mengatakan itu.

Dia memalingkan muka. Menarik napas panjang. Aku tahu dia sedang menahan perasaannya agar tak tumpah begitu saja di hadapanku.

Suhita, apa yang membuatmu berlinang? Bukankah kau menggenggam inti dunia? Kemasyhuran, kehormatan, cinta kasih, juga kemuliaan? Suhita, Aku tak sanggup melihat pipimu basah. Apa yang tumbuh dalam deraian itu? Siksa batin seperti apa yang kau rapal di malam-malammu?

"Aku duluan, ya."

"*Inggih*, Kang Dharma."

Dia mengangguk. Bersandar di tembok yang lembab dan dingin. Dia butuh tempat bersandar tapi aku tak bisa apa-apa. Dia menaruh kepalanya di pusara Kiai Ageng Hasan Besari, lalu menangis lagi.

Aku tidak jadi pulang, mengamatinya dari dalam masjid. Kusandarkan punggungku di pilar kayu jati sambil menanyakan nomor Aruna kepada teman-teman alumni. Aku tahu, kelak akan membutuhkannya.

Dari kejauhan, aku melihatnya berjalan lunglai lalu menghambur ke pelukan Aruna. Sepertinya, ia menceritakan sesuatu yang sangat penting. Dukanya bahkan membuat orang seperti Aruna menangis tersedu. Alina Suhita, aku sangat mengkhawatirkanmu. Tapi kau adalah seorang ratu. Jauh dari jangkauanku.
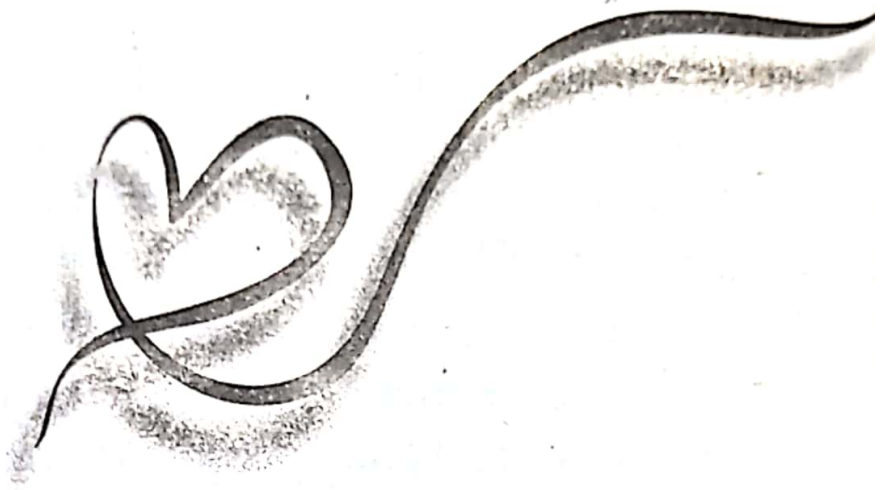
Amurwa Tarung

Namaku Aruna. Aruna Citrawati.

Kata Alina yang penggemar wayang, Citrawati adalah puteri kerajaan Magada yang terkenal mengamalkan kesucian *trilaksita*, yakni terjaganya ucapan, tingkah laku, dan hatinya. Alina juga bilang, Citrawati adalah titisan Dewi Widowati yang jatmika, cantik, molek, dan ramah. Tapi aku tidak akan membahas itu.

Aku adalah perempuan biasa saja. Dengan kehidupan rumah tangga yang biasa saja. Dan bisnis yang juga biasa saja. Tak jauh beda dengan orang kebanyakan.

Keberuntunganku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan. Tidak seperti Alina Suhita.

Alina itu cantik penuh pesona. Tapi hidupnya penuh beban. Hanya bersamaku dia tertawa terbahak sampai rongga mulutnya kelihatan. Hanya bersamaku dia berani bersendawa. Hanya bersamaku sendoknya berdenting saat makan. Selain denganku, dia kalem sekali. Aku sendiri tidak tahu, kalemnya itu nitis dari siapa.

Aku kenal Alina karena dia temanku sekamar, dia datang dua tahun lebih awal. Sebenarnya sih, kami seumuran. Aku terlambat mondok karena butuh bertahun-tahun untuk berpikir. Bisa tidak ya aku tinggal di pesantren. Jauh dari orang tua. Kumpul banyak orang yang beda-beda karakter dan latar belakang. Aku juga tidak yakin bisa menjalani kegiatan pesantren yang seabrek-abrek.

Lalu, aku bilang sama ibuku, datangkan saja guru diniyah ke rumah. Aku mau saja walaupun jadwal lesku sudah padat. Aku mau digembleng dengan pelajaran persis seperti yang diajarkan pesantren, asal ya itu tadi, aku *gak* usah mondok.

Tapi ayahku, yang alumnus pesantren, malah ceramah panjang lebar. Beliau bilang, meski ayah bisa membayar seratus guru diniyah untuk datang ke rumah, kamu harus mondok sebab di sanalah kamu akan belajar ilmu hidup.

Kata ayahku, ilmu hidup di pesantren, tidak akan kudapat di sekolah mana pun. Masku yang *mbarep* malah nambah-nambahi, aku harus dimasukkan pesantren yang tua dan besar.

Sebab pesantren-pesantren besar jaringan alumninya kuat dan ini akan sangat berharga di kehidupan kami kelak.

Waktu itu, aku mengajukan syarat, aku mau mondok asal Mbak Siti, pembantuku, kubawa. Hehe. Kalau aku tidak salah ingat, sepuluh hari Mbak Siti ikut mondok.

Abah Yai memperbolehkan sebab beliau termasuk akrab dengan ayahku yang juga seorang donatur. Kata Abah Yai, aku butuh penyesuaian. Aku baru mau ditinggal Mbak Siti setelah aku dapat teman baru. Dialah Alina Suhita. Dia cantik. Baik. Kalem. Juga pintar. Kami seperti dwitunggal. Aku menyukai sifat kalemnya, dia menyukai keceriaanku.

Kami *runtang-runtung* berdua. Kalau Kiai Hannan ke pondok bersama Bu Nyai dan mengajak Alina ke luar untuk dibelikan ini itu, aku pasti diajak. Jadi aku ikut dan menyaksikan sendiri betapa beruntungnya seorang Alina. Calon mertuanya punya pesantren besar di Kediri dengan jumlah santri ribuan. Kaya raya. Calon suaminya anak tunggal pula.

Alina mencubitku keras sekali saat aku diajak ke rumah Kiai Hannan untuk bertemu Gus Birru. Ya ampuuun .... Gus Birru begitu cakep. Waktu itu rambutnya masih gondrong. Ia memakai kaos kuning. Wajahnya memang angkuh tapi air mukanya memikat. Kulitnya putih bersih. Baunya harum sekali. Bibir, mata, dan hidungnya sangat proporsional. Kalau dia tertawa lalu matanya menyipit dan barisan giginya terlihat, duh, meleleh rasanya.

Kubilang pada Alina, "Lin, kalau aku yang jadi istrinya, akan kukunci dia di dalam kamar dan akan kunikmati sendiri. *Ta'*kurung pokoknya."

Mendengar itu, Alina mencubitku sampai aku menjerit sebab baginya tak pantas perempuan membahas hal-hal semacam itu. Habis bagaimana lagi? Gus Birru itu sangat menggairahkan. Dia tidak ramah memang. Tapi auranya memang minta ditaklukkan. Sebenarnya kurang cocok kalau sama Alina. Sama-sama jaim sih. Tapi ya, bagaimana lagi, wong mereka sudah dijodohkan dari dulu.

Setelah pertemuan itu, aku selalu terbayang, tapi ya, terbayang wajar sih sebagaimana orang awam melihat artis. Alina justru tampak biasa saja. Enggak kangen atau gimana. Mungkin karena Gus Birru juga selalu menghindar.

Malah beberapa kali Alina menyebut-nyebut nama Kang Dharma yang sering mengiriminya buku. Kang Dharma memang penyayang, pengayom, dan penuh perhatian. Entah dia punya senjata atau kesaktian apa. Setiap di dekatnya, siapa pun merasa aman.

Suatu ketika, Alina bercerita tentang Candi Sukuh dan Candi Ceta. Sebuah candi peninggalan Dewi Suhita. Suhita adalah salah satu pemimpin kerajaan Majapahit yang namanya persis nama sahabatku ini. Letaknya di lereng Gunung Lawu. Alina sendiri yang bersemangat menjelaskannya kepadaku.

Aku kaget ia menyebut nama Kang Dharma saat menyebut soal candi ini. Dari situlah aku tahu, diam-diam Alina menyukai perhatian Kang Dharma. Hubunganku dengan Alina memang akrab sekali. Sampai Kang Dharma, menjuluki kami seperti Niken Tambangraras dan Centini. Jelas aku Centininya. Alina Bahkan sering mengajakku berlibur selama berhari-hari di rumah Mbah Kungnya di Salatiga.

Alina tidak pernah menganggapku subordinat. Dia menganggapku orang dekat. Dia bercerita soal apa pun, soal Kang Dharma yang diam-diam ia rindukan, dan soal tunangannya, Gus Birru, yang cuek, angkuh, dan selalu menghindar.

Waktu itu, hanya kujawab, ya wajar kalau Gus Birru dingin, wong dia dijodohkan. Mana ada laki-laki dijodohkan langsung hangat? Semuanya hanya soal waktu.

Jadi waktu kulihat pada pernikahan mereka berdua suasana bisa begitu romantis, aku langsung meledeknya kalau tak lama lagi, dia pasti langsung hamil. Sebab dua-duanya terlihat saling mencintai. Apalagi keturunan mereka sangat ditunggu.

Aku tidak tahu kalau itu hanya akting mereka berdua di depan fotografer dan ribuan tamu. Setahuku ya, mereka sudah saling mencintai. Jadi aku membiarkan dan tak menemuinya selama berbulan-bulan karena kupikir mereka berdua sedang bulan madu.

Lalu kemarin, entah kenapa, *feeling*-ku mengatakan kalau Alina sedang galau. Aku kaget saat kulihat wajahnya begitu kacau dan kubawa dia ke salon. Aneh. Dia yang seperti bulan purnama, setelah menikah kok seperti rembulan *karinan* atau rembulan kesiangan. *Nglentrih*, pucat, dan tidak ada gairah.

Setelah mengajaknya ke salon, aku sudah tidak ngecek lagi. *Ndilalah* kok ya, kesibukan bisnisku menumpuk, aku bahkan tak sempat lagi melukis alis setiap keluar rumah.

Lalu pagi tadi, dia meneleponku dengan suara parau. Sebenarnya aku sedang berburu batu ruby. Aku memang penggemar batu ruby. Bagiku, ruby adalah batuan paling spesial. Konon, Marcopolo pernah menulis bahwa saking istimewanya batu Ruby, Kubilai Khan sampai ingin menukar sebuah kota

dengan batuan ini. Kutinggalkan semua urusanku karena kudengar tangisnya begitu gawat.

Sekarang, di serambi Masjid Jami' Tegalsari, tangisnya pecah. Pasti sudah lama ia merindukan waktu dan tempat yang pas untuk menceritakan seluruh nelangsanya. Asli, aku tidak tega sampai aku ikut menangis. Ke mana saja aku, sampai tak tahu sahabatku sendiri terseok-seok menghadapi keangkuhan suaminya? Kupikir, Alina adalah perempuan yang sempurna. Ternyata, dugaanku salah. Ia sangat menderita dibanding perempuan mana pun. Coba, adakah yang lebih pedih dari diabaikan suami sendiri? Tidak dianggap? Tidak dilihat? Tidak disentuh? Dan sudah berbulan-bulan?

Kalau aku di posisi Alina, sudah pasti kuadukan pada mertua, atau pada ibuku sendiri. Minimal biar ada yang menasihati. Bisa-bisa malah aku pulang minggat ke rumah orangtuaku. Tapi aku bukan Alina dan Alina bukan aku. Walau jiwanya meranggas dan badannya habis pun, ia tidak akan lapor ke orangtuanya, apalagi mertuanya. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang *queen*. Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup.

Jadi saat dia terbata dan menangis menceritakan malam-malamnya yang pilu, aku tersedu seperti mengalaminya sendiri. Kenapa Gus Birru begitu tega menyakiti sahabatku ini? Aku sangat khawatir kalau Alina stres. Orang-orang yang memendam duka dan dendamnya, sangat rentan tertekan dan depresi. Aku takut itu terjadi. Alina yang malang, yang sejak muda sudah tertekan, hingga kini belum menemukan kebahagiaan. Aku merangkulnya.

"Aku minta tolong sama kamu, Run. Cari tahu yang namanya Rengganis." Bahunya naik turun, menahan isak.

Mendengar nama Rengganis, hatiku ikut sakit. Tapi aku tidak bisa serta merta menyalahkannya. Aku belum tahu cerita yang sebenarnya. Setiap orang 'kan punya masa lalu. Yang kusalahkan ya, Gus Birru, kenapa dia sampai tidak bisa menjaga perasaan sahabatku. Kenapa dia terang-terangan melukainya. Sahabatku tidak punya salah apa pun sama dia. Dan Gus Birru, tidak semestinya dia memperlakukan begitu.

Aku juga penasaran sama Rengganis, tapi aku tidak tertarik untuk menemuinya. Pikiranku sederhana, aku paham batas tipis hati Alina. Apa Alina kuat ketemu kekasih suaminya? Kalau Alina putus asa lalu menyerah, bagaimana kalau ia memilih pergi? Kau bisa bayangkan bukan? Betapa senyapnya sebuah kerajaan kalau permaisurinya pergi?

"Aku capek, Run. Aku *gak* tahu sampai kapan aku bisa bertahan."

Tangisnya menjadi-jadi. Jilbabnya basah kuyup. Mungkin saking lamanya ia menyembunyikan cerita ini.

Aku berpikir keras. "Lin, dengarkan aku. Pernahkah kamu cuek sama Gus Birru?"

Dia menggeleng.

"Gini deh, Kamu *gak usah* urus keperluannya. Cuekin balik dia itu. Fokus aja urus pondok. Urus mertuamu." Isaknya terhenti. Alisnya terangkat.

"Maksudku, tunjukkan sama dia kalau kamu itu *gak* butuh."

Dia menggeleng. Waduh. Aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri.

"Run, aku harus menemui Rengganis. Kalau Mas Birru tetap begitu, aku akan pergi, dan ... dan memilih tinggal di pedesaan. Damai. Bersama Kang Dharma."

Kalimat terakhirnya membuatku termangu. Mungkin dia masih emosi. Dan masih sentimentil karena pertemuan dengan Kang Dharma tadi. Mungkin dia butuh waktu untuk tenang.

Duh, Alina Suhita, lupakan soal Rengganis dan Kang Dharma. Serahkan padaku. Kau adalah seorang ratu. Inilah perangmu. Hadapi sendiri. Taklukkan Gus Birru.

"Kang Dharma tidak mungkin menyakitiku, Run," desahnya lirih.

Aku termangu.

Jumawa

Aruna melajukan mobilnya pelan sambil melambai di belakang kemudi. Dia pulang setelah kuyakinkan bahwa aku sudah tenang, akan baik-baik saja, dan tangisku sudah habis. Ia menolak mampir padahal ia menyetir selama berjam-jam dari pagi sampai petang. Ia pasti lelah sekali.

Aku berpesan kepadanya untuk lekas mencari tahu siapa itu Rengganis. Tapi dia pura-pura tak mendengar, dan justru bilang padaku, aku boleh meneleponnya kapan saja. Dia juga menawarkan pintu rumahnya terbuka jam berapa pun aku mau datang.

Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah atau ummik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam. Isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia.

Aku cuma mengiyakan dan bilang pada Aruna, kalau ada apa-apa aku akan WA tapi tidak dengan kalimat panjang, sebab aku tak bisa pegang hape lama-lama kalau Mas Birru di dekatku. Aku jengah kalau Mas Birru terlalu fokus ke hapenya. Jadi aku tidak melakukan itu biar Mas Birru belajar bagaimana memperlakukan orang lain.

Sebelum berpisah tadi, Aruna memelukku lama sekali seperti memberiku kekuatan. Tadi dia ngotot aku harus bertahan dengan Mas Birru. Lama-lama, dia bilang, dia akan mendukung apa pun keputusanku yang penting aku tidak tertekan.

Tertekan? Ah kalau cuma soal itu, aku sudah terlatih.

Samar-samar, kuingat wajah Kang Dharma. Aku sangat kaget dengan pertemuan kami yang tak sengaja tadi. Kang Dharma justru muncul di belakangku padahal aku tadi sedang berdoa semoga Mas Birru luluh.

Aku tak berani menafsiri itu pertanda apa. Selama mengenalnya, aku tahu dia adalah orang yang setenang Yudhistira. Apa pun yang di dalam hatinya, orang tidak tahu. Ia hanya tampilkan wajah damai.

Ia seperti mengamalkan ajaran Resi Sukra, bahwa orang yang bisa menahan diri untuk tidak marah, lebih mulia dari orang yang dapat menjalankan ibadah selama seratus tahun.

Tapi tadi sore, kekhawatiran tampak begitu jelas dari matanya. Mungkin saking parahnya tangisku. Meskipun dia hanya bicara seperlunya kepadaku. Dia selalu bisa menahan diri untuk tidak bertanya apa yang menimpaku. Dan aku selalu menangis karena tahu, dia sangat menghormatiku dalam rindunya.

Dia tidak pernah memaksaku bicara dan menjelaskan apa pun. Seolah-olah dia tahu, kelak, aku akan menceritakan semuanya. Ah, Kang Dharma, kekhawatirannya padaku yang selalu disembunyikannya, membuat aku sering berpikir apakah dia muara dari segalaku? Apakah Mas Birru tidak menyentuhku karena aku ditakdirkan tetap utuh untuk orang lain?

Tapi, setiap hal itu melintas dalam pikiranku, aku teringat tradisi kuno dari buku tua. Bahwa puteri seorang Brahmana, tidak boleh menikah dengan putera seorang Ksatria. Tapi puteri seorang Ksatria, boleh menikah dengan putera seorang Brahmana. Konon, tradisi ini untuk menjaga supaya kaum perempuan tidak diturunkan ke status kasta yang lebih rendah.

Katanya, anuloma, atau menikahi laki-laki dari kasta yang lebih tinggi, itu dapat diterima. Sedang pratiloma, atau menikahi laki-laki dari kasta yang lebih rendah, itu tidak dibenarkan oleh tradisi mereka. Tapi itu hanya ajaran kuno yang terjadi di dongeng-dongeng atau legenda zaman dulu.

Tidak ada ajaran itu di keluargaku. Di keluarga Mas Birru juga tidak ada. Aku *diunduh mantu* bukan soal kasta. Ini adalah murni pernikahan dua pesantren. Abah dan ibu, mengizinkanku diboyong ke rumah ini, sebab tahu akulah yang akan jadi penerus tahta.

Dinasti keluarga pesantrenku di Mojokerto sudah sangat kuat dan segala sesuatunya berjalan dinamis. Sudah banyak yang membantu abahku. Sementara mertuaku hanya punya seorang putera, yang belum paham kalau ia digadang-gadang untuk mewarisi kerajaannya. Akulah yang harus memikul semuanya.

Saat aku berusaha keras membangun kerajaannya dan menjalankan peran yang seharusnya jadi tanggung jawabnya, dia justru berusaha keras menciptakan suasana beku yang membuat batinku tak lagi punya daya bertahan.

Aku menggigil dalam kesepian. Aku tak tahu sampai kapan akan bertahan.

Kuedarkan pandangan ke bangunan pesantren. Kang-kang santri menunduk menyimak guru-guru mengajar kitab. Banyak orang tapi senyap sekali. Empat mobil terparkir, salah satunya punya Mas Birru. Tumben dia pulang lebih awal.

Pelan, kumasuki ruang tamu yang terbuka lebar. Aku langsung mencium bau minyak sereh dan minyak kayu putih meruap di seluruh ruangan. Siapa yang sakit?

Aku berjalan cepat ke kamar. Mas Birru tidak ada. Kamar pengap jendela menutup. Tivi menyala. Baju dan sarungnya berserakan. Selimut di sofanya tidak terlipat. Buku-buku berantakan. Bantal dan gulingnya berjatuhan di karpet. Kran di kamar mandi tidak tertutup rapat. Keset basah dan licin. Handuk bekas pakai di kursi rias. Baru kutinggal sehari, kamar ini seperti tidak berpenghuni.

Aku berjalan melewati perpustakaan abah, menuju kamar ummik. Aku kaget melihat beliau tergolek lemah. Seorang mbak-mbak santri yang membawa nampan teh langsung kuminta, dia bilang ummik pusing saat menyimak ngaji sampai

harus dituntun menuju kamar. Aku langsung menangis. Meraih punggung tangannya, kucium lalu aku duduk bersimpuh. Ummik memejamkan mata tapi tidak tertidur.

Di kursi seberang, Mas Birru bersedekap, mengamatiku. Aku menunduk antara rasa bersalah dan takut dia tahu wajahku sembab.

"Sampai jam segini baru datang. Ke mana saja memangnya?"

Hatiku berdebar tidak keruan.

"Saya pergi sama Aruna, Mas. *Ngapunten*."

Tidak mungkin kalau kubilang aku pergi ke makam Mbah Hasan Besari. Apalagi kalau kubilang tadi sempat ketemu Kang Dharma. Dia tidak mungkin cemburu. Cemburu hanya milik orang yang merasa memiliki. Dia tidak pernah merasa bahwa aku ini miliknya.

Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan *marwahku* sebagai istri. Lagi pula pertemuan kami tadi tak sengaja dan kami tidak saling bicara.

"Ummik drop. Obatnya tidak kau siapkan."

Kalimatnya datar. Wajahnya dingin. Dia masih bersedekap. Punggungnya lurus. Dia melirikku dengan penuh kekesalan. Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.

"Maafkan saya, *nggih*." Itu kalimat yang kupilih.

"Aku telepon kamu puluhan kali, tidak ada jawaban." Dia membuang muka.

Hatiku berlompatan. Khawatirkah ia? Kangenkah ia? Merasa kehilangankah ia? Sepanjang pernikahan kami, memang baru kali ini aku lama pergi. Pagi sampai petang.

"Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk." Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.

Sudah makankah ia? Kenapa bajunya begitu lusuh? Tidak bisakah dia mencari bajunya sendiri di lemari? Ataukah saking paniknya atas kondisi ummik? Aku sudah cek kondisi ummik. Beliau tidak apa-apa. Ini cuma karena ummik telat minum obat. Mas Birru saja yang tidak tahu. Sebab dia jarang di rumah.

"*Nggih*." Jawabku lirih.

Dia diam terpaku. Ummik terbatuk. Dia bergegas menuju meja mengambilkan teh. Aku mendudukkan ummik dan menyangga badannya. Dia meminumkan teh. Sama sekali tidak menatapku.

"*Gak usah* marahin Alina, Le. Obate ummik sudah disiapkan sama dia kok. Ummik *ki gak wani* minum obat soalnya ummik belum makan. Ummik gak enak makan soale kepikiran Alina. *Lungo* kok *suwe*. Sudah makan kamu, Lin?"

"*Dereng*, Mik." Air mataku jatuh lalu kuusap sebelum ummik tahu kalau cintanya membuatku terharu.

"Ummik mau saya masakin apa? Monggo kita makan bersama."

"Ummik mau sambel tempe kemangi. Mbak-mbak tadi bikin, Lin. Tapi *gak podo* karo bikinanmu."

Aku tersenyum. Memasang sandal ke kedua kaki ummik. Beliau tidak tahan dingin. Aku melipat mukenanya. Lalu menuntunnya ke ruang tengah. Aku di sisi kanan. Mas Birru di sisi kiri.

"Mas mau saya buatkan sambel? Atau nasi goreng?"

"Enggak. *Gak usah*," sahutnya.

Ummik menoleh cepat ke arah Mas Birru. Saking jengkelnya kepadaku, Mas Birru lupa kalau kami harus bersandiwara. Aku memberinya kode dengan mataku. Bahwa ummik bisa lebih drop lagi kalau tahu dia ketus begitu.

"Iya *wes*, sekalian buatkan Mas nasi goreng." Jawabnya tanpa memandangku. Aku tersenyum. Memasak di dapur sambil bersemangat. Kulihat Mas Birru memijat kaki ummik yang selonjor di kursi panjang.

Setiap kulihat bibir dan dagunya, aku bergetar hebat. Tapi aku kembali ingat penolakannya malam itu. Aku jadi teringat ucapan Dewayani kepada Resi Sukra saat puteri kerajaan Wrihasparwa menghinanya; "luka yang disebabkan pedang, dapat sembuh dalam perjalanan waktu. Tapi sakit hati karena kata-kata yang menusuk, akan menggoreskan pedih selamanya."

Aku sudah bertekat untuk menutup diriku sampai ia sendiri yang memintanya.

Saat nasi gorengku matang dan sambel ummik kusajikan, ia pergi dari meja makan karena teleponnya berdering. Aku sudah bisa menebak kalau itu telepon dari siapa. Aku memilih diam,

menemani ummik makan sambil berbicara ringan. Ummik makan lahap sekali seperti seharian tidak bertemu nasi.

Aku tertawa-tawa menanggapi cerita ummik tentang tingkah nyeleneh anak-anak pondok. Tapi mataku terus mengawasi Mas Birru yang tertawa dengan lawan bicara teleponnya. Ia di kursi beranda, masih menelepon. Ia menengadah menatap langit. Ia terlihat seperti orang yang tengah menahan rindu sekuat tenaga. Seperti apakah wujud perempuan itu sebenarnya?

Melihat kotak transparan ummik yang penuh obat dan melihat puteranya yang asik menelepon, aku merasa dia sedang memperlakukanku seperti seorang perawat. Ada nyeri yang menjalar di ulu hatiku. Dia tidak membutuhkan kehadiranku sebagai istri. Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan ibunya. Dan sejatinya, itu bisa digantikan oleh perempuan mana pun.

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar. Dia dapat mengambil jarak dari amarahnya seperti ular menanggalkan kulitnya. Hanya mereka yang tidak gentar dengan siksaan yang akan berhasil mencapai apa yang dicitakan.

Aku hapal nasihat itu di luar kepala. Tapi aku tak bisa menerapkannya. Aku tidak bisa menerima kalau Mas Birru dingin kepadaku, tapi selalu sumringah saat meneleponnya.

"Lin, ummik pengen punya cucu. Ummik sudah sepuh." Ummik menyentuh tanganku. Menatap mataku. Menunjukkan keseriusannya.

Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. "Doakan lekas dikasih ya, Mik." Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung.

Duh Gusti, aku tidak sehebat Dewi Kunti yang rajin bertapa, yang diberi mantra Resi Durwasa untuk leluasa memanggil dewa-dewa sampai lahirlah Karna dan adik-adiknya tanpa persetubuhan.

Aku adalah perempuan biasa yang sudah mati rasa dengan sentuhan, tapi meranggas merana kalau ingat ummik minta keturunan. Aku ingat Mas Birru yang dingin. Aku ingat Kang Dharma yang hangat.

"Besok kamu jaga rumah sama Birru ya, Lin. Ummik sama abah nganter jamaah ziarah wali. Kemungkinan tiga harian. Jangan pergi-pergi, lho."

Aku mengangguk lalu bertanya apakah ummik sudah sehat. Beliau mengangguk lalu pindah ke sofa panjang. Beliau mengulurkan tangannya untuk kupijat, lalu mendaras Qur'annya. Aku duduk bersimpuh di atas karpet. Menyimak hapalannya dalam diam. Ummik adalah kesayanganku, yang kucintai melebihi ibuku sendiri. Tidak ada kedamaian melebihi lantunan suaranya saat mengaji. Hatiku berdebar-debar tak menentu.

Tiga hari ke depan, hanya aku dan Mas Birru di rumah sebesar ini. Aku tidak bisa menerka apa yang akan terjadi.
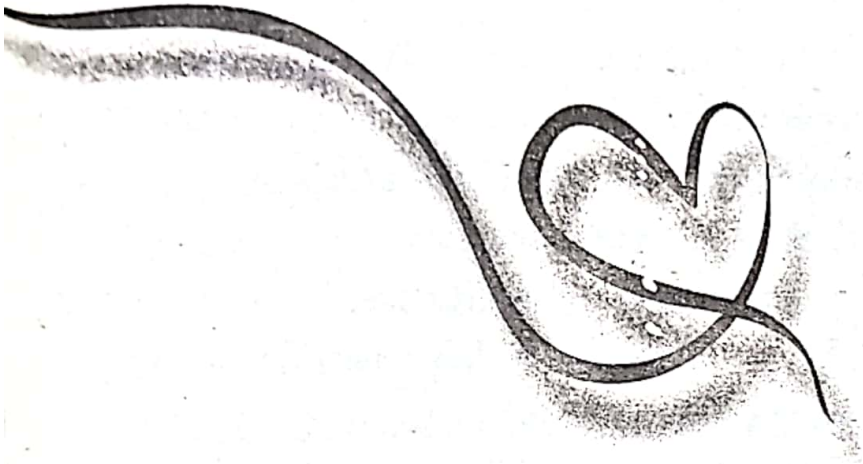
Wayah Julung Kembang

Kalau boleh jujur, saat di rumah hanya berdua begini, aku ingin mengajak Mas Birru ke Segaran. Telaga buatan peninggalan jaman Majapahit di Trowulan yang masih ada sampai sekarang.

Aku ingin mencelupkan kedua kakiku di airnya yang luas dan tenang. Aku mendamba bersandar di bahunya lalu tangannya yang kekar melingkari pundakku. Sambil mengamati situs kolam terluas yang pernah ditemukan di Indonesia.

Aku ingin dia menaruh kepalanya di pangkuanku, lalu kuceritakan tentang Segaran yang luasnya enam hektar lebih itu, yang dulu sering dipakai Hayam Wuruk bercengkerama dengan permaisuri dan putera-puterinya.

Aku ingin membelai rambutnya yang ikal, sambil menikmati desir damai angin telaga, lalu mengisahkan padanya tentang kebesaran Majapahit yang pada masa itu sudah mengenal teknologi bangunan basah. Sampai punya telaga begitu megah.

Dia pasti tidak tahu, konon, di tepian telaga itulah sang raja menjamu tamu-tamu dari mancanegara, lalu memberi mereka hidangan mewah dengan wadah dan peralatan yang seluruhnya terbuat dari emas. Setelah jamuan makan selesai, wadah-wadah dari emas itu dibuang begitu saja ke Segaran untuk menunjukkan betapa Majapahit adalah negeri kaya-raya sehingga bisa membuang emas-emasnya.

Aku ingin menjadikannya pendengar setia, kujelaskan versi lain tentang emas dan Segaran. Lalu kami berduaan, bergandengan tangan, menyusuri candi-candi yang lembab dan dingin di Trowulan. Aku ingin dia merengkuhku sambil mencari prasasti peninggalan Dewi Suhita, seorang ratu yang namanya tersemat dalam namaku.

Tapi itu tidak mungkin. Mas Birru tidak tahu inginku dan kegemaranku. Ia hanya mencintai dirinya sendiri.

Pagi ini, Mas Birru tidak beranjak dari sofa, memangku laptop seperti mengerjakan sesuatu yang penting. Kopi yang kusajikan dibiarkan dingin.

Aku membersihkan kamar. Mengambil baju-bajunya yang berserakan, lalu menghirup bau keringatnya diam-diam di balik pintu.

Sudah tujuh bulan kami tinggal satu kamar. Meski dia belum pernah menyentuhku, tentu saja aku hapal seperti apa aroma tubuhnya. Dia terbiasa berganti baju di depanku, seolah aku ini patung yang tak punya perasaan ingin. Tapi aku yang

rikuh selalu berganti baju dan jilbab di kamar mandi, seolah aku takut dia ingin. Padahal dia tak pernah peduli itu. Aku tidak tahu, kapan kami bisa dekat tak berjarak seperti lumrahnya suami istri.

"Ada minyak kayu putih?" Ia menaruh kepala di sandaran sofa. Matanya nanar menatap langit-langit kamar. Aku menyerahkan minyak kayu putih sambil bertanya-tanya dalam hati, kenapa ia memegangi perutnya? Sakitkah dia?

Ia membalurkan minyak ke perut. Aroma khasnya menghambur di seluruh penjuru kamar. Aku ingat kalimat ummik, dulu Mas Birru selalu bilang pada teman-temannya di pondok bahwa tiap ia sakit, tangan ummiklah satu-satunya obat. Itu sebabnya, saat ia di pesantren, ia selalu menolak dibawa ke dokter, tapi ia selalu minta ummik datang ke pondok lalu mengelus perutnya dan langsung reda dari sakit.

Sekarang, ummik sedang ziarah. Dia tampak kesakitan. Aku ingin membalurkan minyak ke perutnya tapi aku takut dia tidak berkenan. Aku ingat malam penolakan itu jadi aku sekarang lebih waspada. Aku cuma bisa diam mematung melihat dahinya mengernyit dan bibirnya mengaduh pelan.

Aku pergi ke dapur hendak membuatkannya jahe hangat. Ternyata di dapur ada tetangga kami sedang ngobrol dengan mbak *ndalem* sambil menyerahkan terong berkarung-karung. Ummik memang Bu Nyai yang sangat dicintai tetangga sekitar. Aku ikut nimbrung sampai lupa kalau tujuanku adalah membuat jahe untuk Mas Birru.

Saat aku kembali ke kamar, Mas Birru sudah berpakaian lengkap dan memakai ranselnya. Ia mengambil kunci mobil tapi masih sempat meminum jahe buatanku. Dia menolak saat

Apakah ia sedang bersama Rengganis sampai membalas selarik kalimatku pun ia tak sanggup? Aku tahu ia tak pernah bisa jauh dari hape. Tapi ia sering mengabaikan barisan kata yang kukirim. Dia memang tidak pernah mau tahu perasaanku.

Aku sangat sentimentil membayangkan apa yang akan terjadi padaku seandainya ummik tiada kelak. Tentu ia akan semena-mena dan tak sedikit pun menjaga perasaanku di rumah ini.

Sampai jam sepuluh malam, ia belum juga datang. Percuma saja aku memasaknya. Sia-sia aku menunggunya. Tidak ada gunanya aku mengkhawatirkan kesehatannya. Aku memberikan semua yang kumasak kepada mbak-mbak *ndalem* sambil putus asa. Paling-paling dia sudah makan di luar.

Jam sebelas malam, Mas Birru masuk kamar. Aku pura-pura terpejam. Lampu tidur di sisiku kumatikan, jadi dia tidak tahu walau mataku setengah mengintip. Aku tidur miring memeluk guling. Meringkuk dalam selimut tebal sampai daguku. Aku ingin lihat apa yang akan dia lakukan.

Ia menuju ranjangku lalu menyentuh selimutku dan menyibaknya sedikit. Jantungku berdegup kencang.

Ia berjalan sambil membuka kancing-kancing bajunya. Ia membolak-balik bantal di sampingku. Kupikir ia akan telentang di sisiku.

Ternyata, ia mencari baju ganti yang lupa kusiapkan. Biasanya memang kugeletakkan begitu saja di ranjang. Saking jengkelnya karena masakanku tak tersentuh, aku lupa menyiapkan keperluannya.

Ia mencari sendiri di lemari. Berdiri, membungkuk, lalu jongkok. Tidak berhasil. Dia tidak mungkin tahu, wong selama ini akulah yang menyimpan semuanya.

Ia bergeser ke pintu lemari satunya lagi, dengan gerakan yang sama, tidak ketemu juga. Sampai pintu ketiga, kaos itu ketemu, tapi entah bagaimana ia mengambilnya, setumpuk kaos langsung berantakan dan berjatuhan ke karpet. Ia membereskan dengan kesal. Aku menahan senyum.

Ia meminum air putih. Duduk sebentar di sofa. Lalu kembali lagi ke lemari. Membuka laci-laci.

Aku bertanya-tanya sendiri, apa yang dia cari? Melihatnya gelisah, aku ingin bangun lalu beranjak membantunya. Tapi aku sudah kadung jengkel. Aku sangat mengkhawatirkannya sejak pagi tapi dia sama sekali tak peduli.

Laci-laci satu per satu diperiksa. Tidak ketemu juga. Ia berjongkok lama sekali sampai aku sadar ia mencari pakaian dalam. Ia tidak tahu aku menyimpannya di tempat khusus di lemari jati dekat meja riasku. Selama ini, memang akulah yang menyimpannya.

Ia masuk ke kamar mandi. Menyalakan *shower*. Aku ingin memberi *surprise* dengan menaruh pakaian dalamnya di sofa. Tapi tidak jadi. Aku tidur lagi. Kalau dia berani membangunkanku, aku akan menyediakan untuknya. Kalau dia diam saja, biar saja dia tidur tanpa pakaian dalam.

Jadi aku menunggunya keluar dari kamar mandi, siapa tahu dia berani membangunkanku dengan sebuah sentuhan, atau minimal panggilan. Aku menanti suara *shower* berhenti sambil mengingat-ingat perjalanan kami. Aku mencoba menerka,

kurang berapa lama lagi dia bisa luluh dan ikhlas menerima perjodohan ini.

Sebenarnya, perjodohan di kalangan keluarga pesantren adalah hal biasa. Tapi perempuan-perempuan lain jelas lebih beruntung dariku. Kadang, sebelum menikah, mereka sempat berkomunikasi dengan calon suaminya walau hanya lewat telepon, WA, atau media sosial lainnya. Tentu saja komunikasi ini bisa membangun kedekatan.

Banyak juga yang sama sekali belum pernah bertemu sepanjang hidupnya dan baru bertemu setelah akad nikah, tapi langsung saling mencintai karena sama-sama tak punya masa lalu. Bahkan malamnya langsung mereguk gairah malam pertama.

Kalau kami jelas beda. Mas Birru menunjukkan rasa tidak suka padaku sejak semula. Mas Birru tahu aku sejak masih MTs. Abah dan ummik beberapa kali mengajaknya ke rumahku kalau di rumah sedang acara Haul Masyayih dan lain-lain, tapi ia melanggengkan sikap cueknya. Dari dulu sampai sekarang, dia tidak pernah berubah, selalu tidak peduli, selalu menunjukkan rasa tidak senang. Seolah aku adalah penghambat cita-citanya.

Dulunya, kupikir, kisah cinta kami akan seperti Bagus Burham dengan istrinya, Raden Ajeng Gombak. Mereka berdua juga dijodohkan sejak kecil. Tapi mereka saling mencintai dan saling menginginkan sejak awal. Sangat berbeda denganku dan Mas Birru.

Bagus Burham, bertemu Raden Ajeng Gombak, yang kelak dijodohkan dengannya dan jadi istrinya, justru melalui pertemuan tak sengaja di pasar Madiun. Pada saat itu, Bagus Burham sedang menunggu dagangan kelontong. Ia yang

sejatinya putera seorang bangsawan tentu sedih karena harus berjualan di pasar.

Tapi dia tak punya pilihan lain. Ia terus teringat Kiai Hasan Besari yang marah pada abdinya, Ki Tanujaya, yang terlalu memanjakan sehingga dia jadi santri yang bandel dan tidak mandiri. Ia juga boros dan semaunya sendiri. Bandelnya ini bahkan menular ke santri-santri lain.

Kiai Hasan Besari meminta Ki Tanujaya pulang ke kediaman Raden Tumenggung Sastranegara dengan maksud agar Bagus Burham bisa mandiri di pesantren. Tapi Bagus Burham terlanjur lengket dengan abdinya dan tidak sanggup berpisah. Jadinya mereka berdua mengendap-endap, malam-malam keluar dari gerbang pesantren untuk pergi ke rumah sepupu Ki Tanujaya di daerah Madiun.

Selama di Madiun, Ki Tanujaya dan Bagus Burham menghabiskan waktu dengan berjualan di pasar. Mau pulang ke Surakarta, mereka takut kakeknya marah. Mereka berdua sudah mengecewakan karena tidak tahan mencari ilmu di pesantren Gebang Tinatar.

Saat itu, tanpa disangka-sangka, rombongan Kanjeng Adipati Cakraningrat dari Kediri datang. Karena Ki Tanujaya memenuhi panggilan Kanjeng Pangeran Adipati, Bagus Burhamlah yang menunggu dagangan di pasar.

Tak dinyana, para putera dan keluarga besar Kanjeng Adipati beramai-ramai pergi ke pasar untuk membeli kesenangan masing-masing. Di antara mereka ada puteri Kanjeng Adipati bersama emban, diikuti juru payung. Puteri itu cantik dan anggun. Ia bernama Raden Ajeng Gombak.

Entah kenapa Raden Ajeng Gombak kecil tidak tertarik dengan dagangan Bagus Burham, tapi justru kesengsem dengan selingkar cincin polos yang tersemat di jari Bagus Burham seperti rombongan lainnya.

Raden Ajeng Gombak menawar cincin itu dan langsung memakainya di jari tengah. Bagus Burham juga suka rela menyerahkan cincinnya, padahal itu adalah cincin keramat pemberian neneknya, Nyai Ageng Sastranegara.

Pertemuan tak sengaja itu menimbulkan denyar dan getar. Cincin itu memunculkan perasaan sayang Raden Ajeng Gombak kepada Bagus Burham sepanjang hidupnya. Kelak ketika dewasa, Raden Ajeng Gombak dijodohkan dengan Bagus Burham lalu bernama Raden Ayu Pujangganom dengan panggilan Pajang Anom.

Berkat karomah Ki Ageng Hasan Besari, Bagus Burham akhirnya kembali ke pesantren Gebang Tinatar. Menjadi santri alim dan pintar, hingga kelak terkenal menjadi pujangga bernama Ronggowarsito.

Wahyu kepujanggaan Bagus Burham ia peroleh setelah Kiai Hasan Besari memintanya berendam di Kaliwatu selama empatpuluh malam.

Sejak dulu, aku menyukai kisah ini. Mereka itu pasangan yang dijodohkan sejak kecil, tapi sejak awal mereka punya kerinduan, saling mencintai, lalu membina rumah tangga dengan cinta dan gairah yang meletup-letup.

Sedang aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya. Ia mengurungku dalam kesunyian panjang.

※※※

Aku tertidur sampai tak sadar, sepertiga malam hampir berakhir. Aku sembahyang sambil merasa tidak nyaman karena kulihat Mas Birru tidak bangun. Biasanya ia tidak pernah absen *qiyamul lail*. Aku kaget melihat minyak yang semula penuh kini hanya tinggal separuh.

"*Tulung* Kang Den suruh ngimami." Suaranya parau. Ia berjalan sambil memegangi kepala dan perut menuju kamar mandi. Bau minyak kayu putih meruap dari tubuhnya. Aku ingin menyentuhnya, memastikan ia demam atau tidak, tapi aku begitu canggung.

"*Njenengan* sakit ta, Gus?"

"Enggak. *Wes budalo* ke pondok puteri."

Aku menunggunya shalat subuh sampai salam. Memastikan ia bisa rebah kembali di sofa, lalu segera beranjak ke pondok puteri untuk menggantikan ummik ngimami dan menyimak setoran hapalan.

Aku menutup kamar sambil dongkol karena tahu ia langsung fokus ke hapenya. Apakah ia sedang memandang wajah oval berkerudung merah jambu?

Aku tetap di pondok puteri sampai *wayah julung kembang*. Sampai waktunya bunga-bunga mekar. Aku menghabiskan waktu untuk berbincang dengan anak yatim yang dikirim Kang Dharma. Dari dialah aku tahu, Kang Dharma sebentar lagi akan diserahi pesantren baru oleh abah Yai Ali. Kang Dharma layak mendapatkan kesempatan itu karena kemampuan dan pengabdiannya begitu tinggi. Beruntung sekali perempuan yang kelak menjadi istrinya.

Saat aku kembali ke kamar, aku kaget karena kulihat Mas Birru menggigil. Tubuhnya melengkung menahan dingin. Bibirnya bergetar hebat. Wajahnya pucat tak berdaya.

Hatiku kacau karena khawatir dan takut. Serta merta kusentuh dahinya dengan punggung tanganku. Demamnya tinggi sekali sampai ia seperti mengigau. Ia seperti sekuat tenaga berperang melawan dingin. Aku beranjak mengambil selimutku di ranjang lalu memasangkan di atas selimutnya. Lalu berlari mengambil selimut ke kamar ummik sambil bercucuran air mata karena takut hal buruk terjadi pada suamiku.

Aku segera memijati telapak kakinya. Dia makin kedinginan karena selimutnya kusibak. Aku menutupnya kembali dan membungkus kakinya sampai tak sedikit pun udara bisa masuk menerobos selimut. AC kumatikan sambil gemetaran karena tak tega melihatnya begitu lemah.

Aku berjalan cepat ke kamar mandi mengambil air untuk mengompres. Saat handuk basah kuletakkan di dahinya, ia yang masih terpejam memegang pergelangan tanganku lalu menyentuh telapakku. Aku berdebar-debar tak berani bergerak. Ia meletakkan telapak tanganku di bawah pipinya yang panas. Aku ikut menggigil dalam ketakutan dan rasa haru.

Dia lemah tak berdaya. Sedang tanganku tergolek di bawah pipinya. Menyentuh jambangnya. Ia mencari kenyamanan di sana. Aku diam menikmatinya karena sadar, inilah untuk pertama kalinya kulit kami saling menyentuh. Aku ingin mengecup keningnya tapi tahu itu tidak mungkin.

Aku tahu segala sesuatu memiliki awal. Apakah sentuhan ini adalah awal cerita indahnya pernikahan kami sebagaimana cincin polos Bagus Burham untuk Raden Ajeng Gombak?

Tapi aku tahu, tidak boleh terlalu bahagia karena ini hanyalah reaksi dari Mas Birru dalam sakitnya. Mungkin ia merindukan ummik. Tapi melihatnya begitu lemah, tangisku pecah karena aku sadar, aku sangat mencintainya dan takut kalau sesuatu yang buruk terjadi.

Aku ingin lekas membawanya ke dokter, tapi aku ingat ucapan Aruna bahwa sekali-kali aku harus memberi Mas Birru pelajaran sampai ia sadar aku ini penting baginya. Sesungguhnya, inilah saat yang paling tepat untuk pergi.

Aku bingung antara merawat Mas Birru dengan tabah, atau meninggalkannya ke Segaran, mencari damaiku sendiri. Sedang ia, dalam demamnya, semakin erat memegang tanganku.
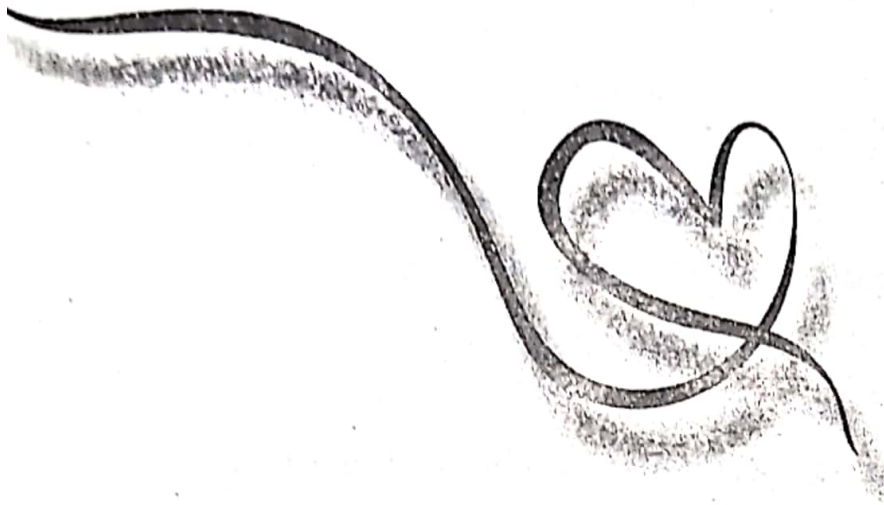
Tapa Telapak

Kalau saja kami seromantis Wara Subadra dan Arjuna, yang saking mesranya sampai dijuluki *mimi lan mintuna*, pastilah dalam sakitnya begini, tak henti kupijat badan Mas Birru, lalu kubenamkan hidungku di pipinya agar dia lekas sembuh.

Sayangnya, sebelum ini, belum pernah ada sentuhan di antara kami, jadi kami begitu renggang. Aku tak bisa melakukan apa pun selain diam membatu, menatapnya dengan perasaan iba. Ia yang biasanya semena-mena, sekarang tergolek tak berdaya.

Hatiku masih berdenyut denyut menikmati perasaan aneh saat Mas Birru menaruh telapakku di bawah pipinya, lalu aku tersadar, ini tidak mungkin berlanjut karena Mas Birru harus

lekas di bawa ke dokter. Gigilnya mereda tapi suhu badannya semakin panas. Aku tak boleh menyia-nyiakan waktu. Kutarik tanganku pelan, lalu kubetulkan selimut sambil berpamit mencari Kang Muchlas, sopir ummik.

Pondok putera begitu lengang. Lantai satu sampai lantai empat sepi. Kamar mandi tak berpenghuni. Aula senyap. Kantor pengurus kosong. Kutelepon tidak ada yang menjawab. Hape berjejer berkedip-kedip di atas meja tamu.

Aku naik ke tangga menuju tempat madin dan koran pagi biasa terpasang, tak ada siapa-siapa. Ke mana semua orang? Aku ke dapur, lalu jemuran, lanjut serambi-serambi kamar, tak kutemukan siapa pun padahal aku butuh pertolongan untuk membawa Mas Birru ke dokter.

Aku berlari kecil ke masjid. Hening. Di Gentong-gentong tempat kang-kang santri mengambil minum juga kosong tak ada satu orang pun. Aku berjalan cepat menuju kantor pondok puteri untuk bertanya ke mana perginya kang-kang.

"Ada Liga Santri, Ning. Sekarang Final. *Menawi* semuanya ke lapangan. *Mirsani* bola."

Aku termangu beberapa detik. Sebenarnya waktu kang-kang minta doa kemenangan untuk ikut pertandingan sepak bola Liga Santri dalam rangka menyemarakkan Hari Santri Nasional, aku ada di samping abah. Tapi aku benar-benar lupa, karena bingung Mas Birru sakit dan tidak seorang pun bisa mengantar.

Aku tidak punya nomor taksi apalagi aplikasi *taksi online*, akhirnya kuputuskan untuk meminta bantuan Aruna.

"Aku di jalan ini, Lin, mau datang ke Griya Selo, ada pameran tunggal batu dan permata."

Aku ragu untuk meminta tolong tapi aku tak punya pilihan lain. Aruna berbalik arah dan berjanji menjemput kami.

Mas Birru manut saja saat aku memapah dan memasukkannya ke mobil Aruna. Berkali-kali ia memegangi perutnya seperti menahan nyeri. Aruna melirikku antara ikut prihatin dan menahan senyum. Ia sempat bergumam, "dasar, Dewi Rara Ireng."

Aku pura-pura tak mendengar.

Ia pasti ingat ceritaku, bahwa waktu kecil aku begitu jelek, kulitku hitam, rambutku kemerahan dan jarang-jarang, karena aku terlalu banyak bermain di bawah terik sinar matahari. Mas-mas dan mbakku menjuluki aku Rara Ireng. Aku menangis terus sampai Mbah Kung bilang kalau Rara Ireng itu lama kelamaan cantik karena budi pekertinya baik. Saking cantiknya, sampai ada istilah *sekethi kurang sawiji*. Sepuluh laksa kurang satu. Ini untuk menggambarkan bidadari di khayangan yang kurang satu. Lalu dilengkapi dengan Rara Ireng yang kelak bernama Wara Subadra.

Aruna bilang begitu tentu bukan karena ia sedang menyamakanku dengan Subadra yang merupakan sosok ideal priyayi puteri Jawi. Subadra memang lembut, anggun, dan tenang. Tapi Aruna bilang begitu karena Subadra mampu bersikap tegas di saat-saat yang diperlukan. Ia pasti kaget melihatku berinisiatif ini dan itu untuk kesembuhan Mas Birru.

Turun dari mobil, aku menggamit lengan Mas Birru. Aruna terkikik di belakangku. Mas Birru diam saja seperti sedang melawan sakitnya.

Dokter bilang, Mas Birru sakit gejala tipes. Ini membuatnya demam, lemas, dan sedikit nyeri perut. Kalau mendadak

perutnya terasa sakit, itu karena memang dari kecil ia punya penyakit asam lambung. Aku baru tahu riwayat kesehatan Mas Birru.

Di mobil, Mas Birru tidak mengatakan apa-apa. Ia bersandar di jok sambil memejamkan mata. Aruna membelokkan mobil ke kedai bubur. Ia menyerahkan kepadaku tiga bungkus bubur yang dibungkus daun pisang. Aruna selalu mengerti tanpa aku minta pengertian.

Sampai rumah, Aruna tidak mampir karena komunitas penghobi batu sudah menantinya di lokasi pameran.

Aku memapah Mas Birru sampai di kamar. Dia diam saja saat kubilang, selama sakit, lebih baik tidur di ranjang biar tubuhnya bisa leluasa bergerak, dan aku saja yang gantian tidur di sofa.

Aku mengambil piring lalu memintanya makan bubur. Ini adalah bagian tersulit karena mestinya aku menyuapinya, tapi dia tetap gengsi sekalipun tubuhnya lemah. Kuputuskan untuk menyangga piring sampai dada dan dia makan tanpa kubantu.

Saat bubur tinggal separo, ummik meneleponku. Mas Birru memberi isyarat agar ummik jangan sampai tahu soal kesehatannya.

"Lin, kamu *ta*'bawain parijoto."

"Apa itu, Mik?"

"Buah peninggalan Sunan Muria. Apik buat kesuburan katanya. Khas gunung Muria lho, Lin."

Aku tertawa. Padahal dengar soal kesuburan, hatiku berlompatan. Aku ingat buah itu. Ibuku pernah membawakan

mbak iparku yang waktu itu hamil. Konon kalau bayi yang dikandung perempuan akan cantik, kalau laki-laki akan tampan.

Waktu itu aku sempat mencobanya. Rasanya asam bercampur sepat. Warnanya cantik. Merah muda keunguan. Satu batang terdapat puluhan buah kecil kecil. Menggerombol di setiap tangkainya. Buah ini memang sering jadi oleh-oleh orang yang ziarah ke Sunan Muria untuk wanita hamil, atau meningkatkan kesuburan wanita yang sudah lama mendamba keturunan. Aku tidak bisa bilang pada ummik. Aku bukan tidak subur. Puteranya saja yang membeku.

"Birru *ta'* belikan delima hitam. Kata bakule bagus buat pencernaan, Lin. Bojomu itu perutnya sering bermasalah. Mana dia sekarang?"

Aku kaget saat ummik bilang soal perut, apakah itu naluri seorang ibu sampai dari kejauhan pun seperti merasa kalau puteranya sakit?

"Sedang istirahat, Ummik."

Kulihat Mas Birru tersenyum. Duh Gusti, baru kali ini kulihat senyumnya begitu tulus.

"Ummik di mana ini?" Aku mengalihkan pembicaraan agar ummik tidak minta bicara dengan Mas Birru.

"Ini keluar dari makam Sunan Kudus, Lin. Mau ke makam Kiai Telingsing. Ulama yang hebat juga beliau itu." Aku mengingat-ingat pelajaran sejarah. Seingatku, Kiai Telingsing adalah ulama Tionghoa yang berhasil menyebarkan Islam di kawasan Kudus. Ayahnya Arab, Ibunya Tiongkok. Ia bernama asli The Ling Sing lalu lidah Jawa menyebutnya Kiai Telingsing. Aku akan minta data lengkapnya pada abah besok kalau

datang. Abah suka mendongengiku tentang sejarah para ulama. Terutama yang hidup di akhir abad 15.

"Kapan-kapan kita ke Kudus ya, Lin. Itu rumah belakang, dindingnya kita ganti gebyok. Ukiran sini apik, Lin. Katanya di samping dakwah, Kiai Telingsing juga mengajarkan seni ukir. Ini makamnya terletak di Desa Sunggingan, sealnya waktu itu merupakan kawasan Sungging atau ukir. Mau, Lin?"

"*Inggih*, Mi."

"*Wes*, yo. Besok ummik *nek* punya *putu ta'*ajak ke sini."

Kalimat terakhir ummik bikin hatiku kebat-kebit. Aku menatap Mas Birru yang menatapku. Bukan tatapan sayang, cuma tatapan penasaran dengan isi pembicaraan ummik.

Aku mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan kesehatan ummik dan abah, lalu mewartakan keadaan pondok yang aman sentosa selama ummik tidak di rumah. Ummik menutup telepon bersamaan dengan air mataku yang menggenang karena merasa begitu beruntung.

Mas Birru meminum obat lalu merebahkan diri.

"Lin," dia memanggilku. Lirih tapi terasa lantang di telingaku. Aku tersentak karena ini untuk pertama kalinya ia menyebut namaku. Biasanya tidak pernah. Kalaupun menyebut namaku, itu karena ada ummik dan abah. Tapi kini kami hanya berdua di ruangan ini.

"*Nggih*, Gus?"

"Terima kasih ya, sudah merawatku."

Aku tertegun. Tidak menyangka dia bisa mengatakan itu. Dia tidak pernah mengajakku bicara lebih dulu, apalagi

memujiku. Tapi ucapan terima kasihnya melebihi indahnya syair pujangga mana pun.

Hatiku berdenyar-denyar penuh rasa syukur, lalu kubayangkan keindahan akan segera menyergap malam-malam kami. Aku menatapnya dalam kekaguman yang semu. Diam-diam aku berdoa semoga semakin hari kami semakin didekatkan. Aku ingat parijoto ummik. Ingat harapan ummik yang ingin mengajak putera-puteri kami ziarah ke makam-makam para wali. Aku sudah rindu menimang puteraku.

Saat hendak membantunya berganti baju bersih agar tidurnya nyenyak, teleponnya berdering. Di telingaku, nada deringnya terdengar seperti alunan musik paling pilu. Aku hancur berkeping-keping karena sadar, aku sama sekali tak punya kekuatan untuk membuatnya mencintaiku. Walaupun aku sudah berusaha keras.

Aku menahan isak. Merasa tak berhak bahagia. Merasa selamanya akan disia-siakan. Tapi kudengar, suara di seberang adalah laki-laki, barangkali sahabatnya.

Aku kembali tegar. Menyembuhkan lukaku sendiri. Apalagi Mas Birru bilang, aku harus menyiapkan hidangan karena nanti sore teman-temannya akan datang ke rumah. Mereka mampir dari acara seminar nasional di Surabaya dan ingin tahu keadaan Mas Birru yang tidak bisa datang.

Saat aku sampai pintu, Mas Birru memanggilku,

“Lin?”

“*Nggih*?”

“Tamunya nanti ada perempuane. Satu.”

Waktu seperti berhenti berputar. Ucapannya terdengar seperti sayat-sayat sembilu. Apakah perempuan itu Rengganis?
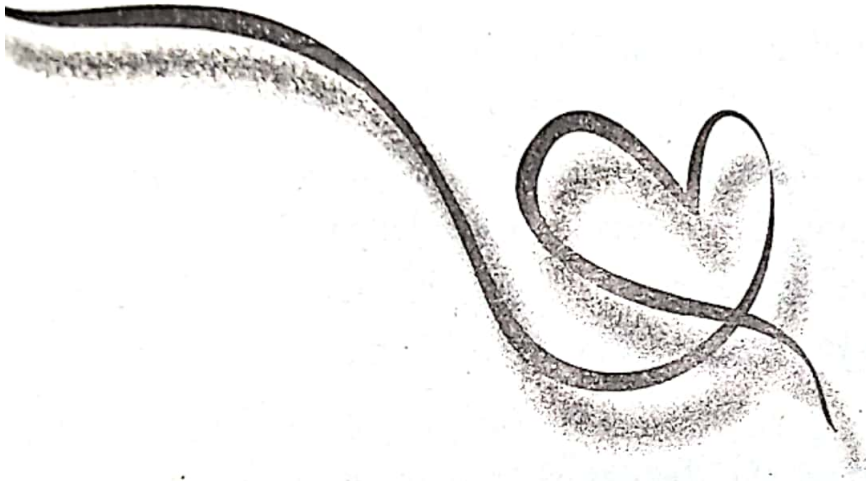
Tikaman Sula

Mas Birru berdiri di sisiku. Ia baru saja mandi. Rambutnya basah. Ia memakai sarung hitam dan hem merah hati, membuat kulitnya kian terlihat bening. Harum tubuhnya membuatku menggelepar dalam getar sampai aku sadar, ia tampil memesona bukan untukku, tapi untuk tamunya yang tak kutahu siapa.

Aku menata dompolan anggur hijau dalam talam kristal di atas meja makan. Ia mengecek masakanku sambil tersenyum puas tapi tidak mengatakan apa pun walau selarik kalimat terima kasih.

Di atas meja, beberapa makanan tersaji. Pepes tongkol, cumi hitam, udang asam manis kesukaan Mas Birru. Masih

kutambah kakap santan pedas. Tidak ketinggalan gurami dan kerapu goreng. Tentu saja sayur asam dan sambal turut menyemarakkan. Mas Birru menolak dahar lebih dulu dan bilang akan makan bersama tamunya.

Aku sudah dandan dan sudah memakai parfum. Aku memakai gamis ungu muda sekaligus jilbabnya yang sedikit lebar tapi modern. Baju ini ummik yang belikan. Beliau senang melihatku memakai gamis satu set dengan jilbabnya. Aku bertanya kepada mbak *ndalem*, apakah lipstikku terlalu mencolok, mereka malah terbelalak dan bilang aku terlihat sangat cantik.

Mereka tidak tahu, aku dandan seperti apa pun, Gus-nya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapa pun tamunya, harus tahu bahwa kami berdua adalah pasangan pengantin baru yang bahagia. Mereka tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi di antara kami. Kesenyapan malam-malam kami.

Hujan turun dengan derasnya. Mas Birru menanti tamunya di beranda. Ia tidak mengajakku. Jadi aku diam di kursi makan yang bersebelahan dengan ruang tamu. Dari jendela kaca, kulihat rinai hujan dan air yang mengalir. Kulihat air hujan membasuh anggrek-anggrekku, mengaliri pohon delima dan melatiku. Kulihat suamiku, mondar-mandir sambil sesekali menatap langit seolah ia begitu khawatir tamunya tidak jadi mampir.

Aku berdebar-debar saat deru mobil terdengar pelan menembus gemeretak hujan lalu suara mesinnya berhenti di depan pondok putera.

Parkiran kami dipenuhi mobil abah, Mas Birru, ummik, dan mobil pondok yang berderet-deret. Jadi mobil itu berhenti tepat di depan kantor diniyah. Butuh sekitar duapuluh langkah untuk sampai beranda kami, sementara hujan belum reda.

Aku ingin berlari mengambilkan payung tapi takut Mas Birru tidak berkenan. Jadi aku diam dan berdiri kaku di samping jendela ruang makan. Kulihat lima orang laki-laki bergantian turun menembus guyuran hujan.

Lalu kulihat seorang perempuan turun dari mobil bagian depan. Ia memakai celana jins dan tunik panjang sampai jauh di bawah lutut. Bajunya warna tosca. Jilbabnya juga tosca campur warna merah abstrak. Ia mengaitkan ujung jilbabnya ke belakang leher, sehingga kalung etniknya yang berwarna-warni tampak memikat.

Ia berlari kecil menembus rintik-rintik air. Tas kulit merah-nya ia gunakan menutupi kepala, menghalau rintik air. Saat dia sampai di tepian beranda, aku segera tahu bahwa perempuan itu adalah Rengganis. Perempuan yang sering menelepon dan ditelepon suamiku.

Jantungku berdentum bagai genderang perang. Napasku tiba-tiba saja sesak dan tubuh ini begitu lunglai. Dialah yang membuat Mas Birru selalu dingin. Dialah yang membuat suamiku sampai sekarang, masih belum bisa menerima perjodohan kami.

Bagaimana mungkin aku menghadapinya sendirian sedang Mas Birru di pihaknya? Aku ingin menariknya ke sebuah

sudut lalu memohon kepadanya, untuk tidak perlu menjalin komunikasi dengan Mas Birru, tapi itu tidak mungkin. Sebab dia adalah tamu. Aku harus hormat tamu sebaik yang diajarkan kitab-kitab kuning.

Saat aku akan menyelinap ke kamar untuk menghapus air mata yang berjatuhan, telepon berdering. Aku duduk agar suara terdengar stabil.

"Lin?"

"*Dalem*, Ummik." Aku menahan isak. Aku ingin menceritakan kalau puteranya sakit, sudah kurawat, lalu justru membalas kebaikanku dengan sayat-sayat sembilu, tapi aku tak mungkin mengatakannya.

"Ummik lagi di makam Mbah Sholeh Darat lho ini. Awakmu *wes* pernah, Lin?"

"*Dereng*, Mik."

"Lho, belum? Kalau ke Mbah Sunan Prawoto?"

"Belum,"

"Ke Mbah Mutamakkin juga belum?"

"*Dereng*, Mik." Aku tidak berani bertanya lebih jauh sebab takut ummik menangkap suaraku yang parau. Lihatlah ummikku, mertuaku, begitu perhatian padaku. Lalu suamiku? Ia beku di depanku tapi bisa tergelak-gelak bersama teman-temannya padahal ia baru saja sembuh. Seolah diamnya padaku setiap hari adalah upaya menyerangku dengan kemurungan-kemurungan, sampai aku sadar, tak mungkin bisa membuatnya tersenyum.

"Aduh, *mesakke. Mbesuk ta'*ajak ya, Lin. Mana Birru?"

Aku terdiam, hampir menangis. Hampir mengatakan kalau ia kedatangan banyak tamu, tapi ada satu perempuan yang begitu cantik. Perempuan yang membuat puteranya tidak pernah mau melihat dan menyentuhku.

"Mas Birru *wonten* ... *wonten* tamu."

"Oh, ya, *wes*. Ummik *gak* enak mangan, Lin. Ummik pengen sambelmu."

"Kapan Ummik pulang?" Sahutku. Mataku berkaca-kaca Setiap aku hampir putus asa, ummik selalu menunjukkan kalau aku jangan sampai jauh dari hidupnya.

"Lusa mungkin, Lin. Tunggu kami, ya."

Ummik menutup telepon setelah aku bertanya bagaimana keadaan abah dan ke mana lagi rute ziarahnya. Ummik tidak tahu aku begitu hancur. Aku pucat seperti perempuan dalam kaca berembun. Bisakah aku menghadapinya sendirian?

Aku melangkah pelan menuju dapur dengan hati kacau.

"Mana minumnya?" Suara Mas Birru mengagetkanku.

"*Inggih*, Gus, sebentar, mbak-mbak persiapan diniyah jadi saya sendirian."

"Agak cepat, mereka kedinginan." Dia mengatakan itu lalu pergi.

Siapa yang kedinginan? Mereka atau Rengganis yang barusan terbasuh titik-titik air? Sejak kapan Mas Birru begitu perhatian pada tamunya sampai rela ke dapur menanyakan minum? Aku menggeram murka dalam piluku.

Aku berjalan pelan menuju ruang tamu sambil membawa tujuh cangkir kopi yang mengepul panas. Mas Birru tidak berhenti bicara saat aku datang, jadi tamunya tidak ada

yang melirikku. Kecuali perempuan itu. Ia berdiri. Bergerak membantuku meletakkan kopi, lalu menghampiriku. Menjabat tangan dan mencium pipiku kiri kanan.

Aku terpaku. Dia sangat cantik. Lebih cantik dari fotonya. Matanya bersinar-sinar. Bibirnya mungil. Bulu matanya melengkung. *Make up*-nya natural. Paduan warna merah dan tosca di jilbabnya pas sekali. Senyumnya manis berlesung pipi. Baunya harum.

Ia tidak canggung bertemu denganku. Justru aku yang gemetaran. Ia begitu pandai membawa diri. Orang-orang seperti ini pasti dikagumi semua perempuan dan laki-laki. Ia memesona.

Aku ingin mengamuk tapi aku tidak menemukan dendam di matanya. Aku ingin marah tapi aku tidak menemukan kebencian di dadanya. Aku ingin menghardiknya tapi tidak kutemukan cemburu dalam sikapnya. Dia santun dan berwibawa.

Mas Birru menggeser duduknya sebagai isyarat bahwa aku boleh duduk di sampingnya. Tapi ia terus bicara pada tamunya. Tidak memperkenalkanku. Aku duduk memangku bantal sambil melirik perempuan itu dalam diamku.

Jujur, ini tidak seperti yang kubayangkan. Kupikir Rengganis adalah gadis yang labil dan tidak tahu tata krama. Kupikir Rengganis adalah perempuan yang sewot dan manja. Kupikir, aku akan mudah menyingkirkannya karena Rengganis bukan tandinganku.

Tapi ternyata ia begitu kalem. Ia sama sekali tidak menampilkan keakraban kepada Mas Birru. Mereka layaknya teman biasa. Ia menyimak Mas Birru bicara seperti teman-teman menyimaknya. Kenyataan ini membuatku makin pilu,

sebab aku sadar, dia datang dalam kehidupan Mas Birru lebih dulu dariku. Dia menguasai dunia Mas Birru. Tentu saja dia memahami Mas Birru melebihi siapa pun di dunia ini.

"*Sek*, bentar. Tadi di mobil, kamu bilang film apa yang sedang kalian garap, Re?" Kawan Mas Birru yang bertubuh gendut bertanya pada Rengganis. Ia memanggilnya Re.

"Bukan film, masih drama, buat mahasiswa dan pelajar kok, tentang Cleopatra. Ratu Syeba. Nefertiti. Batsyeba. Mungkin juga Eleanor dari Aquitaine."

"Eleanor yang katamu dijuluki seorang ratu yang mengungguli seluruh ratu di dunia itu, ya?" Temannya berkaos hitam menyahut.

"Iya." Rengganis mengangguk. Senang karena merasa dipahami. Mereka terlihat seperti kawan yang telah akrab sejak lama.

"Kenapa *gak* drama tentang pendekar perempuan di Indonesia, Re? Atau wayang-wayang perempuan? "

"Sebenarnya pengen banget. Waktunya yang belum ada. Jadi bertahap." Dia terkekeh. Lalu menjelaskan kalau dia tidak menangani langsung. Hanya bertanggung jawab membuatkan naskah saja. Dia sudah membentuk tim. Kebetulan saja dia punya sahabat kaya raya yang tinggal di Belanda dan menyukai seni. Sahabatnya ini mau mendanai pementasan anak-anak muda kreatif. Dia meyakinkan teman-temannya kalau ia akan tetap setia di dunia jurnalistik dan menjalani hobinya *travelling* dan sedikit sibuk di LSM. Drama-drama hanya kesibukan kecil.

"Berarti kapan-kapan bisa bikin film di pesantren ya, Re?"

"Bisa pasti. Malah aku yakin anak-anak pondok jauh lebih natural aktingnya. Aku setiap ngisi pelatihan jurnalistik sering nemu bakat-bakat terpendam."

Mas Birru begitu antusias menyimak obrolan ini. Selanjutnya, aku tak mendengar apa-apa lagi. Aku tidak tahu apa yang mereka bahas. Aku merasa begitu bodoh dan tidak berwawasan. Dia ramah, supel, dan bisa melintasi jarak. Aku tahu sekarang, kenapa Mas Birru senang mengajaknya berdiskusi.

Kulihat Mas Birru menatapnya dengan penuh rasa kagum. Perempuan ini pastilah sangat menyenangkan. Tidak sepertiku yang malang. Pantas saja langitku tiada membiru. Kepalang awanku berarak kelabu. Tuanku menghunus sembilu dalam bisu. Hingga harapanku musnah menjadi abu. Ternyata perempuan ini menawan seperti pelangi.

Melihat Mas Birru tertawa bahagia saat menatapnya, jantungku serasa membengkak dengan kekuatan yang nyaris meledakkan tubuhku dari dalam. Semudah itu, perempuan itu, Rengganis, membuat Mas Birru terpesona. Sedangkan aku mati-matian melawan hasratku yang terpasung. Semudah itu Rengganis membuatnya terbelalak kagum, sedang aku harus melewatkan malam-malam yang memilukan dalam kesepian.

Dia, Rengganis, pancaran pikatnya berpendar-pendar. Sejak kapan Mas Birru mengenalnya dan sudah berapa lama?

Saat aku tak sengaja melihatnya bertatapan dengan Mas Birru, aku begitu terlunta. Hatiku tercabik. Batinku terkoyak. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan selain mempersilakan mereka makan.

Lihatlah Mas Birru, yang tadinya sakit, langsung sehat dan segar bugar. Ia makan begitu lahap, sampai lupa tidak memuji masakan istrinya. Dari kejauhan, aku menggigit bibir membayangkan Mas Birru makan lahap bukan karena masakanku, tapi karena kehadiran teman-temannya, ditambah kehadiran perempuan yang selama ini bertahta di hatinya.

Aku tidak pernah membayangkan pertemuan ini akan terjadi. Kupikir, aku akan menemui Rengganis dengan Aruna untuk melabraknya, ternyata ia datang ke rumahku dengan pembawaannya yang santun.

Aku pendiam, dia ceria. Aku tertutup, dia yang bisa bergaul dengan siapa saja. Apakah ummik sudah pernah bertemu perempuan ini di masa lalu? Aku ingin menyerah. Tapi aku ingat kata Aruna bahwa namaku Suhita, aku adalah ratu. Aku tidak boleh kalah.

Tapi ratu macam apa yang tak punya senjata, sedang perang batinku begitu dahsyat? Arjuna punya panah Pasopati. Kresna punya senjata Cakra. Baladewa punya Nenggala yang mewarisi kekuatan dewa seluruh angkasa.

Rengganis punya kerinduan dan kekaguman Mas Birru. Dengan apa aku harus melawannya?

Selesai makan, Rengganis membawa piring-piring kotor ke dapur. Aku menahannya, tapi dia tetap melakukannya. Sembari bertanya berapa jumlah santri kami lalu kujawab seribu duaratusan, dia memanggilku Mbak Alin.

Lihatlah dia. Tidak ada sepercik pun kebenciannya tampak padaku. Dia bahkan tidak berbicara apa pun dengan Mas Birru dan hanya sesekali kontak mata. Aku bergetar menyadari perempuan ini juga pantas menjadi seorang ratu.

Aku menjerit dalam hati. Meredam tangisku sendiri. Aku ingin menyusul ummik, mencari damai ke Mbah Sholeh Darat, ke Sunan Prawoto, ke Mbah Mutamakkin. Aku ingin bersama ummik. Aku tidak ingin menyaksikan pemandangan ini.

Mereka berpamitan, tampak sangat akrab. Aku jadi tahu betapa berarti Mas Birru dalam hidup mereka semua. Hujan sudah reda. Mereka bersalaman dan memeluk Mas Birru, mengucapkan terima kasih atas jamuan kami. Aku menangkupkan telapakku di dada.

Rengganis tidak bersalaman dengan Mas Birru. Ia memelukku dengan pelukan yang sulit kumengerti. Tapi aku tahu, Mas Birru sangat ingin mengatakan sesuatu.

Aku berdiri di sisi Mas Birru, menyaksikan tamunya satu per satu masuk mobil. Mas Birru bersandar pada pilar. Menatap mobil itu seolah di dalamnya ada permaisuri dan hendak ditandu dalam pengawalan para prajurit.

Aku menyelinap ke kamar, menutup pintunya pelan, lalu duduk di sofa. Badai isak tangis memenuhi dadaku. Aku tak kuasa lagi membendungnya. Aku ingat bahwa aku tak punya sedikit pun kekuatan. Aku terisak sambil menutupi wajah. Air mataku tertumpah. Aku merasakannya mengalir melalui jari-jari, turun ke dagu, dan aku tak bisa menghentikannya.

Ia seperti Srikandi. Cantik, santun, berpengetahuan, dan dicintai Mas Birru. Bisakah aku setegar Wara Subadra yang membagi Arjuna kalau kelak Mas Birru memintanya tinggal di rumah ini?

Tidak, itu tidak boleh terjadi. Masih ada abah dan ummik. Mas Birru adalah Mustika Ampalku. Aku harus mempertahankannya, atau aku akan pilu seperti Ekalaya.

Hujan turun lagi. Kali ini lebih deras. Aku menangis dalam gelap. Terisak dalam sunyi. Aku ingin lari menembus hujan. Menghambur ke pelukan ibuku.

Akulah Suhita, yang dilukai di kerajaanku sendiri. Tanpa satu orang pun membelaku.

Randu Merenda Rindu

"Kenapa, Lin?"

Mas Birru masuk kamar. Ia meletakkan hapenya di atas meja rias. Ia duduk di sisiku. Kaget melihat air mataku berderai-derai.

"*Mboten*, Gus. Tidak apa-apa."

Aku mengangkat kepalaku. Menurunkan sepuluh jariku yang sejak tadi kugunakan menutup wajah berlinang air mata. Aku mencoba tersenyum. Menatapnya. Tapi air mataku masih jatuh menganak sungai.

"Terima kasih ya, sudah menjamu tamuku dengan baik."

"*Inggih*. Itu sudah tugas saya sebagai istri." Jawabku pelan. Mestinya aku senang dia sudah mengucapkan terima kasih. Tapi hatiku terlanjur sakit. Aku ingat ia menatap Ratna Rengganis dengan penuh kekaguman. Aku ingat dia lupa memperkenalkanku di depan tamu-tamunya. Entah karena saking asiknya dia bicara. Atau dia sengaja.

"Kamu kenapa nangis?"

"*Mboten*, Gus. Saya .... saya cuma pengen pulang. Saya kangen ibu."

Dia terhenyak. Terdiam lama. Lalu merapatkan duduknya.

"Bolehkah saya pulang, Gus? Kalau *Njenengan* repot, saya bisa minta antar Kang Mukhlis."

Dia mengulurkan tangannya ke belakang, menyentuh pundakku. Menaruhnya di sana. Aku diam tidak bergerak. Bayangan ibu terus muncul di kepalaku.

"Aku minta maaf. Aku butuh penyesuaian. Kita 'kan baru kenal. Jadi dalam beberapa hal aku memang belum bisa memperlakukan kamu dengan baik."

"*Inggih*. Itu tidak masalah. Saya paham, Gus. Saya paham. Saya cuma pengen pulang." Tangisku meledak lagi. Tangannya masih di pundakku. Ia memiringkan kepala. Menatapku.

"Bagaimana kalau ummik datang dan nyari kamu?"

"Ummik tidak akan marah, Gus. Sejak kapan ada menantu dimarahi karena pulang ke rumah ibunya sendiri?"

"Kita tunggu ummik."

"Tidak usah. Nanti saja saya telepon. Ummik pasti mengizinkan. Saya tahu ummik. Saya siap-siap, *nggih*." Aku beranjak berdiri. Dia menarik tanganku. Aku terduduk lagi.

"Katakan, kamu mau ke mana, ke mall? Ke pantai? Atau ke rumah Aruna?"

"Tidak, Gus. Tidak. Saya cuma pengen ketemu ibu. Itu saja."

Dia menghela napas panjang. Kami begitu dekat. Aku bisa merasai hangat napasnya. Aku ingin menyandarkan kepalaku ke dadanya tapi itu tidak mungkin.

"Kamu marah melihat tamuku tadi, ya?"

Aku diam.

"Iya?"

Aku diam.

"Lin?"

Aku diam.

"Aku tidak memintanya datang. Mereka habis acara seminar di Surabaya. Acara itu hasil kerja samaku. Mereka melihat aku sakit beberapa hari terakhir di kantor. Lalu aku tumbang beneran. Jadi mereka mampir."

Aku diam. Bukan itu yang ingin kudengar. Tapi perasaannya kepada Rengganis. Bagaimana awal mereka bertemu. Kenapa Rengganis begitu spesial. Dan apakah ia berencana memboyong Rengganis ke rumah ini. Rengganis tahu kalau Mas Birru sudah menikah. Kenapa ia masih saja menelepon?

"Tidak usah pulang. Kamu masih emosi. Nanti jadinya tidak baik."

Tidak baik apa maksudnya? Dia takut aku mengadu pada ibu. Lalu ibu mengadu pada ummik. Terus ummik memarahinya habis-habisan sampai dia hancur? Kenapa baru sekarang ia merasa perlakuannya selama ini memang tidak baik, seolah aku tidak berhak bahagia?

"Saya kangen ibu, Gus."

Dia menggenggam tanganku. Rupanya ia sangat takut aku pulang. Aku baru tahu sekarang. Ternyata aku punya kekuatan dan dia punya kelemahan.

"Seminggu lagi, kuantar."

Aku menggeleng. "Sekarang, Gus. Saya kangen ibu."

Tangannya berpindah ke ubun-ubunku, membelainya lembut. "Kita makan di luar, yuk."

Dia mencoba merayuku rupanya. Padahal di rumah banyak makanan. Apalagi dia baru saja makan begitu lahap bersama tamunya.

"Kamu 'kan belum makan. Kenapa tidak ikut makan bareng tadi?" Suaranya melembut.

"Tidak apa apa, Gus. Saya tidak terbiasa makan satu meja dengan laki-laki."

"Oh, ya. Oke. Ayo kuantar. Mau makan apa?"

"*Mboten*, Gus. Saya cuma pengen pulang."

Dia terdiam. Aku tidak bisa menebak jalan pikirannya. Dia sudah ratusan kali melihatku menangis tapi baru kali ini begitu panik. Apakah dia seperti itu karena baru kali ini aku mengancam pulang?

Takutkah ia kalau aku mengadu pada ibu dan keluarga besarku? Takutkah ia kalau kubongkar rahasia kami? Apakah dia baru sadar kalau aku punya orang tua yang tentu tidak terima aku diperlakukan begini?

"Kamu belum pernah ke kafeku. Ayo kuajak."

Isakku berhenti. Kuberanikan diri menatapnya.

"Pernah lewat depannya saja. Pas nganter ummik kontrol. Kalau masuk belum pernah. *Wong* gak pernah diajak. Saya kan di pondok *tok*. Tidak pernah diajak ke mana-mana. "

Dia tersenyum. Menaruh tangannya di pundakku lagi, "Ya, oke. Kita ke kafe. Pulangnya ditunda."

Aku menganggguk. Air mataku langsung kering. Aku begitu bahagia. Baru pertama ini ia mengajakku pergi atas inisiatifnya sendiri. Biasanya pasti karena permintaan ummik. Aku sering mendengar soal kafe itu dari orang lain, tapi Mas Birru belum pernah cerita. Tentu aku bahagia hendak diajak ke sana.

"Tunggu di mobil, Gus. Saya mau ganti baju sebentar."

"Tidak usah."

Bagaimana maksudnya ini? Aku memintanya keluar sebab aku tidak pernah berganti baju di depannya. Aku enggan ganti di kamar mandi karena *dress*-ku ini bagian bawahnya menjuntai dan pasti basah. Aku memintanya keluar kamar dan dia bilang tidak usah. Apa dia mau menontonku ganti baju?

"Maksudku, tidak usah ganti baju. Kamu cantik pakai baju itu. Ayo!"

Dadaku berdenyar-denyar. Belum pernah aku mendengarnya memujiku. Aku tidak tahu dia tulus atau tidak. Aku tidak tahu ia ingin mengajakku ke kafenya karena memang dia ingin membahagiakanku, atau sekadar takut ancamanku minta pulang. Tapi aku sangat bahagia.

Sepanjang jalan, aku lebih banyak diam. Hujan sudah reda. Udara begitu sejuk. Airnya menggenang mengalir pelan menuju parit-parit dan sungai-sungai. Pohon-pohon, rumah-rumah, mobil-mobil, basah kena titik-titik air, hatiku juga

basah melihatnya sama sekali tidak menyentuh hapenya, meski kudengar beberapa kali berdenting.

"Kapan ummik pulang?"

"Besok katanya, Gus."

Dia berdendang kecil di balik kemudi. Dia menatapku yang menatapnya.

"Ummik tidak pernah meneleponku."

"Iya, tapi telepon saya, Gus."

"Kapan?"

"Tadi, pas ada tamu."

"Aku *gak* liat kamu angkat telepon?"

"Tadi, pas saya terlambat bikin minum. Itu ummik barusan telepon."

"Oh maaf, ya. Aku tidak tahu."

Aku mengangguk. Menahan senyum.

"Sehat 'kan ya, mereka? Aku sebenarnya sangat khawatir. Mereka berdua sudah sepuh. Naik turun bis."

"Tidak apa apa, Gus. Beliau berdua bahagia mengantar jamaahnya."

"Dari kemarin sudah minta kuantar ke Wali Sembilan naik mobil ini, berempat sama kamu."

"Kenapa belum dituruti?"

"Aku repot. Belum ada waktu."

"Sempatkan dulu, Gus. Mumpung beliau masih sehat. Kalau *Njenengan* tidak mau saya ikut, ya, tidak apa apa. Saya bisa pulang ke rumah ibu. Tapi *Njenengan* antar abah dan

ummik ziarah wali. Pasti mereka berdua punya maksud ingin mendoakan *Njenengan*."

"Lho, ya, kamu pasti ikut, *wong* kamu yang mau didoakan juga."

Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara. Sudah bisa bilang terima kasih dan meminta maaf. Dia mengajakku pergi lalu kami membahas soal ummik. Sentuhan itu hanya soal waktu dan aku harus bersabar menantinya.

Aku tahu, dalam ziarahnya, ummik pasti mendoakanku mati-matian. Aku sendiri tak pernah bosan merapal doa sekaligus menyebut namanya, nama suamiku, Abu Raihan Albirruni. Nama seorang Ilmuwan muslim ahli astronomi, ahli matematika, sekaligus ahli sejarah, yang diambil abah untuk menjadi nama suamiku.

Abah tentu ingin puteranya menjadi orang yang hebat seperti Al- Birruni. Minimal abah pasti mendoakan Mas Birru agar bisa diandalkan meneruskan pesantren kami.

Sepanjang perjalanan, aku terdiam, tapi hatiku tak bisa diam karena terus-menerus berdebar. Mobil meninggalkan jalan raya, merayap pelan menuju sebuah jalan kecil dengan pemandangan gunung dan sawah menghijau. Sejauh mata memandang, padi-padi terhampar. Bergoyang riang diterpa angin.

Mobil berbelok ke sebuah bagunan kafe dengan halaman luas. Aku takjub dengan megahnya kafe sekaligus hijaunya padi yang mengelilinginya. Air sungai mengalir deras. Mas Birru memarkir mobilnya di bawah pohon Jati.

Turun dari mobil aku langsung menatap tiga bangunan utama. Kafe di sebelah timur, bangunan seperti limasan di

tengah, lalu musala yang luas dan lapang di sebelah barat. Seluruhnya dari kayu. Atapnya joglo pencu. Limasan itu luas sekali seperti bisa dipakai ruang pertemuan ratusan orang. Tiga bangunan ini berada di tengah sawah dengan padi yang menghampar hijau.

Kafe ini menawarkan pemandangan yang luas dan terbuka. Seluruh tempat duduknya terbuat dari kayu. Sekat-sekat pembatas bangunannya rendah. Semua pengunjung bebas melihat alam.

Palem merah berjajar rapi di dekat pintu utama kafe. Parikesit tumbuh tegak menjulang di pot-pot besar dan diletakkan di setiap sudut. Tanaman gantung dengan sulur yang menjuntai berjajar menghiasi tepian bagunan.

Bangunan limasan dipenuhi ukir-ukiran kayu. Pilar penyangganya terlihat sakral dan wingit. Di sisi timur, di samping sungai, pohon-pohon waru berjajar rapi menambah keasrian kafe. Lampu-lampu hias menggantung saling terkait di reranting pohon. Sebentar lagi, saat senja menghilang, lampu-lampu ini pasti menyala temaram, tentu indah sekali.

Aku memilih tempat duduk di sudut paling barat, agar bisa leluasa melihat ke mana pun. Aku ingin merasai kehidupan suamiku dari dekat. Di sampingku, bunga kenanga sedang mekar. Wanginya membuatku teringat Mbah Kung yang kusayang, yang menamaiku Alina Suhita.

Aku memandang area persawahan, merasai udara yang menyejukkan dan mendengar gemericik air sungai. Pantas saja Mas Birru begitu kerasan di tempat ini. Suasana senja setelah hujan memang sangat indah dan sejuk.

Di sebuah sudut, kulihat ruangan kecil berdinding kaca dikelilingi kolam ikan dengan air yang beriak-riak. Di dalamnya, terdapat sepasang meja kerja lengkap dua sofa panjang berwarna *orange* segar. Proyektor dan AC terpasang di dinding. Pigura-pigura foto bangunan dan kru memenuhi seluruh sudut ruangan.

Aku menebak mungkin itu adalah ruang kerja Mas Birru. Paduan interior yang sedikit modern dengan dominasi klasik membawa kesan hangat dan nyaman.

"Sebentar, ya." Mas Birru menaruh kunci mobil di atas mejaku. Ia berjalan ke belakang, semua pegawai berdiri lalu bersalaman. Aku tersenyum karena itu seperti kebiasaan di pondok pesantren.

Ia berbicara kepada seorang pegawai sambil menunjuk ke arahku dengan dagunya. Aku tidak tahu apa yang dia katakan lalu satu per satu mereka mendatangiku dan bersalaman. Aku bahagia sekali sebab mereka tahu aku istri Mas Birru.

Kami berkenalan dengan riang, aku bertanya macam-macam tentang dari mana mereka berasal. Lalu satu di antaranya menanyaiku mau minum dan makan apa. Aku minta jus alpukat dan ayam betutu.

Saat Mas Birru datang, mereka berlalu.

"Mereka santri semua, Gus?"

"Bukan. Tidak ada satu santri pun. *Wong njobo* semua. Tidak mungkin abah mengizinkan santrinya *ta'*bawa ke sini."

Aku terdiam. Melihat sinar matanya meredup.

"Abah tidak pernah mendukung kafe ini. Walau berkali-kali kujelaskan kalau ini bukan sekadar tempat bersenang-senang. Coba lihat itu. Panggung musik. Tapi di sebelahnya ada

perpustakaan. Sederhana. Tapi cukup buat nemenin teman-teman ngopi dan diskusi." Aku sedikit melongokkan kepala. Ada kursi-kursi tua dari rotan. Ada buku-buku dan majalah berserakan. Ada poster-poster tokoh yang tidak aku kenal.

"Itu, limasan, yang mirip pendopo, kubuat memang untuk ruang pertemuan. Kader-kaderku. Senior-seniorku. Mahasiswa atau pelajar. Siapa pun. Boleh gelar acara di sini." Aku menoleh, bangunannya memang seperti pendopo. Banyak tiang dan penuh ukiran kayu.

"Abah tahu, Gus kalau tempat ini bermanfaat?"

"Tahu, tapi tetap tidak banyak berkomentar. Bahkan abah tahu kalau musala itu, tiap malam jumat buat tempat tahlil dan istighosah teman-teman. Nanti di belakangnya akan kamu lihat panggung terbuka. Di situ biasa ditempati pertunjukan teater." Matanya nanar. Ia memiliki kebanggaan yang tidak dimengerti orang tuanya.

"Mungkin abah bukan tidak setuju, Gus. Abah cuma belum mengerti tujuannya."

"Ah, abah memang begitu. Aku itu baru dianggap hebat di mata abah kalau mau melangkah di jalur cita-citanya. Keluar dari itu, apa pun usahaku ya, dianggap biasa saja. Tidak hebat." Jawab Mas Birru datar.

Aku tahu sekarang. Mas Birru begitu berjarak dengan abah. Pantas saja abah lebih sering bercengkerama denganku daripada putera kandungnya sendiri. Aku bingung harus melontarkan kalimat apa. Sebab aku tahu, abah bermaksud baik. Beliau ingin puteranya menyiapkan diri meneruskan pesantrennya. Tapi aku juga tahu Mas Birru, ingin seperti lumrahnya pemuda, menjadi dirinya sendiri dengan memiliki cita-cita sendiri.

"Semua ini karena ummik, Lin. Ummik diam-diam mendukungku. Modal awalnya juga dari ummik." Matanya menerawang jauh. Ia merasa hampa karena tidak dipercaya.

Pantas saja Mas Birru begitu mencintai ummik. Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah ummik. Bahkan ia manut saja saat ummik memilihkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidupnya. Ia begitu menyayanginya.

Pesananku datang. Mas Birru meninggalkanku. Mempersilakanku makan. Aku ingin dia tetap di sampingku tapi tidak mungkin. Sudah bagus dia mau cerita walaupun hanya seputar abah dan ummik.

Ia melangkah jauh lalu duduk di kursi rotan. Di dekat rak kayu di mana buku-buku tebal tergeletak. Beberapa pelanggan menyalaminya penuh takdzim. Ia mengambil gitar. Aku tidak bisa menangkap nadanya karena begitu jauh. Kakinya selonjoran di tepian meja. Ia menatap lurus ke sawah. Siapakah yang ia bayangkan? Rengganiskah atau siapa?

Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu. Bergaullah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku. Aku hanya minta satu. Genggam aku. Kuasai hatiku. Jangan menyakitiku. Aku akan tetap tinggal di kerajaanmu. Kau akan bergembira di duniamu.

Kusudahi makanku lalu kuedarkan pandangan. Pohon-pohon kopi mengelilingi seluruh bangunan. Tidak terlalu subur tapi bunganya meruapkan bau harum. Angin segar membelai pipiku. Pemandangan hijau ini menyejukkan mataku.

Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di

pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.

Mas Birru mengambil kunci mobil di depanku lalu pergi dan kembali dengan memberiku mukena. Ia mengambilkannya tanpa kuminta. Sebelum aku mengucapkan terima kasih dia sudah ngeloyor pergi menuju musala.

Kami shalat berjamaah. Mas Birru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata. Aku selalu menyalahkan Mas Birru karena tidak peduli padaku, padahal aku sendiri yang tak mengenal kehidupannya. Aku sendiri tak tahu-menahu kecamuk hatinya.

Kupikir, akulah manusia paling terlunta. Sedangkan dia, sepanjang hidupnya, selalu berbeda pendapat dengan abah. Dia yang ingin bebas. Dia yang ingin lepas. Dia yang ingin membuktikan kalau dia mampu hidup tanpa bayang-bayang abah dan pesantren.

Sementara abah begitu mengandalkan Mas Birru. Pesantren kami begitu besar dan abah sudah sepuh. Setiap waktu, abah ingin dia pulang dan bersimpuh. Tenang dan fokus. Meminta semangat abah. Memohon ilmu-ilmu abah. Ternyata aku ada di antara mereka berdua. Menjadi penengah.

Sepanjang shalat, dzikir, dan doa, sampai semua orang sudah kembali ke kafe, aku menangis tersedu. Menyesal karena aku tenggelam dalam dukaku sendiri dan itu membuatku tak bisa memahaminya.

Ia bersila, khusyuk berdoa. Aku menantinya sambil berdebar-debar melihat tangan itu tadi menyentuh pundakku dan menggenggam jemariku.

Ia mengangkat kedua tangan dan menengadah. Laki-lakiku. Mustika Ampalku, ternyata merana karena tidak dipercaya. Dan aku tidak tahu perasaannya. Aku tidak boleh meninggalkannya.

Ia mengakhiri doanya lalu menoleh. Senyumnya membuatku terpasung dalam keindahan yang agung. Aku mendekat.

"Gus, besok kalau ummik datang, saya pulang, *nggih*." Aku menggodanya. Aku seperti menyukai kepanikannya.

"Kalau kamu sudah tenang, boleh saja kamu pulang. Tapi jangan minggu-minggu ini. Aku sangat sibuk."

"*Nggih*, *gak* papa. Bulan depan *gak* papa. Saya sabar nunggu. *Njenengan* nganter saya *tok*, apa menginap?" Aku memancingnya.

Dia tergagap. "Kalau hanya kuantar. Lalu aku pulang. Apa abah ummik dan abah ibu tidak curiga?"

"Ya, curiga pasti. Mana ada pengantin baru pisah-pisahan? Hehe. Tapi tidak apa-apa. Nanti saya jelaskan kalau *Njenengan* sibuk." Aku mengerling.

"Ya. Oke. Kuantar."

"Saya mau seminggu di rumah ibu."

"Tiga hari saja, ya."

"Seminggu. Saya lho, di rumah *Njenengan* sudah tujuh bulan."

"Masak sudah tujuh bulan?"

Dia terbelalak. Tidak sadarkah dia kalau itu berarti lebih dari seratus limapuluh hari dan kulalui dengan hampa? Lupakah dia?

"Iya. *Sampun* tujuh bulan."

Ia tertegun lama. Menatap lurus ke dalam mataku.

"Gini aja. Aku nginap di rumah ibu tiga hari. Trus aku pulang. Nanti kamu kujemput kalau sudah genap seminggu. Bagaimana?"

"*Inggih*. *Gak* papa. Tapi … "

"Tapi apa?"

"Eh, *mboten*."

"Lho, kenapa?"

"*Mboten*, Gus. Tidak apa-apa."

"Bicaralah."

"Tidak, Gus. Tidak. *Nggih sampun*, saya setuju."

"Tadi kamu mau ngomong apa?"

"*Mboten*, Gus. *Mboten*."

"Lin?"

"Begini, Gus. Di kamar saya, tidak ada sofa."

Dia tertawa. Menggeleng kecil. Matanya menyipit. Barisan giginya tampak rapi. Matanya menatapku. Aku memalingkan muka karena malu.

Mas Birru lalu mengajakku berkeliling. Mega merah di ufuk barat mulai menghilang. Lampu-lampu kafe menyala temaram. Bergantungan di pohon-pohon. Mengambil alih seluruh inti keindahan. Suara air sungai makin hilang, berganti suara musik yang mengalun pelan.

Pelanggan mulai datang menduduki kursi-kursi kayu. Gazebo bambu beratap ijuk mulai dipenuhi segerombolan anak muda yang tergelak-gelak bahagia. Perpustakaan kecilnya ramai

orang membaca sambil lesehan. Bahkan ada yang terlentang dan tengkurap.

Kami duduk di tepi limasan. Berdua. Angin malam mengibarkan ujung jilbabku. Entah kenapa pikiranku begitu lapang. Aku lupa kesedihanku. Aku lupa nasihat Aruna untuk memberi Mas Birru pelajaran. Aku lupa soal Kang Dharma apalagi Rengganis.

Yang kuingat adalah aku harus pelan-pelan memahami dunia Mas Birru. Sesedih-sedihnya aku, aku masih punya abah dan ummik. Sedang dia begitu terasing di tengah dinastinya sendiri.

"Gus, saya harus pulang. Saya ada rapat sama ustadz-ustadzah diniyah habis Isya."

"Sini dulu."

"Tapi saya yang mimpin rapat, Gus. Saya sudah janji. Antar saya pulang, *nggih*."

"Siapa kepala diniyah sekarang?"

"Kang Ilham, Gus."

Dia mengambil hape dari saku. Aku melirik sekilas. Dia menelepon.

"Ham, rapate ditunda besok. Ning Alin ada acara." Suaranya penuh tekanan.

Aku menyembunyikan senyum. Kami berjalan melihat tempat pementasan. Lampu-lampu kuning di pohon berayun kena angin. Suasana begitu tenang. Pundak kami bergesekan.

"Aku lapar, Lin. Kita makan, ya."

"*Inggih*."

Aku berbelok ke arah kafe karena kupikir ia akan mengajakku makan di dalam. Ternyata dia menarik tanganku menuju mobil. Ia bilang ingin makan ikan wader.

Sepanjang jalan, aku tak henti bersyukur. Rengganis mungkin memesona, tapi ikatan sakral bernama pernikahan, akulah yang menggenggamnya. Tidak ada gunanya aku berputus asa.

Kami sampai di sebuah tikungan gelap. Mas Birru memarkir mobil di depan bekas pabrik. Lalu kami berjalan menuju warung tenda dengan spanduk kotor bergambar ikan-ikan laut.

Mas Birru tidak menggandengku tapi berkali-kali berhenti memastikan apakah aku bisa melangkah melalui jalan yang becek sehabis hujan. Ia meraih tanganku sekilas untuk memberitahu lewat mana kami harus masuk. Aku melihat wajan besar berisi minyak hitam dan kompor yang menyala berisik. Melihat Mas Birru datang, penjualnya tergopoh menyalami Mas Birru padahal tangannya penuh sambal.

"Istrinya, Gus?"

"Iya, ini istriku." Mas Birru sedikit menaikkan suara karena suara kompor begitu memekakkan telinga. Aku hampir menangis mendengar Mas Birru mengatakan itu.

Aku menatap sekeliling. Suamiku punya kafe yang megah dan tenang dengan menu-menu lezat tapi dia membawaku ke tempat ini. Aku tidak pernah membayangkan ini. Seumur-umur aku belum pernah makan di tempat seperti ini. Warung tenda yang remang dan tempatnya tersembunyi. Aruna pasti marah-marah kalau kuajak makan di tempat seperti ini. Apalagi melihat minyak di wajan begitu hitam. Tapi aku tak berhenti tersenyum karena inilah kencanku pertama kali.

Aku mengedarkan pandangan. Di manakah kami duduk? Kursi-kursi panjang di dalam penuh terisi. Aku sedikit mengangkat gamisku karena tanahnya kotor. Mas Birru tetap bersemangat.

Aku memegang ujung kemejanya, memberanikan diri berbisik untuk mengajaknya makan di dalam mobil. Tapi dia menggeleng menunjuk satu sudut tanah berbatu. Tepat di bawah pohon randu dengan lampu yang menggantung dinaungi kaleng biskuit.

Penjual segera tahu maksud Mas Birru lalu membawakannya sebuah tikar kumal. Mas Birru sendiri yang menggelarnya sambil bilang pesan wader dua porsi. Begitulah dia selalu mengambil kuasa. Tanpa bertanya aku doyan atau tidak. Tidak bertanya aku ingin makan atau tidak. Aku sebenarnya masih kenyang.

Aku duduk bersila. Dekat dengan tubuhnya tapi tak berani kutempelkan. Tidak ada pemandangan apa pun selain gelap dan sedikit cahaya dari lampu kaleng di atas kami. Nyamuk-nyamuk merubung wajahku. Kakiku mulai gatal. Mungkin tikarnya tidak bersih jadi banyak kuman. Tapi Mas Birru tenang sekali. Aku bergerak ke kanan kiri mencari posisi yang pas karena di bawah tikar ini batu-batu lancip membuatku tidak nyaman duduk.

Aku diam tak bergerak ketika tak sengaja tangan Mas Birru terkulai di pahaku. Tubuhku bergetar hebat tapi dia tak tahu. Mas Birru makan dengan lahap sampai dahinya berkeringat. Pucuk-pucuk hidungnya basah. Aku berdebar melihat keringatnya menetes.

Selesai makan ia menyelupkan jarinya di mangkok cuci tangan. Airnya langsung kotor. Jadi ia menyelupkan tangannya

sekali lagi di mangkok cuci tanganku. Aku bersungut-sungut tapi dia tertawa lebar.

Aku tidak suka wader. Perutku masih kenyang. Jadi hanya kumakan yang kecil-kecil untuk menghormatinya. Mas Birru memakan jatahku tanpa minta izin padaku. Nasiku juga diambilnya separuh. Aku bahagia karena dia tidak canggung.

"Coba, Lin." Waderku yang paling besar diambilnya, dibelah durinya, lalu dagingnya yang hanya sepucuk jari diletakkan di ujung piringku tanpa mengatakan apa-apa. Itulah makanan ternikmat karena kekasihku yang dingin telah mengambil duri-durinya. Pelan-pelan aku bisa menikmatinya. Kuakui sambalnya memang lezat.

Mas Birru selesai lebih dulu. Ia tertawa melihatku kepedasan lalu berjalan cepat meminta air hangat pada penjualnya agar rasa panas di bibirku lekas lenyap. Entah kenapa aku begitu bahagia walau tidak banyak yang kami bicarakan.

Kemudian ia membuka tasku, mengambil tisu. Memunguti bulir-bulir nasi yang berceceran. Dia tahu aku bingung bagaimana harus mencuci tanganku dan tidak mungkin begitu saja kucelupkan di mangkok cuci tangan yang dua-duanya sudah kotor.

Dia berjalan pelan. Mengambil air mineral di mobil lalu duduk di sampingku. Tangan kananku yang penuh sambal ditarik ke arah kanan. Di luar tikar. Ia meletakkan tanganku diatas tangannya. Lalu mengucurinya dengan air. Ujung-ujung jarinya manyentuh sela-sela jariku. Ia mencuci tanganku sampai bersih. Tak bisa lagi kubendung kebahagiaanku.

Saat ia mengeringkan tanganku dengan tisu, hapenya berdering, ia tetap di sisiku. Satu tangannya masih memegang

tanganku. Sayup-sayup kudengar pembicaraan panjang soal pertemuan komunitas. Telepon lalu ditutup dan tanganku dilepaskannya pelan.

"Lin,"

"*Dalem*, Gus."

"Nanti malam siapkan baju untuk tiga hari, ya. Aku harus ke Bandung."

Aku mengangguk. Langsung lemas karena dia harus pergi saat kedekatan kami malam ini mulai terbentuk.

"Mbak Rengganis ikut, Gus?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Iya, ikut. Dia 'kan ketua komunitas jurnalistik. Nanti ada pertemuan komunitas penerbitan juga. Dirutnya wajib datang. Jadi aku harus berangkat."

Mendengar itu, ada nyeri yang menjalari ulu hatiku.

"Berapa orang, Gus?"

"Sembilan mungkin."

Tapi kalimat terakhirnya, membuat sedihku agak bisa kuredam. Banyak orang yang ikut artinya tidak terlalu meng-khawatirkan. Aku tidak bisa menghalanginya pergi. Mereka satu tim. Itu memang dunianya. Aku harus terbiasa.

"Kamu tetap di rumah. Jangan pulang dulu ke rumah ibu."

"*Inggih*." Aku mengangguk lemah.

Duh Gustiii .... Dia harus pergi saat hatinya sudah melunak, jerit hatiku.

Ia membayar makanan lalu berpamitan dengan penjualnya sambil tergelak-gelak seperti sudah lama kenal. Aku menantinya

di bawah pohon randu. Ia meraih telapak tanganku. Menggandengku menuju mobil.

Dialah Mas Birruku, yang langsung kehilangan kekuatan saat kubilang aku ingin pulang ke rumah ibu, lalu memberiku banyak kebahagiaan.

Dialah Mas Birruku, yang tiga hari ke depan akan pergi ke Bandung meninggalkanku.

Aku sangat khawatir, tapi genggaman tangannya meyakinkanku.
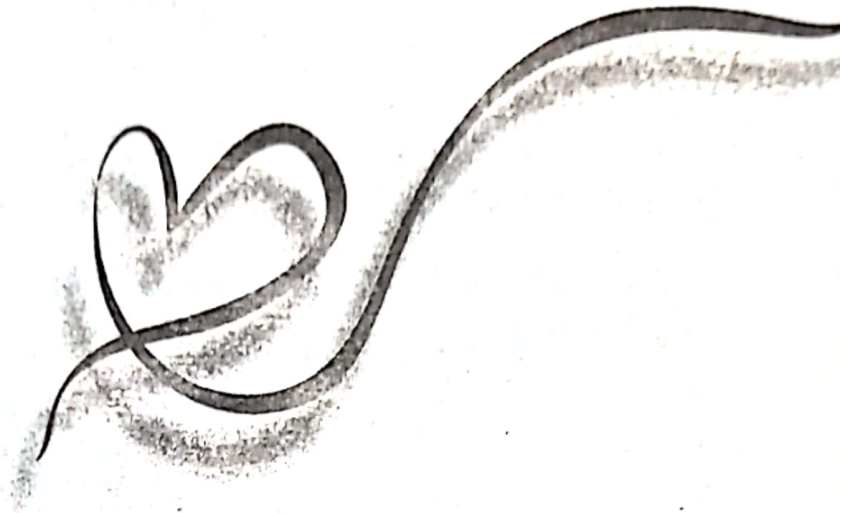
Anteb ing Qolbu

"Karepku ini lho, Lin yang mau *ta'*ganti gebyok Kudus," aku menyejajari langkah ummik menuju rumah belakang. Rumah kami memang ada dua bagian. Bagian depan untuk menerima tamu. Desainnya modern dan megah. Bagian belakang, rumah joglo sederhana yang dipenuhi ukiran kayu. Di sinilah ummik dan abah banyak menghabiskan waktu.

Rumah penuh ukiran kayu ini adalah peninggalan kakek buyut Mas Birru. Tidak ada yang berubah kecuali tambahan kanopi, pergola, dan gazebo.

Di gazebo, ummik menaruh kasur dan bantal tebal untuk abah *mutholaah* setiap hendak mengajar. Di bawah kanopi, ada

ayunan kayu dengan warna pelitur yang hampir pudar. Di sudut timur, kolam ikan hias dengan air gemericik memperlengkap suasana.

Ummik selalu bangga memamerkan bunga api irian merah yang membelit pergola lalu kembangnya menjuntai ke bawah seperti lorong pengantin.

Tempat ini sangat tertutup. Kecuali Kang Rohim yang bertugas merawat taman dan kolam ikan. Pintu kori yang menjadi pusat jalan masuk benteng ini juga tidak pernah terbuka. Ummik menggamit lenganku menuju sebuah kamar. Aku sudah tahu kamar ini sejak lama tapi baru kali ini ummik membukanya.

"*Turuo kene* sekali-sekali sama Birru, Lin." Ummik membuka pintu sebuah bilik yang di dalamnya terdapat dipan tertutup robyog berjumbai lalu ditutup dengan kelambu putih seperti kamar puteri raja. Ummik bilang, semasa pengantin baru, abah sering mengajaknya istirahat di tempat ini.

Hatiku langsung bergemuruh. Ummik memang tidak tahu kalau puteranya belum menyentuhku. Jangankan mikir pindah ke kamar yang sakral ini. Gimana caranya dia pindah dari sofa saja aku belum berhasil. Aku ingat malam itu. Setelah kencan pertama kami, sepanjang perjalanan pulang ia lebih banyak diam. Tapi ia mematikan musik mobilnya dan menikmati suaraku mengaji.

Sampai kamar, dia langsung mengajakku shalat Isya'. Setelah berdoa, dia menatapku lama dengan pandangan yang sulit kumengerti. Aslinya aku sendiri juga penasaran, kenapa dia tiba-tiba saja melunak. Rasanya tidak mungkin kalau hanya ketakutan karena ancamanku pulang. Aku sudah bertekat kalau

malam itu ia mengajakku malam pertama, aku tidak mau dulu. Sebelum dia jujur kenapa dia bisa berubah. Tapi malam itu tidak terjadi apa-apa. Hanya saja, aku tidak sedih karena air mukanya sudah tak seangkuh biasanya. Ia tampak sedikit ramah.

"Lin, aku ke gazebo abah, ya. Sinyal *gak* oke ini. Aku harus garap data buat besok." Aku cuma tersenyum karena itulah pertama kali dia pamit. Aku juga tak punya pikiran macam-macam. Aku langsung tidur setelah membuatkannya kopi yang ia balas dengan senyum manis.

Paginya, ia berangkat dan mengecup keningku beberapa detik karena di dekatku ada ummik yang baru datang. Aku sudah menasihati diri sendiri agar memberikan kebebasan dia seluas-luasnya. Jadi aku tidak menelepon atau kirim berita. Apalagi ditambah aku sibuk urus ummik yang masuk angin. Jadi aku makin tidak tahu kabar Mas Birru. Itu sebabnya, malam itu, aku begitu girang waktu dia kirim WA.

Lin,

Dalem

Bagaimana ummik?

Sehat. Kata dokter hanya kecapekan.

Oh, ya wes. kok belum tidur?

Blm

Ngaji?

Mboten

Rapat Diniyah?

Mboten

Knp gak tidur?

Nunggu WA Njenengan

Hehe. Wes tiduro

Inggih. Njenengan juga.

Besok ta telp

Inggih

Sudah, ya

Inggih

Kok masih online?

Nggih, hehe

Lin,

Inggih, gus?

Taruh hapenya sekarang, Lin. Tiduro.

Hehe. Mboten ngantuk

Wes ndang tidur. Besok pagi ta telp. Kamu harus sudah bangun.

Inggih,

Tidak ada kalimat romantis apa pun. Tapi aku sangat bahagia karena itulah untuk pertama dia *chatt* dengan kalimat cukup panjang. Aku langsung tidur di sofanya, memakai bantal dan selimutnya, dan kurasakan malam itu adalah malam terindah.

⁂

"Sudah enak *awake*, Mik?" Abah bertanya kepada ummik, aku langsung menoleh ikut menyimak.

"*Sampun*, Bah. Sudah dipijeti Alina." Ummik mengelus jilbabku. Aku tersenyum. Rasa-rasanya aku memang lebih akrab

dengan ummik daripada ibuku sendiri. Mungkin karena ummik hanya punya satu putera dan ibuku punya banyak.

"Yo, *ngunu iku* ummikmu, Lin. Sekarang punya mantu, *kesele dipol-polke*. Mentang-mentang ada yang mijeti." Ummik tergelak. Bahunya bergerak-gerak.

"Capek *nggih*, Mik perjalanan kemarin?"

"Mayan, Lin."

"Ya, mesti capek, Lin. Ummikmu itu ratunya rombongan. Kabeh suruh manut. *Gak* cukup itu mbah sunan mbah sunan, *tok*. Minta tambah rute"

"Lha, *teng pundi mawon*, Bah?"

"Di Gresik, ummik minta mampir ke makam Fatimah binti Maimun. Lewat Lasem minta ziarah ke Puteri Cempo."

"Ah, Abah, yang cerita soal Pasujudan Sunan Bonang lho *Njenengan*. Ya, *kulo* penasaran to, jadi sekalian."

"Terus ummikmu juga minta mampir ke Sunan Prawoto dan Mbah Mutamakkin. Di Surabaya minta ke makam Mbah Bungkul dan Mbah Karimah."

"Ya, 'kan sekalian, Bah."

"Di Semarang minta ke Mbah Sholeh Darat, *ngunu iku sek* minta mampir ke Sunan Pandanaran. *Mari ngunu sek njaluk neng* Pasar Klewer, mborong batik."

"Haha. Tapi lho, sama Abah *gak pareng*."

"Yo, *gak pareng*. Jal, Lin bayangno. *Koyok opo iku kesele* jamaah? Rute asline ke sunan-sunan biasae. Ummikmu *sek njaluk imbuh*."

"Lha, *tiyang-tiyang lho seneng*, Bah."

"Yo, seneng. Wong ratune *seng ngejak kate gak seneng piye?*"

Kami bertiga tergelak.

"Lha, bise *mboten nopo-nopo* molor, Mi?"

"Enggak, Lin. Bise manut aku." Ummik tertawa lebar.

"Jelas, bise malah seneng. Bise *iku seng nduwe* lho alumni. Sudah lama nawani abah sak sopire sak bensine. Keturutan dia, bise *digae* sak jamaah untuk ziarah." Aku menganggguk. Pasti pemilik bus ini memang mengharap barokah dari abah.

"Suk, *kowe* dan Birru *ta*'ajak ya, Lin. Abah *iki* pengen ngajak kamu sama Birru sowan ke makam-makam waliyullah." Ucap abah penuh harap.

Aku langsung teringat Mas Birru, sedang apa dia sekarang? Sehatkah ia? Bagaimana dengan perutnya yang kemarin ia keluhkan? Ummik dan abah memiliki hubungan begitu hangat, bisakah aku sehangat mereka kelak bersama Mas Birru?

Rumah besar ini begitu lengang, tidak ada suara apa pun selain senyap dan gemericik air kolam. Apalagi kalau seluruh santri sudah masuk ke kelas-kelas diniyah. Kalau saja aku sudah punya putera, pasti dia tertawa riang bermain ikan. Pasti dia menggoda abah yang sedang *mutholaah* kitab di gazebo. Pasti dia minta pangku ummik yang sibuk menderas Qur'annya.

Tapi apakah Mas Birru memikirkan hal yang sama denganku?

Aku ingat teleponnya pagi itu,

"*Assalamualaikum*,"

"*Waalaikum salam*."

"Sehat, Lin?"

"*Alhamdulillaaah*."

Lalu hening.

"Ummik mana?"

"Sebentar saya panggilkan."

"Eh, enggak. Tadi sudah kutelepon kok."

Aku menahan senyum.

"Lin,"

"*Nggih*?"

"Kamu sehat, kan?" Dia mengulang pertanyaan.

"*Inggih*. Bagaimana *Njenengan*?"

"Aku, perutku agak bermasalah."

"Waduh, kebanyakan sambel itu."

Dia terkekeh, "iya," jawabnya lirih.

"Obat sudah diminum, Gus?"

"Sudah. Rutin."

"Oh,"

Lalu hening.

"Lin?"

"*Dalem*."

"Kamu di mana ini?"

"Saya di kamar, mau ngajar."

"Oh, ya *wes*."

Lalu hening.

"Saya *gak* pulang kok, Gus. Saya nunggu *Njenengan*."

"Iya."

Hening lagi.

"Sudah ya, Lin."

"*Nggih.*"

"Di situ panas apa dingin?"

"Saya di kamar, Gus. Jadi ya, dingin. Di luar ya, lumayan hangat. Nanti siang pasti panas."

"Oh, ya *wes*. Di sini dingin, Lin."

Aku diam. Dia juga diam. Masing-masing kami tidak berani bicara. Aku sampai bisa mendengar hembusan napasnya.

"Gus?"

"Ya, Lin?"

"Katanya sudah?"

Dia terkekeh lalu diam lagi.

"Lusa aku pulang."

"*Inggih.*"

Dia menutup telepon setelah mengucapkan salam dengan lirih. Mendengarnya serasa tembus sampai ke hati. Dari suara lembut itu, kurasa tidak akan lama lagi bakal ada malam-malam di mana aku menggelepar dalam getar.

Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Mas Birru tapi pagi itu aku begitu bahagia. Segala sesuatu jadi tampak indah. Seperti sore ini. Rumah Jawa ini terasa begitu memikat hatiku. Aku memang jarang duduk di sini. Mas Birru jarang mengajakku. Seringnya ummik yang mengajakku ke sini untuk menyimak hapalanku atau ummik sendiri yang memintaku menyimak hapalannya. Selama ini mataku yang sendu tak mampu menangkap keindahan yang melingkupi tempat ini.

Lalu sore ini, dengan mataku yang bahagia, kulihat taman ummik begitu indah. Paduan gebyok, gazebo, dan pergola yang seluruhnya dari kayu jati terlihat makin megah karena rumput hijau menghampar di sela-sela kerikil hias berwarna putih.

Ummik memenuhi tempat ini dengan taman vertikal dengan jenis bunga-bunga yang tak kutahu namanya. Di bagian atas kolam ikan terdapat dinding dari batu alam yang hampir seluruh permukaannya ditempeli pakis pedang. Anggrek-anggrek aneka rupa bergelantung mekar. Sulur bunga menerobos lewat celah pergola. Kembang kertas membentuk lengkungan di pintu kori. Tumbuhan tanduk rusa melingkari seluruh permukaan pohon ketapang yang daunnya sudah dipangkas. Pakis pedang di sekitar dinding kolam. Lalu alamanda yang bunganya kuning segar merambat di tiang kanopi. Di samping gazebo, kembang-kembang bermekaran. Kemuning, tanjung, dan soka, kembang merahnya memunculkan suasana semangat.

Aku tidak tahu lagi kembang-kembang milik ummik lainnya, kecuali beberapa tanaman yang persis ditanam ibu di rumahku, juga ditanam Mbah Kung di rumah Salatiga. Konon tanaman ini merupakan tumbuhan spiritual masyarakat Jawa.

Dia adalah sawo kecik, yang berarti *sarwo becik*. Sebuah pengharapan agar selalu dalam kebaikan. Juga mawar yang berarti *mawi arso*. Artinya kehendak niat, mengingatkan kita kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang kuat. Mawar juga berarti *awar-awar ben tawar*. Buatlah hati menjadi tawar, yang berarti tulus.

Sesungguhnya, tanpa minta nasihat kepada siapa pun. Tumbuh-tumbuhan ini seperti menasihati luka-lukaku.

"Lin,"

"*Dalem*, Mik."

"Setelah ngelamar kamu buat Birru dulu, abah ngotot bikin kolam ikan itu. Katanya buat persiapan punya cucu katanya."

Aku tersenyum. Hatiku bergetar. Ummik dan abah pasti mendoakan keturunannya. Pasti melunaknya Mas Birru bukan hanya karena aku. Tapi bersebab doa mereka ini. Aku ingat Mas Birru yang malam itu mencuci tanganku. Aku tahu, sebenarnya Mas Birru bukan orang angkuh. Sikapnya di kafe, tingkahnya di warung wader, menunjukkan kalau ia bisa bergaul dengan siapa pun dan dari kalangan mana pun. Mas Birru dingin kepadaku mungkin karena sedang mengalami perang batin. Hatinya sakit karena perjodohan ini dan waktulah yang akan menyembuhkannya.

Kulihat kembang kenanga yang berarti *keneng o*, gapailah. Konon zaman dahulu tanaman seperti ini selalu ada di keraton sebagai pesan *keneng o*, gapailah perilaku dan prestasi yang dipakai para leluhur.

Di sampingnya kembang cempaka putih, biasa kita kenal dengan kembang kantil yang berarti *kanti laku*, dengan perbuatan. Ini mengingatkan kita kalau cita-cita lahir batin tidak hanya akan tercapai dengan memohon, tapi sambil terus berusaha.

Di sekitar kolam, kulihat kembang melati, *melad soko jerone ati*. Mengingatkan bahwa ucapan kita haruslah berasal dari hati yang paling dalam. Lahir batin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik.

Ah, Mas Birru, maafkan aku yang sering berprasangka buruk tentangmu.

"Lin, apa kalian butuh bulan madu?" Ummik kembali mengagetkanku. Aku terhenyak. Bagaimana mungkin ummik bicara seperti itu?

"*Mboten* ah, Mik."

"Anak-anake kancaku gitu. *Gak* papa, Lin. Birru juga *ben leren sek soko* pekerjaane. Kamu juga biar istirahat dari mulang ngaji. Ummik sama abah *mbok* tinggal tiga harian *gak* masalah, lho." Pusat tubuhku menghangat. Aku ingat Mas Birru yang begitu kuingin. Aku ingat hasrat dan kepasrahanku kepadanya yang paripurna.

"*Mboten usah*, Mik."

"Ah, *gak popo*, *jajal* ya, besok *nek* Birru datang, ummik bilang. "

"*Inggih*, Mi. *Kulo nderek*."

Tiba-tiba aku sangat merindukan Mas Birru. Ingat tatapannya malam itu. Saat kubilang di kamarku tidak ada sofa. Tatapan itu belum pernah kutahu sebelumnya. Apakah kelak dia akan tetap memilih tempat menginap yang bersofa?

Ummik mengambil buku tafsir di atas meja, lalu mulai membaca. Hapeku berdenting. Hatiku bersorak, pasti Mas Birru. Sudah sampai mana dia? Aku tak sabar menunggunya datang. Aku ingat suaranya yang gemetaran meneleponku. Aku ingat rencana ummik yang meminta kami bulan madu. Bagaimana kalau dia tahu? Bisakah dia menolak titah ummiknya? Apa yang akan dia lakukan kalau momen itu benar-benar terjadi?

Ternyata bukan WA Mas Birru, tapi Aruna. Ia mengirim foto *screenshoot* dari sebuah halaman *facebook* yang langsung membuatku lemas.

Di sana, Mas Birru dan Rengganis duduk di sepasang kursi putih berlatar pemandangan puncak. Mas Birru memakai kaos putih dan jaket jins. Rambut ikalnya tertiup angin. Senyumnya memesona seperti biasa. Di sampingnya, Rengganis memakai blus dan jilbab merah yang tampak menggairahkan. Di kanan kirinya, teman-temannya berpose lucu-lucu. Tapi hanya Mas Birru dan Rengganis yang duduk di kursi.

Aku tahu mereka satu tim. Tapi melihat sinar bahagia Mas Birru, hatiku hancur berkeping-keping. Harapan yang sudah kutata dengan susah payah langsung hancur terburai. Aku begitu lunglai dihantam gelombang cemburu. Di sana dingin. Bisa saja Rengganis ingin. Aku tak sanggup membayangkan itu.

"Lin, aku tak bermaksud apa-apa. Ini hanya informasi buatmu. Jangan sedih, *Dear*. Kamu miliknya dan dia milikmu. Sedikit waspada kurasa cukup." Tulis Aruna.

Aku ingin meledakkan tangis tapi ummik di sampingku. Aku tak mungkin menghubunginya lebih dulu, apalagi membahas perkara ini. Jadi aku lunglai sendiri. Bagaimana bila Rengganis yang cantik merenggut hak dan mengambil posisiku? Tentu saja sikap hangat Mas Birru kepadaku akan kembali beku kalau Rengganis merayap pelan dalam kehidupannya lagi.

Air mataku jatuh satu per satu ke pangkuan lalu kulihat di sudut tenggara halaman tertutup ini ada segerombol tebu. Tebu adalah tanaman spiritual Jawa, dari kata *antebing kalbu*, kemantapan hati. Tanaman ini selalu tumbuh serumpun, *sauyun*, seperti bambu. Ini adalah pola pikir kebersamaan. Tebu selalu tumbuh ke atas. Daunnya penuh keindahan. Mbah Kung menyukai gending tebu *sauyun* yang memiliki pesan ajaran kerukunan.

Aku tidak boleh gegabah. Harus kupikirkan keutuhan rumah tanggaku. Harus kumantapkan kembali hatiku bahwa Mas Birru dan Rengganis hanyalah rekan kerja yang mungkin memang pernah punya cerita masa lalu dan butuh waktu menyelesaikan semuanya.

Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang.

Tebu adalah pilar berpikir indah, penuh sari manis. Ia tumbuh ke atas, memerhatikan kebersamaan, keras kulitnya tapi manis dalam rasanya.

Tebu, *mantep ing qolbu*, harus kumantapkan hatiku.

"Lin,"

"*Dalem*, Mik."

"Bojomu kok *gak iso ta'*telepon?"

"Masih di jalan *menawi*, Mik."

"*Ket isuk mau* lho, Lin."

Aku menangis dalam diam. Lagi-lagi aku dikuasai prasangka.

Angin berhembus pelan. Pintu kamar tengah terbuka. Ummik tadi menawarkan kami beristirahat di kamar sakral itu. Merasai lembab dan dinginnya. Aku sangat menginginkan itu bersama Mas Birru, tapi aku tak tahu, apakah kedatangannya nanti semakin hangat atau semakin beku?

Aku kini tak bisa apa-apa. Rasa cemburu membakar seluruh pengetahuan yang kupunya. Aku takut kehilangan dia.

Titah Sakral Ibu

Setiap kali berbelok ke gerbang pesantrenku, aku selalu enggan. Aku selalu butuh bermenit-menit untuk diam di dalam mobil dulu sampai hatiku tenang. Lalu turun dari mobil dan masuk rumah dengan langkah berat.

Kalau tidak ingat ummik, rasanya aku ingin tinggal di kota lain, kalau perlu ke negara lain. Daripada aku terus-terusan menghadapi sesuatu yang membosankan. Dia, istriku, yang kunikahi tanpa sedikit pun rasa cinta. Dia ada di kamarku sepanjang waktu. Tidak pernah beranjak. 24 jam tanpa jeda dan tanpa sekat. Dia ada di hadapanku sepanjang siang dan malam.

Aku tidak lagi punya sedikit pun waktu. Untuk menikmati kesendirianku.

Aku tidak boleh gegabah. Harus kupikirkan keutuhan rumah tanggaku. Harus kumantapkan kembali hatiku bahwa Mas Birru dan Rengganis hanyalah rekan kerja yang mungkin memang pernah punya cerita masa lalu dan butuh waktu menyelesaikan semuanya.

Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang.

Tebu adalah pilar berpikir indah, penuh sari manis. Ia tumbuh ke atas, memerhatikan kebersamaan, keras kulitnya tapi manis dalam rasanya.

Tebu, *mantep ing qolbu*, harus kumantapkan hatiku.

"Lin,"

"*Dalem*, Mik."

"Bojomu kok *gak iso ta*'telepon?"

"Masih di jalan *menawi*, Mik."

"*Ket isuk mau* lho, Lin."

Aku menangis dalam diam. Lagi-lagi aku dikuasai prasangka.

Angin berhembus pelan. Pintu kamar tengah terbuka. Ummik tadi menawarkan kami beristirahat di kamar sakral itu. Merasai lembab dan dinginnya. Aku sangat menginginkan itu bersama Mas Birru, tapi aku tak tahu, apakah kedatangannya nanti semakin hangat atau semakin beku?

Aku kini tak bisa apa-apa. Rasa cemburu membakar seluruh pengetahuan yang kupunya. Aku takut kehilangan dia.

Titah Sakral Ibu

Setiap kali berbelok ke gerbang pesantrenku, aku selalu enggan. Aku selalu butuh bermenit-menit untuk diam di dalam mobil dulu sampai hatiku tenang. Lalu turun dari mobil dan masuk rumah dengan langkah berat.

Kalau tidak ingat ummik, rasanya aku ingin tinggal di kota lain, kalau perlu ke negara lain. Daripada aku terus-terusan menghadapi sesuatu yang membosankan. Dia, istriku, yang kunikahi tanpa sedikit pun rasa cinta. Dia ada di kamarku sepanjang waktu. Tidak pernah beranjak. 24 jam tanpa jeda dan tanpa sekat. Dia ada di hadapanku sepanjang siang dan malam.

Aku tidak lagi punya sedikit pun waktu. Untuk menikmati kesendirianku.

***

Dulu jaman mondok, setiap kumasuki rumah ini, kebahagiaanku selalu meletup. Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi. Saat aku dewasa, ummiklah panutanku.

Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik.

Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak. Ummik adalah tipe wanita pembelajar. Hapal Al-Quran sejak kecil tapi tak pernah merasa puas dengan satu bidang ilmu.

Ummik sering *tabarrukan* ke pesantren-pesantren tua lainnya. Ummik berguru tafsir kepada kiai dan bu nyai yang lebih mumpuni. Ummik juga mengisi sela waktunya dengan membaca buku-buku tafsir. Pikiran ummik selalu dipenuhi dengan ilmu-ilmu baru.

Masakannya selalu kurindu. Pepes tongkol, cumi hitam, udang asam manis, dan sayur asem. Apalagi sambelnya, semua tiada tandingan. Sejauh apa pun aku pergi selalu kuingat masakan ummik. Soal ini abah bahkan sempat protes.

"Mik, Birru kalau pulang mondok *gak* usah dimasakke yang enak-enak begitu, bikin dia males berangkat mondok lagi. Biarlah dia tirakat."

"*Mboten* masalah, Bah. Birru tidak seperti itu. *Arek iki empan papan*. Dia bisa membedakan kok, bagaimana di pondok, bagaimana di rumah. "

Begitulah ummikku, selalu percaya padaku. Begitulah abah, selalu was-was dan cenderung tidak percaya padaku. Abah selalu takut aku tidak bisa meneruskan apa yang sudah susah payah dirintis leluhurku. Abah selalu khawatir aku tidak bisa meneladani moyangku dan meneruskan perjuangannya. Maka saat abah memintaku kuliah di Timur Tengah, dengan tegas aku menolak. Abah kaget, seumur hidupku, aku tidak pernah menolak abah terang-terangan begitu.

Abah menuduhku tidak mau memikirkan pesantren. Aku cuma bisa diam. Aku bukan tidak suka sekolah di Timur Tengah, aku hanya tidak bisa berjauhan dengan ummik. Bukan sebab aku anak tunggal. Bukan. Tapi sebab cinta ummik begitu dalam. Aku tidak sanggup membayangkan ummik sakit sementara aku di negeri orang. Kuberanikan diri untuk bilang minta kuliah di Jogja. Abah seketika meradang. Ummik yang jadi sasaran.

"Bukan jalure, Mik. Anak kita cuma satu. Pondok *gedene semene*. Ini pondok Qur'an, Mik. Dia haruse di Timur Tengah."

"*Nyuwun ngapunten*, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah." Begitu jawab Ummik. Ummik selalu tahu hatiku. Beliau selalu membelaku, bahkan untuk hal-hal yang sulit kujelaskan kepada abah. Tidak pernah sekali pun ummik mengecewakanku.

Kalau aku sedang ada masalah, aku selalu membenamkan kepalaku di pangkuannya. Ummik akan terus mengaji sambil membelai rambutku. Sampai aku tertidur. Rasanya damai sekali. Ummik tetap melakukan itu walaupun aku sudah dewasa.

Saat aku jadi aktivis dan tahu kehidupan pergerakan begitu keras, ditambah realitas sosial yang begitu carut-marut, aku tetap sering membenamkan kepalaku di pangkuan ummik. Suara ngaji ummik adalah satu-satunya kedamaianku. Maka, setiap berjauhan dengan ummik lalu kudengar apa pun soal ibu, aku begitu sentimentil karena terus teringat ummik. Novel *Ibunda* karya Maxim Gorky, puisi *Ibu* karya D. Zawawi Imron, lagu *Ibu* karya Iwan Fals, lagu *Bunda* karya Melly Goeslaw, semuanya membuatku mendadak ingin pulang dan bersimpuh kepada ummik.

Di antara kelembutan ummik, ada satu ketegasan yang tidak bisa kutawar walau misalnya aku menangis darah, soal Alina.

Nama ini ada dalam kehidupan abah dan ummik seperti sebuah senjata keramat. Nama ini muncul saat abah dan ummik butuh harapan baru. Mereka berdua membahas nama ini melebihi mereka membahas namaku.

Alina, puteri Kiai Jabbar, tapi kedua orang tuaku membahasnya seperti darah daging mereka sendiri. Kadang, kudengar mereka berdebat soal jurusan apa sebaiknya Alina kuliah. Kadang kudengar mereka saling bertukar pendapat, di mana sebaiknya Alina pindah pesantren agar hapalannya semakin lancar.

Tentu saja hubungan abah dengan Kiai Jabbar seperti dwitunggal, kedekatan mereka melebihi kedekatan Soekarno dan Hatta. Alina ini selalu mereka bahas seperti membahas kemerdekaan.

"Le, ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu, tapi dalam beberapa hal lain, juga setuju sama abahmu. Kamu kuliah di Jogja, atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju. Tapi *eling*, Nak. Gak usah pacaran. Jodohmu sudah kami siapkan. Masih banyak waktu, Le. Belajarlah mencintainya." Nasihat ummik menjelang aku berangkat ke Jogja. Sudah ratusan kali kudengar nama Alina, tapi aku tidak tertarik.

Saat dia MTs dan ummik mengajakku hadir di wisudanya lalu dia naik panggung karena menerima sejumlah penghargaan, di dalam hatiku tidak muncul rasa penasaran. Saat dia Aliyah lalu abah ummik sering mengajakku ke rumahnya, untuk menghadiri haul kakeknya, aku juga tetap tidak ingin lebih jauh mengenalnya. Aku selalu acuh dan berpikir semoga rencana konyol ini menguap bersama waktu.

Aku pernah menatapnya dalam sebuah jamuan makan, saat itu ummik menjemputnya dari pondok, membawanya ke rumah, tapi aku tetap tidak ingin dekat. Aku tahu dia cukup cantik. Pembawaannya santun dan kalem. Tapi aku laki-laki. Aku ingin berburu, bukan sekadar memakan hasil buruan. Aku ingin berburu dan menikmati hasil buruanku sendiri. Bukan pemberian orang, walau itu pemberian ummikku sendiri.

Saat aku kuliah, ummik makin gencar mendekatkan kami. Aku pernah diajak ummik menjenguknya di pesantren. Ummik mengajaknya ke butik untuk membelikan mukena dan lain-lain, tapi aku turun di tengah jalan dengan alasan harus lekas balik ke Jogja untuk mengawal aksi buruh. Di dunia pergerakan, aku menemukan arti perjuangan. Aku senang mengajak kawan-kawanku melawan tirani. Aku juga menemukan kebebasan.

Saat Alina wisuda khataman, aku juga tidak bisa hadir. Aku enggan. Acara ini melibatkan keluargaku sekaligus keluarga besar Kiai Jabbar. Aku beralasan mengurus izin penerbit yang kudirikan. Waktu itu, saking bahagianya, ummik mengajaknya umroh. Aku tidak bisa mengantarnya. Aku ingin Alina tahu bahwa aku enggan, agar dia sadar bahwa aku tidak menginginkannya. Tapi dia dan ummik tampak semakin akrab. Aku tidak tahu apa yang membuat ummik begitu sayang kepadanya. Kadang, aku bahkan jengah kalau perhatian ummik sudah melampaui batasnya.

Saat mereka berdua datang dari umroh, aku tetap tidak mau menjemput. Aku beralasan ada rapat penting menyangkut kafe yang kudirikan. Abah langsung di puncak murkanya.

"*Kowe gak tahu* manut abah. *Kowe tambah adoh soko cita-citane wong tuamu dewe.* Apa gunane *awakmu* mbangun kafe itu? Mau semakin jauh dari tanggung jawab pesantren? Hah? Kiai Jabbar sak keluarga njemput ummikmu *karo* calon bojomu, *kowe gak gelem. Trimo mbelani panggonan kopi ngunu.*"

Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya. Maka, aku dan abah semakin berjarak. Aku makin tidak menyukai Alina. Abah makin tidak menyukai kafeku. Ummik makin dekat dengan Alina.

Ummik begitu intens membahas pesantren dengan Alina. Sebelum menikah pun, aku tahu, ummik sangat mengandalkannya.

⋙⋘

Saat hari pernikahanku tiba, tak seorang pun kawan yang kuberi undangan. Aku malu. Aku yang selalu berteriak lantang soal lawan penindasan, ternyata tidak bisa melawan perjodohanku sendiri. Aku begitu terhina. Aku yang setiap saat berteriak soal perjuangan hak asasi manusia, ternyata tak bisa memperjuangkan hak asasi atas masa depanku sendiri.

Tapi beberapa kawan dekatku, tetap datang memberi *support*. Untungnya proses akad nikah berjalan lancar. Tidak ada hambatan sedikit pun walau hatiku kacau balau. Aku bisa mengikuti seluruh rangkaian acara dengan lancar. Baik di rumah Kiai Jabbar atau di rumahku sendiri. Aku bahkan bisa pura-pura romantis di pelaminan. Aku sudah gerah dan ingin lari tapi urung karena kulihat wajah ummik begitu bahagia menaruh harap.

Aku terpaksa bertahan menyalami ribuan tamu. Membiarkan Alina menggamit lenganku. Ah, aku bahkan tidak memerhatikan dia cantik atau tidak. Yang kubayangkan adalah hari-hari kelam ada di depan mataku.

Aku harus tinggal satu atap dengan perempuan yang tidak kucintai. Aku akan tercerabut dari akarku di pergerakan dan tenggelam dalam kesibukan mengurus pondok pesantren. Padahal jaringan di luar sudah kubangun lama. Bisnis kafe dan usaha penerbitanku sudah mulai berjalan.

Kemudian aku berpikir, aku akan menghadapi perempuan yang sama sekali baru. Yang tidak tahu duniaku sebelum ini. Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku.

Maka, saat kumasuki kamarku yang berubah jadi kamar pengantin, seluruh kekesalan yang mengendap di dadaku, kutumpahkan padanya. Yang kulihat pertama bukan kelopak-kelopak mawar di atas ranjang, tapi poster Che Guevara dan Karl Marx yang entah dipindahkan ke mana. Poster Gus Dur dan Mbah Hasyim dipindah ke ruang tengah. Lalu dindingku dipenuhi kain sutera warna keemasan dengan bunga beraroma menyengat di setiap sudut.

Buku-buku kesayanganku pun lenyap, padahal biasanya tak pernah pergi dari mejaku. Novel tetralogi Pram yang sudah bertahun-tahun di mejaku sampai berdebu, kini lenyap diganti vas besar dengan serumpun bunga sedap malam.

Aku tidak tahu ke mana perginya buku *Arok Dedes*, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, *Tuhan tidak perlu Dibela*, dan semua buku karya Paulo Coelho. Aku punya ratusan buku di rak tapi buku-buku ini tak pernah jauh dariku. Tapi tiba-tiba lenyap tanpa izinku.

Hari itu, aku tahu, kemerdekaanku sudah berakhir.
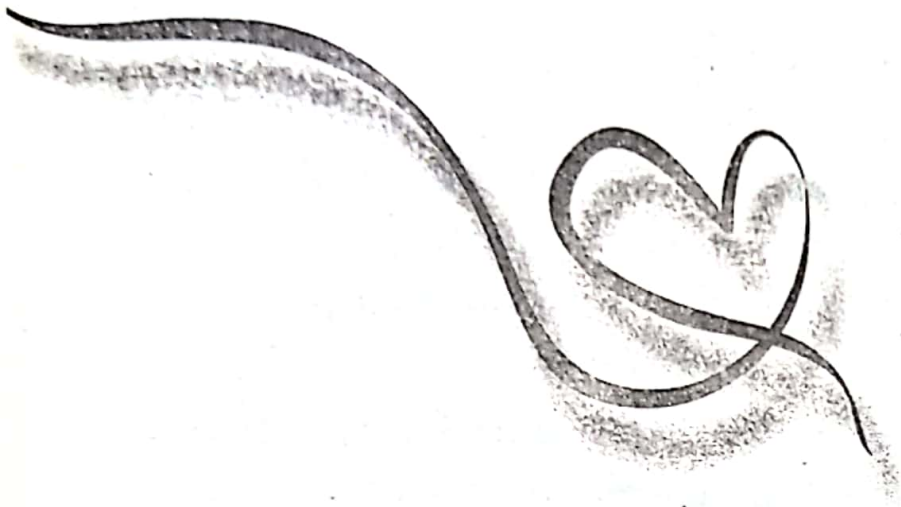
Kecamuk Bayangan

Sebenarnya aku bisa saja menggaulinya malam itu juga. Dia toh, sudah hakku. Tubuhnya juga. Tapi aku tak mungkin mengoyak tubuh perempuan tanpa rasa cinta. Aku tidak senaif itu. Aku tahu, keberlangsungan keturunan dinasti ini bergantung pada benihku. Aku akan memberikannya dengan kesadaran penuh, bukan dengan keterpaksaan. Aku pasti akan memberikannya dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta.

Yang aku tidak tahu, apakah memang Alina orang yang tepat menerima semua ini?

Aku membiarkannya, tidak menyentuhnya. Sebab aku butuh waktu. Aku sedang belajar mendidik diriku sendiri untuk

menerima kenyataan. Bahwa bagaimana pun dia adalah istriku, pilihan orang tuaku. Mereka menunggu keturunan kami. Aku tidak boleh main-main. Perasaanku harus tenang, benihku harus matang. Aku harus mampu memberinya kasih sayang yang utuh dulu sebelum kulakukan kewajibanku. Kalau aku gagal, berarti dia bukan orang yang tepat.

Tampaknya, dia juga tenang, tidak menuntut banyak. Kami hampir tak pernah bicara. Aku bertemu dia malam hari saja. Saat aku sudah di puncak lelahku. Sampai memandangnya pun, aku tidak sempat.

Dia juga tidak protes, waktu kubilang aku tidur di sofa. Di kamarku, dia seperti memiliki dunianya sendiri, shalat, mengaji, membaca buku, dan jarang memegang ponselnya.

Aku selalu datang di atas jam 10 malam. Seharian kuhabiskan waktu di kantor penerbitan, lalu sorenya kuhabiskan di kafeku sampai malam. Aku menenggelamkan diri dalam kesibukan-kesibukan yang membuatku lupa akan belengguku dan tidak ingat lagi kehidupan rumah tanggaku yang kelam.

Abah dan ummik tidak lagi memarahiku karena ternyata kehadiran Alina cukup menghibur mereka. Apalagi, belakangan, aku sadar bahwa diam-diam, kehadiran Alina bagai seorang panglima di kerajaan kami. Dia bisa melayani raja dan ratu; abah dan ummik. Dia juga bisa memegang pemerintahan dengan baik. Aku tidak lagi punya konflik dengan abah dan ummik karena Alina. Di luar dugaan, ia bisa menggantikan tanggung jawab pesantren yang seharusnya ada di pundakku.

Saat aku pulang ke rumah, selama berbulan-bulan itu, belum pernah sekalipun kulihat dia tertidur. Setiap kali dia dengar deru mobilku, dia selalu duduk di kursi riasnya. Ia

menyambutku dengan wajah tenang. Dia tidak pernah terlihat jelek. Selalu cantik. Selalu harum. Ia selalu sigap menyiapkan baju ganti dan air hangatku.

Tapi entah kenapa aku belum bisa mencintainya walau hanya seujung kuku. Aku masih enggan memandangnya. Aku selalu berpikir, kehadirannya di kamarku, bukanlah keinginanku. Dia memang selalu menyiapkan semua keperluanku. Dari pakaian dalam, baju ganti, sampai berkas-berkas, dan seluruh isi tasku. Tapi apa pun yang dia lakukan, tidak bisa membuatku menyukainya begitu saja. Aku tidak pernah menginginkannya.

Satu-satunya yang membuatku trenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu melihatnya menjaga ummik lahir batin. Padahal itu kewajibanku. Ia menguasai kesehatan dan obat-obatan ummik, termasuk langsung kenal akrab dengan dokter-dokter langganan ummik dan abah. Ia melebur pada kebiasaan ummik. Ia hadir di tengah kedua orang tuaku dan selalu menghadirkan kebahagiaan.

Secara batin, aku tahu ia selalu menjaga perasaan ummik. Ia tak pernah membiarkan ummik tahu keadaan kami. Ia selalu menampilkan sikap dan wajah yang bahagia. Ia tak segan mencium punggung tanganku saat aku hendak berangkat kerja. Ia tak segan menggamit lenganku saat kami tampil di depan publik. Ia bahkan menyerahkan keningnya untuk kukecup kalau itu di depan ummik dan abah. Demi menjaga perasaan kedua orang tuaku, ia rela melakukan semuanya, walau di kamar kami tak pernah bertegur sapa.

Aku sangat menghargai semua itu, tapi aku belum bisa jatuh hati kepadanya. Aku sering melihatnya menangis. Pasti karena aku. Tapi tak bisa kulakukan apa pun selain diam. Aku tidak

punya hal apa pun yang enak kami bicarakan. Soal pesantren? Itu bukan wilayahku. Soal abah dan ummik? Aku bisa bertanya sendiri. Soal kafeku? Dia tidak tahu-menahu. Apalagi soal penerbitan dan aktivitas kantorku.

Dia juga tidak pernah mengajakku bicara lebih dulu. Ia sangat pendiam di kamar. Bahkan cenderung pemalu. Ia selalu mengganti bajunya di kamar mandi. Selalu memakai jilbabnya walau tertidur. Tapi ia bisa begitu ceria di depan abah ummik sampai kulihat mereka bertiga sering tergelak bersama.

Ia memanggilku "Gus" dan hanya memanggilku "Mas" bila di depan ummik karena ummik pernah menegurnya. Pendeknya, aku selalu belajar mencintainya tapi selalu gagal. Setiap aku memandangnya, yang kuingat adalah Rengganis. Di masa lalu, yang kubayangkan ada di kamarku ini adalah Rengganis. Rengganis tahu diriku, sifat, dan minatku. Kami bisa habiskan waktu berjam-jam kalau sudah membahas sesuatu. Dia adalah perempuan menyenangkan.

Rengganis mungkin tidak bisa diandalkan abah dan ummik untuk pesantren kami. Tapi di hidupku, dia sangat bisa kuandalkan. Dari segala sisinya, ia menawan. Aku mengaguminya. Sifat, minat, hobi, dan terutama tulisannya.

Semua tentang Rengganis sudah tertanam lama di hatiku dan tidak mungkin mudah digantikan orang lain. Rengganis adalah kekasihku. Setiap kali aku akan mencoba melunak pada istriku, aku ingat Rengganis yang terluka karena kutinggalkan. Senyum Rengganis terus mengejarku. Ia sederhana dan teramat manis. Namun, senyum itu memudar setiap kali kudengar suara istriku mengaji. Inilah satu-satunya hal yang tidak mampu digantikan oleh Rengganis.
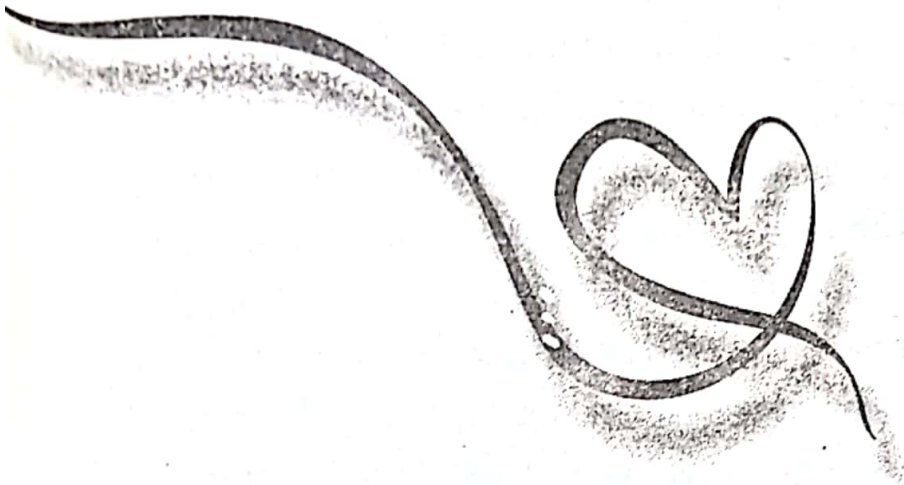
Pengabsah Wangsa

Seharian ini acaraku sangat padat. Aku harus menghadiri rapat di beberapa tempat secara bergantian. Di kantor, *lay outer* kami menikah, yang satunya lagi pindah rumah. Ketua tim pemasaran sudah semingguan ini sakit. Jadi banyak buku terbit sedikit mundur dari jadwal dan hapeku tak henti berdenting, berisi pesan orang-orang yang meminta kepastian.

Kafe juga begitu. Aku belum menemukan *chef* yang pas untuk sajian masakan Barat. Hampir semua pelamar yang datang hanya memiliki ketrampilan masak masakan nusantara. Padahal inti bisnis adalah di pelayanan dan inovasi. Sebagus apa pun pelayanan kami, kalau tidak ada inovasi, tentu tak butuh waktu lama pelanggan akan berbalik arah dan melambai.

Kekesalanku semakin memuncak karena Zaki bilang Rengganis belum bisa dihubungi. Padahal dia adalah pemain inti. Di penerbitanku, aku mendirikan sebuah komunitas bernama Pena Tajam dengan program utama mengajarkan santri berjurnalistik profesional. Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik. Dia kutunjuk langsung sebagai ketua komunitas. Tidak butuh waktu lama, jaringan komunitas kami ini semakin meluas. Rengganis memang pandai berjejaring. Ia yang cerdas langsung bisa membuktikan bahwa pesantren-pesantren yang sudah kami gembleng untuk pelatihan jurnalistik, langsung bisa hasilkan majalah dan buletin secara profesional.

Apalagi ditambah kami punya tim penerbitan dan tim distributor solid, jadi majalah-majalah ini ikut menyebar bersama buku-buku kami ke seluruh penjuru. Komunitas ini semakin bergeliat setelah aku membeli mesin cetak sendiri. Apalagi ditambah komunitas sastra yang dibentuk Tio, ternyata juga melebarkan sayap. Pekan ini ia ada jadwal pelatihan di beberapa tempat.

Seharusnya Rengganis lekas memberi kepastian. Tiket sudah dipesan. Panitia juga sudah siap. Jadwal sudah disusun. Peserta pun sudah siap menerima materi, tapi Rengganis tidak ada kabar. Zaki bingung karena ini menyangkut kredibilitas komunitas kami.

"Ada berapa pesantren, Zak?"

"Banyak, Gus."

"Banyak *iki piro*?"

"Sembilan pesantren, Gus."

"Surabaya?"

"Surabaya belum, Gus. Ini Pasuruan."

"Lha, kok banyak banget pesantrene? *Opo kuat iku fisike?*"

"Kuat, Gus. Rengganis bawa tim katanya, nanti gantian. Sekalian kaderisasi."

"*Ta*'pikir lima tempat itu dia sudah capek,"

"Lha, ini dia sendiri yang minta, Gus. Yang enam pesantren ini jadwale masih setengah tahun lagi sebenarnya, tapi dia minta sekalian sekarang aja katanya."

"Lha, kenapa, to?"

"Saya kurang paham, Gus. Katanya biar sekalian, sebab ini yang terakhir."

Aku terperanjat. Yang terakhir? Apakah itu berarti Rengganis memang sudah tidak mau lagi bekerja sama dengan tim kami? Belakangan, aku memang merasa Rengganis menjauh. Dia sudah mulai sulit dihubungi. Dia juga sudah mulai tidak datang ke Malang kalau kami undang rapat.

"Ngapunten, Gus. Sebenarnya saya gak boleh *matur Njenengan e*. Jadi dia itu sudah mbentuk tim, sudah matang. Saya sudah maklum kalau dia *gak cawe-cawe*, tapi saya pikir dia akan tetap datang mendampingi. Ternyata dia sepertinya tidak bisa datang."

Aku menghela napas panjang. Adi sudah mengingatkanku sejak lima bulan yang lalu, agar aku lekas mencari pengganti Rengganis dalam tim. Dia sudah menangkap loyalitas Rengganis yang menurun. Tapi aku tidak terlalu mendengarkannya. Kupikir Rengganis itu pejuang. Dia tidak akan meninggalkan tim kami walaupun misalnya dia dapat tawaran bekerja di tempat lain

yang lebih nyaman. Apalagi dunia jurnalistik itu adalah *passion*-nya. Mendidik juga jadi keahliannya. Aku ingat setiap kali dia berbinar-binar menceritakan pengalamannya membimbing santri-santri membuat majalah. Aku hapal ketelatenannya mengedit naskah tim redaksi majalah pesantren yang masuk lewat *email*. Aku tak mungkin lupa, dia bisa berjam-jam duduk mendampingi *lay outer* demi menghasilkan majalah yang memuaskan untuk santri didiknya.

Dia bahkan sering nyuekin aku selama berjam-jam kalau santri-santri itu konsultasi lewat telepon. Kenapa ia bilang ini yang terakhir?

"Lim,"

"Pripun, Gus?"

"Coba aku *golekno* info, apa aktivitas Rengganis sekarang?

"Sudah, Gus. Sudah saya cari info semingguan ini." Salim berkata dengan penuh keyakinan.

"*Piye*?"

"Rengganis sepertinya aktif di LSM yang menangani buruh migran, Gus. Dia jadi pimred majalahnya. Dia banyak berjejaring dengan aktivis dari LSM lain, mungkin untuk memudahkan pekerjaannya. Dia jarang angkat telepon dan balas WA sekarang, mungkin karena sering mewakili organisasinya di kerja-kerja jaringan. Ini *email* saya sampai seminggu belum dibales, padahal penting. Dia bilang, dia sedang sibuk membangun jaringan dengan lembaga yang memiliki isu sama. Kapan itu saya tanya dia ada di mana, dia bilang sedang riset data di lapangan untuk *baseline*. Kapan itu pas *ta'*tagih pengantar buku orang, dia nolak karena sedang sibuk garap proposal untuk *funding*. Kadang dia sibuk reportase berita. Makin sibuk sepertinya, Gus?"

Aku makin tertegun. Rengganis tidak pernah menceritakan ini. Ia semakin jauh dari jangkauan kami semua.

"*Eman*, Gus. Padahal ini respon pesantren pada program kita sedang bagus-bagusnya. Hari gini, Gus, pesantren mana yang nggak senang, dikasih pelatihan jurnalistik yang oke, sampai jadi majalah. Lalu majalahnya kita bantu cetak dan edarkan. Saya dulu jaman mondok, majalah ya, gitu-gitu aja. Gak ada kemajuan dari sisi konten dan desain. Nyetaknya ya, biasa-biasa saja. Habis itu yang baca ya, kita kita juga, kalangan sendiri. Lha, ini kan kita nunut tim distribusi buku, jadi majalah pondok bisa meluas sampai mana-mana secara gratis. *Piye ya, iki nek buyar*?" Tio angkat bicara.

Kami semua saling memandang. Tidak bisa membayangkan bagaimana kalau tiba-tiba Rengganis tidak mau meneruskan proyek ini padahal kontrak kerja sama sudah terbentuk. Padahal kiai-kiai mulai mengapresiasi program ini karena senang bisa mengetahui keadaan pesantren lain dari majalah yang kami distribusikan.

"*Kayae* kita harus secepatnya ganti orang, Gus." Adi mengajukan usul.

"*Rasah* ngawur kamu, Di. Siapa yang bisa menggantikan Rengganis? Enggak mungkin ada!"

Semuanya menunduk. Mungkin nadaku terlalu tinggi. Aku terdengar emosional karena aku sendiri merasa tidak sanggup membayangkan Rengganis pergi. Padahal bisa saja usul Adi memang benar. Rengganis sangat magnetis. Kami pernah meminta orang lain menggantikannya karena Rengganis *ngeyel* minta ikut ke Batu saat aku membentuk anak penerbitan yang fokus ke penerbitan buku sastra.

Zaki, atas arahan Rengganis, menunjuk seorang penulis untuk menggantikannya. Ternyata ketua panitia mencak-mencak karena seluruh santri tidak semangat, bahkan banyak yang tidur dan pulang ke kamar masing-masing.

Waktu itu, Rengganis tidak mau disalahkan dan bilang sudah menggembleng penggantinya itu mati-matian, bahkan sudah membekalinya dengan film pendek sebagai hiburan. Tio langsung bilang, bahwa jangan-jangan, semua santri sebenarnya bukan ingin terampil membuat majalah, tapi hanya ingin melihat Rengganis bicara tentang teknik membuat majalah selama berjam-jam. Rengganis memang manis dan menyenangkan.

Ah, kehadirannya memang dirindukan semua orang. Ketiadaannya langsung lahirkan kehampaan. Aku juga merasakan itu.

"Harusnya seminar di Surabaya ini dia juga harus datang, Gus. Ada beberapa hal yang harus ia presentasikan sebagai ketua komunitas."

"Iya *wes*, gampang. Coba nanti aku yang telepon, Zak."

Zaki mengangguk senang. Belum lama ini, Rengganis terus-terusan menagihku puisi untuk sebuah majalah. Berarti itu adalah majalah LSM. Tapi dia tidak bercerita soal aktivitas barunya. Aku memberinya dua judul lalu dia apresiasi dengan menggelitik seperti biasa. Aku tidak tahu kalau diam-diam dia mengambil jarak dariku.

Sepanjang perjalanan pulang, aku terus memikirkan Rengganis. Aku baru berhenti mengenangnya saat ingat besok aku harus menjadi pemateri filsafat di kampus. Sebenarnya aku enggan mengisi acara formal di auditorium begitu. Aku lebih

senang diskusi dengan kader di limasanku sambil lesehan. Tapi yang mengundang ini adalah kajur yang dulu seniorku.

Aku harus menajamkan ingatanku dengan membaca buku, sebab semenjak aku sibuk di penerbitan, aku sudah jarang lagi bersinggungan dengan filsafat.

Pikiranku benar-benar kalut.

❧

Saat aku datang. Seperti biasa, Alina duduk di kursi rias. Mushafnya masih di pangkuan. Aku ke kamar mandi membersihkan diri. Mengucuri kepalaku dengan air sebanyak-banyaknya agar pikiranku tenang.

Aku ingin berbagi tentang semua kekesalanku, tapi Alina bukanlah orang yang tepat. Dia tidak tahu-menahu urusanku. Apalagi kalau aku cerita soal Rengganis. Itu sangat tidak mungkin.

Keluar dari kamar mandi, aku langsung berganti baju yang sudah ia siapkan. Setelah memastikan aku tak butuh apa-apa lagi, dia duduk bersimpuh, di tepi jendela, mendaras Al-Quran, sambil menatap bulan purnama.

Aku duduk di sofa dan langsung teringat buku Bertrand Rusell yang lenyap dari sofa. Entah kenapa mendadak aku begitu jengkel karena merasa tak lagi punya privasi. Sebelum berangkat ke kantor tadi, aku membaca soal pemikiran Jean-Jacques Rousseau, lalu buku itu kugeletakkan di sofa, tapi kini buku itu raib.

"Di mana buku Bertrand Russelku?" Aku bertanya dengan nada tinggi karena jengkel. Aku tidak suka dia memindahkan

buku yang kubaca. Aku perlu membukanya sekilas untuk mengingat lagi tentang Kant, Hegel, Byron, dan Nietzshe.

Dia menyerahkannya sambil gemetar tapi wajahnya tetap kalem. Aku bukan jengkel padanya. Pikiranku saja yang terlalu penuh, jadi berbicara dengan nada tinggi.

Masing-masing kami terdiam. Dia dengan mushafnya. Aku dengan bukuku. Asik menekuri bab tentang William James. Aku menenggelamkan diri dalam bacaan ini. Kulihat ia duduk lagi di dekat jendela, disinari cahaya bulan purnama. Ia meneruskan mengaji sambil bersandar pada tembok yang dingin. Aku memelankan volume tivi.

Sejujurnya, aku sering tidak tega melihatnya begitu, tapi kalau kuingat dia begitu mendominasi kamar ini sampai aku tak lagi punya privasi, aku jadi jengkel sendiri. Buku *Di Bawah Bendera Revolusi* dan *Dari Penjara ke Penjara*, entah dipindah ke mana. Di samping sofaku hanya ada *Biografi Gus Dur*, *Guruku Orang-Orang-Orang dari Pesantren*, dan *Adabul Allim wal Allamah*. Koleksiku lainnya aku tidak tahu.

Kalau tidak karena ummik, aku ingin pindah ke kamar belakang saja, agar aku kembali memiliki duniaku sendiri.

Di bawah cahaya rembulan, kulihat dia termenung sedih. Aku tidak bisa konsentrasi. Apakah suaraku menanyakan buku tadi bernada terlalu tinggi dan dia tersakiti? Aku hanya bisa meliriknya dari kejauhan. Aku ingin mendekatinya dan meminta maaf karena sudah membentaknya tadi, tapi pikiranku dipenuhi masalah kantor, kafe, persiapan acara besok, dan terutama Rengganis.

Kulihat hapeku berkali-kali, Rengganis belum membaca pesanku. Aku semakin gelisah. Lembar demi lembar buku berlalu, tapi tidak selembar pun tersangkut di kepalaku. Aku sangat mengkhawatirkannya. Kalau memang dia super sibuk, tidak apa-apa misal acara besok digantikan orang lain, tapi aku harus memastikan apakah Rengganis baik-baik saja. Kenapa ia sampai tidak membalas *chatt* semua orang? Kenapa tidak satu pun telepon kami yang dijawab? Apakah dia sakit?

Kulihat bulan purnama bertengger dari bingkai kaca. Kulihat Alina yang termangu sambil memandang sinarnya. Kurasai bayangan keceriaan Rengganis di pelupuk mata.

❧

"Saya ambilkan air putih, Gus?"

Ia berjalan mendekatiku yang sedang menekuri lembar demi lembar buku filsafat sambil selonjoran di sofa.

"Endak usah. Nanti aku ambil sendiri."

Aku menjawabnya tanpa menoleh. Ia kembali ke tepi jendela. Duduk bersila. Menghadap bulan purnama. Mendaras Qur'annya.

Ah, kalau sedang bulan purnama begini, aku selalu ingat ucapan kawanku Permadi. Saat itu, kami ngopi dan makan jadah bakar di bawah rimbun pohon trembesi depan Pakualaman.

"Gus, *kowe ki* harus menemukan perempuan *pengabsah wangsa* yang tepat. Sebabe *kowe* anak tunggal. Penerusmu ditunggu *wong akeh je*."

"Apa itu perempuan *pengabsah wangsa*?"

"*Durung tahu krungu, po*? Iku lho, perempuan ideal yang menjadi wadah kesaktian dan penerus wangsa leluhur."

Aku mengernyit. Lalu menggeleng. Tidak biasanya ia membahas hal-hal begini.

"Contohnya, Gus yo, Wara Subadra, Ken Dedes, dan Dewi Mundingsari. Paham *rak*?"

"Pahamlah. Lha kenapa kok disebut *pengabsah wangsa*?"

Lalu ia menjelaskan bahwa Wara Subadra adalah istri Arjuna yang terkenal paling lembut sekaligus paling berani mengingatkan kalau suaminya salah langkah. Ia paling tinggi menjunjung harga diri sampai rela bunuh diri, ketika Burisrawa hendak menyentuhnya. Untung ia dihidupkan kembali oleh kakaknya, Kresna, memakai ajian kembang wijaya kusuma. Kelak, dialah yang menurunkan Abimanyu, yang kemudian menurunkan Parikesit, penerus trah kerajaan Astina. Dialah perempuan *pengabsah wangsa*.

"Perempuan prakolonial juga ada yang dijuluki *pengabsah wangsa*, Gus. Ken Dedes sama Dewi Mundingsari."

Menurut Permadi, kekuatan Ken Dedes mampu mengabsahkan kekuasaan sang suami, hingga akhirnya Ken Arok menjadi Raja Singosari lalu ia menjadi ibu dari raja-raja Jawa. *Kitab Pararaton* menyebut Ken Dedes sebagai Ardhanareswari, perempuan yang memiliki tuah akan menurunkan raja-raja Jawa dan membawa keberuntungan.

Permadi menyebut nama ketiga yaitu Dewi Mundingsari. Anak perempuan kedua raja di Galuh Padjajaran. Ia menikah dengan Raja Spanyol, Baron Sukmul. Kelak putera mereka, Jan Pieterszoon Coen, atau kita kenal dengan Mur Jangkung, menjadi Gurbenur Jenderal Hindia Belanda. Pada akhirnya ia

menjadi cikal bakal Belanda di tanah Jawa. Lalu mendirikan Batavia di Sunda Kelapa.

Dewi Mundingsari dalam serat *Sekondar*, dikisahkan sebagai perempuan yang panas secara gaib. Tidak ada raja Jawa yang mampu menikahinya. Maka akhirnya puteri yang malang ini diberikan ke Belanda dengan mas kawin tiga meriam.

"Mereka ini panas secara gaib, Gus. Ya, Ken Dedes, ya, Dewi Mundingsari."

"Panas *piye*?"

"Ya, pokoke panas. Ada bagian tertentu dari tubuh kedua puteri ini yang bercahaya. Hanya laki-laki dengan kekuatan gaib yang mampu menikahinya."

Permadi meyakinkanku, bahwa Wara Subadra, Ken Dedes, dan Dewi Mundingsari, bukan sekadar permaisuri biasa. Tapi mereka berhasil merangkap peran sebagai wadah kesaktian sekaligus *pengabsah wangsa*. Perempuan jenis ini, memiliki kekuatan gaib luar biasa yang dapat mengabsahkan kekuasaan sang suami sebagai raja. Sehingga trah kerajaan dapat diwariskan kepada sang penerus.

"*Goleko seng koyo ngunu kui*, Gus."

Aku terkekeh. Tapi ucapan Permadi ini, tidak pernah pergi dari benakku, terutama ketika malam bulan purnama seperti ini. Berapa kali tepatnya purnama-purnama itu berlalu tanpa sajak cinta di kamar ini? Mungkin tujuh bulan atau lebih. Aku tidak menghitungnya. Artinya selama itu pula aku mendiamkan Alina.

Aku tahu, abah dan ummik menanti keturunan dariku. Berkali-kali mereka menanyakannya. Tapi aku juga tahu,

generasi yang cemerlang, tidak didapatkan dari hubungan badan yang penuh keterpaksaan. Arjuna menggauli Subadra dengan penuh gairah. Ken Arok menggauli Ken Dedes dengan penuh cinta. Baron Sukmul bercinta dengan Dewi Mundingsari dengan penuh hasrat. Aku tidak mungkin gegabah melakukannya kepada Alina. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku belum menginginkannya. Tapi aku terus berusaha.

Kulihat Alina berdiri lalu meletakkan mushafnya di meja. Ia bergerak pelan menuju ranjang. Mematikan lampu tidur lalu memakai selimutnya. Ia tertidur dalam hampa. Aku membiarkannya sampai dengkur halusnya terdengar.

Sampai tengah malam, aku belum bisa memejamkan mata. Aku beranjak ke tepi jendela. Mengamati Alina sambil bersedekap. Bulan purnama di belakangku. Kutatap wajahnya yang terlelap, teduh, dan damai. Setiap kuyakinkan diriku bahwa Alina cantik, senyum Rengganis selalu hadir mendahuluinya.

Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu, ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. Ia tak pernah mengadukanku kepada siapa pun. Ia tak pernah terlihat bermata sembab di depan ummik, walau diamku menyiksanya.

Kututup daun jendela dan kunyalakan AC. Lalu kurapikan selimutnya sampai ke dada. Aku begitu merasa bersalah karena tadi membentaknya soal buku yang ia pindahkan. Apakah perkataanku menusuk hatinya?

Entah butuh waktu berapa lama lagi sampai aku benar-benar bisa menerima semuanya. Kutatap wajahnya lebih dekat. Dalam lelapnya, aku sadar dia memiliki kecantikan yang tidak dimiliki siapa pun, bahkan misalnya itu Rengganis. Aku membungkuk dan mengecup keningnya sekilas karena khawatir

dia terbangun. Keningnya begitu hangat. Barangkali, memang dialah *pengabsah wangsa* dalam kehidupanku. Saat ujung jariku menghapus titik-titik keringat di pelipisnya, hapeku berdenting. WA dari Rengganis.

Hai, Mas, maaf seharian off. Sudah istirahat, ya?

Belum, Nduk. Kemana saja kamu?

Dia mengetik.

Aku ingin membalas "Mas kangen, Nduk". Sudah kuketik, tapi tidak jadi mengirimnya karena Alina bergerak mengubah posisi tidurnya.

Aku kembali ke sofa dengan perasaan campur aduk. Kulihat bulan purnama tertutup awan. Siapakah sebenarnya perempuan *pengabsah wangsa*-ku, yang akan melahirkan keturunanku?

Alina atau Rengganis?
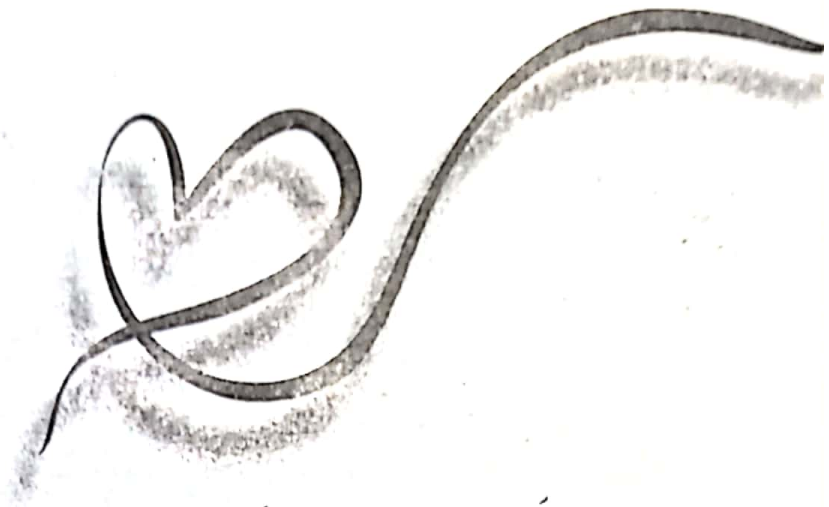
Sergapan Karma

"*Opo* acaramu hari ini, Le?"

"Ada seminar di kampus, Mik. Habis itu ke kantor. Sore mampir kafe seperti biasa. *Pripun*?"

"*Ngene*. Habis seminar, antar Alina ke toko buku beli kitab tafsir dan buku-buku lain."

Waduh, jadwal acaraku sangat padat. Di kantor sedang banyak anak magang dan harus ku-*briefing* biar mereka menguasai *quality control* percetakan buku. Belum lagi soal Rengganis yang belum menyanggupi jadwal kami. Manajer kafe dan bagian personalia juga harus kuajak rapat.

"Diantar Kang Sarip nggak apa-apa 'kan ya, Lin?"

"Iya, Mas. Tidak apa-apa." Jawabnya lembut.

"Enggak. Sama kamu *ae*. Iki nanti buku tafsir seng diborong *uakeh*, Le. Sekalian Alina belanja buku buat perpus. *Nek karo awakmu kan ono seng diajak rembugan*."

Aku merangkul ummik. Membenamkan hidungku di pipinya yang empuk dan harum. Ini selalu kulakukan saat aku merayunya. Ummik menggerak-gerakkan bahunya tanda rayuanku tidak berhasil.

"*Kate omong opo*?"

"Hehe. Ndak *wes*."

"*Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah*." Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.

"Iya, iya. Habis *dhuhur* kita berangkat ya, Lin."

Dia mengangguk. Mengambilkan tas dan menyiapkan sepatuku. Lalu meraih punggung tanganku, dan diakhiri menyodorkan keningnya untuk kukecup. Ummik selalu tertawa bahagia melihat adegan ini. Ummik tidak tahu kalau ini hanyalah kepura-puraan.

Setelah dhuhur, aku menjemput Alina. Kami berangkat ke toko buku. Aku lelah dan ngantuk sekali. Jadi aku tidak banyak bicara.

"Nanti *belanjao dewe*. Aku *gak mudun*. Aku harus kontrol kerjaan dari jauh."

"*Nggih*," jawabannya lirih.

Sampai lampu merah, aku mengecek hape. Rengganis belum membalas pesan terakhirku. Apa yang sebenarnya sedang terjadi padanya?

Kulihat Alina menatap lurus kepada pengendara motor yang sedang tergelak-gelak bersama puteranya yang masih balita. Aku melihat matanya menatap adegan itu penuh harap. Harus kuakui, Alina ini perempuan yang berbeda dari perempuan kebanyakan. Akulah yang belum bisa menerima segala pesonanya.

Dia berbeda dengan santri puteri pada umumnya. Dia juga berbeda dengan hafidzah pada umumnya. Alina ini lahir dan besar di keluarga Kiai Jabbar yang terkenal sebagai seorang kiai yang fokus mengembangkan pendidikan formal dengan tetap mempertahankan pesantren salafnya. Alina mewarisi keterampilan ibunya dalam memimpin. Ia bertangan dingin. Aku jadi tahu kenapa dengan mudah abah mengganti kepala sekolah lama dengan Alina. Ia memang lembut dan bisa diandalkan. Semua orang mengakui kehebatan programnya. Sayangnya, itu belum cukup membuatku jatuh hati. Setiap kuingat kemampuannya memimpin, selalu juga kuingat keterampilan Rengganis di komunitas yang kudirikan.

Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di *ndalem* tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong.

Lalu aku menyelinap ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami.

Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya.

Aku mendekat ke kantor madin lalu kudengar seorang ustadz usul untuk menyebar murid-murid diniyah unggulan ke pelosok-pelosok desa agar membangun lembaga pendidikan atau TPQ di sana.

"Saya setuju, abah dan ummik juga pasti setuju, tapi saya harus *matur* Gus Birru dulu, sebab beliau lebih paham kondisi di lapangan."

Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.

Mobil berhenti di depan toko buku. Dia mengambil tasnya.

"Saya dikasih waktu sampai jam berapa, Gus?"

"Dua jam bisa?"

"*Nggih*," Dia menutup pintu mobil pelan lalu masuk ke toko buku. Aku mengamatinya dari kejauhan.

Setiap melihatnya, aku tahu, aku harus berpikir logis. Dia istriku dan itu fakta. Tidak seorang pun bisa menyangkalnya, walaupun itu adalah hatiku sendiri.

Pulang dari toko buku, kubelokkan mobil ke SPBU lalu berlari kecil ke toilet. Saat aku kembali ke mobil, hapeku melolong panjang, telepon dari Rengganis. Aku buru-buru menerima panggilannya sebab dia belum bisa memberikan kepastian soal jadwal yang sudah disusun Zaki. Aku juga sangat mengkhawatirkannya.

Sekilas aku menatap Alina yang menunduk mendaras ngajinya. Ia seperti tidak peduli. Kuputuskan untuk menutup pintu mobil lalu aku bersandar di pintu sambil melihat pemandangan luar.

"Mas?"

"Hai."

"Lagi repot, ta, kok baru diangkat?"

"Lagi nyetir."

"Tumben, biasanya nyetir juga bisa angkat telepon. Lagi sama Mbak Alin, ya?" Kalimatnya terdengar menyayat. Kutarik napas panjang agar bisa memilih kalimat yang tidak melukainya.

"Iya, dia di dalam mobil. Aku di luar ini. *Piye*, Nduk? Kamu bisa datang 'kan?"

"Belum tahu ini, Mas. Lha, tanggal enamnya aku jadi penyelenggara simposium. Gimana kalau kuganti orang? Namanya Diana. Dia ini kaderku. Penulis, juga jurnalis. Biasa ngisi *Training of Trainer* malahan. Ahli pokoknya, *wes*."

Aku diam. Membiarkannya bicara tentang Diana. Kurasa Rengganis sudah banyak berubah. Dia terlihat mengambil jarak. Padahal dulu, dialah yang paling semangat di antara kami. Dialah yang paling gelisah dengan pesantren yang belum punya majalah dan belum terbentuk iklim jurnalistiknya. Dia gelisah

karena jurnalistik hanya berkembang di pesantren besar saja, padahal banyak sekali pesantren salaf dengan potensi yang sama untuk *go public* lewat tulisan.

"Mas, halo?"

"*Wes* gini, kalau kamu *gak* bisa, *ta'cancel* aja."

"Lho, jangan, Mas. Kerja sama sudah terbentuk. Tinggal melanjutkan. *Eman*."

"Gak masalah itu. Nanti aku bilang *pending* sampai waktu yang tidak bisa ditentukan."

"Mas?"

"Nanti kalau tidak maksimal malah *ngisin-ngisini* komunitas."

"Loh, kujamin maksimal mas. TOR sudah kubuatkan. Materinya juga. Alat peraga juga. Contoh majalah pesantren se-Jatim yang sudah terbit juga kusuruh bawa. Diana ini *gak* sendiri. Dia bawa lima orang yang sudah ku-*briefing* kemarin. Mereka sudah kubawain film indie juga yang bisa diputar pas *ice breaking*. Diana ini bisa *ngout bond* juga kalau memang peserta mau belajar nulis *out door*."

Kubiarkan dia bicara. Rengganis tidak tahu, sudut hatiku merindukannya. Dia tidak tahu, aku mengkhawatirkan rencana-rencananya. Aku ingin bertemu dan ingin tahu keadaan hatinya sekarang.

"Ah, *gak usah wes*."

"Mas marah, ya?"

"Enggak,"

"Mas, jangan marah dong, *pliiis*."

"Enggak. Paham kok aku. Orang secerdas kamu suatu saat pasti keluar dari tim. Apalagi kalau ada pekerjaan dan bidang lain yang lebih menggiurkan."

"Mas .... Mas pasti tahu, aku tidak bermaksud begitu, gini lho."

"Ya *wes, gak usah* dijelaskan aku paham. Nanti *ta*'bilang Zaki biar di-*cancel*. Cuma sembilan pesantren, 'kan?"

"Duh, Mas, *eman*."

"Soal seminar di Surabaya juga *gak usah* kamu pikirin."

Dia terdiam. Dua bulan terakhir ini, dia memang berubah. Nyata sekali kalau sudah tidak tertarik dengan program jurnalistik masuk pesantren yang dulu ia banggakan. Benar kata Adi, aku harus segera mencari penggantinya.

Tapi bisakah aku bersemangat tanpa melihat senyumnya? Bisakah aku maju tanpa omelan dan ocehannya? Bisakah aku tenang tanpa kehadirannya dalam seluruh rangkaian aktivitas kami?

"Emm, ya deh, aku usahakan bisa datang. Zaki suruh jemput ya, Mas kalau aku datang, nanti aku kabari kalau memang jadi berangkat. Mungkin kami gak bareng sih. Timku berangkat dulu. Aku belakangan."

Aku tersenyum lega. Tapi dia tidak boleh tahu kalau aku merindukannya.

"Zaki biar njemput anak buahmu. Kamu aku yang njemput."

"Kalau gitu aku minta traktir es krim. Es krim ketan hitam."

"Iya," senyumku makin mengembang. Rengganis selalu punya cara menghapus kemarahanku.

"Trus anter aku makan *steak*. Mas pasti sudah siapkan rentetan kalimat amarah. Jadi aku harus siap amunisi biar gak lemah letih lesu kalau Mas marah. Biar *setrong* aku."

Aku tergelak.

"Terus antar aku ke penginapan tapi Mas *gak* boleh masuk. 'Kan aku bukan istrinya Mas ... kecuali ... "

"Kecuali apa, Nduk?"

"Kecuali itu benar."

Aku terpingkal-pingkal. Walaupun sarkasnya mengiris perasaanku.

"Mau apa lagi, hmm?" Aku bertanya gemas.

"Enggak *wes*, *gak* ada. Mau minta anter ke sembilan pesantren itu kok kaya *gak* sopan dan *aleman*. Minta sangu aja yang banyak, boleh ya, Pak Bos?"

Aku tergelak lagi. Suaranya selalu renyah dan entah kenapa selalu membuat hatiku berdenyar bila ingat senyumnya. Rengganis memang juara satu dalam hal menyembunyikan luka. Ia tetap tegar padahal luka perpisahan kami sangat membuatnya limbung.

"Oke, Nduk. Kabari kalau lusa berangkat. Kami semua nunggu. *Ojo PHP*, lho."

"Enggak, Mas, enggak. Tapi sepertinya ini *event* terakhirku deh."

Aku langsung terdiam. Dia juga tidak bersuara. Kami butuh beberapa detik untuk mendengar kesunyian masing-masing. Sesuatu yang aneh menjalar di hatiku.

"Enggak usah bahas itu."

"Oh, maaf, Mas, nanti kita bahas kalau sudah ketemu tim, ya?"

Aku diam. Jujur aku belum siap melihatnya pergi dari kehidupan kami semua. Dia selalu ceria. Semangatnya selalu jadi energi buat kami semua. Apa jadinya kalau dia pergi?

"Sudah ya, Mas, salam buat Mbak Alina."

"Iya."

"Ndang bikinkan aku ponakan, nanti *ta'pek* biar aku *gak* kesepian."

Darahku berdesir. Tidak tahukah dia, bahwa aku belum menyentuh istriku karena senyumnya yang manis terus mengikutiku? Aku tak sadar ia sudah menutup telepon. Begitulah Rengganis. Ia selalu bisa menyembunyikan derita. Ia adalah permata yang berkilau karena sering terbasuh air mata. Akulah yang menjadi penyebabnya.

Aku masuk mobil, kulihat Alina mendekap erat mushafnya. Dari pantulan kaca samar terlihat, ujung jilbabnya basah, menangiskah ia melihatku menelepon? Apakah dia cemburu? Aku tahu, aku sudah bertindak tidak adil. Secepat mungkin, pernikahan ini harus kuterima dengan lapang dada walau aku hanya bergetar bila di samping Rengganis. Tidak di dekatnya. Tapi aku harus terus berusaha.

⁂

Sampai rumah, kutinggalkan Alina karena hapeku drop dan aku harus secepat mungkin menemukan konektor *charge* hape. Saat aku kembali ke mobil, Alina sudah menurunkan kardus-kardus buku dibantu seorang kang pondok.

Kulihat di ruang tamu, ummik sedang berbicara serius dengan tamunya. Aku masuk ke kamar, menyalakan lampu karena mendung menggelap dan gerimis turun merintik.

Aku mengambil wudhu untuk shalat Ashar. Aku menunggu Alina yang tak lekas masuk kamar untuk shalat jamaah. Aku kembali ke ruang tamu. Langkahku terhenti karena kulihat Alina sedang duduk berdua bersama tamunya.

Siapakah dia?

"*Sinten*, Mik?" Aku bertanya pada ummik yang bersiap ke pondok puteri.

"Ah, ummik *lali jenenge*. Santrine Yai Ali. Nganter sembilan anak yatim sekolah sini. Dulu temen sepondok Alina."

Aku duduk di ruang tengah, mengamati mereka dari kejauhan. Mereka duduk berhadapan dipisahkan meja. Alina menunduk. Matanya nanar. Punggungnya melengkung menahan isak. Laki-laki itu memerhatikan Alina dengan seksama. Ia menatap tajam penuh selidik. Aku tidak tahu, apa nama dari gejolak batinku ini, kurasa bukan cemburu, hanya sedikit mirip dengan itu. Atau mungkin rasa takut kehilangan? Ah, aku tak tahu.

Kulihat Alina menatap laki-laki itu sekilas lalu menunduk lagi. Laki-laki itu memiringkan kepala seperti ingin membaca detail perasaan Alina. Aku laki-laki dewasa. Aku tahu itu tatapan apa. Tapi tak ada yang bisa kulakukan karena di depan Alina, aku sendiri justru ratusan kali menelepon Rengganis.

Hujan semakin deras. Kuputuskan masuk ke kamar untuk shalat sendiri. Melihat mukena Alina tergeletak, lalu ingat bahwa dia sedang duduk berdua bersama tamunya di ruang

tamu, hatiku terasa kacau. Tidak ada lagi bayangan Rengganis yang bisa kuingat. Hanya Alina yang berkali-kali kulukai.

Ini sudah bulan ke berapa sejak pernikahan kami, aku lupa, tapi inilah pertama kalinya aku sadar, aku belum mencintainya tapi aku takut kehilangannya. Dia bisa saja pergi. Aku duduk terpekur. Menakar kelakuanku sendiri dan ingat ketabahannya. Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam.

Aku ingat kisah hancurnya kerajaan-kerajaan di masa lalu, dari zaman Kalingga sampai Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam sebuah kekuasaan, selalu ada friksi-friksi jika dinilai tidak adil dan amanah. Alina dalam kuasaku. Tapi aku sudah tidak adil dengan menganggap perasaannya tak pernah ada. Ketidaknyamanan yang kubangun, bisa saja memicunya melawanku suatu hari kelak. Sebab di mana ada kekuasaan dan ketidakadilan, di situlah rentan terjadi pemberontakan. Alina bukan perempuan sembarangan.

Dapunta Syailendra menjadi pemberontak di kerajaan Syailendra. Rakai Pikatan menjadi pemberontak di Kerajaan Mataram Kuno. Aji Wura Wiri menjadi pemberontak di kerajaan Medang. Jayakatwang menjadi pemberontak di kerajaan Singosari. Mereka memberontak karena situasi di istana sudah tidak nyaman lagi.

Oh, Alina, kenapa aku bisa lupa bahwa dia adalah perempuan cerdas yang bisa saja berbalik arah dan melambai pergi kalau aku terus menyiksanya?

Daun pintu terbuka. Alina masuk dengan wajah sedih. Air matanya mengalir deras. Ia berdiri di tepi jendela. Mobil

tamunya lewat. Tangannya mengepal sebentar lalu membuang selarik kertas. Lalu kulihat ia menutup jendela sambil tergugu.

Rahangku mengeras. Kulihat untuk pertama kalinya, istriku menangisi seseorang selain diriku. Saat seperti ini, bayangan Rengganis tidak bisa hadir.

"*Nggih*, Gus."

"Berapa banyak kiai yang mendamba salah satu santrinya kerja di media nasional biar bisa sajikan berita berimbang, sekaligus bisa besarkan pesantren dengan cara lain?"

"*Nggih*, Gus."

"*Ojo nggah-nggih awakmu*. Pikirkan perluasan wilayah. Ajari santri-santri jadi jurnalis yang profesional dan pilih tanding. Ratakan. *Ojo mek* santri kota *tok*. Kadang malah santri yang letak geografisnya di desa itu punya pikiran yang jauh lebih cemerlang."

"*Nggih*, Gus."

"Jemput bola, Zak. *Ojo meneng ae*!"

"*Pengen kulo nggih ngoten*, Gus. *Kulo niki* semangat. Rengganis yang melempem. Ini 'kan, ruhnya *teng* Rengganis? Kulo bagian *njobo*. *Mosok kulo ngoyoworo* padahal Rengganis *mpun kudu mundur mawon*. Dia 'kan ketuanya."

Aku terhenyak dan melongo. "Ya, besok *nek* Rengganis datang, kita rapat bertiga *wes*."

"Lha, itu, Gus. Lihat ini. Dia sejam yang lalu WA. Katanya ragu bisa datang atau tidak." Zaki mengangsurkan hapenya. Aku terkesiap kaget. Baru kemarin sore dia bilang padaku untuk siap datang. Ada apalagi ini?

"Gus, kalau *Njenengan* nyuruh saya maju, sepertinya *Njenengan* harus cepat cari pengganti, deh. *Sport* jantung saya, Gus. Nunggu kepastian dia."

Aku terduduk tegak. Dia WA Zaki. Timnya sudah *fix*, sudah dapat tiket kereta. Sementara dia sendiri belum bisa memastikan. "*Gosah* bilang Pak Bos dulu, Zak. Nanti dia mencak-mencak.

Aku bingung, Zak. Acaraku di LSM bener-bener *gak* bisa diwakilkan." Begitu tulisnya.

Aku benar-benar kalut. Rengganis semakin tidak tertebak. Aku tidak tahu pasti detail aktivitasnya apa. Dia tidak banyak bercerita. Tidak biasanya dia mengabaikan tanggung jawabnya. Bukannya kemarin dia sudah oke? Kenapa sekarang berubah lagi? Apakah keadaan hati yang membuatnya mengambil jarak? Aku terpekur menakar perasaanku sendiri. Sebenarnya aku ini takut programku berantakan, atau takut Rengganis pergi?

Kutelepon berkali-kali tapi hapenya *off*. Kopi kubiarkan dingin. Selera makanku pun lenyap. Aku berduka menyadari diam-diam Rengganis seperti ingin keluar dari garis edarku.

Hari itu, di kantor, segala sesuatu terasa kacau. Pekerja yang terlalu banyak bercanda. Tim yang kurang aktif. Rencana yang belum pasti. Aku meninggalkan kantor dan melesat ke kafe dengan pikiran kacau balau.

❧

Sampai kafe, Roni langsung menghadap ke ruanganku. Dinding ruanganku penuh foto kafe semenjak peletakan batu pertama, proses pembangunan, sampai kafe, limasan, dan musala berbentuk bangun. Di sekelilingnya, foto-foto karyawan kafe dan tamu-tamu agung. Salah satunya, foto kami berlima dengan Rengganis. Hatiku langsung berdenyar. Di mana kamu, Nduk? Kenapa sulit sekali menghubungimu? Aku begitu rindu diskusi dengannya.

Teman-temanku lainnya mungkin hanya bisa kuajak diskusi soal pergerakan. Tapi Rengganis menunjukkan kepadaku jalan menuju ke sana. Aku sudah membangun cita-cita aktivisme

sejak lama. Tapi Rengganislah satu-satunya yang mampu membuatku tahu cara mencapai cita-cita itu.

Dialah yang pertama kali mendorongku mendirikan usaha penerbitan, lalu percetakan untuk menerbitkan buku-buku pergerakan yang berkualitas sekaligus untuk mewadahi bakat minat kader-kader yang menulis secara kritis. Dia juga inisiator pelatihan jurnalistik ke pesantren-pesantren. Dia yang mengusulkan jurnalistik masuk pesantren, agar semua pesantren mendunia lewat tulisan.

Dialah yang pertama kali mengusulkan agar aku buat kafe. Agar aku menyediakan tempat diskusi dan tempat nongkrong yang dialektis, sekaligus jadi wadah para kader belajar bisnis. Bahkan dia juga yang mati-matian memintaku mendirikan anak penerbit yang khusus menerbitkan novel santri. Sebab dia tahu, setiap melatih jurnalistik, dia menemukan banyak santri punya bakat kuat dalam bersastra.

Ah, Rengganis. Tanpa dia, tentu saja aku hanya diam di pesantren dan menikmati kemewahan dan kenyamanan sendiri. Tanpa dia, aku tidak mungkin bisa lakukan edukasi organisasi dan merebut pengaruh media seperti yang dikatakan Gramsci. Rengganis memang perempuan yang melampaui zaman. Mungkin itulah yang membuat lidahku kelu, setiap hendak memulai bicara dengan Alina. Karena dunia kami jauh berbeda.

⁂

"Gus, buku-buku banyak yang hilang."

"Buku apa saja?"

Dia menyebutkan beberapa judul, seperti *Rumah Kaca*, *Arus Balik*, *Peta Pikiran Karl Marx*, *Madilog*, dan *Dunia yang Terlipat*. Aku menanggapinya dengan tersenyum kecut.

"*Ensiklopedi Wayang*, *Ensiklopedi Keris*, *Badad Tanah Jawi* juga raib, Gus."

"Lho? Lha, itu 'kan, berjilid-jilid?" Nadaku langsung meninggi.

Dia menunduk.

"Lha, emang CCTV *gak* fungsi?"

"Fungsi, bisa. Tapi kita tidak tahu pasti hilangnya kapan. Jadi dilacak belum ada titik terang."

"Aku sudah ngomong to, Ron, sama kamu. Karyawan kita 'kan hampir empatpuluh. *Gak iso ta*, kamu pasang satu orang aja suruh fokus mengurus perpus? Perpus itu 'kan, *koyoe dulinan*. Tapi inti dialektika kita di situ. Yang membedakan kita dengan kafe lain ya, itu. Haruse buku keluar masuk diawasi secara profesional."

"*Nggih*, Gus. Saya salah memang. Selama ini tidak pernah ngecek. Saya ini ya, tersinggung juga. Bukan soal harganya. Tapi kok ada yang berani main-main. *Ndilalah* tadi saya cek kok banyak yang hilang termasuk majalah kuno."

"Hah? *Astagfirullah*! Majalah kuno ini *eman tenan nek* sampai hilang. Aku ngambil punyae buyutku di perpustakaan rumah. Majalah *Joko Lodhang* dan *Panyebar Semangat* itu aku beli di pusat buku kuno di Jogja. Itu barang langka. *Wes* gini. Rekaman CCTV *ta*'minta."

"*Nggih*, Gus."

"*Ta'*kasih waktu sepuluh hari untuk nyari fakta. *Jajal kerjo*-mu kayak apa. Kamu *nek gak iso maju ya, munduro*."

Roni gemetaran lalu pergi meninggalkanku yang meradang. Aku tidak tahu kenapa masalah datang bersamaan. Aku begitu ingin membagi keluh-kesahku tapi pada siapa?

Tiba-tiba Farhan, penanggung jawab limasan, masuk ke ruangan. Melaporkan kalau seminar nasional kemarin berantakan dan gagal karena diguyur hujan dan angin kencang. Itu memang faktor alam. Tapi aku sadar fasilitas yang kusediakan belum maksimal. Banyak acara yang pengunjungnya membludak lalu berdesakan di luar limasan. Sebenarnya dari dulu Farhan sudah usul membangun kanopi biar halaman luar aman kalau musim hujan.

"Ini acaranya padat, Gus. Dua bulan ke depan ini limasan *full* dipakai acara padahal musim hujan. Segera pasang kanopi *mawon*, Gus. Malu kita kalau sampai ada acara berantakan lagi."

Aku menghela napas panjang. Aku tidak menyukai kanopi bukan soal mahalnya, tapi pemasangan kanopi jelas mengurangi sakralitas limasan yang seluruh bagiannya dari ukiran kayu.

"*Wes ngene*, Han. Mulai sekarang, semua acara pindah saja ke dalam kafe. Kalau pas acara, kafenya *off gak opo-opo*. Nanti koordinasi sama Roni biar keamanan diperketat."

"*Nggih*. Tapi ada masalah lagi, Gus."

"*Opo neh*?"

"Pengunjung mengeluh kalau pas hujan gini, jalan dari kafe ke musala *kembloh*. Harus dipasang kanopi di sayap timur lewat belakang limasan, Gus."

"Oh, *nek ini urgent. Peseno wes aku manut*. Habis ini *ta*'buatkan memo. Minta dana ke Mira. Bilang aku *wes* oke."

"*Nggih*."

Farhan berlalu. Aku melangkah keluar lalu duduk bersandar di kursi rotan. Hujan semakin deras. Aku begitu merasa sunyi dan sendiri. Aku begitu merindukan berbagi cerita dengan Rengganis. Dialah yang biasanya kuajak bicara hal-hal seperti ini. Aku merindukannya sampai mengabaikan laparku. Aku memandang gemeretak derai hujan. Bayangan Rengganis semakin jelas. Kafe ini dan semua sudutnya adalah tentang dia.

Aku mengirimi dia WA.

Nduk,

Sudah centang biru, tapi dia tak kunjung menjawab, kalau aku tidak salah hitung, hampir setengah jam lebih aku menunggu jawabannya sambil bermain gitar. Kupelototi layar hapeku. Aku sangat khawatir tapi dia tidak tahu.

Maaf, Mas. Habis rapat. Hehe. Ada apa?

Enggak.

Wah, pasti belum makan ini.

Hehe. Iya.

Makanlah dulu. Biar gak oleng. hehe

Nduk?

Ya?

Kamu bisa datang 'kan, tanggal 6?

Ya Mas, insyaallah.

Oke

Tapi

Tapi apa?

Emm ndak, deh

Bicaralah

Hehe

Nduk?

Ya Mas?

Ada apa?

Emm, kayaknya Mas gak perlu jemput deh. Aku diantar.

Siapa?

Temenku

Siapa?

Temen kerja. Acaraku di sini selesainya tidak tentu. Kebetulan dia bawa mobil. Dia diundang jadi narasumber di Kampus UM. Habis itu dia mau ada pertemuan dengan LSM lain di Jember. Jadi sekalian diajak bareng berangkat ke Malang.

Temenmu siapa?

Namanya Mas Arya

Hape langsung kuletakkan. Gitar juga kusandarkan di meja. Dia mengakhiri *chatt* dengan memintaku makan. Napasku terasa sesak walaupun angin yang diterbangkan hujan begitu sejuk mengaliri rongga dadaku. Aku ingat rencana kami yang berantakan. Aku ingat dia yang tak solid lagi di tim kami.

Aku membayangkan dia menempuh perjalanan jauh dengan teman laki-lakinya. Lalu aku ingat diriku sendiri yang sudah menikah. Lalu kuingat kemarin sore Alina berbicara dengan tamu lelakinya.

Begitu lemahkah aku sampai dua perempuan sekaligus terancam pergi dari kehidupanku?

Aku melirik hape sekali lagi. Dia mengetik.

Mas, kalau mas pengen tetep njemput, nanti kubilang sama Mas Arya, biar jemputnya pas aku sudah di Malang aja. Jadi kami cuma bareng pas perjalanan ke Jember aja.

Ok. Jam berapa pun kamu selo nanti malam. Telepon aku, Nduk. Aku mau bicara.

Percakapan berakhir.

Kuhabiskan waktu untuk melihat *story* WA Rengganis. Ada beberapa foto satu tim dan ada laki-laki berkaca mata. Mungkin dialah yang dia maksud sebagai Mas Arya.

Rengganis benar-benar semakin jauh sekarang.

⁂

Sampai rumah, aku ingat bahwa kekalutanku soal pekerjaan, kafe, dan Rengganis tidak akan berkurang, malah justru bertambah. Aku ingin sendiri tapi di kamarku ada istriku. Pilihan orang tuaku.

Saat kubuka pintu kamar, aku kaget melihat Alina sudah membuka jilbabnya.

Darah kelelakianku menggelegak. Ia terlihat sangat cantik. Rambutnya hitam legam sepunggung. Kulitnya bersih. Mata dan alisnya tampak tajam. Pipinya merona. Ia mengenakan lipstik yang warnanya tak kutahu persisnya, antara merah dan *orange* kurasa, tapi begitu pas di bibirnya. Ia juga menghidupkan aroma terapi lalu memunculkan aroma mawar di seluruh penjuru

kamar. Aku bisa merasakan bau lulur meruap dari tubuhnya saat ia menyerahkan segelas air putih.

Aku mengamatinya dari sofaku dan bertanya apakah ia sudah sholat, lalu dia jawab sudah. *Oh, Tuhan, dia sudah menyiapkan malam ini rupanya.*

Aku masuk kamar mandi. Mengucuri diriku dengan *shower* karena berpikir apakah malam ini aku harus menggaulinya sedang pikiranku dipenuhi Rengganis. Kecantikan dan bau tubuhnya memang membuatku terpesona. Tapi rencanaku, aku akan memasuki tubuhnya bila aku sendiri sudah bisa berdamai dengan Rengganis.

Secara naluriah, jujur aku tergoda. Dia memang sangat cantik. Lehernya langsat dan jenjang. Bodinya sintal. Sinar wajahnya teduh. Tapi aku berdosa menyatu dengannya kalau yang kuingat adalah Rengganis.

Alina terlalu agung untuk kuperlakukan seperti itu. Dia harus mendapatkan malam sakralnya setelah aku selesai dan berdamai dengan pikiranku sendiri. Tapi bagaimana aku mengatakannya? Aku keluar dari kamar mandi, lalu kulihat matanya sayu mengundang gairah. Darahku berdesir ingin melumatnya, tapi pikiranku teramat kacau.

Untungnya Rengganis menelepon. Aku langsung keluar kamar, membiarkannya terpaku. Kulangkahkan kaki ke beranda sebab kalau ke gazebo abah, mereka akan mendengarkan perbincangan kami.

"Maaf ya, Mas, baru sempat telepon." Suaranya terdengar renyah seperti biasa.

"Iya."

"Belum tidur?"

"Belum. Aku baru pulang."

"Ada masalah apa, Mas? Jam segini baru pulang?"

Beginilah Rengganis, dia sangat peka. Dia sangat tahu kebiasaanku. Walau sudah berbulan-bulan kami tidak bertemu.

"Ruwet, Nduk. Kafe ruwet. Kantor ruwet. Kamu juga ruwet."

"Loh? Hehe. Coba cerita satu-satu. Aku ruwetnya kenapa? "

"Kamu kenapa sih, tarik ulur begitu?"

"Waduh, tarik ulur apa ini? Ke siapa?"

Aku tercekat. Aku sangat emosional dan salah memilih kalimat.

"Ke Zaki. Ke kantor. Ke aku juga."

"Oh, hehe. Enggak, Mas. Bukan tarik ulur itu. Aku beneran galau. Lha, soale barengan banget sama acaraku. Tapi tadi sore di WA sudah *clear* kan, ya?"

Dia diam. Aku ingin dia menjelaskan perasaannya kepadaku. Apakah sudah mencair? Apakah menyublim? Apakah sudah tidak larut lagi? Apakah lukanya sembuh? Dia menjelaskan soal rentetan jadwalnya tapi kudengarkan sambil lalu.

"Mas?"

Dia selalu bisa meruntuhkan hatiku. Panggilan itu. Intonasi itu. Suara lirih itu.

"Hm?"

"Mbak Alin sudah tidur?"

"Sudah."

"Oh, ya sudah. Besok kukabari lagi perkembangan jadwalku."

"Ya. Oke."

Kami terdiam. Setiap dia menyebut nama istriku, aku merasa suaranya sedang berusaha keras untuk tegar.

"Nduk?"

"Ya, Mas?"

"Kamu jadi diantar temenmu?"

"Hehe. Kepastian terakhir belum tahu. Dia sedang mimpin rapat. Aku jadi peserta juga, tapi aku keluar ruangan teleponan sama Mas, hehe, nanti kutanyakan, ya?"

Dadaku berdegup. Rengganis perempuan cantik, modern, dan cerdas. Selama berproses denganku, dia abai akan godaan dari mana pun. Dia bahkan tidak pernah menyebut nama laki-laki lain kecuali yang kukenal. Baru kali ini dan terdengar aneh di telingaku.

"Kenapa, Mas?" Dia menantangku.

"Enggak. Tidak apa-apa."

Aku menjawab lirih. Aku tahu dia berhak bahagia. Tapi di ceruk hatiku yang paling dalam, aku belum siap kalau dia pergi dari kehidupan kami. Dari kehidupanku.

"Seberapa dekat kalian, hmm?"

"Seperti aku sama Mas. Eh, enggak ding. Ya, biasa-biasa saja. Dia orangnya menyenangkan." Kudengar suaranya parau. Mataku memanas. Oh, jadi laki-laki itu menyenangkan. Mungkin juga menawarkan banyak kebahagiaan.

"Mas 'kan sudah punya Mbak Alina. Ada yang diajak berkeluh kesah. Aku 'kan juga kadang butuh temen bicara." Dia mulai terisak. Aku menahan napas.

"Iya, Mas tahu."

"Mas 'kan sudah punya istri sekarang. Aku *gak* mungkin hubungi Mas sewaktu-waktu kayak dulu."

"Iya."

"Mas 'kan harus fokus ke keluarga barunya Mas."

"Cukup, Nduk."

"Mas 'kan sudah bahagia, menikah dengan perempuan yang tepat, pilihan abah dan ummik."

"Cukup, Nduk. Cukup, ya."

Dia terdiam. Aku juga terdiam. Merasai kesunyian masing masing.

"Aduh sampai lupa. Mas mau dibawain apa? Bakpia? Apa tiwul sintesis? Apa belalang, kalau iya kuambilkan ke Gunung Kidul."

Suaranya terdengar renyah. Tapi aku tahu, ia menyembunyikan tangisnya di sela-sela derai tawanya.

"Enggak, yang penting kamu datang, terus lakukan tugasmu, itu sudah cukup."

"Ah, *tenane gak* mau bakpia? Apa mau *ta*'bawain penyet Ring Road kesukaan kita. Eh, tapi sambele basi *gak*, ya?"

"Nduk, nangiso kalau mau nangis. Gak perlu ditahan begitu. Sakit nanti kamu."

Dia diam. Suaranya terisak halus.

"Maaf ya, Mas. Aku sudah bisa mengendalikan kangen. Aku sudah bisa *gak* khawatir lagi sama Mas. Aku cuma belum bisa nahan nangis. Kenangan kita terlalu banyak."

Dia menutup telepon. Membiarkanku yang termangu. Tak bisa berkata-kata.

Kutelepon balik berkali-kali tapi dia menonaktifkan hapenya.

Aku jadi kacau. Belum sempat kutanyakan soal pekerjaan. Apalagi tentang kesehatannya. Dia menangisiku nun jauh di sana. Dan aku tak bisa apa-apa.

Sampai kamar, bayangan Rengganis terus berpendar di kepalaku. Harusnya aku tadi tak perlu menanyakan soal temannya apalagi kusinggung soal hatinya. Aku meninggalkannya dan menikahi Alina. Dia sudah sangat sakit. Mestinya aku tidak perlu menambah dukanya dengan pertanyaan-pertanyaan lagi. Aku takut dia tidak datang lalu pekerjaan kami terbengkalai. Aku tak sanggup membayangkan dia harus menyelesaikan tangisnya sendiri di depan publik.

Kulihat Alina di tepi ranjang. Aku kaget karena ia memakai pakaian dalam yang sangat sensual. Warna kuning gading kontras dengan *bed cover* merahnya. Sungguh, kuingin melumatnya habis, tapi aku tahu akan berdosa menyentuhnya kalau yang kupikirkan adalah Rengganis. Aku mematikan aroma terapi lalu berkata halus kepadanya untuk tak perlu tampil begini sebab aku belum tahu kapan waktu sakral itu datang.

Dia keburu lari ke kamar mandi sebelum sempat kujelaskan bahwa aku butuh waktu untuk berdamai dengan hatiku, agar bisa menyentuhnya dengan seluruh hasratku. Tanpa bayangan orang lain.

Keluar dari kamar mandi, dia sudah memakai pakaian lengkap. Air matanya meledak. Ia melangkah cepat ke luar kamar.

Lihatlah aku, aktivis anti penindasan yang ternyata menindas orang lain. Aku yang begitu jumawa atas kekuasaanku. Dan karena keegoisanku, aku meluluhlantakkan hati dua perempuan pada saat bersamaan.

Aku terpekur, kenapa aku bisa begitu jahat?
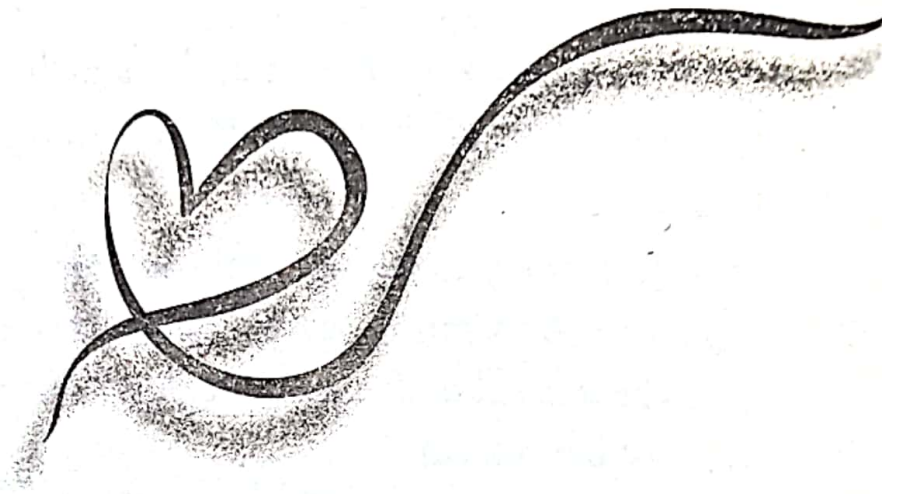
Lelaku Lelaki

Namaku Rengganis.

Aku pernah dengar kalimat seseorang. Konon putus cinta sebenarnya tidak sakit. Yang sakit itu putus cinta tapi kita masih mencintainya. Sudah berpisah tapi masih diam-diam mengharapkan perhatian dan rasa khawatirnya.

Kisah perpisahan memang tidak pernah sama di hati setiap manusia. Ada yang terasa pedih karena cinta mereka memang kuat sejak semula. Ada yang biasa saja sebab cinta mereka hanya sekadar mengisi waktu. Ada pula yang seperti aku ini. Pedih, karena memang cinta kami kuat, tapi aku terus mencoba mengikhlaskannya. Bukan melupakannya tentu saja. Sebab

melupakannya adalah kemustahilan. Aku belajar banyak hal. Aku menyukai tantangan-tantangan baru, tapi aku sadar, belajar melupakan seseorang adalah pelajaran yang paling sulit.

Setiap kali aku sedih, aku akan mengingat perempuan-perempuan hebat yang kupikir jauh lebih sedih. Seperti Lady Jane Grey. Seorang ratu kerajaan Inggris yang berkuasa hanya sembilan hari lalu hidupnya berakhir dengan tragis. Kalau sudah begitu, aku berpikir, sedihku ini tidak apa-apanya. Selagi Mas Birru masih berpijak di bumi, bahagia, maka aku harus bahagia. Tak peduli walaupun kenangan tentang kebersamaan kami terus memasungku. Walaupun bayangannya terus menyergapku. Aku harus yakin, waktu adalah penyembuh terhebat untuk segala macam rasa sakit.

Besok kita harus ketemu dulu. Di mana dan jam berapanya terserah kamu. Kita harus bicara.

WA dari Mas Birru. Aku berpikir sejenak lalu membalasnya dengan *emote* senyum.

Kupikir dalam hidupku momen paling menyayat adalah saat dia pamit pergi dari kehidupanku untuk menikahi perempuan lain. Ternyata ada yang lebih berat, yaitu pertemuan pertama setelah perpisahan kami. Dalam keadaan dia sudah menikah, sementara namanya di hatiku, belum bisa benar-benar pergi. Dia tak boleh tahu soal ini.

Di sampingku, di balik kemudi, Mas Arya berkali-kali menguap. Mobil melesat membelah jalan raya, meninggalkan Kota Jogja menuju Malang. Ia melirikku yang memasang kaus kaki. Tangannya bergerak menurunkan suhu AC Mobil.

"Kamu sakit, Re?"

"Ndak, cuma pilek."

"Kita cari teh hangat, ya? Atau jahe hangat?"

"Enggak mas. Nanti juga baik sendiri."

"*Kecapean* itu. Berhenti sebentar, ya. Belakang kutata biar kamu bisa rebahan. Perjalanan masih jauh banget."

"Ndak, Mas. Aku gak pengen tidur. Aku nemeni kamu nyetir. Ini sambil nyari tempat yang cocok buat ketemu Mas Birru besok."

Dia tersenyum maklum. Mas Arya memang baik dan pengertian. Dia direktur baru di LSM kami, tapi orangnya *low profile*. Dia cukup santai dan tetap fokus menyetir walaupun sejak tadi aku tidak berpaling dari hapeku.

Sejujurnya, aku bingung karena Mas Birru mengajakku bertemu khusus sebelum aku bertemu dengan tim. Apa yang sesungguhnya mau dia bicarakan? Aku sendiri juga punya hal besar yang ingin kusampaikan kepadanya. Hal ini sudah kupersiapkan dan kupendam lama. Kupikir aku akan menyampaikannya lewat telepon saja. Tapi ternyata Mas Birru mengajakku ketemu. Baiklah, sekalian saja besok kusampaikan. Kalau memang kondisinya memungkinkan.

Aku segera menyibukkan diri dengan gawaiku lagi, mencari tempat yang pas untuk pertemuan kami. Tidak mungkin aku mencari tempat yang romantis, dia sudah suami orang sekarang. Tidak mungkin juga kucari tempat yang terlalu terbuka, jaringan pertemanannya sangat kuat dan bisa saja seseorang menemukan kami lalu timbul salah paham. Jadi aku mencari tempat yang

istimewa agar kami nyaman saat bicara. Kurasa ini adalah pertemuan kami yang terakhir.

Jujur, kepergian ke Malang kali ini sangat menyita pikiranku. Biasanya aku santai walaupun jadwal pelatihan yang disusun Zaki ada banyak dan harus kujalani seluruhnya. Kali ini terasa berat sebab aku akan bertemu Mas Birru. Aku bisa membentangkan jarak. Itu mudah. Aku bisa bersikap seperti seorang kawan. Itu tidak sulit. Yang aku tidak tahu, bisakah aku tidak menangis bila bertemu langsung dengan Mas Birru?

Dulu aku bersemangat, karena kupikir dia adalah masa depan. Dan sekarang, di pertemuan ini, aku akan melihatnya sebagai kenangan masa lalu. Aku tahu ini tidak gampang. Apalagi dia minta waktu khusus untuk bertemu, ada apa sebenarnya?

Aku masih sibuk dengan hapeku. Belum kutemukan kafe yang pas. Aku membuka *email*. Ternyata banyak hal yang belakangan ini kubiarkan terbengkalai. Ada *email* seorang redaktur yang menagih tulisanku tentang Nefertiti, Ratu Mesir yang terkenal setelah Cleopatra. Ada *email* yang meminta naskah drama tentang Batsyeba, Ratu Israel. Ada juga email dari anak Lembaga Pers Mahasiswa yang minta catatan singkat tentang jurnalisme investigasi. Semuanya kuabaikan.

Satu-satunya yang kubalas adalah *email* dari Mbak Muna, seniorku di LSM bidang pemberdayaan dan perlindungan perempuan dan anak. Ia juga menagih tulisan untuk jurnal. Langsung kukirim karena artikelku tentang sekolah mahal sudah siap. Untunglah artikelku sudah matang. Majalah LSM edisi kali ini sudah di-*lay out* jadi hatiku tenang.

Seorang adik kelas yang aktif di majalah kumarahi karena mengajakku diskusi tentang jurnalisme sastra lewat WA.

Aku memintanya membuka sendiri buku Septiawan Santana Kurnia. Aku sedang tidak mau diganggu. Kecuali tim pelatihan jurnalistik yang sudah kubentuk dan memang harus kukawal.

"Belum ketemu juga?" Mas Arya membuyarkan konsentrasiku. Aku menggeleng.

"Coba nanya teman asli Malang, Re. Pasti tahu referensi kafe yang oke sesuai keinginanmu."

"Enggak, ah."

"Biar kamu bisa lekas istirahat. Jangan sampai kamu sakit."

Aku tidak menoleh, masih menunduk khusyuk dengan hapeku. Aku bisa saja bertanya pada teman-teman pergerakanku di Malang. Tapi ini adalah pertemuan rahasia. Sedang mereka semua hapal ceritaku dan Mas Birru di luar kepala.

"Ini hapeku, cari nama Yusni Ngalam. Dia paham kafe se-Malang Raya. Coba kamu *chatt* pakai hape ini." Mas Arya mengangsurkan hapenya.

Aku ingin menolak tapi kepalaku semakin berat. Kupikir aku memang harus lekas istirahat. Jadi aku bertanya kepadanya tentang kafe yang paling cocok buat berbincang serius dan dia langsung balas. Dia menyebutkan sebuah nama kafe dengan embel-embel *satu satunya kafe di Malang yang hening dan gak berisik suara musik*. Lalu dia menyebutkan sebuah alamat. Langsung ku-*forward* ke hapeku sendiri. Kutaruh hape Mas Arya di *dashboard* sambil mengucapkan terima kasih.

"Re?"

"Ya?"

"Boleh aku bertanya?"

"Boleh. Mau nanya apa?"

"Kenapa hubungan kalian bisa sampai berakhir, kudengar dulu kalian sangat dekat?"

"Haha, kami putus karena nama kami di undangan enggak cocok. Dia Abu Raihan Albirruni. Aku Ratna Rengganis. Mana ada sih, calon Bu Nyai namanya Rengganis? Dari namanya aja sudah *Joko Sembung*, enggak nyambung 'kan?" Aku menjawab sekenanya sambil memasang bantal leher. Boneka sapi di jok belakang kuambil lalu kudekap.

"Re, aku nanya serius."

"Jawabanku tadi dua rius. Beda nasab jadi ya, buyar. Biasa itu."

"Cerita lengkapnya dong, Re. Biar aku *gak* ngantuk. Masih jauh lho, ini." Dia tampak serius.

"*Nek* Mas Arya ngantuk, ya, gantian aku yang nyetir."

"Eh, ya, jangan, capek nanti kamu, *gak* tega aku. Apalagi jarak jauh begini."

"Enggak, Mas. Sudah biasa aku. Jaman sama Mas Birru malah dia seneng banget kalau aku yang nyetir."

"Cieeee ...."

Aku memukulnya pakai bantal sapi. Mas Arya tidak segahar Mas Birru. Suaranya lembut penuh empati. Sinar matanya selalu tenang di balik kaca matanya. Tinggi badannya sedang, tidak setinggi Mas Birru. Rambut Mas Arya rapi, rambut Mas Birru berantakan. Mas Arya seorang aktivis sosial. Mas Birru seorang aktivis pergerakan. Mas Arya lebih banyak mendampingi masyarakat. Mas Birru lebih banyak mendampingi kader-kadernya. Mas Arya aktif menuliskan pemikiran di media, sedang Mas Birru lebih suka diskusi. Tapi

di hatiku, keduanya sama-sama bening dan punya kasih sayang yang sama banyaknya.

"Ayo, Re. Cerita. Mumpung kita cuma berdua ini. Sekalian kamu bisa terapi, *healing*. Besok pas ketemu biar sudah tenang."

Aku tersenyum. Di samping sebagai direktur sebuah LSM, Mas Arya juga seorang konselor. Bertahun-tahun dia punya pengalaman *ngemong* masyarakat. Dia biasa mendengar dan mendampingi masyarakat yang memiliki masalah atau menjadi korban suatu kasus. Dia memang memiliki pengalaman konseling dan penanganan korban. Itu sebabnya dekat dengannya sangat menyenangkan. Dia pendengar yang sangat baik. Tapi lukaku terlalu parah. Aku tidak mungkin menceritakan seluruhnya.

"Ya, oke, aku akan cerita. Tapi bukan bagaimana kami putus. Yang kuceritakan adalah bagaimana kami bertemu. Bagaimana kami saling mencintai pada awalnya. Aku gak suka cerita yang sedih-sedih."

"Haha. Siap."
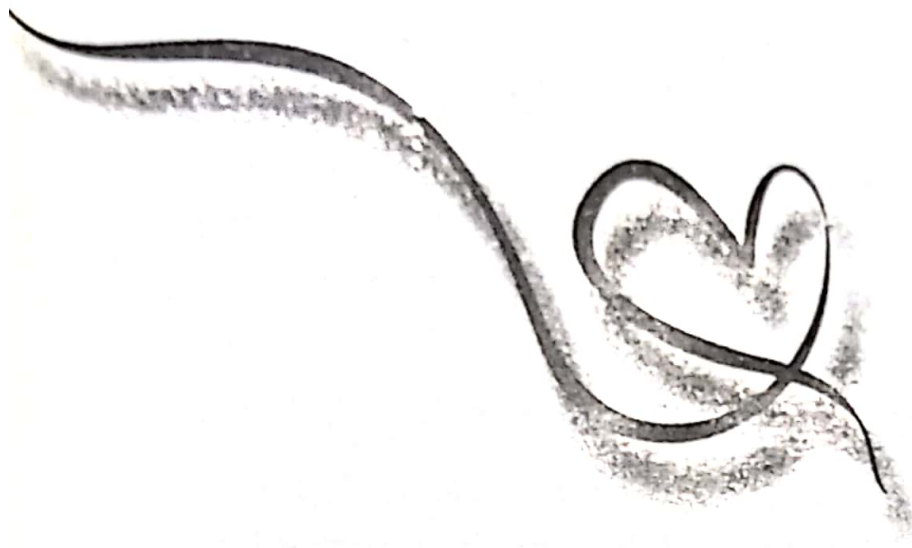
Kelana Kejora

Aku lupa tanggal pastinya. Yang kuingat hari itu musim kemarau. Sinar matahari panas meranggas. Udara terasa membakar kulit. Daun-daun menguning berguguran di sepanjang jalan. Penjual dawet dan es buah sedang laris-larisnya karena tenggorokan terus terasa dahaga. Kantor Lembaga Pers tempatku berproses penuh sesak anak-anak magang. Semuanya sambil kipas-kipas pakai kertas menghalau panas. Kaver majalah dari tahun enam puluhan sampai yang terbaru terpasang rapi di seluruh permukaan dinding.

Lagu *Hotel California* The Eagles mengalun keras. Bau keringat meruap memenuhi ruangan pengap. Puntung-puntung rokok tersebar di setiap sudut. Plastik bekas es teh dan koran

bekas bungkus nasi kucing berserakan. Gelas-gelas bekas kopi sudah beralih fungsi jadi asbak. Satu-satunya yang rapi adalah sudut timur, tempat buletin yang baru terbit ditumpuk rapi dan telah didistribusikan separonya.

Aku bergegas membereskan laptop dan kertas-kertas *outline* ke dalam ranselku. Aku ingin segera sampai *kosan*, melepas jilbabku, lalu menyalakan kipas angin kecepatan tertinggi, sambil selonjoran menyelesaikan esaiku tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial.

"*Ngopo, Re? Kesusu bali?*" Pimredku melongok dari bilik komputer.

"*Sumuk* aku, Mas. Aku *gak* bisa mikir *nek sumuk* gini. Pasang AC dong, biar anteng semua."

"Lha mobilmu dikilokan ke tukang loak, *piye*? *Ijolke* AC?"

"Woo, ya, jangan. Mobil keramat kesayangan bapakku, *je*."

"Makane gak usah *muna-muni* AC. Jurnalis kok gak kuat sumuk!"

Aku cuma nyengir. Menurutku, kantorku ini punya suasana sederhana dan eksotis. Kalau jendela belakang kubuka, aku bisa melihat lalu-lintas padat di atas jembatan dengan siluet Gunung Merapi di kejauhan. Kalau jendela timur kubuka, aku melihat air sungai yang mengalir deras. Itu sebabnya setiap kali hujan, aku betah berlama-lama. Kubuka jendela lebar-lebar. Kupandangi air gemericik. Kudengarkan riak-riak air sungai sambil terus menulis.

Tapi waktu itu musim kemarau, debit air sungai berkurang. Ruangan pengap. Udara panas. Aku tidak bisa konsentrasi

membaca, apalagi menulis di ruangan sesak. Aku ingin cepat sampai *kosan.*

"Jo, nanti malam ku-*email* tulisanku, ya. *Gak* usah nagih-nagih sebelum jam sembilan ya."

Dia hanya mengangsurkan jempolnya karena sibuk menghitung buletin untuk dibagikan ke ruang-ruang dekan di fakultas dan rektorat. Satu bendel besar untuk diantar ke LPM kampus lain sudah ditata rapi. Yang untuk mahasiswa umum sudah disebar anak-anak magang tadi pagi.

Aku bergegas menuju mobilku. Mobil *Jeep* hitam kesayangan bapak yang baru setahunan kupakai. Saat mesin mobil baru saja kunyalakan, ada orang berlari lari sambil terengah-engah.

"Re, Stop! Penting ini!"

Aku melongo. Dia adalah Mas Jali. Seniorku di pergerakan. Kenapa dia lari-lari begitu?

"Gus-*e* minta ketemu kamu. Barusan aku ketemu di Kopma. Aku suruh jemput kamu."

"Gus siapa?"

"Gus Birru."

Aku mengernyit mencoba mengingat-ingat. Pasti yang dia maksud adalah senior di pergerakan. Di samping aktif di majalah, aku juga mahasiswa pergerakan. Tapi kesibukan sebagai wartawan kampus membuatku kian berjarak dengan teman-teman pergerakan. Aku hanya aktif secara kultural, bukan struktural. Kami sangat dekat secara emosional. Tapi aku tidak begitu hapal nama-nama senior.

Aku memang sering datang di acara-acara tertentu yang sifatnya santai, misalnya keakraban atau tasyakuran. Tapi aku

selalu alpa mendatangi diskusi pergerakan yang mereka adakan. Entah kenapa jadwalnya selalu bentrok dengan jadwal diskusi di kantor majalahku. Terang saja aku tak bisa mengabaikan ini sebab posisiku di tim majalah adalah redaktur.

Setiap teman pergerakanku turun ke jalan untuk aksi atau demo, aku tidak pernah bisa ikut karena dapat tugas meliput berita. Jadi, sebagaimana kepada seniorku yang lain, aku *gak* tahu Gus Birru itu siapa. Entah nama itu kurang populer atau aku yang *kudet, kurang apdet*.

"Gus Birru siapa?"

"Duh, *arek iki*, yang ngisi Stadium General pas kamu PKD, hari pertama dulu. Ingat?"

"Aku 'kan gak ikut hari pertama, Mas. Aku masih *up grading* tim majalah 'kan waktu itu?"

"Oh, Iya. Itu lho, yang pas kamu ospek, dia orasi yang terus cewek-cewek kesengsem?"

"Dih, aku *gak titen*. Aku *gak* ikut kesengsem. Ospek 'kan sudah lama banget."

"Duh *arek iki, kok gak* tahu Gus Birru sih? *Iku* lho, Re. *Seng wonge* gondrong, kulite bening."

"Ngarang! Senior-senior mana ada yang bening? Kabeh gondrong, iya. Tapi *ora ono seng* bening. *Koyo sampeyan kabeh*."

Dia tergelak sambil menahan rasa jengkel.

"Kemarin di aula satu, dia jadi pemateri tentang mitologi Romawi dan Helenisme. Kamu ngliput *gak*? *Nek* iya pasti tau, *wong* dia pembicara tunggal."

"Hehe, enggak. Aku nyuruh anak-anak magang yang reportase. Acara intern gitu ngapain aku turun tangan?"

"Wah, beneran *gak* tau, ya? *Mosok gak* tau, Re? Yang mobile Pajero putih?"

"Ndak tahu! Aku ndak pernah liat laki-laki dari mobilnya. Dia pernah jadi korlap aksi ndak? Kali aja aku pernah wawancara."

"Gak, Re. *Piye to kowe ki*. Dia 'kan ketuane di pergerakan. Dia malah yang mengondisikan korlap. Tiap kami mau aksi, yang ngasih pengarahan malamnya ya, dia itu. Tapi dia di belakang layar, *gak melok-melok*, biasanya kalau ada aksi gitu ngawasi dari jauh, lalu evaluasi."

"*Ya embuh, nek gitu aku ora* kenal berarti. *Wes* ya, Mas, aku pulang dulu."

Tapi Mas Jali menahanku. Dia bilang, dia segan kembali ke Kopma tanpa berhasil membawaku. Aku jadi penasaran Gus Birru itu siapa. Aku tidak punya memori apa pun berkaitan dengan dia. Aku heran kenapa Mas Jali begitu sungkan. Padahal Mas Jali sendiri punya jabatan. Gus Birru ini berarti secara hierarki ada di atas Mas Jali.

"Ayolah, Re. *Gak enak* aku. Bentar *wes*." Wajahnya memelas.

"Mau apa sih, kok pengen ketemu aku?"

"*Gak* tau, Re. Tadi itu lagi mbahas tulisanmu di buletin soal Prajurit Estri. Trus dia nanya, siapa yang kenal penulis ini? Lha, anak-anak bilang, itu kadere Jali, Gus. Trus aku *ketempuhan*, suruh ngajak kamu ke Kopma."

Aku terdiam. Kalau benar soal Prajurit Estri yang baru tayang di buletin tadi pagi, ndak papa aku memenuhi undangannya bertemu, mungkin ada yang kurang dari tulisanku

dan ada yang ingin dia sampaikan. Tapi kalau aku harus datang ke Kopma, jelas aku enggan.

"Re, Gus-*e iki wonge* dingin. Enggak-enggak nek naksir. Dia murni ngajak diskusi pasti. Dia *interest* sama kader yang bisa nulis." Mas Jali meyakinkanku. Seperti tahu jalan pikiranku. Aku mengangguk sambil cengengesan.

"Oke, Mas. Bilangin kutunggu di Warung Maharani, ya. Aku lapar soalnya."

Mas Jali terlihat bingung tapi aku segera melajukan mobil. Dia mengangguk dan aku berlalu.

Sampai Warung Maharani, aku sudah hampir kehilangan *mood* karena di parkiran tadi, mobilku hampir saja menyenggol motor, tukang parkirnya memberi aba-aba sambil teleponan. *Mood*-ku semakin buruk karena kulihat pengunjung penuh sesak. Wajar karena ini adalah jam makan siang. Tak kutemukan tempat duduk yang kosong sementara udara semakin panas.

Bodohnya aku, kenapa tidak memilih kafe yang sejuk dan dingin saja untuk pertemuan ini? Saking laparnya, yang kuingat adalah ayam lalapan dan sambel Lamongan yang lezat.

Beberapa pengunjung memerhatikanku yang celingukan sendirian. Aku memang terbiasa ke mana-mana sendiri. Sejenak aku diam terpaku untuk memilih tempat duduk yang pas. Bau lele dan ayam goreng menghambur. Bersaing dengan bau sambal yang menguar menusuk hidung. Aku semakin lapar. Apalagi kulihat pramusaji hilir mudik membawa pesanan lele atau ayam yang dipenyet di atas *cowek*. Duh, semoga dia tidak terlambat. Rasanya-rasanya perutku tak bisa diajak kompromi.

Kuedarkan pandangan. Maharani terbilang warung penyet yang besar. Pramusajinya banyak, menunya beragam, kran air

untuk cuci tangan ada di mana-mana. Musalanya luas. Desain warungnya sederhana tapi udara terbuka lebar. Di beberapa sisi, terdapat lesehan bambu beratap ijuk, biasanya ditempati makan oleh rombongan keluarga besar. Katanya, Maharani di malam hari sangat romantis karena nyala lampion di langit-langit dan lilin-lilin di atas semua meja. Tapi aku sendiri belum pernah membuktikannya, karena di malam hari, aku lebih sering nongkrong di angkringan bersama kawan-kawanku.

Aku terus melangkah. Kulihat di sisi utara, meja kursi ditata untuk pengunjung yang berpasangan. Hanya ada dua kursi berhadapan dan satu meja kecil. Cocok untuk orang PDKT. Lalu di sisi selatan, meja-meja besar dengan kursi ditata melingkar, cocok untuk pengunjung yang datang bergerombol.

Lalu di sebelah barat, ada kolam ikan yang luas. Di atasnya berdiri bangunan lesehan seperti warung apung dalam bentuk sederhana. Mejanya kecil. Cocok untuk berdua, tapi kalau ingin bergerombol, meja bisa disatukan. Aku suka suara kecipak air. Aku suka melihat ikan-ikan koi berenang riang. Apalagi di atasnya ada kipas angin besar. Cocok untuk aku yang kegerahan. Di sanalah aku memilih duduk dan menantinya.

Aku memesan es teh dan bilang pada pramusaji bahwa pesanan makanku nanti saja menunggu tamuku datang. Kunyalakan laptop dan mulai melanjutkan menulis. Satu menit, dua menit, lima belas menit. Tidak ada tanda-tanda dia datang. Aku membaca referensi soal sejarah Nyi Ageng Serang sambil gelisah karena lapar. Es tehku tinggal separuh, dia belum juga datang. Aku mendengus kesal. Siapa dia sebenarnya? Mentang-mentang senior seenaknya sendiri. Harusnya aku sudah selonjoran di kosan, dia menyuruh utusan untuk menahanku

pulang. Sudah kutunggu beneran, dia tak kunjung datang. Siapa sih dia? Apa perlunya menemuiku?
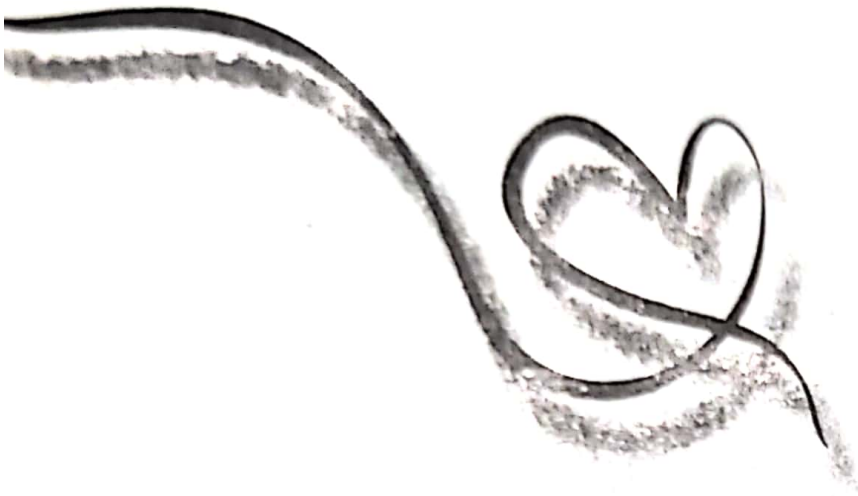
Nandang Wuyung

Saat tulisanku sampai pada tercetusnya Perang Jawa, kulihat dia datang bersama Mas Jali. Aku mengamatinya dari kejauhan. Orangnya tinggi besar. Dadanya bidang. Rambut ikalnya yang gondrong berantakan jatuh ke pipi. Dia menelepon seseorang. Mas Jali mengedarkan pandangan sampai akhirnya menemukanku yang meringis di pojok. Mas Jali menggunakan jempolnya untuk menunjukku. Aku kaget saat kulihat Mas Jali menunduk mencium punggung tangannya, berpamitan. Jadi laki-laki itu menemuiku sendirian.

Dia melangkah mantap ke arahku. Aku hanya membetulkan letak dudukku lalu mematikan laptopku seperti orang yang

siap diajak diskusi. Dia melepas sepatu, lalu duduk di depanku. Bersila. Tidak menyalamiku.

"Maaf, ya. Nunggu lama. Ketemu temen tadi di parkiran." Dia begitu santai. Tidak memperkenalkan diri. Aku juga tidak. Mungkin dia santai karena aku adalah kader Mas Jali. Mungkin dia merasa aku kadernya juga.

"Iya. Aku nunggu sampai lapar." Jawabku jujur.

Dia tertawa. Angin utara membuat rambutnya kian berantakan. Ia mengucirnya ke atas sambil memanggil pelayan. Ia memesan lele dan terong penyet dan aku bilang pesananku sama.

Aku berpikir keras, rasanya aku pernah bertemu orang ini. Tapi di mana? bukan di kampus tentu saja, tapi di mana?

Saat dia melepas jaket jins hitamnya, lalu kulihat kaos bergambar Che Guevara, ya Tuhan! Aku baru ingat kalau aku pernah melihatnya orasi di tengah massa aksi tolak kenaikan BBM di Malioboro. Waktu itu aku sedang ngantar Rum belanja tunik di gerai Batik Mangkoro. Lalu lintas macet total oleh banyaknya massa aksi di jalan. Kami gagal menyeberang jalan dan tak punya pilihan lain selain ikut menyaksikan.

Sebenarnya pemandangan itu biasa terjadi. Tapi waktu itu lain, karena oratornya sangat magnetis. Ia muncul dari barisan aksi, langsung memakai *megaphone*. Rum terus menyikutku dan mengatakan oratornya cakep tapi aku cuek saja, fokus membalas ratusan komen di status facebookku. Sampai kudengar orator itu menggemakan dalil, "*Wa qala Musa inni 'udztu birabbi wa rabbikum min kulli mutakabbir*!" Suaranya lantang, ekspresinya gahar.

Aku terpana. Sepanjang hidupku, baru pertama itu kudengar orator berdalil. Apalagi ini bukan aksi keislaman. Celana jinsnya jebol di sana-sini. Kaosnya kumal. Wajahnya garang. Rambut gondrongnya morat-marit. Aku bukan orang pesantren, aku tak tahu arti ayat itu, tapi dia membawakan ayat itu dengan intonasi yang penuh kekuatan.

Selanjutnya, penjabarannya soal penindasan membuat kesadaranku menggelegak. Aku ingin mendekat untuk memotretnya, lalu wawancara singkat untuk buletin kami, tapi Rum menahanku. Ia yang gampang panik takut kami terpisah di keramaian. Aku terus mengawasinya dari jauh. Ia memiliki bahasa yang kritis, tapi kalimatnya tidak emosional. Aku menatapnya lekat. Aku suka ekpresinya yang garang saat orasi. Aku suka rahangnya yang mengeras dan jarinya yang menunjuk ke udara saat ayat itu digemakan. Aku suka menikmati ekspresi orang-orang di barisannya yang kaget lalu terdiam menyimak.

Ia makin menawan karena peluh menetes di dahi dan pelipisnya. Sudut-sudut kaosnya basah terbasuh keringat. Lalu wajahnya yang putih terlihat kian bersinar. Waktu itu aku sangat penasaran siapa dia dan dari mana asalnya. Aku tidak bisa menyibak massa aksi untuk menemukan orang yang bisa kumintai informasi. Ternyata orang itu bernama Gus Birru dan sekarang ada di depanku. Dekat sekali.

"Kamu to, yang namanya Rengganis? Aku ngikuti tulisanmu terus. Keren-keren, Nduk."

"Iya. Aku Rengganis. Tulisan apa? Kata Mas Jali, *Njenengan* ngajak ketemu karena mau ngritik, ya?"

Dia tergelak. Aslinya aku kaget karena dia memanggilku "nduk". Mungkin ini biasa buat dia dan kadernya. Tapi agak terdengar aneh di telingaku. Aneh tapi terasa menyenangkan.

"*Diapusi* Jali kamu, Nduk. Enggak mau kritik. Mau kenalan aja sama mbak penulis. Lha wong, kamu gak pernah hadir kalau ada acara."

"Iya, aku memang kader yang *ndableg*."

Dia tersenyum. Duh, senyumnya. Rambutnya dikucir ke atas begitu membuat hidung mancungnya kian kentara. Bulir-bulir keringat di dahinya membuatnya semakin manis.

"Tulisan pagi tadi keren, Nduk."

Aku menoleh ke samping, melihat ikan koi berenang riang. Memalingkan pipiku tersipu. Aku menertawakan diriku sendiri yang gugup. Tulisanku toh memang dibaca banyak orang. Dia bukan satu-satunya. Ah, mungkin karena matanya yang tajam. Atau senyumnya yang menawan. Bisa saja dia memang begitu pada setiap perempuan.

Aku bersiap kalau kalau dia mengajakku diskusi. Yang dia maksud pasti tulisanku tentang Prajurit Estri, yang baru tayang tadi pagi di buletin kami.

Aku senang mengangkat hal ini sebab pada zaman dulu jumlah perempuan yang tinggal di istana sering dibahas dalam laporan Belanda. Apalagi hal-hal ini seolah sudah jadi ciri khas keraton Jawa Tengah bagian selatan. Aku tidak tertarik poligami, jadi yang kubahas bukan tentang selir atau *garwa ampeyan*. Aku membahas tentang korps Prajurit Estri alias prajurit perempuan yang hebat-hebat. Biar orang-orang tahu bahwa perempuan Jawa jaman dulu tidak hanya *kembenan* dan *jarikan*. Mereka diandalkan untuk mengawal raja, bahkan berperang. Konon

beberapa prajurit perempuan justru jauh lebih hebat dan lebih terampil dari prajurit laki-laki.

Tidak banyak yang tahu, ketika raja *miyos*, atau keluar dari kraton untuk bertemu orang banyak, misal bertahta di Sitihinggil memimpin audiensi, atau pergelaran bupati keraton di Pagelaran, atau ke Alun-Alun Utara sewaktu Grebegan, raja selalu diapit prajurit pengawal pribadi yang semuanya perempuan. Mereka bergelar Prajurit Keparek Istri atau Pasukan Langen Kusomo. Prajurit perempuan itu bersenjata aneka macam. Tameng, busur, panah beracun, tombak, tulup, dan bedil.

Pada saat itu perempuan sudah demikian terampil mengawal raja dan membawa senjata. Bahkan, seorang penyewa tanah kesultanan dari Perancis, Joseph Donathien Bouthed, yang mengunjungi Surakarta pada zaman Pakubuwono V, memberi gambaran menarik tentang munculnya korps Srikandi. Ia mengatakan, empatpuluhan perempuan duduk berbaris di bawah tahta dan benar-benar bersenjata lengkap. Berikat pinggang dengan sebilah keris diselipkan di sana. Masing-masing memegang sebilah pedang atau sepucuk bedil. Harus diakui, mereka pasukan kawal yang mengagumkan.

Kehebatan prajurit perempuan itu bahkan sampai membuat pejabat VOC keheranan melihat keterampilan Prajurit Estri sebagai prajurit berkuda. Ia yang terlatih secara militer, bisa takjub melihat prajurit perempuan Jawa menembakkan salvo dengan teratur dan tepat.

"Ada kritik, Mas?" Aku bingung memanggilnya apa. Aku tidak terbiasa memanggil siapa pun dengan embel-embel "Gus". Di tim majalah kami ada beberapa Gus dan tetap kupanggil "mas" karena dia lebih tua.

Aku menggeleng. Mengulum senyum. *Arca* yang dia maksud adalah majalah pergerakan kami yang tidak digarap serius oleh krunya. Jadi dari waktu ke waktu tidak ada kemajuan. Itu bukan wilayahku. Sudah ada penanggung jawabnya sendiri. Aku tidak mau berdesakan dengan saudara sendiri untuk hal-hal seperti ini.

"Kenapa? Gak mau nulis kalau bukan media besar, ya?"

"Lho, bukaaan ... *Arca* 'kan, sudah ada penanggung jawabnya. Aku juga punya tanggung jawab di tempat lain."

"*Wes*. Gini. Kubuatkan majalah. Nanti atas nama perempuan pergerakan. Kamu yang ngelola. *Piye*?"

"Ndak, Mas."

"Lho, ndak papa, tulisanmu bagus. Selalu menyorot peran perempuan dan kekuatannya. Ini khas banget. Kudengar tulisanmu juga menggaung sampai kampus-kampus lain. 'Kan *eman* kalau kurang detail padahal yang dibahas menarik. Kayak kapan itu, tulisanmu soal sosok perempuan Jawa dalam sastra kolonial Hindia-Belanda. Itu top banget. Tapi kurang panjang. Kalau kamu Pimrednya 'kan bisa leluasa."

"Ndak, aku ndak mau pindah. Aku tidak akan berubah pikiran." Aku mengelak. Aslinya aku kaget sebab dia tahu tulisan lamaku. Berarti orang ini tidak sekadar omong kosong kalau bilang mengikuti tulisanku.

"Ndak perlu pindah, Nduk. Yang penting kamu mau, itu saja. Segala sesuatunya nanti bisa diatur. Aku cuma *eman* kalau tulisanmu harus berakhir sebelum semuanya tuntas kau sampaikan. Belum lama ini tulisanmu soal perempuan elite di Kraton Jawa tengah sebagai pengusaha dan pewaris. Itu mantap. Sampai jadi rujukan diskusi di komunitas-komunitas

perempuan. Tapi ya, kurang panjang. Tentang sistem kepemilikan tanah belum dikupas tuntas itu."

"Hehe. Iya."

"Makanya, kubuatkan majalah, ya. Biar kamu bebas menulis sepanjang apa pun."

"Endak, mas. Aku bukan perempuan yang gampang dirayu. Stop merayuku, ya."

Dia terlihat gemas. Aku mengerling, "Panjang atau tidak, itu tidak jadi masalah buatku, yang penting rasanya. Esensinya. Yang penting menyentuh."

"*Waini*, padahal biasanya perempuan suka yang panjang-panjang. Tapi penulis satu ini lebih fokus ke rasa dan sentuhannya ternyata."

Kami tergelak-gelak. Bahunya sampai sampai terguncang-guncang. Aku juga terbahak sampai kututupi mulut dengan telapakku. Beberapa pengunjung memerhatikan kami karena tawa kami pecah.

"*Stop,* ya, jangan coba-coba merayuku, lagi. Aku ini perempuan setia."

"Haha."

Dia tertawa lebar. Matanya tajam. Senyumnya memikat. Ia menyalakan rokok lagi lalu berbicara panjang lebar soal kegelisahannya bahwa kader-kadernya banyak yang belum tertarik di dunia tulis-menulis. Dialektika mereka semua masih sebatas lisan, belum merambah ke tulisan. Padahal menyampaikan gagasan lewat tulisan adalah hal yang mestinya dikuasai semua kader. Apalagi perempuan. Biar kepekaan sosialnya lebih terasah dan tidak hanya memikirkan *fashion*.

Aku tidak banyak berkomentar karena takut dia memintaku terjun langsung urus ini itu. Aku hanya diam mendengarkan sambil sibuk merasai keanehan dalam hatiku sendiri. Sinar matahari kurasa redup. Udara tak lagi panas meranggas. Pelanggan yang berdesakan terasa lapang. Hatiku bisa demikian tenang padahal tulisanku belum selesai dan nanti malam harus ku-*email*..

Teleponnya berdering. Ia membiarkannya dan tetap melanjutkan bicara. Ia bertanya tentang apa yang sedang kutulis, aku menyebut Nyi Ageng Serang. Ia memintaku membaca juga soal Raden Ayu Yudokusumo. Aku diam menyimak. Aku tidak tahu, apakah memang kami memiliki minat yang sama, ataukah dia sekadar mengimbangi minatku.

Teleponnya kembali berdering. Senyumku mulai memudar karena kupikir, itu pasti perempuannya. Mana mungkin makhluk seindah ini tidak punya kekasih? Ia terus melanjutkan bicara tentang kiprah Raden Ayu Yudokusumo yang konon menjadi satu dari panglima kavaleri senior Diponegoro di mancanegara.

Dia baru berhenti bicara saat aku memintanya mengangkat teleponnya dulu.

"Diangkat, Mas. *Ntar* pacarnya ngambek."

Dia tergelak.

"Rapatnya ditunda. Aku masih repot. Kalau sudah kadung ngumpul, ajak diskusi dulu soal pemikiran mutakhir abad sembilan belas. Suruh mimpin Hamid. Tadi malam dia sudah banyak belajar soal Byron dan Hegel."

Telepon ditutup. Aku bernapas lega karena itu pasti kadernya. Tapi kalaupun yang menelepon perempuannya. Apa hakku untuk gelisah?

Pesanan kami datang. Nasi putih mengepul. Lele, terong, tahu, tempe, dipenyet di atas cowek batu. Sambelnya langsung bikin lapar. Aku baru tahu kalau ia tidak memesan es, tapi air putih hangat. Dia beranjak mencuci tangan di wastafel. Setelah dia kembali, aku melangkah menuju wastafel yang sama. Kuamati wajahku yang kucel di cermin. Jilbab hitam. Blus biru tua. Celana jins Jogger dengan kerut di mata kaki. Wajahku yang kuyu. Benar-benar pertemuan yang tidak direncanakan. Aku merutuki diri yang kelewat kucel untuk menyambutnya yang terlalu memikat.

Saat aku kembali, dia sudah makan dengan lahap. Ia pergi sebentar untuk mengambil kemangi dan timun di dekat tempat masak. Yang khas dari warung ini memang semua pelanggan bebas mengambil lalapan sesukanya. Rupanya ia sangat menyukai kemangi sampai-sampai setiap *pulukan* nasinya selalu disertai berlembar lembar kemangi.

Aku makan sambil santai karena aku sendiri juga sangat lapar. Entah kenapa, kami seperti sudah sangat akrab padahal baru pertama ini bertemu. Berkali-kali tatapan kami menyatu, tapi aku cuek saja. Dia juga terlihat menguasai keadaan. Aku juga tidak canggung walau sedikit kepedasan.

"Tulisanmu khas, Nduk. Enak dibaca. Tadi kami di Kopma bahas itu. Bahkan misalnya itu temanya khusus dan berat, ya, tetap ngalir. Apakah kamu suka sastra? Biasanya tulisan enak dibaca karena penulisnya suka sastra."

"Iya, Mas, aku suka. Tapi aku ndak mau nulis sastra."

"Lha, kenapa?"

"Sebab tulisan sastraku lebih jujur daripada tulisan berita dan artikelku."

"Kok, bisa?"

"Hehe, iya. Dalam menulis sastra, tak mampu kusembunyikan perasaanku. *Piye* nanti *nek wong-wong* tahu kegalauanku, kepedihanku? Aduh, enggak banget."

Dia tergelak. Aku baru sadar bibirnya begitu indah.

"Kamu pernah galau?"

"Pernah laaah, namanya juga manusia."

Dia masih saja tersenyum. Ia berdiri mengambilkanku tisu di meja sebelah. Aku segera menyeka hidungku yang basah karena kepedasan.

"Sekali-kali, belajarlah menulis sastra, Nduk. Tulisanmu bagus, tajam, dan penuh daya tarik. Kamu konsen di tema perempuan dan menyukai isu kemanusiaan. Itu modal utama. Nanti kamu bisa seperti Tony Morisson dan Nadine Gordimer,"

"Siapa dia, Mas?"

"Dua perempuan yang dapat nobel sastra. Tulisan Tony Morisson, *Song Of Solomon* itu bagus sekali. Tulisan Nadine Gordimer, *In My Sons Story* itu juga bagus. Kamu pasti bisa seperti mereka."

"Ndak ah, aku ndak mau nulis sastra, aku ndak mau mimpi yang muluk-muluk begitu."

Lalu nada suaranya melembut. Ia menjelaskan bahwa tiap akhir tahun pada bulan Desember, di Akademi Swedia berlangsung proses agung yang dinantikan para sastrawan di seluruh penjuru dunia. Yaitu sidang para sastrawan dunia untuk menerima anugrah nobel sastra. Dia bilang, sidang itu merupakan sebentuk kisah kesaksian dari para paus sastra dunia

yang telah bertahun-tahun bergumul dan berkelindan dalam dunia kesusastraan.

Tampaknya, ia bicara pada orang yang tidak tepat. Aku sama sekali tidak tertarik dunia sastra, atau mungkin belum. Aku lebih suka menulis artikel atau esai tentang perempuan-perempuan kuat. Baik yang muncul di permukaan atau yang tidak muncul seperti Prajurit Estri dan lain-lain. Bagiku menulis sastra itu sulit, butuh energi dan kemampuan bahasa yang lebih banyak. Menulis artikel atau esai itu hanya menyajikan fakta, analisa, dan mengolah bahasa. Tapi menulis sastra, kita harus mampu membuat pembaca percaya, ramuan unsur intrinsik dan eksentriknya harus pas, dan kupikir itu sangat berat.

Jadinya saat dia berbicara soal nobel sastra, aku hanya diam menyimak. Menikmati harum tubuhnya yang dibawa desir angin.

"Kalau kamu dapat nobel sastra, Nduk. Di sana, di Swedia, sebagai sastrawan kamu akan dapat hadiah nobel. Lalu kamu akan membacakan pidato pengukuhan di hadapan berderet-deret sastrawan dunia yang diundang datang. *Mosok, gak pengen?*"

Aku menggeleng. Dia terlihat gemas. Aku tahu Swedia dikenal sebagai negeri yang betul-betul indah, penuh jalan-jalan air dan taman taman. Konon gedung-gedung teater, orskestra, dan balet berdiri megah dan selalu penuh pengunjung. Apalagi taman ski-nya. Tapi aku tak tahu-menahu soal nobel sastra. Aku juga tidak tahu kenapa orang di depanku ini begitu tertarik dengan nobel.

"Endaaak. Apa sih hadiahnya?"

"Yang kita ambil bukan hadiahnya, tapi prestisiusnya. Indonesia pasti bangga. Pemenang nobel akan menerima medali emas dan ijasah yang berisi nama pemenang dan bidang prestasinya. Mereka juga menerima uang yang diambil dari kekayaan yang dimiliki Yayasan Nobel."

"Oh, Jadi nobel itu nama orang, lalu jadi yayasan, ya?"

"Iya, orang yang kaya-raya. Di tahun 1990, Yayasan Nobel didirikan untuk mengatur semua kekayaan mendiang Alferd Nobel. Salah satu kegiatan prestisius yang tiap tahun dilakukan Yayasan Nobel ini adalah menyeleksi para jenius di berbagai bidang dan menganugerahi salah seorang yang terunggul dengan hadiah nobel. Salah satunya nobel sastra."

"Mas Birru tertarik sama sosok Alferd Nobelnya, atau sama hadiah-hadiah nobelnya?"

Dia berhenti bicara. Menatapku tajam sampai kurasa detak jantungku lebih cepat dari biasanya.

"Kamu cerdas sekali, Nduk. Juga perasa. Ya, aku tertarik sama sosok Alferd Nobel yang bisa memberi hadiah level internasional setiap tahun, di semua bidang, padahal dia sendiri sudah mendiang. Alferd Nobel menggunakan kekayaannya untuk mendukung karya dan penemuan."

Aku mulai tahu jalan pikirnya. "Kalau gitu, kenapa ndak Mas Birru aja yang bikin *award*. Kasih hadiah-hadiah buat kader terhebat. Ya, 'kan?"

"Sudah jelas kamu pemenangnya. Kamu yang terhebat." Dia menatapku lagi. Kali ini lebih dalam.

Aku tersipu-sipu, tapi tidak menunduk. Tetap kulanjutkan makanku, "Hadiahnya apa dong?"

“Hadiahnya? Seminggu lagi kuajak nonton tari Retno Tinanding di Surakarta. Pas banget itu sama yang kamu tulis tadi soal Prajurit Estri.”

“Mauuu.” Aku terbelalak gembira. Melihat pertunjukan budaya, apalagi tari, adalah hal yang membuatku antusias. Apalagi berkaitan dengan yang tadi kutulis.

“Oke, kurang ndak hadiahnya?”

“Ndak, Mas, Cukup.“

“Barangkali semangkuk wedang ronde.”

“Dih, kepengen kayak Alferd Nobel, hadiah kok cuma wedang ronde. *Gak sumbut* itu.“

“Wedang ronde di Salatiga. Sambil menikmati kabut di kaki Gunung Merbabu.“

Kali ini aku berhenti makan, mengulum senyum. Aku tak sanggup lagi menyembunyikan debarku. Jogja-Salatiga bukan jarak yang dekat. Semangkuk wedang ronde di sana, tentu jadi hadiah yang sebanding.

Kami beranjak untuk mencuci tangan di kran air yang langsung mengucur ke kolam ikan. Kali ini kami membungkuk berdua.

“Sekali-kali, keluarlah dari tema-tema perempuan prakolonial, Nduk. Tulislah tentang perempuan penguasa dunia, dari Hathepsut, Ratu Mesir abad limabelas sebelum masehi. Terus Nefertiti, Puduhepa, Batsyeba, Mary, Chiristina, dan lain lain. *Gak* jadi soal kalau kamu tidak tertarik sastra. Tapi kamu harus mempelajari cara keren perempuan-perempuan itu dalam membangun peradaban dan memimpin negara-negara besar.“

"Iya, siap, Senior." Jawabku sambil menyabuni sela-sela jariku. Aku belum terlalu mencerna detail kata-katanya. Aku kaget karena dia begitu peduli minatku. Padahal kami baru saja kenal.

Kami kembali duduk dan berbincang ringan. Ia banyak bertanya tentang majalahku. Ia bahkan tahu bahwa di kantor majalah itu aku adalah satu-satunya perempuan yang bertahan. Di majalah kami, hampir semua orang berwatak kaku dan keras. Aktivitas meliput berita juga tak kenal ampun. Sering kali bersamaan dengan waktu kuliah atau kadang waktu ujian. Kami dituntut untuk membaca sebanyak mungkin buku, lalu harus aktif saat diskusi, kecuali mau jadi bulan-bulanan kalau diam saja. Tidak ada tempat untuk perempuan yang banyak alasan. Di tim majalah kami, perempuan-perempuan sensitif pasti mundur sebelum bertanding dan memilih UKM lain.

Aku tidak tahu dari mana orang ini tahu banyak informasi tentangku. Bahkan di mana tinggalku dia tahu. Dia bilang, dia pernah memerhatikanku dari lantai tiga gedung fakultas saat aku membawakan materi jurnalistik di taman kampus. Dia juga sering melihatku di lantai empat perpustakaan. Kalau yang terakhir ini pasti sebab ruang baca lantai empat sepi karena koleksinya hanya berisi buku kuno naskah-naskah lama. Jaman sekarang, jarang orang yang mau melahap naskah kuno begitu. Seringnya memang aku sendirian di sana.

"Mas."

"Ya?"

"*Njenengan* pernah orasi pas aksi di Malioboro, ya?"

"Sering. Sekarang sudah enggak. Gantian yang muda-muda. Kenapa, hmm?"

"Aku pernah lihat. Tapi ndak tahu bener apa salah."

"Kapan?"

"Aku lupa, tapi *Njenengan* membacakan sebuah ayat, *Wa qala Musa*,"

"Ohh. Iya. Kamu lihat? "

"Aku pas lewat"

"Haruse gabung. Kamu gantian jadi orator."

"*Walah ya, bubrah*, aku lho bisanya nulis, orasi gitu ndak bisa blas."

"Kapan-kapan *ta*'ajari, ya, terus aku *ajarono* nulis."

"Halaaah. Dua hal itu sama-sama *gak* bisa dipelajari, Mas."

"Iyo, tapi cinta bisa dipelajari."

Dia tertawa. Aku juga tertawa walau aku tak mengerti maksudnya.

Teleponnya berdering lagi. Kali ini dia langsung menjawabnya.

"Acaraku belum selesai. Masih dua jaman lagi. Hamid suruh mimpin diskusi dulu. Filsafat analisis logis. Kalau dua jam lagi aku belum datang, kita tunda habis Isya.""

Aku terpana. Menyembunyikan senyum. Dia betah berlama-lama di sini rupanya. Aku mengemasi laptopku. Membenarkan anak rambut yang menyembul dari jilbabku. Lalu menyiapkan kunci mobilku. Dia melongo.

"Lho, mau pulang sekarang?"

"Iya. Mas sudah ditunggu 'kan? Tulisanku juga belum rampung, padahal nanti malam harus setor. *Piye jal*?"

Dia mengangguk pasrah. Mengucir ulang rambutnya yang berantakan.

Dia setia menungguku memasang tali sepatu. Kami berdua melangkah menuju pintu keluar.

Saat dia membayar di kasir, Mas Jali mengirimiku pesan.

Ojo suwe-suwe, Re. Gus-e dienteni wong akeh ini. Rapat sudah molor dua jam.

Aku hanya membalasnya dengan kata "*Beres.*" Aku sendiri tidak menyadari, pertemuan pertama kami sudah memakan waktu begitu panjang.

Kami berpisah di parkiran. Tidak ada salaman. Apalagi bertukar nomor hape. Dia mengucapkan terima kasih. Aku pun begitu. Kami menuju mobil masing-masing. Aku tidak tahu kapan lagi akan bertemu dan aku tidak berharap banyak. Kupikir, dia hanya menyampaikan masukannya soal Prajurit Estri dan itu sudah selesai. Kurasa, soal hadiah menonton tari Retno Tinanding tadi dan utamanya wedang ronde di kaki Gunung Merbabu, pasti hanya candaan belaka.

Saat mesin mobil kunyalakan, aku kaget karena tiba-tiba dia melongokkan kepala ke jendela mobilku. Aku sampai bisa menghirup wangi rambutnya yang bercampur keringat. Ia menyerahkan sebuah buku yang masih bersegel berjudul *Queen, Empress, Concubine,* tentang perempuan-perempuan penguasa sejak zaman kuno sampai modern.

"Ini, Nduk, buat tambahan referensi. *Ta*'tunggu tulisan selanjutnya."

Aku menerima buku itu canggung. Sebab aku tidak tahu di mana Mas Birru tinggal dan bagaimana caraku menghubunginya

kalau aku berkabar soal tulisanku. Tapi aku terlalu gengsi untuk bertanya soal itu.

"Makasih, Mas."

"Aku yang terima kasih, kamu sudah mau meluangkan waktu." Dia bergerak mundur mempersilakanku melaju. Aku memberinya klakson perpisahan. Aku tidak tahu yang mana mobilnya dan di mana dia memarkirnya.

Di balik kemudi, kulirik buku itu berkali-kali. Aku tidak tahu perasaanku. Tapi kupikir, aku belum pernah merasakan hari seindah hari itu. Aku belum pernah merasakan semangat menulisku sebesar hari itu walaupun biasanya aku memang bersemangat.

Udara terasa begitu segar. Sinar matahari kurasa meredup. Jalanan lapang. Pohon-pohon gayam yang rindang berbaris rapi di sekitar Balai Kota. Hatiku terasa damai. Senyumnya melekat kuat dalam ingatanku.

Sampai lampu merah, hapeku berdering, nomor baru.

"Hai, ini Birru."

Sebelum aku bersuara, suara klakson membuatku menoleh. Di belakangku, Pajero putih berhenti. Rambutnya lepas dari ikatan. Aku melongok dan menoleh ke belakang. Dia tertawa lebar. Telepon masih kutempelkan di telinga.

"Eh, iya, ada apa, Mas?"

"*Save*, ya, ini nomorku. Aku *save* nomormu sudah lama. Baru sekarang aku berani nelepon karena sudah kenalan."

"Haha. Iya. *Matur nuwun* bukunya."

"Sama-sama, Nduk. Jangan lupa, seminggu lagi kamu *ta'*culik, kita jadi nonton Retno Tinanding ya?"

"Beres."

"*Ta*'jemput di mana?"

"Ndak usah, Mas. Nanti ketemu saja di tempat acara."

"Oke. Jangan bawa wartawan, ya."

Aku tergelak.

"Nduk?"

"Ya?"

"Sesungguhnya, dari diskusi kita yang panjang tadi, aku cuma pengen bilang kalau aku suka senyummu."

"Haha. Sama, Mas. Aku Juga."

Dia tergelak. Aku menoleh lagi ke belakang. Dia melongok-kan kepala ke luar jendela. Rambutnya tergerai ditiup angin. Aku melambaikan tangan karena lampu hijau menyala.

Hari itu, aku lupa tanggalnya. Yang kuingat cuaca sedang panas-panasnya. Tapi perasaanku begitu sejuk. Sayup-sayup, hatiku mengucapkan selamat datang pada sebuah nama.
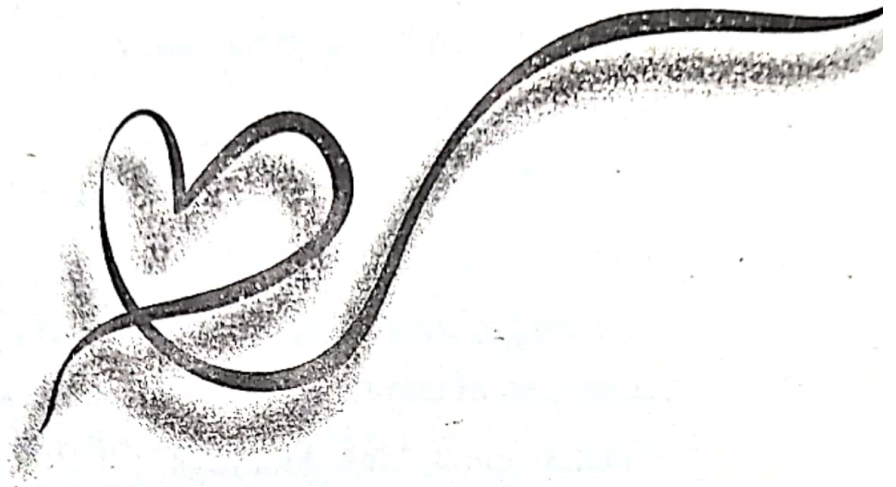
Membelah Jarak

"Masih jauh, Mas?" Mas Arya berkali-kali menguap. Ceritaku tentang pertemuanku dengan Mas Birru tadi bukan malah membuatnya melek. Tapi membuatnya terlihat ngantuk. Ini bahaya, perjalanan masih jauh. Jalanan lengang tapi manuver bus-bus malam membuat kami harus waspada.

"Masih, nanti sampai *rest area* kita istirahat, ya. *Gak* kuat aku."

"Iya, lha Mas Arya *ta*'ganti nyetir *gak* mau."

"Kamu sakit, Re. Kapan-kapan saja kalau pas sehat, ya?"

"Ya *wes*, lha ini kenapa, kok malah ambil lurus lewat jalur kota? Malah jauh nek ini. Haruse tadi belok kanan."

"Iya, kita cari apotek. Cari obat buat kamu. Kalau ada butik atau toko baju yang besar dan masih buka, kita beli syal."

"Syal?"

"Biar kamu anget. Malang dingin, Re ... dan kamu sakit."

"Idih, aku sudah jaketan, sudah kudungan, sudah kaos kakian, kurang anget *piye*?"

"Syal akan menutup leher lebih rapat. Itu bisa mencegah masuk angin di udara yang dingin seperti Malang. Nek kamu emoh ya, *gak* papa, nanti *ta'*pakai sendiri."

Aku menganggguk sambil tersenyum. Mas Arya laki-laki baik. Aku mengenalnya saat dapat tugas wawancara dan dia adalah narasumber kami. Dia aktif di pendampingan dan pemberdayaan buruh migran. Aku senang melihatnya mendampingi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas SDM mereka. Dia terus berupaya untuk memaksimalkan pemberdayaan perekonomian warga dengan membentuk kelompok kuliner sehat, kelompok kerajinan, juga kelompok pertanian. Sampai warganya berdaya secara ekonomi dan tidak berpikir kerja di luar negeri lagi. Mereka juga diajari *parenting*.

Pada sebuah kesempatan, dia mengajakku ke sebuah daerah di Jember. Di sana, aku menyaksikan sendiri bagaimana dia dan timnya memberikan keterampilan, kerajinan, dan pengolahan makanan kepada warga. Ia juga mendirikan toko milik rakyat yang menjual produk-produk dari warga dampingan.

Aku kerasan sekali di sana. Aku bangga dengan upaya Mas Arya dan kawan-kawannya yang juga punya program untuk menghidupkan kembali budaya lokal melalui permainan tradisional, kesenian, dan tari-tarian. Mereka terus menggali potensi lokal untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata

baik alam, budaya, pertanian, maupun kearifan lokal lainnya untuk menarik banyak pengunjung ke sana sehingga mampu menggerakkan perekonomian warganya.

Mas Arya yang tahu bahwa aku menekuni jurnalistik, langsung memintaku mendampingi beberapa orang yang secara khusus menangani media desa sebagai salah satu saluran promosi destinasi wisata yang ada di sana.

Mas Aryalah orang yang mengenalkanku dengan kesibukan di LSM. Aku berjejaring dengan para aktivis dari berbagai lembaga agar memudahkan pekerjaan. Aku sering mewakili organisasi dalam kerja-kerja jaringan dengan lembaga yang memiliki visi yang sama. Lalu aku menjadi Pimred majalah kami. Sampai aku sangat sibuk dan tidak punya waktu lagi memikirkan Mas Birru yang sudah punya kehidupan baru.

Aku tahu, Mas Arya punya perasaan khusus kepadaku dan sekuat tenaga menahan diri untuk tidak mengungkapkannya. Aku tahu usahanya untuk selalu membuatku nyaman dan tidak memiliki beban dalam menjalani kedekatan kami. Mas Arya sangat tahu bahwa aku akan mengambil jarak kalau dia mulai main-main dengan perasaanku yang sedang ingin istirahat dari mencintai atau dicintai.

Dia tidak pernah berusaha menyembuhkan lukaku. Aku sangat menghargai itu. Dia menungguku sembuh dengan sendirinya. Dia tahu tidak mudah bagi siapa pun untuk menggantikan posisi Mas Birru di hatiku. Mas Arya adalah laki-laki yang bersahabat dengan waktu.

"Mas?"

"Apa?"

"Menurutmu, Mas Birru kira-kira besok mau ngomong apa, ya?"

"Kamu yang lebih tahu dirinya 'kan, Re." Mas Arya tersenyum.

"Iya, tapi kali ini aku *gak* bisa nebak. Selama ini kami memang masih komunikasi. Tapi ya, sebatas soal pekerjaan sih."

"Kalau dia ngajak poligami bagaimana?"

Refleks aku tertawa. Tapi tawaku langsung berhenti melihat ekspresi Mas Arya jadi sangat serius.

"Kalau menurut ceritamu tadi, sih, dia sepertinya sangat bergantung sama kamu. Kupikir pasti akan sangat sulit itu ... melupakanmu."

"Iya, ta?"

"Iya, kecuali dia adalah laki-laki logis."

"Laki-laki logis yang bagaimana?"

"Ya, laki-laki logis yang berpikir bahwa bagaimana pun, sudah menikah, mau tidak mau, dia harus belajar menerima dan membahagiakan istrinya."

"Kalau Mas Arya jadi dia?"

"Kalau aku jadi dia ya, aku pasti berontak, tapi berontakku sebatas di tahap perjodohan saja. Kalau sudah sampai tahap pernikahan ya, kuterima dengan lapang dada, itu ikatan suci yang tidak boleh dipermainkan. Ya, mungkin kisah cintanya tidak bisa seheroik sama mantan sih. Tapi sisi heroiknya perjodohan gitu 'kan, ada di titik usaha kita untuk mencoba menerima dan mencintai pasangan."

"Gitu, ya?"

"Iya, Re. Lagian setiap manusia itu punya kekurangan. Nikah sama mantan pun juga nanti pasti nemu kekurangan. Nikah sama orang lain juga begitu. Kupikir istri itu, dari mana pun asalnya ya, dia *partner in life*. Kita harus dekat sama *partner*, harus kompak dan tidak berjarak. Itu kalau aku jadi dia."

"Iya, Mas. Tapi ... tapi kok dia sulit *move on* sepertinya, ya?"

"Ya, itu bagus, Re. Itu tandanya cinta yang kalian bangun memang kuat. Kalau cuma cinta monyet, mah ditinggal ya, udah sehari dua hari nangis, habis itu lupa. Yang sulit *move on* ini kan memang yang cintanya kuat. Tapi ya, *mbalik* lagi ke logika tadi."

"Dia sering lho, Mas tengah malam gitu bilang kangen. Ya, aku tahu itu cuma kata-kata. Dia sudah *gak* berharap lagi soal hubungan kami, sebab tahu itu sudah tidak mungkin. Aku juga sebatas kawan sekarang. Tapi kadang aku jadi mikir, mantanku ini bagaimana ya, hubungan sama istrinya?"

"Enggak usah dipikir terlalu dalam, Re. Kelak, lambat laun, dia akan mencintai istrinya. Laki-laki kadang yang dikangeni bukan sosok, tapi momennya."

"Maksudnya?"

"Aku pernah punya masa lalu, Re."

Aku terkesiap kaget. Kupikir Mas Arya adalah orang yang steril dari kenangan. Kupikir ia belum pernah mencintai perempuan mana pun.

"Kenapa putus?"

"Dia menukarku dengan laki-laki yang tidak populer, tapi kaya raya. Waktu itu aku masih jauh dari mapan."

"Kamu masih sering kangen dia *gak*, Mas?"

"Kalau kangen dia enggak. Ya, awal dulu dan itu kupikir wajar. Sekarang dia sudah punya anak dua. Sudah bahagia."

"Sudah *gak* pernah kangen lagi?"

"Ya, kangen. Tapi sebatas kangen momen yang dulu-dulu. Kangen masa berdebar-debar. Kangen masa diperhatikan, dicemburui, memperjuangkan, berbagi, dan lain-lain. Tapi lama-lama aku berpikir logis. Aku mulai bisa membedakan, yang kukangeni ini orangnya atau momennya? Kupikir kalau orangnya bukan, kami sudah saling mengikhlaskan. Berarti yang kukangeni adalah momen-momen itu. Kalau yang kukangeni momen seperti itu sih, kelak bisa digantikan dan diisi oleh orang lain."

Kalimatnya terdengar menyindir tapi benar juga. Aku tidak bisa mengelaknya. Mas Birru hadir dalam seluruh sisi kehidupanku. Saat dia pergi, sangat wajar kalau mendadak hidupku terasa hampa. Aku sering merindukannya. Sayangnya aku belum bisa membedakan, aku kangen sosoknya atau kangen momen seperti yang dibilang Mas Arya tadi. Kurasa dua-duanya.

Mas Birru adalah laki-laki istimewa. Tidak mudah mencari penggantinya. Meski putera kiai, Mas Birru sangat egaliter. Dia berbeda dengan seniorku mana pun. Dia bisa menggunakan aset diri, aset kapital, dan aset jaringannya untuk memajukan pergerakan kami.

Dia memang istimewa. Kecerdasan, kemampuan berjejaring, dan kemampuan finansialnya, ia baktikan untuk kader-kadernya di pergerakan. Masa kepemimpinannya adalah masa keemasan bagi kami semua. Hampir semua program terlaksana dengan baik. Namanya gilang-gemilang di mata senior dan junior. Pada saat itu semua kader menemukan diri dan bakatnya.

Dia menyewa kontrakan yang luas dan megah. Setiap petak kamar ia namai dengan bidang masing-masing. Ada kamar sejarah, dihuni oleh manusia-manusia penggemar sejarah. Di dalamnya ada "Sejarah Corner" yang dipenuhi buku, majalah, dan jurnal sejarah.

Ada juga kamar Filsafat, yang dihuni oleh manusia penggemar filsafat lengkap dengan buku-buku dan poster-poster tokoh dan segala pemikirannya. Kamar sastra juga begitu, penunggunya adalah orang-orang yang gandrung sastra. Buku sastranya super lengkap dan *up to date*. Koleksinya lengkap mulai karya-karya sastrawan Indonesia terbaru. Sampai novel para peraih nobel.

Di kontrakan itu ada juga kamar sains, kamar sejarah Islam, kamar tafsir hadis, dengan fasilitas lengkap yang memudahkan kader-kader baru untuk memilih sendiri mau bertandang ke bidang yang mana. Setiap sore, kegiatan diskusi di setiap ruangan itu berlangsung seru. Di depan setiap kamar ada majalah dinding dengan desain sederhana tapi berisi artikel dan opini yang bernas. Majalah pergerakan juga selalu terbit tepat waktu. Kegiatan aksi selalu berjalan kritis dan kondusif.

Mas Birru bahkan menyewa sebuah bilik kecil di tepi Kali Gajah Wong untuk teman-teman kami yang menyukai musik dan teater. Itu sebabnya ia juga banyak berkawan dengan seniman. Waktu itu, aku selalu di sisinya, menjadi teman diskusi yang paling setia. Semua orang menghormatiku seperti menghormati Mas Birru. Belum pernah sekali pun Mas Birru menolak usulanku. Terutama menyangkut kemajuan komunitas perempuan. Dia memberiku keleluasaan untuk membawahi dan memfasilitasi perempuan-perempuan yang ingin maju. Kami

membuat majalah, membuat jurnal, membuat antologi cerpen. Dia *full support* mulai gagasan dan pendanaan.

Sampai sekarang, Mas Birru sangat dekat dengan semua kader dan seniornya. Ia memiliki penerbitan buku yang membuat kami semua leluasa menerbitkan gagasan tertulis. Sejak awal dirintis, penerbitan itu berjaya seperti dugaan semua orang. Mas Birru selalu meletakkan orang yang tepat di posisi yang tepat sampai penerbitan itu berkembang pesat.

Mas Birru mengembangkan sayap bisnis dengan merambah wilayah percetakan dan langsung berjalan lancar. Hampir semua senior mencetak apa pun di CV Banyu Biru miliknya. Soal percetakan ini, aku tidak tahu-menahu. Tapi di penerbitan, dia mendirikan komunitas jurnalistik untuk pesantren-pesantren. Mas Birru menunjukku sebagai ketua komunitas. Kami adalah satu tim yang solid.

Dia menyukai filsafat, seni, dan sastra. Akulah yang usul kepadanya agar kelak punya kafe yang luas dan indah supaya dia terhibur dari aktivitas pesantren yang padat. Dia langsung setuju akan konsep limasan di sebelah kafe yang bisa digunakan untuk acara-acara diskusi dan pertemuan. Dia juga setuju dengan konsep musala yang luas karena kupikir tak mungkin ia mengingkari kodratnya sebagai putera kiai, jadi dia harus sambil belajar momong musala bersama karyawannya sendiri.

Lalu segalanya bergerak dinamis. Perpustakaan kecil dan panggung teater turut menyemarakkan. Bahkan belakangan, kudengar di sana mulai ada aktivitas pesantren seperti rutinan istighosah dan kenduri dengan masyarakat sekitar kafe. Kafe itu menjelma menjadi tempat diskusi, sampai melahirkan komunitas-komunitas yang dialektis.

Mas Birru memang laki-laki istimewa. Maka, saat dia pergi, aku tidak hanya kehilangan cintaku. Aku kehilangan semangat dan seluruh kekuatanku.

"Tapi menasihati orang yang sedang jatuh cinta adalah kesia-siaan. Percuma." Mas Arya membuyarkan lamunanku. Aku tertawa lepas.

"*Piye*? Kamu siap dijadikan yang kedua?"

Aku menimpuknya dengan bantal sapi.

Bagi Mas Birru, menikah denganku adalah cita-citanya. Tapi membesarkan pesantren dan menghadirkan Mbak Alin adalah cita-cita orang tuanya. Mungkinkah Mas Birru punya pikiran akan menyatukan kami berdua?

"Kamu harus siap jawaban, Re, jangan bimbang. *Nek wani ojo wedi. Nek wedi ojo wani.*" Mas Arya terus meledek.

"Aaah, tapi kayaknya *gak* mungkin deh, Mas."

"Setiap manusia bisa berubah, Re. Apalagi kalau misalnya, misalnya ini ya ... istrinya mengizinkan."

Aku menatap Mas Arya serius. Gaya bicaranya tenang tapi terlihat memancing candaku. Aku jadi berpikir, untuk inikah Mas Birru mengajakku ketemu? Kurasa membagi cinta tidak ada dalam kamus hidupnya. Tapi bisa saja Mas Arya benar, bagaimana kalau Mbak Alin yang memintanya? Bagaimana kalau besok ia datang bersama Mbak Alin dan memintaku tinggal satu atap, bisakah aku menolaknya? Aku merutuki diriku yang berpikir terlalu liar. Kepalaku sangat pusing jadi pikiranku makin kalut.

Saat Mas Arya turun membelikanku obat, aku membuka galeri di hapeku, kuamati fotoku dan Mas Birru di beberapa

tempat dulu. Di foto ini. Ia sangat bahagia. Kebahagiaannya pernah jadi cita-cita terbesarku.

Duh, bagaimana kalau dugaan Mas Arya benar? Bahwa Mas Birru ingin menjadikanku perempuan kedua? Oh tidak. Aku pasti menolak. Kecuali kalau kulihat dia sama sekali tidak bahagia. Kecuali kalau ia terlihat dirundung duka. Kecuali, kalau sisa cinta yang ia bawa besok, membuatku lemah dan tidak dewasa.

Sampai hotel, Mas Arya hanya mengantarku di lobby lalu dia langsung menuju tempat acara. Aku mematikan dering hapeku dan tertidur cukup lama, mungkin sebab obat yang kuminum.

Saat terbangun, aku langsung bersiap. Aku memakai celana jins, tunik panjang motif bunga sakura kombinasi putih dan pink muda. Kerudung polos biru muda. Aku mengaplikasikan *make up* natural seperti biasa. Lalu aku teringat pertemuan terakhir kami di Bukit Bintang Patuk Gunung Kidul. Bukan pertemuan dengan pertengkaran hebat. Bukan. Tapi pertemuan yang penuh kebekuan. Di mana tak ada lagi yang bisa kami bicarakan. Dia tak bisa lagi mengelak perjodohan orang tuanya. Dan aku tak kuasa menahannya pergi. Kami sepakat untuk mengakhiri kisah kami tanpa saling menyalahkan.

Rasa-rasanya, kalau malam itu kami bertengkar, aku akan lebih mudah membenci lalu melupakannya. Tapi dia terlihat tidak berdaya. Aku juga tidak bisa menyalahkannya. Aku sadar, seperti apa pun usahaku, aku tak mungkin bisa masuk keluarga pesantrennya. Dia juga sadar, sekuat apa pun dia

memperjuangkanku, keputusan orang tuanya bersifat mutlak. Jadi tidak ada lagi yang bisa kami diskusikan.

Dia hanya terus memikirkan bagaimana keadaanku kalau dia pergi. Bisakah aku menghentikan tangisku sendiri. Sedang aku terus memikirkannya, bisakah dia bahagia hidup bersama perempuan yang sama sekali asing, sedang dia terpasung ikatan pernikahan. Setiap kami saling pandang, yang kami ingat adalah impian kami yang harus berakhir.

Maka, malam itu yang bisa kulakukan hanya terdiam, merasai air mataku mengalir hangat di pipiku yang dingin karena angin malam. Aku bersila menghadap ke utara, melihat Kota Jogja dari ketinggian. Lampu-lampu kota, lampu-lampu kendaraan, lampu-lampu semua rumah dan seluruh cahaya malam. Dari ketinggian bukit yang gelap tampak berkerlap-kerlip serupa kerajaan bintang-bintang. Seperti melihat sebuah lembah yang dipenuhi jutaan kunang-kunang.

Dia bersila menatapku, sama sekali tidak melihat pemandangan indahnya malam. Kopi dan jagung bakar tergeletak sia-sia di meja. Kami tak mengatakan apa pun sampai kami pulang. Di mobilnya, selama hampir satu jam, aku terisak dia pun sama. Tapi kami tidak saling menenangkan. Aku harus merelakannya pergi dan dia harus ikhlas menerima takdirnya.

Selanjutnya, keadaan tak pernah sama lagi. Dia terlihat mengambil jarak. Dia rindu tapi dia tahu sia-sia menunjukkannya. Aku meraung-raung setiap kali mengingat kebersamaan kami, sampai akhirnya aku sadar, mencintainya berarti belajar memusnahkan harapanku untuk hidup bersama dan merelakannya hidup bahagia dengan orang lain.

Aku rindu. Tapi aku tidak lagi berharap apa pun. Kami sebatas kawan sekarang. Seorang kawan boleh saling merindukan, tapi tak boleh saling mengharapkan.

Di dalam taksi, aku membunuh kegelisahanku dengan membaca kisah tentang sekelompok tentara Perancis yang membangun kembali sebuah benteng tua di pesisir Mesir. Mereka menemukan sepotong granit abu-abu yang tergeletak di antara puing-puing berdebu. Terdapat ukiran tanda-tanda aneh pada permukaannya yang tidak bisa mereka baca. Dibutuhkan waktu lebih dari 20 tahun sebelum akhirnya tulisan di batu itu bisa dibaca.

Batu Rosetta, begitu nama batu itu dikenal, akan terbukti menjadi salah satu penemuan arkeologis terpenting. Batu itu adalah potongan dari batu yang lebih besar. Dan merupakan kunci utuk membuka banyak rahasia salah satu peradaban kuno yang punya sejarah paling panjang; Mesir.

Aku membaca tentang itu, tapi aku terus teringat penggalan puisi Jalaludin Rumi yang sampai sekarang tidak jadi kukirimkan kepada Mas Birru:

Aku memilih mencintaimu dalam diam
Karena dalam diam, tak kutemukan penolakan

Aku memilih untuk mencintaimu dalam kesendirian
Karena dalam kesendirian, tak ada yang memilikimu
kecuali aku.

Aku memilih untuk mengagumimu dari kejauhan
Karena jarak melindungimu dari luka

Aku memilih untuk mengecupmu dalam angin
Karena angin lebih lembut dari bibirku

Aku memilih untuk memelukmu dalam mimpi
Karena dalam mimpi, kau tak pernah berakhir.

Saat kafe yang kutuju semakin dekat, aku menyapukan ulang bedak tipis tipis di pipiku sebab air mataku baru saja membasahinya. Mas Birru tidak boleh melihat kesedihan ini. Dia harus tahu bahwa aku bahagia.

Riak-riak Ingatan

Dalam bayanganku, kafe ini akan seperti kafe pada umumnya. Ternyata tidak. Rumput gajah menghampar hijau, pohon bunga kamboja berjejer. Bangunan kafe tidak tampak dari luar. Rasanya seperti sedang bertamu ke rumah orang, bukan mengunjungi sebuah kafe.

Aku diam beberapa detik untuk memastikan kesesuaian nama kafe di papan nama dengan yang kucatat di hapeku tadi malam. Benar, Roemah Coffee Loe Mien Toe, dilengkapi tulisan dengan huruf mandarin berwarna merah yang tak bisa kueja. Lampion dan tirai merah khas Tionghoa di atas pintu masuk menegaskan kalau kafe ini memang bertema oriental klasik.

Aku menatap sepasang patung singa besar yang menjaga pintu masuk. Pintunya unik karena berbentuk gebyok dari kayu jati kuno yang tidak dipoles. Kusibak tirai merah sambil menunduk karena pintunya sedikit rendah. Sekelilingnya adalah pagar dinding dari batu. Patung-patung Cina berdiri kokoh di sekitarnya.

Sampai dalam kafe, aku semakin takjub. Rasanya lebih mirip masuk ke sebuah galeri daripada masuk ke rumah kopi. Benda-benda antik tersebar di seluruh ruangan. Kursi-kursi dan meja dari rotan dan kayu degan warna alami tertata rapi. Seluruh bagian dinding kafe dipenuhi hiasan klasik. Bahkan terlalu penuh menurutku. Lukisan-lukisan, pigura-pigura foto, keramik-keramik lawas, dan alat-alat rumah tangga seperti mangkuk, gelas, dan rantang kuno memenuhi lemari-lemari yang kacanya berdebu dimakan usia.

Tegel yang kupijak entah berapa ratus tahun usianya. Lampu-lampu tua bergantungan di langit-langit. Aku celingukan mencari di mana meja pemesanan. Ternyata di sebelah kiri sedikit turun melewati tangga batu.

Sepertinya ini memang tempat bertemu yang pas untukku dan Mas Birru yang sama-sama menanggung luka perpisahan. Banyak hal baru yang bisa mengecoh kami selain hanya memikirkan kenangan.

Aku memutuskan mengecek hapeku dulu sambil duduk di sebuah kursi kayu yang menyerupai dipan. Di depanku sebuah lesung padi kuno menjadi pengganti meja. Kursi ini sangat lebar, sampai-sampai tubuhku yang *lungkrah* ingin kurebahkan. Aku baru sadar hapeku *silent* sejak semalam. Mas Birru sepuluh kali meneleponku dan aku tidak tahu.

"Di mana? Kenapa *gak* diangkat?"

"Maaf, Mas. Semalam aku tepar. Jadi hape *gak* bunyi. Hehe."

"Sekarang *piye*?"

"Sudah baik. Malah sudah di lokasi ini. Tutup, ya. Aku *sherloc*."

"Aktifkan deringnya, Nduk."

"Iya, Mas. *Ta*'tunggu."

Semakin masuk ke dalam kafe ini, semakin kurasakan suasana tenang. Telingaku mendengar suara deru arus air yang kukira air terjun saking tajamnya suara. Ternyata tepat di belakang bangunan ini mengalir air sungai anak Kali Brantas. Pantas saja kafe ini tidak menyetel musik. Sebab indahnya suara air melebihi indahnya suara musik mana pun.

Aku memilih tempat duduk di sudut. Di dekat jendela yang terbuka lebar. Sambil menikmati air beriak dan suasana klasik dari lampu tua yang menggantung di atasku. Jam kuno berdiri di belakangku. Kursi rotan yang kududuki membuatku merasa sedang berada di rumah nenek.

Kugunakan waktu menungguku untuk menulis. Laptop kukeluarkan dari ransel. Aku membungkuk ke bawah meja mencari colokan listrik. Kusiapkan data- data yang dibutuhkan Zaki tentang pesantren yang harus kukunjungi. Mana saja yang sudah kuwakilkan pada tim. Mana saja yang akan kudatangi sendiri. Aku juga menyiapkan berkas persiapan pertemuan kami untuk ke Surabaya besok. Aku terus mengetik tapi aku tak bisa konsentrasi. Untuk apa sebenarnya dia mengajakku bertemu?

Semoga kalau dia datang nanti, aku tidak menangis. Di WA atau obrolan telepon, aku bisa menutupi hatiku yang

kacau dengan gelak tawa. Tapi hari ini lain, aku akan kembali menemukan senyum dan tatap matanya. Aku harus kuat. Aku tidak boleh tunjukkan luka. Aku selalu berduka setiap kali kuingat puisinya;

> Ḥatiku membengkak dan jantungku
> menyusut
> Kala aku berperang dengan diriku sendiri
> Ditebas tiada patah
> Ditusuk tiada musnah

Setiap kali ingat bait itu, aku tersedu. Betapa Mas Birru dalam kebimbangan. Aku harus tegar dan tak boleh tunjukkan pedihku atau ia semakin tenggelam dalam kepiluan.

Dari kejauhan, kulihat Mas Birru datang. Kepalanya menunduk saat memasuki pintu kafe. Ia mengenakan jins hitam dan kaos biru tua. Hatiku berdegup sesaat, lalu mataku memanas karena ingat bahwa aku tak boleh lagi merawat harapan.

Ia mengedarkan pandangan. Menatap lama ke arah teleskop kuno, lalu melihat lihat dinding yang dipenuhi barang antik. Saat matanya menemukanku dia tersenyum. Ya Tuhan, aku sudah lama melupakan senyum ini dan berhasil. Lalu hari ini Kau siksa aku lagi dengan senyum yang sama.

Dia mendekat. Aku menasihati diri sendiri agar tenang dan tidak meledakkan tangis. Dia duduk di depanku. Langsung bersandar pada tembok. Aku memasang senyum.

"Sehat, Nduk?" Dia bertanya setelah duduk dengan tenang.

"Sehat doong. Lha, ini tambah tembem pipiku." Begitu jawabku sambil menggelembungkan pipi. Padahal tidak. Tidak ada yang baik setelah dia pergi. Aku menangisi malam-

malamku dengan kerinduan yang sakitnya tak terperi. Bayangan kebersamaan kami terus mengusik pikiranku.

Aku bahkan menyetir mobil sambil menangis, mengingat ruas-ruas jalan di Jogja yang kulalui bersamanya. Setiap kali Jogja hujan, aku selalu menggigil kedinginan di sudut ruangan sebab seperti diguyur kenangan.

Dia tidak boleh tahu, aku pernah begitu konyol karena selama hampir satu bulan, waktu senggangku hanya kugunakan untuk melihat WA-nya *online* atau tidak. Aku tak berani menyapa lebih dulu karena takut dia sedang menikmati masa-masa indah pengantin baru dengan istrinya. Jadilah aku hanya bicara dengannya kalau membahas pekerjaan. Walau cerita yang kusimpan begitu panjang.

Sejak dia pergi, aku memang sering konyol. Tak jarang aku menghabiskan waktu untuk datang ke tempat-tempat yang kami kunjungi dulu sambil membaca novel romantis, puisi, dan menonton film-film drama. Padahal belum pernah kulakukan sebelumnya. Saking konyolnya, sejak dia menikah, musik yang kuputar di mobilku hanya satu lagu, *Someone Like You* Adelle. Kadang aku menyanyikannya lirih, kadang lantang, kadang meraung-raung.

Aku berhenti melakukannya sejak Mas Arya mengenalkanku pada aktivitas baru. Setelahnya aku sadar, kita baru bisa berhenti mengenang seseorang, kalau kita penuhi hati dan pikiran kita dengan hal-hal baru.

"Lancar perjalanan?"

"Lancar dong." Aku tersenyum. Lalu mendongkak ke atas. Melihat lampu-lampu kuno yang menggantung di langit-langit. Lampion merah bergerak-gerak tertiup angin. Damar petromaks

yang berjejer di sisi kanan bergerak pelan oleh angin yang sama. Aku menahan air mataku agar jangan sampai terjatuh menyadari bahwa aku sangat merindukannya, "Mas gimana?" Tanyaku, tanpa berani melihat matanya.

"*Alhamdulillah*, baik. Sebaik kamu menjamu ingatan-ingatanmu," Dia mencoba bercanda. Aku terkekeh dengan hati sedikit perih.

"Mbak Alin sehat?" Aku bertanya lalu kaget kenapa kalimat ini bisa muncul dari mulutku. Aku menggigit bibir. Dia terlihat kaget. Mengambil rokok dari saku. Menyelipkan di jari lalu menyalakannya.

"Iya, sama, sehat." Dia berdiri mengambil asbak di meja sebelah. Segera kugunakan kesempatan itu untuk menyeka air mataku dengan punggung tangan. Mbak Alin perempuan beruntung, Mas Birru adalah laki-laki baik. Dia sangat penyayang. Dia rela melakukan apa pun untuk orang yang dicintainya. Dia sangat sabar dan pengayom. Dia sangat menghargai dan menghormati perempuan. Selama tiga tahun kebersamaan kami, belum pernah sekalipun dia membuatku menangis.

Dia tahu minatku, tahu kegemaranku, menguasai impianku, dan selalu mendukung karierku, bahkan menyiapkan jalan yang mulus untuk cita-citaku. Mbak Alin tentu akan jadi perempuan yang paling bahagia.

Kami terdiam. Angin berhembus menggesek daun-daun bambu yang menimbulkan suara syahdu. Deru air sungai makin jelas terdengar. Kali ini lebih mirip suara hujan deras. Aku ingat di masa lalu, kami pernah begitu dekat.

"Kenapa milih tempat ini, Nduk? Kok *gak* di kafeku aja?"

"Enggak ah, di sana *green tea latte*-nya *gak* enak." Jawabku santai.

Dia tersenyum hambar. Aku ingin berkunjung ke kafenya tapi aku tidak yakin bisa menyembunyikan tangisku atau tidak. Sebab kafe itu adalah wujud cinta kami. Kafe itu adalah hasil diskusi siang malam kami. Bagaimana mungkin aku memilih bertemu di sana, sedang setiap sudutnya adalah konsepku yang ia wujudkan?

Aku tak mungkin mengunjunginya kecuali memang ingin tenggelam dalam tangis. Itu bukan hanya akan menyiksaku. Tapi juga menyiksanya. Kalau aku sedih, tidak akan berimbas pada siapa pun, kecuali aktivitasku yang mungkin agak terbengkalai. Tapi kalau dia yang sedih, kepedihannya, kenangannya, tentu berimbas pada kehidupan barunya. Aku tidak mau hal itu terjadi.

"Memangnya di sini *green tea latte*-nya enak?" Dia bertanya, membuyarkan lamunanku. Laki-laki ini memiliki semua hal. Semuanya. Kecuali kesempatan untuk memperjuangkan cintanya sendiri.

"Belum tahu. Ini baru mau pesan. Tadi nunggu Mas datang. Mas mau apa?" Aku menyodorkan buku menu.

Dia tidak menjawab dan justru menatapku. Tatapan itu membuatku ingat hari-hari yang sudah berlalu. Ia yang cenderung bicara seperlunya kepada orang lain, tapi kepadaku, kasih sayang dan perhatiannya selalu penuh.

"Aku kopi saja, Nduk." Dia membuyarkan lamunanku. Dia tidak duduk tepat di depanku. Tapi di depanku agak kanan, bersandar di tembok yang dingin. Sikunya di atas meja. Jemari tangannya memegang rokok. Kakinya menyilang. Posisi itu

membuatnya bisa leluasa menatapku dengan tatapan yang membuatku luruh.

"Kopi rempah seperti biasa, ta?"

Dia mengangguk cepat lalu tersenyum nanar. Barangkali karena aku menyebutkan minuman kesukaannya.

"Mas makan apa?"

"Endak, Nduk. Ndak usah."

"Ini ada mie nyonyor sama bebek nylekit. Itu pedas pasti. Mas pasti senang."

Dia masih diam. Aku tidak sadar, gaya bicaraku masih seperti kekasihnya. Seharusnya kubiarkan saja dia makan apa. Seharusnya aku tidak usah memilihkan menu apa-apa. Tapi melihat tatapan matanya, aku tidak bisa lagi mengontrol kalimat-kalimatku.

"Sop Ayam Pak Min ada?" Dia berkelakar.

"Hah?" Aku melongo lalu tertawa lebar. Sop itu adalah makanan kesukaannya. Di Jogja cabangnya banyak. Tapi dia selalu mengajakku ke Klaten langsung ke pusatnya.

Mas Birru memang jenis orang yang sangat menjaga kehormatannya. Santrinya tersebar di seluruh penjuru. Kami tidak pernah berduaan di kampus atau di kantor pergerakan. Malah seringnya kami datang pakai mobil sendiri-sendiri. Kami seringnya malah makan di Klaten atau Solo, sekaligus menepi dari hiruk-pikuk teman-teman kami.

Kami justru hadir berdua di pertemuan-pertemuan formal. Seringnya karena kami sama-sama jadi pembicara. Kalau dia diundang sendiri, aku juga tidak pernah menghabiskan waktu untuk menyimaknya karena kami punya rotasi yang berbeda.

Seringnya kami pergi berdua hanya untuk menghadiri pertunjukan teater, pentas seni, atau mengunjungi pameran di Taman Budaya. Kami makan di tempat-tempat elite yang tidak mungkin dikunjungi teman-teman kampus atau teman pergerakan untuk menghindari bertemu orang-orang yang kami kenal. Kalau ingin makan di angkringan, dia memilih di belakang Terminal Giwangan, jauh dari lalu lalang teman-teman kami.

"*Ngarang sampeyan iki. Gak* ada lah. Lainnya ini lho, banyak."

"Enggak, Nduk. Aku sudah makan. Kamu saja."

Aku tersenyum kecut. Baru kali ini ia menolak tawaranku makan. Padahal aku sangat lapar. Oh iya, dia sudah punya istri sekarang. Pasti sudah ada yang memikirkan makanannya. Aku menghela napas panjang.

"Masih sering ke perpus, Nduk?"

"Masih, dan sekarang aman. *Gak* ada hantunya lagi."

Mas Birru tertawa. Hantu yang kumaksud adalah dia. Dia memang punya kebiasaan mengganggguku yang sedang khusyuk di perpus lantai empat. Tempat naskah kuno, babad, dan serat tersimpan. Perpus lantai empat adalah tempat yang paling sering kukunjungi. Aku selalu sendiri, nyaris tidak ada pengunjung lain karena lantai empat bukan termasuk tempat yang diminati. Aku hanya ditemani seorang penjaga perpus yang sudah sangat sepuh dan selalu terkantuk-kantuk di sebuah sudut.

Aku selalu sendirian di sana saat mencari referensi tulisanku. Tentu saja kuhabiskan waktu seharian untuk membaca dan mencatat karena buku kuno tidak boleh dipinjam. Lalu tiba-tiba Mas Birru duduk seperti patung. Bersandar pada rak buku-buku

tua yang berdebu. Hanya berjarak beberapa meter dari tempatku mencari naskah kuno. Tentu saja aku kaget sebab aku tidak tahu sejak kapan dia muncul. Dia selalu datang mengendap-ngendap. Lalu memerhatikanku dari kejauhan.

Ia yang sebenarnya sangat sibuk, justru senang menemaniku di perpus yang lembab dan dingin. Dia menatapku dalam hening. Setiap aku memintanya pulang karena aku sedang sangat konsentrasi, dia selalu bilang bahwa dia sengaja datang untuk menikmatiku yang menurutnya semakin bersinar saat sedang serius membaca atau menulis.

"Masih terus menulis 'kan?"

"Masih doong."

"Bagus, jangan sampai berhenti berkarya. Aku selalu menunggu tulisanmu."

Aku mengabaikan kalimatnya karena itu membuatku sedih. Mas Birru selalu mendukungku. Setiap kali tulisanku terbit, ia melimpahiku dengan hadiah buku-buku yang bagus dan langka. Aku ingat di masa lalu, saat kuhabiskan waktu seharian untuk menulis, dia sering meminta orang mengirimiku makanan. Dia sangat tahu kalau sedang sibuk, aku pasti lupa makan. Dan tidak mungkin mau kuluangkan waktu untuk makan bersamanya.

Aku sering jengkel karena tidak bisa menulis dalam keadaan tenang. Sebentar-sebentar orang-orang suruhan Mas Birru datang, kadang mengantar jus, kadang mengantar salad, donat, pizza, atau makanan kesukaanku lainnya.

"Sudah semakin pinter ya sekarang, sudah jarang bertanya lagi." Suaranya tenang, tapi nadanya terdengar sedih.

"Hehe, iya, Mas, aku mati-matian belajar sendiri sekarang."

Dia tersenyum bangga, tapi ada gurat pilu di wajahnya. Dulu, setiap kali menulis, aku memang tidak pernah bisa diam. Selalu dia yang kujadikan sasaran bertanya. Jam berapa pun aku meneleponnya, dia akan menjawab pertanyaanku meski kadang sambil ngantuk dan ngomel-ngomel.

Pernah ia sakit gejala tipes tapi saat kutelepon, ia tetap setia menjelaskan tentang runtuhnya kekaisaran Romawi dengan suaranya yang lemah. Pernah di tengah malam saat hujan deras dan petir menyambar, aku memaksanya bercerita tentang Eva Peron, istri dari Presiden Juan Peron dari Argentina. Dia menjelaskan sambil uring-uringan karena gelegar petir sangat bahaya untuk orang yang sedang menelepon. Pernah waktu dia memimpin rapat, dia sampai harus keluar ruangan sebentar untuk menjelaskan kepadaku lewat telepon tentang kiprah Benazir Bhutto. Dia sudah hapal kalau rasa ingin tahuku tidak bisa ditunda.

Yang sering membuatnya jengkel adalah saat dia mengajakku ke kafe langganan kami di jalan Magelang. Dia ingin menepi, berkeluh kesah, dan mencari indahnya romantisme kami berdua, di tempat yang jauh dari jangkauan teman-teman, tapi aku justru memaksanya bercerita tentang kiprah Indira Gandi PM India, Victoria si Ratu Inggris Raya di masa lalu, atau tentang Marie Antoinette, dan perempuan penguasa lainnya.

Dia selalu meladeni pertanyaanku. Selalu memenuhi dahagaku akan hal-hal baru. Maka saat dia pergi, aku butuh banyak sekali waktu untuk menyesuaikan diri. Kami memang sering teleponan, tapi yang kami bahas adalah soal pekerjaan. Aku tidak pernah bertanya lagi tentang pengetahuan-

pengetahuan. Aku berusaha keras mencarinya sendiri walau itu sambil terisak diam-diam.

Jadi yang kubahas hanya soal pekerjaan, karena itu berhubungan dengan tim. Awalnya, kupikir baik aku ataupun Mas Birru tidak mungkin bisa serta-merta putus komunikasi. Harus kukurangi, tapi perlahan. Sampai akhirnya aku sadar, aku tidak boleh terus-terusan mengusik hari-hari Mas Birru, meski itu untuk urusan pekerjaan.

Hari ini aku menyetujui pertemuan ini karena aku akan pamit pergi jauh dari kehidupannya. Jauh. Juga untuk waktu yang lama.

"Kamu kok pucat?" Dia bertanya sambil menghembuskan asap rokoknya.

"Enggak. Lipstikku aja mungkin kurang merah. Hehe."

Dia tersenyum. Aku ingat di suatu sore, di sebuah kafe aku datang bersama kawan-kawan majalahku. Sedang dia datang lebih dulu bersama senior-senior pergerakan kami. Belum sampai pesanan minumanku datang, dia sudah meneleponku dan memintaku ke parkiran. Di sana, di depan mobil Mas Birru, dia menegurku karena lipstik yang kupakai terlalu merah dan menyala padahal aku ada di gerombolan kawanku yang semuanya laki-laki.

Aku masuk mobil Mas Birru, menghapus warna bibirku dengan tisu, lalu memakai lipstik warna natural kesukaannya yang kusimpan di *dashboard* Pajeronya. Dia juga pernah uring-uringan karena aku memakai celana panjang warna sawo matang, sebab mirip warna kulit. Atau saat aku memakai jilbab warna merah cabe karena dia bilang merah adalah warna

yang mudah tertangkap mata dan dia tidak rela aku jadi pusat perhatian.

Selebihnya, dia membebaskan. Apapun langkahku, seperti apa pun tulisanku, dia mendukung seluruhnya. Dia bahkan sangat antusias saat aku kursus gamelan dan aksara Jawa. Lalu semakin getol mengajakku ke acara-acara budaya.

Kami memang sangat dekat. Jauh lebih dekat daripada yang siapa pun tahu.

"Ini ada pisang goreng nutella, biasanya kamu suka, pesanlah." Suaranya melembut. Tatapannya semakin tajam. Aku tidak suka dia menatapku dengan penuh rasa bersalah begitu. Itu melemahkanku. Itu membuatku ingin menangis. Aku baik. Aku sudah tidak apa apa. Dia tidak perlu melihatku begitu.

Aku tahu sejak semula dia tidak jahat. Dia juga tidak bersalah. Dia tak pernah mengkhianatiku. Keadaanlah yang memisahkan kami. Itu di luar kuasa kami. Tatapan itu membuat rinduku kepadanya merintik pelan lalu membadai. Aku tahu cintanya belum musnah. Hatiku teraduk-aduk. Aku ingat seluruh perhatiannya di masa lalu.

"Dengerin deh. Suara air sungainya tajam ya Mas, seperti suara hujan. Kita ada di *river side*. Anak Sungai Brantas itu. Itu di belakang."

Aku mengalihkan tatapannya. Sejujurnya aku tidak kuat kalau dia menatapku begitu. Dia menoleh ke arah sungai. Kami berdua terdiam. Mendengarkan air sungai. Menikmati suara burung-burung liar. Bahagiakah ia dengan pernikahannya? Kenapa ia tidak mau bercerita?

"Jadi ingat bukunya Paulo Choelho, *By the River Piedra I Sat Down and Wept.*"

"Di tepi sungai Piedra aku duduk dan menangis? Iya, aku juga senang buku itu," dia menyaut.

"Iya, konon segala sesuatu yang jatuh ke sungai Piedra, baik itu dedaunan, atau serangga, atau bulu burung, akan berubah menjadi batu yang membentuk dasar sungai. Tokohnya yang sedang patah hati ingin mengeluarkan hatinya dan melemparkannya ke arus, agar kepedihan dan rindunya mengendap ke dasar sungai dan berakhir. Agar ia bisa melupakan semuanya."

Dia menatapku nanar. Aku tersenyum. Kisah kepedihan itu memang kubaca berkali-kali. Aku menyukainya. Membuatku merasa tidak seorang diri menanggung luka. Kudengar, ia berkali-kali menghela napas panjang. Aku menyesal membahas soal Sungai Piedra itu. Hanya mengundang kepedihannya saja.

"Rengganis. Dengarkan aku. Tiga hari sebelum aku menikah, aku sempat nyari kamu ke mana-mana, tapi kamu *gak* ada di mana pun, kamu di mana?" Dia terduduk tegak. Mematikan rokoknya. Dua tangannya di atas meja. Suaranya terdengar parau. Matanya membasah. Sekali saja kulihat air matanya menitik, tentu tangis yang kutahan jadi menghebat. Untung dia menahan diri.

Dia tidak pernah membahas ini di telepon. Atau di *chatting* WA kami. Dia menanyakannya langsung. Hatiku tersayat-sayat mengingat betapa keras usahanya mencariku menjelang pernikahannya. Bapak, ibu, saudara, dan semua teman-temanku memberitahuku soal ini. Aku menunduk memilih kalimat apa yang tepat untuk menjawab pertanyaan ini.

"Kamu di mana?" Dia mengulang pertanyaan. Aku terdiam. Menenangkan badai di hatiku sendiri.

"Jangan pernah berpikir aku tidak mencoba memperjuangkanmu. Itu keliru. Aku memang kalah, Nduk. Tapi aku sudah berjuang." Dia menatapku tajam.

"Aku ... akuuu ada di dekat pesantren Mbak Alina." Jawabku lirih. Aku memalingkan muka melihat keramik-keramik tua, mencoba menahan isak.

"Ya Allah. Untuk apa?"

"Nggak papa, Mas. Penasaran aja Mas kalau pakai baju pengantin kayak apa." Aku menjawab sekenanya sambil menghindari hunjaman tatap matanya.

Dia terlihat gusar. Duduknya semakin tegak.

"Endak-endak ... aku pengen nungguin Mas pas akad nikah aja. *Karep*ku aku datang lebih awal, soalnya kalau aku datang pas resepsi Mas, itu barengan dengan jadwal acaraku. Ada kunjungan Menteri Pendidikan dan Menteri Tenaga Kerja ke desa yang kebetulan jadi dampingan LSM kami. Waktu itu aku dapat tugas jadi *Liasion Officer*. Aku jadi narahubung dengan pihak protokoler negara. Jadi aku *gak* berani meninggalkan acara. Makanya aku datang lebih awal."

Padahal bukan itu. Aku memang sengaja datang diam-diam di hari yang sakral itu karena aku ingin melihat secara langsung bagaimana laki-lakiku mengucapkan ijab qabul pada perempuan pilihan orang tuanya. Kupikir biar aku tenang dan lebih mudah merelakannya. Aku ingin meyakinkan diriku sendiri bahwa orang yang kucintai sudah tidak mungkin lagi kuharapkan.

"Keren, Mas sangat tenang dan fasih mengucap akad nikah,"

Dia menatapku semakin tajam. Aku menahan napas. Aku belum lupa hari itu, saat tangisku meledak di tengah keramaian. Tangisku membadai karena melihat wajahnya penuh kepura-puraan di depan ratusan atau mungkin ribuan orang. Ia terlihat rapuh dan *suwung*. Padahal selama bertahun-tahun aku mengenalnya, dia selalu *sumringah* dan berkuasa. Dia yang gahar saat orasi begitu tidak berdaya dalam busana pengantinnya.

Aku langsung beringsut pergi saat kedua pengantin di pertemukan dan Mas Birru memegang kepala Mbak Alina, lalu mengecupnya lama sekali sambil melafalkan doa yang dipimpin oleh seorang kiai. Semua orang berbahagia. Aku pergi jauh sebelum kusaksikan mereka berdua benar-benar menjelma pengantin yang bahagia seperti Kamaratih Kamajaya.

Di sana, di tengah gagap gempita acara, aku merasa kecil dan kerdil. Dibandingkan Mbak Alina aku memang tidak ada apa-apanya. Dia cantik, puteri kiai besar, dan mumpuni. Seluruh kiai mendoakan kebahagiaan mereka dan jelas ini adalah kekuatan tersendiri. Aku sadar aku tidak punya apa-apa. Aku pulang sambil menangis. Seorang diri menanggung luka.

"Kamu sama siapa, Nduk? Kenapa kamu nekat?"

"Enggak nekat, Mas. Aku sama Lutfiya sepupu jauh Mbak Alina. Dia kaderku di majalah. Kebetulan saja aku ada di sana. Aku menginap di rumah Lutfiya itu."

Jawabku tenang. Padahal waktu itu badai tangisku begitu dahsyat. Apalagi saat kubaca ulang semua percakapan kami di WA, *email*, dan jejak kebersamaan kami di foto-foto. Aku ingat banyak rencana yang belum sempat kami wujudkan, sedang dia sudah menapaki hidup barunya. Aku tersedu dan Mas Birru tidak tahu.

Dia terus menatapku. Aku melihat luka di matanya. Aku melihat kerinduan menyeruak di balik senyumnya. Aku melihat diriku sendiri dalam dirinya.

"Nduk, aku minta maaf. Aku sudah ...."

"Eh, aku ke sana dulu. *Waiters*-nya *gak* datang-datang. Aku haus, Mas." Aku segera ngeloyor pergi. Melangkah melewati lemari kuno yang berisi perabotan antik, pigura-pigura tua yang membingkai foto hitam putih, melewati patung-patung Cina, menuju sebuah sudut seperti dapur yang merupakan tempat pemesanan. Kubiarkan Mas Birru tetap di tempat duduknya. Aku bukan haus. Aku cuma mencari tempat untuk menangis dan itu bukan di depan dia. Dia sudah cukup menderita. Aku tak boleh menyiksanya dalam rasa bersalah.

Seorang *waiters* menunggu isakku berhenti. Aku menyodorkan pesanan. Dari kejauhan, Mas Birru menatapku penuh khawatir, tapi dari tempatku berdiri, aku segera meringis dan mengisyaratkan kepadanya untuk melihat-lihat dulu benda-benda antik di kafe ini. Aku harus menepi sejenak karena hatiku kacau.

Aku bergerak mengamati radio kuno, mesin ketik lawas, kamera usang, gitar tua, pesawat telepon dari zaman baheula, mangkok-mangkok dan guci keramik dari zaman purba. Untungnya kafe ini seperti museum. Banyak hal yang bisa kunikmati selain kenangan. Banyak hal yang bisa mengecohku selain menangisinya.

Saat kulihat dia berdiri mematung di depan poto-poto hitam putih Bung Karno di pigura-pigura tua berdebu, aku beringsut ke kolam ikan, membiarkan air mataku menitik,

sambil mengingat hatiku yang cedera. Aku membutuhkan sebuah pelukan. Dia yang dulu selalu menenangkanku.

Tuhan, ternyata aku begitu lemah. Kami pernah begitu dekat. Lebih dari yang orang-orang tahu.

"Kamu kok pendiam sekarang, Nduk?" Dia menyeruput kopi yang baru saja terhidang. Aku mencoba tetap tenang.

"Mas mau aku cerita apa memangnya?" Tanyaku, sambil memasukkan pisang nutella ke mulutku.

"Zaki bilang, kamu sekarang aktif di LSM, ya?"

"Hehe. Iya, Mas. Cari suasana baru. Lha, soale kalau mbulet di penulisan dan pergerakan, seringnya ingat Mas terus. Ternyata hal-hal baru sangat ajaib. Bisa bikin pikiranku penuh dan bisa lupa sama hal-hal yang memang mestinya kulupakan. Apalagi LSM-ku ini ternyata sangat asik. Di samping garap majalah, aku juga sering melakukan pendampingan masyarakat dan penelitian. Kadang aku harus ikut simposium. Kadang juga pelatihan." Jawabku enteng untuk menutupi semua lukaku.

"Sampai anak-anak kantor bingung nunggu jawaban kamu, Nduk. "

"Hehe. Iya, Mas. Lha kadang anak-anak telepon pas aku konferensi untuk memaparkan hasil penelitian. Kadang juga giliran aku yang harus menyimak hasil penelitian lembaga lain. Ya gitu deh." Aku menjelaskan dengan tenang. Kegiatanku memang padat. Dan itu cukup sukses membuatku sejenak melupakan Mas Birru. Aku bercerita menggebu-nggebu sampai pisang nutellaku tandas.

"Jadi sekarang sering sama Arya?" Mas Birru bertanya sambil menyeruput kopinya.

"Ndak, dia kan tinggal di Jakarta. Kalau pas ada acara saja kami ketemu."

"Kalau jalan-jalan?"

"Ya sendiri. Mas Arya sibuk. Kadang rapat dengan pemda, pemprov, dan para menteri. Tapi Mas Arya banyak mengenalkanku dengan temen-temen LSM lain, jadi aku bisa berjejaring. Ndak pernah kesepian lagi."

"Oh, jadi Arya yang menentukan arah organisasi?

"Iya."

"Dia punya kebijakan serta otoritas kuat, ya?"

"Hehe. Iya, Mas. Dia direkturnya."

"Baguslah."

Hening. Kami terdiam lama. Mendengarkan deru suara air sungai.

Nada bicaranya terdengar aneh. Padahal selama kami bersama dulu, dia selalu membebaskan tapi tidak membiarkan. Dia memahami semua aktivitasku. Aku juga tidak pernah dikekang walaupun aku sering pergi rapat majalah di warung kopi bersama teman-teman majalahku yang hampir semuanya laki-laki, dia juga tenang saja saat aku pergi bersama mereka ke luar kota selama berhari-hari.

Kudengar WA-nya berdenting. Karena ia meletakkan di atas meja, aku bisa melihatnya sekilas. Oh, WA dari istrinya. Aku tidak bisa membaca kalimatnya tapi bisa kulihat dengan jelas foto-foto masakan yang lezat.

Ya, aku ingat, itu masakan kesukaan Mas Birru. Pantas saja ia tidak mau pesan makan. Istrinya yang cantik sudah memasakkan untuknya makanan kesukaan. Dia memang perempuan asing,

tapi dia punya banyak kesempatan. Aku memang perempuan yang mengenalnya lebih awal, bahkan lebih lama, lebih dekat dari yang orang lain tahu. Tapi aku tak punya lagi kesempatan. Aku tak memiliki apa pun selain kenangan.

Sesuatu yang sesak memenuhi rongga dadaku. Mataku memanas. Aku langsung lemas. Tidak lagi bersemangat melanjutkan ceritaku. Dia menutup *chattroom*. Tidak membalas. Lalu menggeser hapenya agak jauh. Ia kembali memerhatikanku. Tapi aku telanjur meranggas. Aku merasa kalah. Setengah mati kutahan agar bulir air mataku tidak mengalir di depan Mas Birru. Dia menatapku dalam diam.

"Mas kenapa mengajakku bertemu?"

"*Gak* papa, Nduk. Aku cuma ingin memastikan kamu baik. Kamu sehat. Itu sudah sangat cukup."

Aku tersenyum. Sepertinya aku berhasil terlihat tegar. Kesedihanku harus kusimpan rapat. Dia tidak boleh tahu sedalam apa hatiku terluka.

Hari sudah sore. Lampu-lampu mulai dinyalakan. Pengunjung mulai berdatangan. Semakin ramai untuk bicara serius. Tapi juga semakin wingit suasananya.

"Mas, kalau surup gini disini *spooky*, ya?"

"*Spooky* itu apa?"

"Serem."

"Enggak ah, itu cuma efek lampu yang terlalu remang, kenapa? Kamu takut?"

""Enggak takut sih, cuma heran, ternyata surup-surup gini berdekatan sama barang-barang antik bikin merinding. Lihat itu, patung-patung seolah hidup. Foto-foto tua seperti bernyawa.

Benda-benda kuno bikin kita seperti di dalam museum. Apalagi habis ini gelap. Sungainya gak kelihatan. Cuma suara aja. Hiii ...."

"Lho, malah asik to, syahdu, tenang. Kamu pinter tenan milih kafe yang pas."

"Tapi aku merinding."

"*Ancen* penakut dari dulu. Kamu mau kita pindah tempat? Ke mana?"

"Adakah di sini kedai es krim yang enak?"

"Ada. Kedai Oen."

Kami berkemas. Dia ke meja kasir. Aku sibuk menata hatiku. Aku mengajaknya pindah tempat karena hal penting yang ingin kusampaikan dan di sini bukan tempat yang pas.

Di mobil, aku diam membeku. Begitu banyak kenangan kami berdua di dalamnya. Aku pernah begitu manja saat aku membutuhkannya. Aku juga pernah begitu dewasa saat dia membutuhkanku.

Megat Rasa

Mas Birru membawaku ke Kedai Oen. Di pusat Kota Malang. Bangunan khas Belanda dengen interior bergaya klasik membuatku tertegun. Pintu dan jendela besar dibingkai lampu hias warna-warni. Piano tua di sudut ruangan. Foto-foto Kota Malang dari zaman kuno terpampang di pigura-pigura besar. Foto-foto Bung Karno juga ada di beberapa sudut.

Kata Mas Birru, kedai es krim Oen ini sudah ada sejak tahun 1930. Aku tertawa lebar saat dia bilang dulunya tempat ini adalah tempat favorit para Meneer dan Mevrouw Belanda untuk rumpi-rumpi sambil makan es krim. Di sinilah tempat gaulnya sosialita pada waktu itu.

Aku mengajaknya pindah ke toko es kirim agar suasanya tenang, manis, dan tidak dramatis. Sebab aku tahu yang kusampaikan ini berat buatku dan berat buat dia juga. Menyampaikan berita yang pedih tentu lebih baik di depan semangkuk es krim daripada di depan segelas kopi pahit.

Aku duduk di sebuah kursi rendah dari rotan yang mengelilingi meja berbentuk bundar dan ditutupi taplak kuno. Kursinya berwarna biru langit dan putih tulang. Kursi dengan desain yang sama memenuhi seluruh ruangan.

Sebenarnya agak aneh memakan es krim yang dingin di cuaca yang dingin seperti malam ini. Tapi aku memang penyuka es krim. Mas Birru tidak suka es krim. Sama sekali tidak suka. Tapi dia memesankan untukku Corn Ice Cream dan Oens' special yang disebut *waiters* bercelemek klasik sebagai menu andalan.

Kami bicara banyak hal tentang kondisi pergerakan sekarang. Dia juga bertanya bagaimana kabar majalah kampus sekarang dan majalahku di LSM. Kami berbincang ringan sampai es krimku datang lalu kunikmati sendirian. Dia benar-benar menolak saat aku memintanya mencoba walau hanya satu sendok. Padahal enak sekali. Semangkuk besar es krim yang berisi dua *scoop* es krim ditambah jagung dan *creammy* yang *yummy*. Dalam waktu singkat, kumakan habis dan lidahku tenggelam dalam kelezatan. Aku masih punya satu es krim lagi. Dia hanya memandangku dengan penuh bahagia.

Mas Birru sedikit cerita tentang kafe dan penerbitannya. Ia juga menceritakan tim kami sambil tergelak-gelak. Dia bercerita banyak hal kecuali tentang Mbak Alina.

Megat Rasa

Mas Birru membawaku ke Kedai Oen. Di pusat Kota Malang. Bangunan khas Belanda dengen interior bergaya klasik membuatku tertegun. Pintu dan jendela besar dibingkai lampu hias warna-warni. Piano tua di sudut ruangan. Foto-foto Kota Malang dari zaman kuno terpampang di pigura-pigura besar. Foto-foto Bung Karno juga ada di beberapa sudut.

Kata Mas Birru, kedai es krim Oen ini sudah ada sejak tahun 1930. Aku tertawa lebar saat dia bilang dulunya tempat ini adalah tempat favorit para Meneer dan Mevrouw Belanda untuk rumpi-rumpi sambil makan es krim. Di sinilah tempat gaulnya sosialita pada waktu itu.

Aku mengajaknya pindah ke toko es kirim agar suasanya tenang, manis, dan tidak dramatis. Sebab aku tahu yang kusampaikan ini berat buatku dan berat buat dia juga. Menyampaikan berita yang pedih tentu lebih baik di depan semangkuk es krim daripada di depan segelas kopi pahit.

Aku duduk di sebuah kursi rendah dari rotan yang mengelilingi meja berbentuk bundar dan ditutupi taplak kuno. Kursinya berwarna biru langit dan putih tulang. Kursi dengan desain yang sama memenuhi seluruh ruangan.

Sebenarnya agak aneh memakan es krim yang dingin di cuaca yang dingin seperti malam ini. Tapi aku memang penyuka es krim. Mas Birru tidak suka es krim. Sama sekali tidak suka. Tapi dia memesankan untukku Corn Ice Cream dan Oens' special yang disebut *waiters* bercelemek klasik sebagai menu andalan.

Kami bicara banyak hal tentang kondisi pergerakan sekarang. Dia juga bertanya bagaimana kabar majalah kampus sekarang dan majalahku di LSM. Kami berbincang ringan sampai es krimku datang lalu kunikmati sendirian. Dia benar-benar menolak saat aku memintanya mencoba walau hanya satu sendok. Padahal enak sekali. Semangkuk besar es krim yang berisi dua *scoop* es krim ditambah jagung dan *creammy* yang *yummy*. Dalam waktu singkat, kumakan habis dan lidahku tenggelam dalam kelezatan. Aku masih punya satu es krim lagi. Dia hanya memandangku dengan penuh bahagia.

Mas Birru sedikit cerita tentang kafe dan penerbitannya. Ia juga menceritakan tim kami sambil tergelak-gelak. Dia bercerita banyak hal kecuali tentang Mbak Alina.

Hapeku berdering. Mas Arya menelepon. Mas Birru mempersilakanku mengangkat telepon lebih dulu. Aku menerimanya dengan sedikit rasa sungkan.

"Ya, Mas? Belum. Belum selesai. Masih di Kedai Oen ini makan es krim. Oh, endaak. Aku sudah enakan kok."

Aku beringsut menjauh dari Mas Birru sebab kulihat ekspresinya berubah dingin. Mas Arya kebingungan sebab obat yang dia belikan semalam tertinggal di mobilnya. Aku sudah menyakinkannya bahwa aku sudah berangsur sehat. Aku tergelak-gelak saat dia menanyakan apakah Mas Birru memintaku poligami atau tidak. Aku gemas saat dia meledekku mau dijadikan istri kedua. Aku menerima telepon sambil berdiri di dekat sebuah *counter* berbentuk persegi panjang yang terletak di depan pintu masuk. Aku bicara sambil memandangi kue-kue kering khas Belanda seperti speculas, havermout, dan kastengel.

Aku mengakhiri telepon saat aku sadar Mas Birru menatapku tajam dari tempatnya duduk.

"Aduh, es krimku leleh."

Mas Birru diam. Terus mengamatiku. Kentara sekali ekspresinya berubah setelah aku menerima telepon. Aku jadi salah tingkah sendiri. Kuangkat mangkuk besar Oen's special, lalu kusendok pelan-pelan walau aku sangat kenyang. Isinya tiga *scoop* es krim berbeda rasa dengan hiasan wafer batang, wafer roll, dengan *whipped cream* dan potongan buah ceri di atasnya. Enak. Teksturnya khas, sedikit kasar, tidak selembut es krim cup di toko-toko. Tapi manisnya pas.

"Nduk?"

"Ya?"

"Kamu dan Arya sedekat apa?"

Aku kaget. Tapi sebisa mungkin bersikap biasa. Manisnya es krim membuat perasaanku membaik.

"Emm, Mas 'kan pernah tanya dan sudah kujawab. Ya, dekat biasa. Dia baik. *Ngemong*. Kami sering bareng di acara-acara. Aku tapi *gak* mikir itu sih. Aku masih ...."

Aku ingin bilang kalau aku masih mencintainya. Cuma dia satu-satunya. Tapi aku tak mungkin mengatakan ini.

"Masih apa?"

"Masih ... *phobia* komitmen."

Dia terdiam. Aku juga fokus menghabiskan es krimku yang tiba-tiba hambar karena aku ingin menangis. Kenapa dia begitu? Cemburukah dia? Apakah dia tidak memikirkan perasaanku yang berjuang seorang diri dalam menghadapi kesendirian ini? Apakah dia tidak memikirkan perasaanku yang hampir saja limbung karena menanggung kenangan yang teramat dalam?

"Kalau memang dia laki-laki yang baik, segeralah menikah, Nduk. Mas juga biar lega."

"Hehe. Itu soal nanti. Aku masih ingin melanglang buana."

Padahal tidak. Tidak semudah itu memasukkan orang baru di dalam hatiku. Kenangan kami terlalu banyak. Aku masih mencintainya. Tapi aku sudah tidak berharap apa pun dari hubungan kami. Karena itu mustahil. Kebersamaanku bersama Mas Arya justru membuatku menyadari bahwa langkahku masih panjang, masih banyak hal yang bisa kulakukan. Mas Birru boleh saja membelenggukú dalam kenangan masa lalu. Tapi masa depan adalah milikku sendiri. Aku masih sayang. Tapi aku tidak boleh larut dalam situasi ini. Mencintainya itu

takdir. Aku tidak menyesali itu. Tapi aku harus dewasa. Harus kugunakan seluruh pengetahuanku untuk menyelamatkan hatiku sendiri.

"Mas?"

"Ya?"

"Besok di kantor, aku mau pamit sama Zaki dan teman-teman. Pelatihan jurnalistik di sembilan pesantren akan kuselesaikan. Setelah itu aku pamit dari tim. Aku mau pergi." Aku mengatakan ini sambil menghabiskan es krimku.

Jujur, aku sangat menikmati melatih jurnalistik di pesantren-pesantren yang sudah kami tentukan. Apalagi mendampingi santri-santri sampai lahir sebuah majalah yang tidak hanya keren, tapi sesuai dengan tata ilmu jurnalistik, lalu lahirlah jurnalis handal dari kaum pesantren dan pemikir-pemikir unggul dari kalangan santri.

Aku bukan orang pesantren. Aku juga tidak pernah mondok. Tapi bagiku kehidupan santri selalu gagah dan menawan. Mulanya, aku masuk dunia pesantren memang dengan niat agar belajar masuk ke dunia Mas Birru. Tapi kurasa itu sia-sia karena kultur mereka tak bisa kutembus sekeras apa pun usahaku.

Aku tetap mendampingi santri-santri membuat majalah karena ternyata hatiku menyukai berbagi ilmu dengan mereka. Apalagi ilmu yang memang bidangku seperti jurnalistik. Aku menyukai binar mata mereka saat majalah itu terbit dengan desain segar dan baru padahal pesantren mereka terletak di pelosok desa. Aku menikmati apresiasi kiai dan bu nyai saat kami sowan, bahwa kini mereka bisa tahu kabar pesantren lain dari majalah yang kami buat dan jaringan distribusi kami.

Mereka juga mengapresiasi lahirnya penulis baru dari kalangan santri.

Aku sangat mencintai pekerjaanku, tapi aku tidak bisa berlama-lama ada di lingkaran kerja Mas Birru. Sebab dia sedang susah payah membangun rumah tangganya. Dia sedang berjuang melupakanku dan aku cukup tahu diri untuk tidak perlu mengusiknya walau kegiatan kami sangat penting.

"Ya Allah, mau ke mana kamu?" Dia terhenyak. Badannya condong ke depan. Ke arah wajahku.

"Aku mau sekolah ke Belanda. Mumpung ada yang rekom. Hehe. Sekalian di sana mau lihat naskah-naskah kuno tentang perempuan prakolonial dan naskah lain tentang Indonesia."

Dia terdiam. Nyata sekali kalau keputusanku membuatnya kaget. Ia memainkan tangannya sendiri. Punggungnya terduduk tegak. Kepalanya mendongak ke atas, melihat langit-langit, rahangnya mengeras, lalu menatapku lagi, kulihat matanya nanar.

"Arya yang nyuruh?"

"Bukan," aku menjawab cepat. "Ini kemauanku sendiri. Dia juga tidak setuju."

"Kenapa mendadak?"

"Enggak mendadak. Sudah lama kusiapkan ini sejak Mas nikah dulu. Sudah siap kok. Tinggal tunggu jadwal berangkat."

Tangannya mengepal. Berkali-kali ia menarik napas panjang. Sesaat dua tangannya memegangi kepala. Matanya masih nanar.

"Kamu *gak* perlu pergi jauh, Nduk. Itu terlalu jauh."

"Hehe. *Gak* papa, Mas. Ini bukan karena aku mau melupakan Mas. Bukan. Ya, memang aku murni pengen belajar."

Padahal tidak. Padahal aku pergi jauh karena ingin melupakannya. Aku ingin mencari aktivitas baru. Teman teman baru. Dan lingkungan yang baru. Sampai aku lupa dengan sendirinya soal hubungan kami. Agar dia juga punya banyak waktu untuk belajar mencintai istrinya.

Aku tidak mungkin mengatakan kalau aku ingin melarutkan kenanganku dengan menyusuri kanal Amsterdam. Aku ingin menyembuhkan lukaku dengan melihat serumpun tulip di taman bunga Keukenhof. Aku ingin menaiki perahu menyusuri Leiden Canal sampai lupa pada seluruh luka-lukaku. Aku ingin setiap hari mengunjungi Bloemen market dan membeli bunga-bunga di pasar bunga terapung agar hatiku yang tersayat lekas utuh lagi. Aku ingin menghapus seluruh kenanganku.

Aku juga ingin menghabiskan waktu di Asian Library di Leiden University, perpustakaan yang memuat koleksi tentang Indonesia. Konon Asian Library memuat koleksi buku, dokumen, peta, foto, bahkan musik zaman awal di Indonesia. Aku juga sudah mendengar kabar dari kawanku, bahwa dua koleksi berharga di sana, *La Galigo* dan *Babad Diponegoro*, karya autobiografi yang ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro. Banyak juga koleksi lain tentang Indonesia termasuk *Manuskrip Panji*, juga naskah lain tentang nenek moyang Indonesia. Hal ini tentu akan membuatku menjalani hidup dan menulis dengan bergembira.

"Nduk ... "

"Setelah ini, mungkin aku akan jarang ngubungi Mas lagi. Urusan pekerjaan kita 'kan sudah selesai. Mas biar konsentrasi

ke keluarga baru Mas. Biar fokus ke pekerjaan Mas. Aku juga harus konsentrasi sekolah."

"Nduk, kita tidak perlu seperti ini."

"Tidak apa-apa, Mas. Kata orang bijak, kita tidak boleh keras pada orang lain, tapi lembek pada diri sendiri. Kita harus saling menahan diri untuk berkomunikasi. Aku harus terbiasa hidup tanpa Mas. Mas juga harus terbiasa menerima kalau Mbak Alin itu masa depan Mas, bukan aku."

Aku menangis dan langsung kuseka dengan punggung tangan. Mencoba untuk tetap tersenyum. Sebenarnya ada alasan lain kepergianku ke Belanda. Karena aku tak bisa melupakan Mas Birru jika aku masih di dekatnya. Aku butuh jarak yang begitu jauh hingga aku tak memandang langit yang sama dengannya. Sampai aku bisa perlahan melupakannya.

"Lihat aku, Mas. Aku sendirian. Aku butuh lingkungan baru untuk menyembuhkan diri. Setelah ini Mas akan punya anak. Akan bahagia. Kalau aku tidak pergi dari sekarang, aku akan tumbang tanpa seorang pun bisa menolongku kelak. Aku harus pergi."

"Tapi aku harus tahu keadaanmu."

"Mas?"

"Kamu tidak perlu pergi dengan cara seperti ini. Ini menyakiti kamu sendiri."

"Mas, lihat aku. Aku baik. Aku tenang. Aku sudah menerima keadaan ini. Aku sakit tapi itu nanti akan sembuh. "

"Iya, Mas tahu."

"Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu nggak main-main. Mas harus belajar menerima Mbak Alin. Kalau

aku mbulet di sini saja, Mas pasti sulit mencintainya. Aku ndak boleh jadi pengganggu. Itu bukan sifatku."

"Iya, oke, Mas tahu. Jangan menangis. Mas *gak* bisa lihat kamu begini."

"Aku setiap hari begini Mas. Akan terus begini kalau kita tetap komunikasi. Makanya aku memilih pergi dari semua hal yang berkaitan sama Mas, termasuk pekerjaan. Biar tidak ada lagi yang bisa kita komunikasikan."

Aku terisak-isak. Mas Birru memandangku lembut. Tanganku terkulai di atas meja. Tidak bisakah dia menyentuh, menggenggam, atau memelukku? Memberiku ketenangan seperti yang sering ia lakukan saat kami masih bersama? Dia memang tidak sama lagi dengan yang dulu. Mungkin dia belum mencintai Mbak Alin, tapi dia terlihat mempertahankan pernikahannya. Dia bahkan sedari siang tadi tidak mau makan. Mungkin saja memikirkan istrinya. Hatiku semakin pedih.

Kami berdua terdiam tapi matanya belum beralih dari wajahku. Aku menangis mengingat rencana-rencana kami. Aku menangis mengingat obrolan kami saat membicarakan tentang masa depan. Aku menangis mengingat ia yang begitu bergantung kepadaku.

Aku mengenalnya dengan sangat baik. Dia tidak mungkin meninggalkan Mbak Alin, apalagi mengkhianatinya. Mas Birru dan abahnya sudah sejak lama bersitegang. Mas Birru sangat tahu kebahagiaan kedua orang tuanya terletak pada Mbak Alin. Sebesar apa pun cinta Mas Birru kepadaku, dia tidak mungkin meninggalkan Mbak Alin. Dia bukan laki-laki yang bisa berdiri di atas dua perahu. Dia harus memilih salah satu. Dan aku

sengaja pergi karena aku ingin memiliki kehidupan utuh. Aku sudah sudah lelah jadi separuh.

Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima kepergianku. Aku akan pergi jauh, tanpa bertukar kabar dengannya, itu berat buat kami berdua. Apalagi selama tiga tahun ini, kami nyaris tidak pernah berjarak. Tapi aku sadar, kesediaanku untuk menjauh dari hidupnya adalah kado terbaikku untuk pernikahannya. Aku mencintainya, harus kurelakan dia bahagia. Walaupun itu berarti aku kehilangan seluruh kekuatanku.

Aku harus mengikhlaskannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus *legowo*.

Aku tahu, sebesar apa cinta Mas Birru tersisa di hatinya untukku. Tapi Aku tak perlu lagi menghubungi Mas Birru, meski itu sekadar bertegur sapa. Itu akan melemahkannya. Mas Birru dan Mbak Alin diikat oleh ikatan suci bernama pernikahan. Aku tidak boleh mengusiknya atau aku akan terjerat dan justru semakin sakit. Aku tidak boleh bermain api karena itu akan membakarku, membakar masa depanku.

Jalanku masih sangat panjang. Membentang. Aku harus melaluinya tanpa keraguan. Setiap kali aku merindukan Mas Birru, aku harus ingat bahwa ia akan lekas memiliki anak. Lalu dunianya akan benar-benar berubah baru, lalu ia akan menyayangi Mbak Alin dengan cinta yang ribuan kali lipat besarnya dari cinta yang sudah kuterima.

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi karena Mas Birru hanya diam membatu.

Kedai es krim ini sudah hampir tutup. Pengunjung mulai sepi. Es krimku sudah habis. Sisanya menggenang di gelasku. Dia masih memperlihatkan wajah sedih. Aku ingin berlari, segera mencari tempat untuk menangis. Dia tetap sedih meski aku bilang, aku akan tetap ikut tim di Surabaya, lalu menyelesaikan pelatihanku.

Dia mengantarku pulang ke hotel. Di mobil, kami berdua terdiam. Aku mengingat hari-hari yang sudah lalu. Tak ada gunanya meratap lagi. Lambat laun luka kami akan sembuh, dan kami akan bahagia di jalur masing-masing.

Selama tiga tahun ini, Mas Birru sudah mengajariku banyak hal. Dialah yang mendidik lahir dan batinku sampai aku bisa seperti sekarang. Dia membentukku jadi pemberani. Dia menjadikanku pribadi yang matang dalam menghadapi hidup dan karierku. Dia pergi dari kehidupanku tapi nyala semangatnya terus ada di dalam dadaku.

Mas Birru memang sudah jauh dan memiliki kehidupan baru, tapi dia mewariskan energinya di dalam hatiku. Kami memang akan berjarak. Tapi, dia tidak pernah pergi, dia duduk tenang di dalam hatiku. Menyemangatiku. Sepanjang hidupku. Tak seorang pun bisa mengusirnya.

Kami berpisah dengan perih yang sama. Aku melihat hapeku, WA dari Mas Birru.

Maturnuwun, Nduk. Sejak dulu, sampai sekarang, kamu sangat dewasa. Kamu perempuan agung yang tak pernah memikirkan dirimu sendiri. Jaga diri baik-baik.

Aku terpaku lama. Lalu tangisku tak bisa kuhentikan lagi.
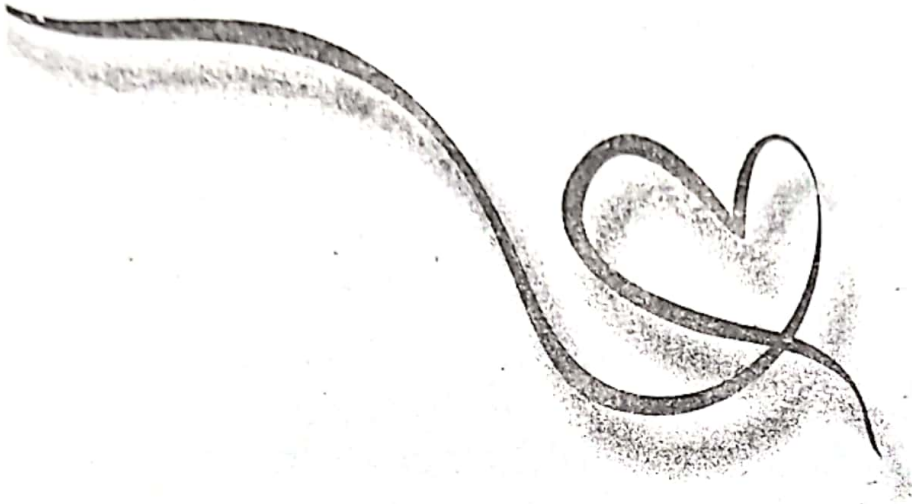
Terpasung Renjana

Baru kali ini aku menyimak ngaji sambil membawa hape. Bukan untuk menunggu kabar dari Mas Birru soal sampai mana perjalanannya, tapi karena terus kuperhatikan foto kiriman Aruna tentang kebersamaan Mas Birru, Rengganis, dan teman-temannya di Bandung.

Kali ini suara santri puteri mendengung, mengaji, dan menyetor hapalan tidak bisa mengurangi resahku. Foto kiriman Aruna seakan menjelaskan banyak hal. Aku menatap foto itu berulang-ulang sambil gemetaran. Apakah melunaknya Mas Birru kemarin karena dia sedang menyembunyikan sesuatu? Senyum terakhirnya pada saat pamitan kemarin terasa tulus, tapi bisa saja itu karena dia sedang menyimpan sebuah rencana.

Bagaimana sebenarnya hubungan Mas Birru dan Rengganis? Kuamati foto itu sekali lagi. Mas Birru terlihat sangat sumringah. Rengganis terlihat sangat bahagia. Teman-temannya juga terlihat mendukung. Hatiku terasa nyeri karena ketika bersamaku, satu kali pun belum pernah Mas Birru terlihat sumringah seperti di foto itu. Jangankan sumringah, telihat tertawa lepas pun tidak. Apakah kehadiranku memang memenjarakan kebahagiaannya? Apakah ketika di sampingku, kebahagiaannya otomatis lenyap tanpa sisa?

Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di sana. Sepanjang pernikahan kami, baru kali ini Mas Birru pergi ke luar kota. Apalagi ini ada Rengganis di dalamnya. Di depanku, Mas Birru sering terang-terangan menelepon atau ditelepon Rengganis. Sedang kali ini kami berjauhan. Mereka justru ada dalam satu ruang dan satu waktu. Di tempat yang jauh. Di daerah yang dingin. Yang tidak terjangkau pengamatanku. Sejauh apa pun prasangka kutepis, rasa was-was tetap menguasaiku. Aku tahu mereka jadi satu karena memang satu tim. Tapi senyum Mas Birru di foto itu, menegaskan kalau baginya, kehadiran Rengganis memang bisa memantik kebahagiaannya.

Kadang aku sangat penasaran, bagaimana kisah Mas Birru dan Rengganis di masa lalu. Kenapa Mas Birru terlihat sangat sulit melupakannya. Tapi aku tidak mengenal satu orang pun teman Mas Birru, apalagi sahabatnya. Tidak ada yang bisa kumintai informasi.

Aku pernah meminta Aruna mencari info soal ini, tapi dia bilang, aku tidak perlu tahu hal-hal semacam ini. Aruna sangat tahu betapa tipis perasaanku, dia takut aku tidak siap mendengar cerita kebersamaan Mas Birru dan Rengganis di masa lalu.

Kata Aruna, urusan Mas Birru denganku dimulai setelah akad nikah. Sebelum menikah, itu bukan urusanku. Aruna selalu menegaskan bahwa aku harus bertindak adil kepada diriku sendiri dengan cara tidak perlu membahas sejarah Mas Birru.

Dia bilang, hatiku berhak bahagia dengan tidak perlu mengungkit soal itu.

Ah, Aruna tidak tahu rasanya jadi aku. Dia tidak tahu rasanya diabaikan oleh suami sendiri. Tidak diinginkan. Tidak dirindukan. Tidak disentuh. Aruna tidak tahu betapa dahsyat rasa sakit yang ditimbulkan oleh keangkuhan seorang suami, tapi pada saat yang sama, ia melunak pada perempuan lain. Itu sakit sekali.

"*Kowe ki rabi*, Nduk, tapi *niatono* mondok lagi." Ini nasihat abahku di awal pernikahan kami.

"*Niatono ngabdi nang* Yai Hannan. *Niatono* ngaji *neng* Bu Nyai Hannan."

"*Inggih*, Bah."

"Ilmune Kiai Hannan dan Bu Nyai *iki uakeh. Kudu iso* nitis neng awakmu. *Kowe saiki wes* puterane."

Aku mengangguk sambil menahan haru.

"Konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren mertuamu. *Liyane* dipikir *karo mlaku*." Ini nasihat ibuku.

Sejak saat itu, kuberikan waktuku untuk melayani abah dan ummik. Kuhabiskan waktuku untuk menyerap sebanyak mungkin ilmu. Apalagi setelah kulihat Mas Birru sama sekali tidak dekat dengan kedua orang tuanya.

Setiap kali melihat Abah kesulitan berjalan saat turun dari gazebo lalu aku memapahnya, aku sadar beliau semakin renta.

Padahal tanggung jawab pesantren semakin besar. Setiap kali ummik mengeluh soal kesehatannya dan aku memijit kakinya, aku sadar usia ummik juga semakin senja. Padahal beliau tidak punya penerus lain selain Mas Birru. Tentu saja itu berarti tanggung jawabku sebab Mas Birru terlihat berjarak.

Aku bisa menjalani pesan abahku untuk menganggap diriku sendiri seperti sedang mondok lagi. Aku selalu ikut ngaji abah, walau seringnya aku duduk di barisan paling belakang, di deratan santri-santri. Aku selalu jamaah dengan ummik di barisan paling depan setiap kali Mas Birru belum datang. Kegiatanku hampir tidak ada bedanya dengan para santri.

Setiap waktu, aku setoran hapalanku kepada ummik. Setiap kulihat abah sedang punya banyak waktu luang, aku selalu bertanya banyak hal tentang berbagai ilmu. Semua yang disampaikan abah kucatat dalam sebuah buku. Itu kulakukan karena abahku bilang ilmu mereka harus nitis padaku yang sekarang jadi puteranya.

Praktis aku tidak pernah ke mana-mana. Persis seorang santri yang mondok lagi. Aku hanya pergi kalau ummik mengajakku. Atau ummik menyuruhku. Dan hanya dua kali pergi bersama Aruna. Aku bahkan belum pernah pulang sama sekali.

"Ning Alin mantuku ini puterinya Kiai Jabbar. *Seng* hamil dan melahirkan ning Alin *ki* memang Bu Nyai Jabbar. Tapi Ning Alin dilahirkan memang buat ummik dan abah. Dia dilahirkan *kanggo* Al-Anwar." Begitulah kalimat ummik dalam suara parau, di depan seluruh santri puteri dan semua tamu, pada saat beliau melangsungkan *ṣimaan* tunggal untukku. Waktu itu aku menangis. Terharu atas penerimaan ummik. Lelah dan tegang

karena disimak ratusan santri dan para Bu Nyai, sekaligus sedih karena Mas Birru sama sekali tidak memberikan apresiasi.

Tapi aku selalu teringat abahku. Segala sesuatunya memang harus kunikmati seperti layaknya orang mondok. Penuh perjuangan. Penuh kesulitan. Penuh tirakat. Aku menjalani semua itu dengan tanpa beban. Itu gampang. Aku sudah terbiasa hidup dalam tekanan. Lahir batinku memang sejak awal kupersembahkan untuk Al-Anwar. Aku sangat menjiwai peranku di pesantren ini.

Tapi yang sulit adalah manut nasihat ibuku untuk menjalani segala sesuatunya dengan mengalir. Bahasa ibuku, *liyane dipikir karo mlaku*. Ini tentu berkaitan dengan keberlangsungan cintaku dan Mas Birru.

Mestinya, aku menjalani pernikahanku dengan rasa yang biasa saja. Toh, sejak awal aku tahu, perjodohan ini tidak mungkin serta merta membuat orang sepertinya melunak. Aku juga sudah meyakinkan diriku sendiri untuk tidak perlu lekas-lekas jatuh cinta kepadanya dan membiarkan segala sesuatunya mengalir seperti nasihat ibuku. Tapi ternyata itu tidak mudah. Kami tinggal satu kamar. Dia sangat memesona. Seluruh tubuhnya menawanku. Tindak-tanduknya membuatku terpikat. Aroma keringatnya memabukkanku. Setiap kali melihatnya, aku ingin menyentuhkan jemariku ke rahangnya dan membetulkan rambutnya yang berantakan. Mata dan bibirnya membuatku menggelepar dalam getar. Aku ingin peluknya menjadi tempat paling nyaman dari seluruh lelah dan dukaku.

Berkali-kali ia menyakitiku dengan sikap dingin, dengan telepon-teleponnya kepada Rengganis. Tapi cintaku kepadanya

tetap tumbuh dalam diam. Menguncup pelan dalam sukmaku walau hampir setiap hari dia bersikap beku.

Cintaku semakin mekar saat dia sakit demam dan tanpa sadar ia menaruh telapakku di bawah pipinya. Cintaku semakin berkembang saat dia mengajakku ke kafenya, lalu mencucikan tanganku setelah makan wader. Bahkan sampai detik ini aku belum lupa hangat kecup dan senyum manisnya saat berpamitan ke Bandung kemarin.

Kupikir, hawa dingin Bandung akan membuatnya mencari hangatku. Kupikir, di sana ia menjadi jernih dari kenangan lalu pulang membawa cinta yang baru. Kupikir aku harus mempersiapkan diri karena kalau dia melunak, berarti hubungan asmara kami dimulai. Lalu foto itu membuyarkan semuanya.

Untungnya aku tidak jadi pergi. Tadinya aku akan mengajak Aruna perawatan paket pengantin di salon langganannya dulu, lalu membeli sebuah *lingerie* baru. Aku akan melakukan itu sebab WA Mas Birru kemarin sangat mesra untuk ukuran orang sepertinya. Belum lagi, lirih desahnya pada saat telepon terlihat seperti sedang rindu. Kupikir dia mulai merana karena berjauhan denganku. Ternyata dia sangat bahagia di sana. Dan mungkin saja tidak ingat aku.

Aku cukup tahu diri. Aku harus tenang. Malam penolakan yang ia lakukan dulu tak boleh terjadi lagi. Aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak membuka diriku kecuali dia yang ingin. Aku berusaha keras untuk tak lagi memikirkan kapan waktu menyatu yang tepat untuk kami.

Maka, yang bisa kulakukan sekarang adalah diam dan menunggu. Serta bersiap kalau-kalau dia memang merencanakan sesuatu. Aku harus siap kecewa. Aku membersihkan kamar.

Menata baju-bajunya. Menumpuk sarung-sarungnya dalam sebuah lipatan yang rapi. Aku duduk di sofanya. Merasai bau tubuhnya yang menempel di sana. Kupakai bantal dan kudekap selimut yang biasa ia gunakan. Bayangannya tiba-tiba saja menyeruak hadir. Aku merindukan senyumnya. Merindukan parasnya. Merindukan ia yang telanjang dada setiap kali keluar dari kamar mandi.

Entah kapan aku bisa menaruh kepalaku di pangkuannya saat ia duduk di sofa ini. Setiap kali ia khusyuk membaca buku di sudut sofa ini, aku ingin rebah di sampingnya lalu menaruh kepalaku di pangkuannya.

Setiap aku mengaji dan kulihat dia kalut lalu meremas rambutnya sendiri, aku selalu berpikir, tidakkah dia ingin menaruh kepalanya di pangkuanku, mendengarkanku mengaji, sampai ia tertidur pulas lalu kuciumi keningnya tanpa tahu?

Setiap kali dia mematut diri di depan cermin, aku ingin menyelipkan kedua tanganku di pinggangnya lalu menaruh kepalaku di dadanya dan memeluknya erat. Jelas itu hanya angan belaka dan tidak tahu kapan bisa terjadi. Nyatanya dia seperti tak pernah punya waktu. Ia pulang selalu dalam keadaan lelah dan letih, itu pun ia gunakan untuk menghubungi Rengganis.

Ah, Rengganis, sampai kapan ia datang dalam kehidupan kami?

Aku melihat foto itu sekali lagi. Kali ini sambil berkaca-kaca. Rengganis perempuan yang sangat beruntung. Dia memang bukan puteri kiai. Dia tidak harus susah payah merelakan masa mudanya untuk mencari ilmu sepertiku. Dia tidak perlu berjuang, apalagi tirakat. Tapi Mas Birru seperti mencintainya tanpa syarat. Sejak awal. Sejak dulu. Sampai detik ini.

Aku membuka buku *Sejarah Filsafat Barat* milik Mas Birru. Di halaman ketiga. Ada nama Ratna Rengganis. Darahku langsung berdesir. Aku menggigit bibir. Sambil berdebar, kubolak-balik buku tebal itu, lalu di halaman kosong paling belakang tertera sebuah puisi;

MUTU MANIKAM
: RR

Bulir berkilau itu kukira air mataku
yang diseduh ingatan buram masa kecil
menampung peluh rinduku begitu ibu
Bulir berkilau itu engkau, wahai pemilik senyum manis
Penyemat mutiara
Bulir berkilau itu engkau, Ratna..
Semolek riwayat para ratu tanah Jawa
rumah segala cinta

Aku yang tak mampu menggenggammu sepanjang waktu
Hanya peluh membangun rumah cinta
Jauh di dalam dada.

Bersebab engkau batu pualam
Mutu manikam
dari negeri yang koyak oleh rajah penjajah
nafsu penguasa dalam ibrah tak berfaedah

Ratna, namamu menelusup wangi kusuma
Aku yang mabuk dan tersungkur
Pingsan oleh harum
Mencoba berdiri menguntit matahari

Aku membacanya sambil gemetar. Duh, Allah. Ternyata sedalam itu perasaan Mas Birru kepada Rengganis. Terlihat jelas Mas Birru sangat mengagumi, ingin memiliki, sekaligus

takut kehilangan dia. Aku tidak tahu puisi ini ditulis kapan. Tapi keberadaannya di buku kesayangan Mas Birru membuatku benar-benar seperti seorang pendekar yang kalah dalam seratus peperangan. Aku teramat limbung. Menyadari bahwa Rengganis sudah begitu berkuasa di kalbu suamiku sendiri.

Mas Birru benar-benar mencintai Rengganis. Namanya tertera jelas. Seluruh kalimatnya membuatku terbakar dan meranggas dalam pedih. Aku menutup buku itu cepat sebelum ledakan tangisku semakin parah.

Aku membereskan buku *Rumah Kaca*. Kubuka pelan, di halaman ketiga. Tertera nama Ratna Rengganis. Aku semakin gemetaran. Lalu berjalan ke rak buku. Kuambil novel *Bumi Manusia*. Di halaman ketiga, juga tertera nama Ratna Rengganis. Aku menatanya lagi sambil menangis. Aku juga menemukan namanya di novel *Jejak Langkah*. Di dalamnya ada sebuah lipatan kertas yang terjatuh.

Andai aku bisa melumpuhkan ingatan
Mungkin juga akan kuhardik kenangan
Agar ia tidak terus berkelindan
Menghalangi pandangan
Atas masa depan

Aku semakin menangis. Rengganis benar-benar mengurung Mas Birru dalam kenangan. Tak perlu kubuka buku lain lagi, karena aku takut menemukan puisi dan nama yang sama. Aku tidak tahu yang kuambil secara acak ini memang buku milik Rengganis, atau buku Mas Birru yang di dalamnya ia torehkan nama Rengganis untuk menjaga nyala rindunya. Rengganis yang cantik tidak hanya hadir di hati suamiku. Tapi juga di kamar ini.

Aku menyiapkan baju gantinya. Lalu mengambil wudhu dan mengaji. Setelah ini aku akan tidur. Aku lelah lahir batin. Aku merasa perjuanganku sia-sia. Aku ingin segala sesuatunya menjadi tawar dan kembali ke titik nol.

Dia masih mencintai orang lain. Dia memikirkan orang lain. Dia merindukan orang lain. Aku harus berhenti. Ini sia-sia.

***

Kudengar suara Mas Birru datang. Ia berbicara dengan ummik di ruang tengah. Aku gelagapan karena lupa di mana menaruh jilbabku tadi. Saat berniat mencari jilbabku, kudengar langkahnya semakin dekat. Jadi aku diam tidak bergerak di ranjang dalam keadaan tidak berjilbab. Selimut tebal membungkus tubuhku sampai dagu.

Aku merindukannya tapi hatiku sedang terluka. Jadi aku memilih pura-pura tidur. Untungnya lampu utama sudah kumatikan. Lampu tidur yang remang tidak akan membongkar penyamaranku.

Dia masuk kamar. Menaruh ranselnya sembarangan. Melepas jaketnya serampangan sambil mendekat ke arahku. Ia berdiri sejenak mengamatiku lama. Lalu mundur karena mengira aku sudah tidur. Aku jengkel tapi hatiku berdebar-debar.

Dia diam sejenak di sofa. Masih mengamatiku kurasa. Lalu masuk kamar mandi. Aku bingung. Harus bangun atau tetap pura-pura tidur. Aku sangat emosional karena fotonya, karena puisinya, karena nama Ratna Rengganis di bukunya. Aku tidak mungkin mengamuk atau bertanya, karena aku pasti menangis. Jadi aku memilih tetap berbaring dan memejamkan mata.

Keluar dari kamar mandi, ia hanya membelit tubuh bagian bawahnya dengan selembar handuk. Pasti ia mengira aku sudah tidur pulas. Aku melihatnya dari pantulan kaca sambil *mengeriyip* dan menyembunyikan getar. Jangan sampai ia tahu aku menggeletar karena melihat bulu dadanya yang basah dan tubuhnya yang kekar. Saat ia memakai sarungnya begitu saja di belakangku dan membiarkan handuknya luruh, aku memejamkan mata secara total karena tak sanggup melihat pemandangan itu.

Ia sudah mandi. Sudah segar. Sudah harum. Rambutnya basah. Ia memakai kaos dan sarung yang kusiapkan. Dia menggelar sajadah. Lalu shalat. Ia berdzikir lama seperti biasa. Aku tidak bisa lekas tidur. Aku sibuk berpikir siapakah yang ia sebut dalam doanya. Aku atau Rengganis.

Rasanya mulai gerah karena tadi lupa menyalakan AC. Aku ingin menyibak selimutku tapi malu karena rambutku tergerai.

Ia melipat sajadah dan menaruhnya di pojok ranjangku. Aku merasa ia memandangku lama sekali. Kupikir apakah sebaiknya aku membuka mata dan bangun? Atau tetap terpejam? Hatiku yang dongkol menyuruhku tetap pura-pura terpejam. Ia bergeser sedikit lalu berjalan menggunakan lututnya untuk mendekatiku. Saat dia semakin dekat, aku semakin gemetar. Kucoba untuk tetap tenang walau keringat dingin terus mengucur dari tubuhku yang terbungkus selimut tebal.

Aku merasai ujung jemarinya yang dingin menyentuh pelipisku. Ia menghapus peluh di dahiku. Ia menyalakan AC dan terus memandangku. Aku berdoa dalam hati semoga aku tidak terlihat kalau sedang pura-pura tidur.

Ia belum beranjak. Masih terus mengamatiku. Menyingkirkan anak-anak rambut yang berantakan di tepian wajahku dengan jarinya. Aku diam merasakannya. Mengatur napasku seteratur mungkin. Tiba-tiba telapak kirinya yang dingin menyusup ke bawah pipiku. Sedang telapak yang kanan di pipiku satunya. Jari telunjuknya menyentuh daun telingaku. Sejurus kemudian bibirnya menyentuh keningku. Lembut. Ringan. Lalu dalam. Sedikit basah. Aku merasakan sebuah ketulusan.

Duh, Gusti ... seluruh tubuhku bergetar hebat. Laki-laki dingin yang kupikir tidak pernah memerhatikanku ternyata mengecupku sangat dalam dan lama. Laki-laki kaku yang kukira tak punya hasrat kepadaku ternyata mengecupku diam-diam. Aku sama sekali tidak menyangka kalau dia akan melakukan ini. Jadi aku tetap diam tidak bergerak. Sampai aku bisa mendengar suara detak jantungku sendiri.

Ajaib. Kecupannya yang basah di keningku membuat rasa jengkelku kepadanya luntur pelan-pelan. Aku ingin membuka mataku tapi takut dia jadi canggung. Jadi aku hanya diam. Aku menghitung detik. Kalau dia menjatuhkan tubuhnya di sampingku, aku akan membalik badan dan membuka mataku. Kalau dia memilih kembali ke sofanya, aku akan tetap diam membisu dan meneruskan tidurku.

Ternyata dia kembali ke sofa. Aku merutuki diriku sendiri yang sudah menyiakan momen ini. Tapi aku tidur sambil menyunggingkan senyum. Sepertinya, indahnya kehidupan asmara kami akan bermula besok pagi.
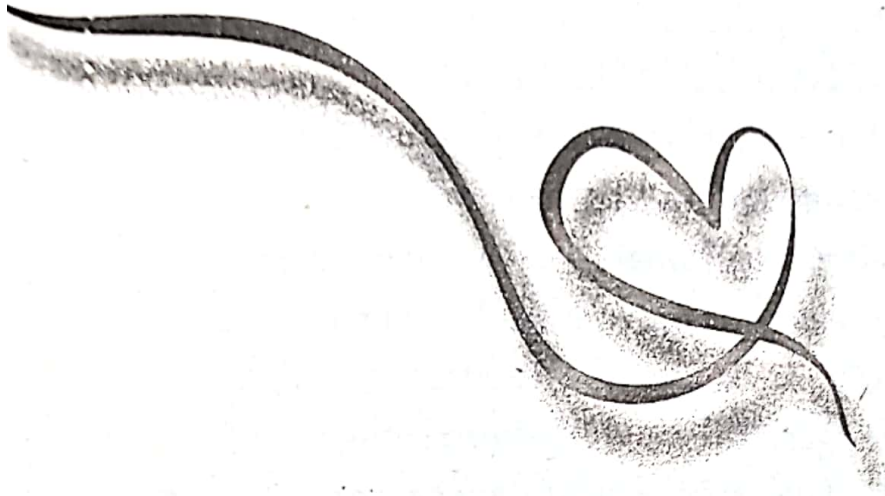
Tersayat Sembilu

Lin, kutunggu di rumah.

WA dari Mas Birru tiga jam lalu. Aku memang bukan orang yang selalu pegang hape, apalagi saat sedang mengajar. Jadi aku selalu telat membaca pesan. Aku membacanya sambil berdebar-debar. Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar. Apalagi pesan ini berisi dia menungguku di rumah.

Ada apa ya? Sejujurnya hatiku masih dongkol sebab foto dia dan Rengganis di Bandung kemarin. Ditambah buku-bukunya tertera nama Ratna Rengganis dan puisi-puisinya. Tapi kecupan basahnya di keningku tadi malam membuat aku tersadar, barangkali dia memang sangat mencintai Rengganis,

tapi bagaimana pun, pada saat yang sama, dia juga belajar mencintaiku.

Aku pulang sambil buru-buru. Rapat yang mestinya berlangsung hari ini terpaksa kutunda besok. Seorang wali murid yang menghadapku minta keringanan biaya sekolah puterinya langsung kuiyakan biar Mas Birru tidak terlalu lama menunggu. Aku melangkah dengan penuh semangat sambil kubayangkan Mas Birru sudah mandi, segar, dan harum, juga sudah hilang lelahnya karena sudah tidur cukup lama. Aku akan mengajaknya ke gazebo abah, lalu membuatkannya kopi. Aku akan dekat-dekat dengan ummik biar ummik ingat rencana kami berbulan madu. Lalu kubiarkan dia menentukan sendiri di mana tempatnya.

Ah, kecupannya tadi malam membuatku tahu, ia sudah mulai ingin. Sudah bolehkah aku berharap setelah ini akan ada hari-hari yang manis? Aku melangkah cepat membelah kerumunan santri yang langsung serentak menyalamiku. Letak gedung madrasah dan rumah memang hanya terhalang bangunan pondok puteri. Aku mengambil jalan pintas. Melewati aula dan kantor madrasah diniyah puteri lalu langsung tembus dapur umum.

Sampai rumah, aku berhenti sebentar untuk meneguk air dingin di kulkas. Aku tersipu saat seorang mbak *ndalem* bilang kalau Mas Birru tadi mencariku. Aku tersenyum lega karena dia bilang Mas Birru sudah makan. Suara tawa abah dan ummik memecah keheningan. Bagiku kebersamaan dan tawa mereka adalah momen terindah karena ini sangat jarang terjadi. Apakah yang sedang mereka bicarakan?

Saat aku masuk ruangan, yang pertama kulihat adalah Mas Birru. Dia sudah rapi mengenakan pakaian yang kusiapkan tadi pagi. Sebuah hem hitam lengan pendek dengan motif wayang Prabu Basudewa Krisna di bagian dadanya. Sarungnya juga hitam. Baju itu kubeli bersama ummik waktu kami belanja di Butik Mirota Jogja.

Mas Birru yang berkulit putih bersih sangat pas memakai hem hitam. Motif wayangnya membuat auranya semakin muncul. Dia terlihat kalem dan *lembah manah*. Rambutnya masih basah. Ada titik-titik air di alisnya yang lebat. Hidungnya kelihatan mbangir. Ia selalu terlihat bening.

Melihatku datang, dia tersenyum manis. Aduh, senyumnya. Aku berdebar-debar ingat kecupannya di keningku tadi malam. Apakah dia menungguku untuk membicarakan soal bulan madu? Ataukah dia rindu?

Kulihat di sebelah kanan Mas Birru, abah dan ummik duduk sejajar di kursi panjang. Mereka terlihat begitu sumringah. Mungkin karena saking rindunya dengan Mas Birru. Mereka terpisah sejak abah ummik ziarah wali, lalu begitu datang, Mas Birru langsung pergi ke Bandung baru sekarang berkumpul lagi. Aku senang setiap kali Mas Birru meluangkan waktu.

Mas Birru masih melihatku yang kini mulai salah tingkah. Kuraih punggung tangan kanannya untuk kucium. Lalu aku sadar, lurus di depan Mas Birru duduk seorang tamu perempuan.

Aku terkesiap kaget dan langsung lemas setelah aku sadar perempuan itu adalah Rengganis.

Untuk apa Rengganis datang ke rumah ini? Inikah balasan Mas Birru setelah aku lama menunggu? Ia duduk begitu tenang di depan Mas Birru. Justru aku yang gemetaran. Ia terlihat bisa

membawa diri di depan abah dan ummik. Hatiku langsung ambyar menyadari gelak dan tawa abah ummik yang kudengar dari dapur tadi adalah karena berbincang dengan perempuan ini.

"Sehat, Mbak Alin?" Dia menyapaku sambil merangkulku. Aku tergagap sambil bilang *alhamdulillah* dengan suara lirih karena lantang sedikit saja aku khawatir suaraku terdengar parau. Tidak tahukah dia bahwa hatiku begitu sakit? Dia sudah mencuri perhatian suamiku selama tujuh bulan ini. Suamiku tidak pernah bisa hangat karena selalu memikirkannya. Suamiku tetap membeku karena terus teringat senyumnya. Suamiku mengabaikanku karena teleponnya. Lalu hari ini dia mulai masuk kerajaanku. Merebut perhatian abah dan ummik padahal mereka berdua adalah satu-satunya senjataku. Belum cukupkah ia mengusikku?

"Sudah pulang atau hanya jam istirahat ini, Lin?" Ummik bertanya.

"*Sampun*, Mik. Sudah pulang ini." Jawabku pelan.

Aku terduduk lesu di samping ummik. Merasai ulu hatiku begitu nyeri. Rengganis terlihat teduh dan tenang. Ketenangannya membuatku merasa kerdil. Semudah itu Rengganis menerima perlakuan ramah keluarga ini. Sedang aku susah payah bertahan dalam sabar. Kuhabiskan seluruh waktuku untuk menjaga abah dan ummik. Kuberikan seluruh ilmuku untuk pesantren ini. Kenapa mereka semua menyakitiku terang-terangan?

Kami semua terdiam. Mereka saling melempar pandang. Ummik mempersilahkan Rengganis minum. Mas Birru mengamatiku tapi aku terus menunduk. Aku tidak menyangka dia begitu tega mendatangkan Rengganis di rumah ini. Kalau

dia tidak bisa menjaga perasaanku sebagai seorang istri, tidak bisakah ia menghormatiku sebagai seorang perempuan?

Mas Birru adalah Mustika Ampalku, aku menjaganya dengan seluruh kekuatanku. Aku tidak ingin menanggung duka seperti Ekalaya. Kesabaran, ketabahan, juga doaku seluruhnya kupersembahkan untuk dia. Tapi rupanya Mustika Ampalku memang ingin melepaskan diri dariku. Dia tidak ingin kucintai.

Hari ini dia menghadirkan perempuan lain di rumah ini, dia menunjukkan kepada abah dan ummik bahwa tidak ada tempat sejengkal pun di hatinya untukku, karena di hatinya, perempuan ini sudah bertahta, sejak dulu sampai kini. Aku terus menunduk dalam pilu.

"Jadi tidak semua pesantren puteri boleh dimasuki pembicara laki-laki ya, Nduk?" Abah bersuara, sepertinya melanjutkan pembicaraan yang tadi sempat terjeda oleh kedatanganku.

"*Inggih*, Bah. Repotnya itu. Padahal pelatihan itu membutuhkan waktu dua hari *full*. Sebelum berangkat, kami sudah siap bagi tugas dengan tim. Eh, sampai lokasi yang boleh masuk cuma saya *mawon*. Akhire saya jadi pemain tunggal. Hehe."

"Wah, *lak gak ono wektu buat istirahat kui*?" Ummik menyahut.

"Iya, Mik. Tapi Alhamdulillah pesantren yang begitu sangat sedikit. Kebanyakan pengasuh mengizinkan saya menjadi pemateri di pondok putera. Atau teman-teman kami yang pria menjadi pemateri di pondok puteri. Tidak masalah. Malah kiai-kiai memberikan dukungan penuh yang disampaikan di dalam sambutan pembukaan acara. Kadang nyai-nyai atau ning-ning ikut menyimak dari awal sampai akhir pelatihan. Kadang malah

nderek praktek. Para pengasuh tidak akan melihat laki-laki atau perempuannya yang melatih, tapi dilihat manfaat materinya."

"Iya, bener *kui*. Yang penting mumpuni. Ummik juga gitu kok. *Arek-arek* itu kalau ada acara, mau pelatihnya *lanang* atau *wedok*, *gak* masalah. Yang penting ilmunya." Ummik membenarkan.

"Alaah, jaman Ummik mondok *biyen* kalau ada seminar, atau sarasehan, trus pembicarane lanang Ummik malah seneng. Malah *lungguh ngarep dewe*. Iya to, Mik?" Abah berkelakar.

"Hih, *mboten*, Bah. Ummik lho sejak *bayek* dijodohkan sama abah, bagi ummik laki-laki yang *basthathan fil 'ilmi wal jismi* ya cuma Abah."

"Apa sampai sekarang Abah masih begitu, Mik?" Mas Birru menyahut.

"Begitu *piye*, Le?"

"Masih *basthatan fil 'ilmi wal jismi?*"

"Ya, masihlah. *Nom-nomane* Abah *nek karo awakmu adoh*. Abah *iki wes* ganteng, pinter *sisan*."

Mas Birru tergelak. Abah dan ummik tertawa lebar. Rengganis juga ikut tertawa. Aku hanya tersenyum sambil berkali-kali menarik napas panjang. Aku tidak tahu sejak kapan Rengganis datang dan duduk di ruangan ini. Aku juga tidak tahu apakah abah dan ummik pernah bertemu Rengganis di masa lalu. Aku bahkan tidak mengerti apakah abah dan ummik tahu kalau mereka berdua masih berhubungan. Yang aku tahu, rongga dadaku semakin sesak melihat mereka terus berbincang.

Rengganis perempuan cerdas. Ia pandai membawa diri. Itu tampak nyata dari cara bicara dan bahasa tubuhnya yang

luwes sampai abah dan ummik serta-merta memperlakukannya dengan sangat baik.

Mereka masih terus berbincang. Aku hanya diam menyimak karena aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Aku hanyalah seorang perempuan rumahan yang tidak tahu-menahu soal dunia luar. Aku tidak bisa mengimbangi pembicaraan mereka jadi aku hanya bisa diam. Aku sudah terbiasa dengan sikap dingin Mas Birru, dengan penolakan-penolakannya. Tapi aku tidak mengira kalau abah dan ummik bisa berbincang dengan Rengganis dalam suasana yang begitu santai. Kupikir abah dan ummik sangat bergantung kepadaku. Kupikir hanya bersamakulah bisa terbuka dan bahagia. Lalu kedatangan Rengganis kali ini menjelaskan semuanya. Bahwa aku tak punya lagi alasan untuk bertahan.

Untuk apa aku tetap di rumah ini?

Aku menunggu cinta Mas Birru, tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya.

Dia tahu badai tangisku saat Rengganis datang bersama kawan-kawannya belum lama ini. Lalu hari ini Rengganis datang lagi. Sendirian. Dan diterima dengan ramah oleh abah dan ummik. Padahal angan-anganku, mereka berdualah yang kelak bisa menyadarkan Mas Birru untuk kembali ke jalan pernikahan kami.

Perbincangan semakin seru. Aku semakin menunduk. Bayangan abahku dan ibuku terus berkelebat di kepalaku. Aku

sangat rapi menyimpan dukaku. Tapi Mas Birru melukaiku dengan terang-terangan.

Ibu, aku ingin pulang, memasrahkan diri dalam pelukmu.

"Lin, kalau mau ganti baju dulu *gak* apa-apa." Mas Birru memandangku yang terlihat bingung. Aku terduduk tegak. Aku memang masih memakai seragam guru dan ingin menyelinap ke kamar sejak tadi, tapi aku tak kunjung menemukan jeda. Aku langsung berdiri.

"Nanti kalau kembali ke sini, tolong ambilkan anggur hijau di kulkas ya, Lin. Bawa sini." Ummik berkata penuh semangat. Aku mengangguk.

Aku melangkah ke kamar dengan hati ambyar. Aku langsung menjatuhkan diri ke ranjang dan tersedu-sedu. Barangkali memang sudah saatnya aku memikirkan diriku sendiri. Aku lelah. Aku pasrah. Doa, perjuangan, dan tirakatku, barangkali memang harus kusudahi sampai di sini. Kalau kuteruskan, pasti akan semakin sakit. Aku tidak mau badanku meranggas dan merana.

Sayup-sayup kudengar suara Rengganis bicara lagi. Disusul gelak tawa abah dan ummik. Aku meledakkan tangisku dan Mas Birru tidak menyusulku ke kamar. Oh, itu tidak mungkin. Mas Birru tidak pernah peka pada apa pun yang menimpaku. Mendengar mereka begitu akrab, kurasa abah dan ummik tidak akan menampik keinginan Mas Birru kalau-kalau puteranya itu ingin menjadikan Rengganis yang kedua. Rengganis masih muda, cantik jelita. Ia perempuan yang cerdas. Mas Birru mencintainya, dia pun sama. Tidak butuh waktu lama mereka akan berputera. Lalu Mas Birru tetap beku kepadaku. Mereka

akan semakin bahagia sementara aku akan terus begini. Disiakan. Dicampakkan.

Kupandangi kamar ini dengan seluruh luka yang kupunya. Kupikir, aku akan ada di sini sampai tua. Kurasa, lambat laun Mas Birru akan mencair lalu aku lekas hamil dan rumah ini ramai dengan keturunanku. Tapi situasi siang ini menjelaskan semuanya.

Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tak punya pikiran sedikit pun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah-payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh. Semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikit pun.

Mungkin ia memang bukan seorang hafidzah. Aku juga tidak tahu seberapa banyak pengalamannya di bidang pesantren. Tapi kasih sayang Mas Birru dan kekompakan mereka berdua, tentu akan membereskan semuanya. Mereka 'kan orang-orang organisasi. Pasti tahu cara membesarkan dinasti walau tanpa bantuanku.

Tidak akan sulit baginya menggantikan seluruh posisiku di pondok, apalagi sekadar menggantikanku di rumah ini. Aku merasa tidak perlu lagi memikirkan Mas Birru. Rengganis kelak akan mengurus semua keperluannya. Tentu saja ia akan lebih terampil karena batin mereka terikat sudah lama. Lama sekali.

Kupandangi setiap sudut kamar ini, yang sudah kutinggali selama ratusan hari. Ini adalah kamar pengantin, tapi kehadiran Rengganis sejak awal pernikahan kami, sampai siang ini, membuatku merasa bahwa kamar ini adalah gua kesedihan tempatku bertapa dan sudah saatnya aku pergi.

Aku merasa begitu terasing dan sebatang kara. Tak satu orang pun tahu perasaanku. Aku mencintai Mas Birru. Aku mencintai pesantren ini. Aku ingin memiliki seorang penerus dan generasi. Tapi Mas Birru semakin jauh, tidak tergapai. Aku tak mampu lagi mengejarnya. Aku lelah. Aku merindukan keseimbangan. Aku ingin ada seseorang yang mencintaiku sebesar yang kuberikan. Dan sepertinya Mas Birru tidak bisa memenuhi semuanya.

Aku tidak tahu apa yang mereka rencanakan. Tapi sebelum hatiku semakin berdarah-darah, kuputuskan untuk pergi, kupikir tak ada gunanya lagi aku bertahan. Aku nyaris putus asa karena merasa segala yang kulakukan sia-sia. Mas Birru sudah bersikap semena-mena. Mas Birru sudah melampaui batas ketabahanku.

Apakah aku tidak layak bahagia sampai Tuhan mengizinkan ia merenggut segala yang kupunya? Aku duduk di sofa. Lalu tangisku semakin pecah menyadari bahwa aku akan pergi jauh dan tidak lagi melihatnya. Tidak lagi mengurus keperluannya. Mas Birru memilih sendiri dengan siapa ia bisa lebih bahagia. Aku harus cukup tahu diri sebelum semuanya semakin parah.

Aku mengambil koper, memasukkan baju-bajuku lalu aku sadar, aku tidak boleh menjatuhkan *marwahku* sendiri sebagai seorang istri yang pergi secara emosional. Aku harus memikirkan cara untuk bisa pergi dengan tenang.

Koper kukembalikan ke tempatnya. Aku segera berganti pakaian lalu memasukkan mukena, mushaf, dan dompet di sebuah tas kecil. Aku tidak perlu membawa apa-apa karena itu akan membuat abah dan ummik khawatir. Aku memakai bedak, lipstik, dan celak mata agar tangisku tersamar. Bagaimana pun, aku harus memikirkan kondisi kesehatan abah dan ummik. Kalau aku gegabah, mereka akan sakit karena memikirkanku.

Aku lelah dengan ketidakseimbangan. Aku ingin menepi dan menenangkan diri. Tapi aku harus pamit baik-baik. Kuhubungi Kang Sarip untuk menyiapkan mobil Honda Jazz yang biasa kupakai bersama ummik. Aku tidak mungkin meminjam Pajero Mas Birru karena bisa saja ia nanti sore akan berjalan-jalan dengan Rengganis.

Sayup-sayup kudengar kembali suara mereka tergelak. Aku seperti di hantam gelombang cemburu. Hatiku terbentur. Cintaku goyah. Aku terhanyut dalam kepedihan, lalu terseret dalam perasaan nelangsa tak berkesudahan. Pernikahanku di ambang kehancuran. Kehadirannya merenggut seluruh harapan yang susah payah kutata selama tujuh bulan.

Kupandang kamar ini sekali lagi sebelum benar-benar pergi. Sampai pintu, aku berbalik, menyiapkan baju ganti dan sarung Mas Birru untuk gantinya nanti malam. Aku juga menyiapkan handuk bersih dan mengganti keset yang basah dengan keset baru. Kuisi air putih di dalam gelas lalu kuletakkan di meja nakas. Kubereskan berkasnya yang berantakan. Kuletakkan baju santai di tempat yang gampang dijangkau agar ia tak kebingungan kalau harus mencari apa-apa sendiri.

Aku terduduk lagi di sofa Mas Birru karena tak sengaja menatap foto pernikahan kami. Air mataku bercucuran

mengingat ratusan kiai mendoakan kami. Kecamuk duka di dadaku semakin parah. Aku ingin menenangkan diri.

Aku melangkah keluar setelah tangisku reda. Aku sengaja pamit sekarang mumpung ummik dan abah sedang serius dengan tamunya. Aku tidak bisa menundanya karena ummik akan banyak bertanya atau mungkin malah menahanku untuk jangan pergi. Sedang aku sudah tidak kuat lagi.

Aku menuju ke ruang tengah. Kulihat punggung Mas Birru dari belakang. Dialah suamiku. Yang sudah berjanji di depan abahku untuk selalu menjagaku. Mestinya dialah orang yang pertama kali maju kalau ada seseorang yang melukaiku. Mestinya ia adalah orang yang paling takut melihatku menangis. Mestinya ia adalah orang yang melindungiku. Tapi ternyata dialah sumber segala lukaku.

Aku tak boleh lagi menangis. Aku harus pamit baik-baik. Setidaknya, sampai keluar luar ruang tengah ini, aku tidak boleh menitikkan air mata. Apalagi di depanku ada Rengganis.

Aku berbelok sebentar menuju kulkas untuk mengambil anggur hijau pesanan ummik. Aku berjalan pelan sambil tak henti membaca shalawat agar aku diberikan kekuatan untuk tenang. Kemarahan hanya akan membuatku malu.

Ummik menerima anggur yang sudah kutata di atas sebuah talam. Ummik langsung memberikannya kepada Rengganis. Dia sigap menerima pemberian ummik dan langsung memakannya. Ia memang gadis yang manis.

Aku menahan napas, lalu bersimpuh. "Ummik, saya mau pulang sebentar." Aku langsung meraih punggung tangannya. Kalimatku bukan meminta izin boleh atau tidak. Tapi pamit. Pamit yang tidak bisa ditolak. Wajah ummik langsung sedih.

"Kok *ndadak*, Lin?"

"*Mboten*, Ummik. Sudah lama rencananya. Itu Kang Sarip *sampun* siap." Aku berusaha tersenyum. Menunjuk Kang Sarip yang sudah siap di depan pondok putera.

Ummik berpikir keras. Mengamati detail wajahku. Aku terus menyunggingkan senyum walau hatiku begitu pedih.

"Sebentar *mawon*, kok." Aku merayunya.

"Lha, kenapa *gak* diantar bojomu?" Abah bertanya.

Aku gemetaran tapi kutahan diri jangan sampai aku terdengar emosional. Abah tidak boleh tahu badai di hatiku.

"*Sampun* rembugan kemarin, Bah. Mas masih sibuk. Mungkin besok Mas nyusul." Aku menjawab tenang. Lalu kulirik Mas Birru yang terhenyak kaget.

"Oh iya *wes*, iya. Salam buat keluarga ya."

"*Nggih*, Bah."

"Sebentar, Lin. *Ta'*ambilkan oleh-oleh buat Yai Jabbar." Ummik hampir beranjak. Aku menahannya.

"Abah *kulo* sekarang menghindari manis, Mik. *Mangkeh mawon* saya beli buah." Aku menjawab begitu karena aku ingin lekas pergi dari rumah ini. Aku tidak ingin berlama-lama. Aku ingin lekas membuncahkan tangisku di tempat lain.

Aku meraih tangan ummik, yang memelukku lalu mencium keningku. Mataku langsung membasah karena khawatir kesehatannya menurun kalau aku pergi. Tapi aku tak punya pilihan lain. Aku meraih tangan abah yang berpesan kepadaku jangan putus baca shalawat. Aku bersalaman dengan Rengganis sekilas. Dia tampak bingung. Aku meyakinkan abah dan ummik untuk tidak perlu mengantarku sampai depan dan

mempersilakan mereka melanjutkan berbincang lagi dengan tamunya. Aku melangkah lunglai. Tak ada yang mengobati lukaku. Gelombang kesedihan mengombang-ambingkan kekuatanku. Aku ingat Aji Jalasegara, doa gaib yang digunakan Bima untuk menolak pengaruh dahsyat gelombang samudra, yang ketika dibaca, ombak lalu terdesak ke tengah, lalu Bima seperti terangkat dan bisa berjalan di permukaan air. Bima berjalan dengan tenang. Bima punya itu semua tapi aku tidak. Seluruh kekuatuanku luruh melihat Rengganis.

Mas Birru sudah berdiri dan berjalan di depanku. Di beranda, ia menahan langkahku.

"Saya pulang, Gus." Aku menunduk. Tidak berani menatap matanya. Hatiku sakit sekali.

"Kenapa, Lin? Kenapa mendadak begini? Aku 'kan baru datang tadi malam?"

Aku menahan napas. Maafkan aku, Mas Birru. Aku tidak mampu lagi bertahan. Aku tidak lagi bisa berdiam dalam penderitaanku. Aku sangat butuh keseimbangan. Aku harus pergi. Rengganis akan menggantikan kehadiranku sebagai seorang istri dan menantu. Biar aku pergi dan izinkan aku bahagia. Kalimat itu hanya menggema dalam hatiku.

Aku memikirkan kalimat apa yang harus kukatakan kepada Mas Birru. Aku ingin menangis tapi kulihat abah mengamati kami dari kejauhan. Kuraih tangan kanan Mas Birru dengan cepat. Kucium punggung tangannya tanpa menatap. Aku langsung berbalik dan melangkah menuju mobil. Aku sudah tidak kuat lagi membendung air mataku.

"Oke. Sarip suruh mundurkan mobil. Tunggu aku bersiap. Aku yang ngantar kamu."

Aku terkesiap. "Tidak perlu, Gus. Kang Sarip bisa." Jawabku tegas.

"Lin?" Mas Birrru menyentuh kedua lenganku. Mencari kejujuran di mataku. Hampir saja tangisku meledak. Tapi kutahan karena abah masih memerhatikan kami.

Aku menarik napas panjang. Abah tidak boleh melihat dukaku. Mas Birru tak perlu menahanku karena ia harus menjamu Rengganis. Aku berusaha keras untuk tersenyum menunjukkan bahwa aku baik-baik saja.

"*Njenengan* masih ada tamu 'kan? Saya kangen ibu, Gus. *Njenengan* bisa nyusul saya kapan pun *Njenengan* mau. Nanti disambung lewat telepon. Sudah, ya. *Assalamualaikum*." Aku merendahkan nada suaraku. Menekan emosiku serendah mungkin. Yang penting aku bisa pergi dengan cara yang baik dan tidak emosional.

Aku segera masuk mobil. Aku tidak tahu Mas Birru melambai atau tidak sebab tangisku langsung tumpah. Aku ingin dia mengejarku tapi ternyata, sampai mobil keluar dari gerbang pesantren, tidak ada tanda-tanda dia menyusulku. Mas Birru memang tidak pernah memperjuangkanku. Itu sebabnya ia tidak takut kehilanganku. Takut kehilangan hanya milik orang-orang yang memperjuangkan. Sia-sia aku berharap Mas Birru menyusulku, menghadang mobil ini, dan menahanku untuk jangan pergi.

Tujuh bulan ini, kuhabiskan seluruh waktuku untuk menunggu Mas Birru melunak. Ia memang sedikit melunak. Tapi melunaknya karena mungkin ia menyimpan sesuatu. Aku merasa tertikam dan tak punya kekuatan untuk melawan.

Pasti sekarang ia sedang meneruskan bicara dengan Rengganis. Pasti mereka sedang mengenang kebersamaan manis di masa lalu. Selama ini impianku adalah Mas Birru bisa lekas mencintaiku dengan lapang dada, tapi yang terjadi, dia hadirkan Rengganis begitu saja tanpa menengok lukaku sedikit pun.

Barangkali impiannya memang bagaimana aku lekas pergi. Dan lekas menghadirkan Rengganis di rumah kami. Aku melihat hape lalu menangis karena dia tidak meneleponku. Jelas dia tidak khawatir akan keselamatanku karena aku memang tidak ada artinya. Cintaku yang membara kepada Mas Birru kurasa langsung mati. Aku tidak tahu lagi bagaimana cara menghidupkannya.

Aku ingat kembang Wijaya Kusuma milik Prabu Kresna. Aku ingat Aji Pancasona milik Resi Subali. Aku ingat Maha Guru Sukra yang mempunyai Aji Sunjiwini. Ketiganya bisa menghidupkan semua yang sudah mati. Aku tidak tahu bagaimana lagi menghidupkan perasaanku.
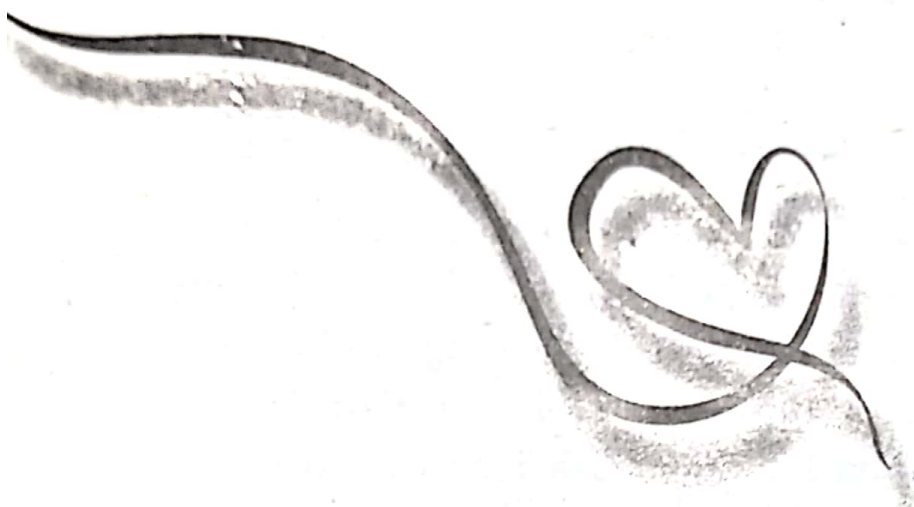
Di Puncak Sunyi

"Kang, *pean* ada GPS?"

"*Wonten*, Ning. "

"Antar aku ke Desa Paseban, Kecamatan Bayat."

"Daerah mana itu, Ning?"

"Klaten."

"*Nggih*, Ning."

"Jangan ngebut, ya. Ati-ati."

"*Nggih*, Ning."

"Nek sampai nanti sore *wes* liwat Tugu Kartosuro aku belum bangun, tolong bangunin aku ya, Kang."

"*Inggih*."

Aku merebahkan diri di jok belakang. Menutup wajahku dengan bantal. Aku tidak tidur. Aku menghabiskan waktuku untuk menangis.

⁂

Masuk Desa Paseban, laju mobil semakin pelan. Aku bersiap. Aku memutuskan turun di pinggir jalan agar Kang Sarip tak tahu aku mau ke mana. Saat mobil menghilang dari pandangan mataku, aku melangkah pelan memasuki area parkiran komplek makam Sunan Pandanaran alias Sunan Tembayat. Aku duduk melepas lelah di pendopo. Aku memang sengaja menuju ke makam ini sebelum ke rumah Mbah Kung. Aku ingin mengaji. Berziarah. Dan menenangkan hatiku dulu.

Aku bersandar di tiang pendopo. Duduk terpekur menyadari bahwa aku sudah pergi begitu jauh dari rumah. Dari semua keluargaku. Aku di sini sendiri tanpa satu orang pun menemaniku.

Tiba-tiba saja aku begitu rindu abah, ibu, dan semua keluargaku di Mojokerto. Setiap tahun, keluargaku selalu ziarah ke makam tokoh ini. Penyebar Islam di Jawa Tengah abad XVI. Abahku selalu mengingatkan kami semua tentang perjuangan Ki Ageng Pandanaran, seorang Adipati Semarang, yang meninggalkan segala kemewahan dan melepas keduniawian, untuk tinggal di Gunung Jabalkat demi menyebarkan ajaran Islam di sekitar Jawa Tengah.

Sunan Pandanaran alias Sunan Tembayat ini adalah murid Sunan Kalijaga. Karomah, ilmu, kesaktian, dan perjuangan beliau luar biasa, sampai berabad-abad lamanya, makam beliau

masih ramai di kunjungi peziarah. Para peziarah datang dari berbagai penjuru. Setiap kali abah membawa jamaah untuk rombongan ziarah Wali Songo, abah juga selalu mengajak mereka ziarah di tempat ini.

Aku mempersiapkan diri untuk menuju makam yang terletak di atas perbukitan Gunung Jabalkat. Letak makamnya di ketinggian. Setelah ini aku harus menaiki sekitar 250 anak tangga yang menanjak. Aku membeli air mineral lalu menghubungi Kang Din agar nanti malam mengantarku ke rumah Mbah Kung.

Kang Din adalah santri sekaligus Kang *ndalem* kami. Dia termasuk santri kesayangan abah dan ibuku. Sekarang dia jadi pengusaha gerabah di daerah Melikan, yang biasa dikunjungi orang-orang setelah berziarah di makam ini. Kang Din jugalah yang selalu mentraktir keluarga kami makan siang di pemancingan Warung Apung di Telaga Jombor tak jauh dari makam ini.

Aku nanti minta antar Kang Din karena tak tahu harus naik apa agar sampai di rumah Mbah Kung. Aku tahu betul Kang Din ini santri sejati. Dia tidak akan banyak bertanya. Termasuk kenapa aku pergi tanpa suamiku.

Ah, Mas Birru. Sedang apa dia sekarang? Masihkah dia menjamu Rengganis?

Aku menasihati diri agar fokus berziarah. Bayangan Mas Birru tak perlu kuajak serta. Aku akan mencari ketenangan. Aku akan meraih kedamaian. Mengaji dalam damai sambil menikmati arsitektur makam yang indah dan alam yang sejuk. Di makam ini banyak sekali gapura Hindu seperti zaman Majapahit. Suasananya teduh karena banyak pohon-pohon rindang.

Aku membaca *Bismillah* menyiapkan staminaku lalu melangkah pelan menuju pintu gerbang Gapuro Segara Muncar yang merupakan pintu gerbang pertama pemakaman. Biasanya, sampai di sini, abah akan bercerita kepada kami semua, bahwa sebelum dibangun oleh Sultan Agung tahun 1620 menjadi komplek pemakaman yang megah, konon makam Sunan Bayat ini sudah dibangun sejak tahun 1526. Seperti yang tertera pada Gapuro Segara Muncar ini.

Konon komplek makam ini dulu adalah komplek makam termegah di era kerajaan Mataram. Banyak bagian-bagian yang menunjukkan budaya peralihan ke Islam. Termasuk keberadaan gapura-gapura yang mirip gapura Hindu di komplek pemakaman.

Aku mendongak melihat ratusan anak tangga yang harus kunaiki. Pasti indah sekali andai Mas Birru menemaniku. Ah, tidak ada gunanya memikirkannya. Aku terus melangkah menaiki anak tangga yang semakin menanjak. Aku terengah-engah lalu berhenti sebentar dan berjalan lagi. Setiap kali aku lelah, aku ingat Nyi Ageng Kaliwungu, istri Sunan Tembayat yang setia mendampingi suaminya.

Aku melewati Gapura Dhuda. Badanku semakin payah. Kakiku terasa sangat capai. Aku melihat ke bawah. Barangkali Mas Birru menyusulku. Mengejar mobil kami. Lalu menemukanku di sini. Tapi itu sangat tidak mungkin. Aku tadi pergi dalam keadaan baik-baik. Bahkan mungkin ia tidak tahu bahwa aku marah. Ia orang yang sangat tidak peka. Sia-sia aku berharap Mas Birru menyusulku sampai bukit ini.

Aku tidak tahu apa yang menyebabkan Mas Birru membalas penantian, perjuangan, dan tirakatku dengan luka seperti ini.

Kalau memang dia menginginkan Rengganis, tidak apa-apa. Aku akan pergi. Yang penting dia tidak menyiksaku dalam penantian semu. Aku lelah diombang-ambingkan.

Aku berhenti sebentar memijit kakiku yang semakin letih. Napasku mulai tidak teratur. Kulihat ke atas, masih jauh sekali. Masih ratusan anak tangga yang harus kunaiki. Aku harus kuat. Kalau sampai aku jatuh atau pingsan di tempat ini, siapa yang akan menolongku?

Aku melangkah terus menanjak sambil merapal doa. Semakin naik ke bukit, aku semakin merasa sunyi. Aku menangis mengingat semua yang sudah kulakukan untuk Mas Birru. Aku berhenti lagi karena mataku mulai berkunang-kunang. Kulihat pemandangan gunung-gunung di sekelilingku. Aku meneguk air mineral yang kubawa, lalu melangkah lagi.

Aku mulai lelah. Lalu kuingat lagi Nyai Kaliwungu, istri Sunan Bayat menempuh perjalanan yang penuh petualangan. Tentu tidak mudah menempuh perjalanan panjang dari Semarang ke Gunung Jabalkat ini, tapi ia tetap setia mendampingi suaminya. Dia dirampok karena membawa emas dalam buluh bambu dengan maksud jaga-jaga selama di perjalanan. Perampok itu bernama Ki Sambang Dalan yang kemudian menjadi murid Sunan Bayat yang bernama Syekh Domba.

Aku harus bisa sampai puncak sebagaimana peziarah lain yang terlihat bersemangat. Semakin ke atas, pikiranku semakin jernih. Udara semakin segar. Aku ingat di makam Mbah Hasan Besari kuminta kepada Allah agar cintaku dan Mas Birru semakin kuat. Tapi karena kuingat Rengganis ada di antara mereka tadi, di makam ini, aku akan berdoa kepada Allah, agar diberi petunjuk. Kalau memang aku dan Mas Birru tidak

berjodoh, aku pasrah. Aku tidak mau hidup bersama orang yang terus menyakitiku.

Aku terus melangkah sampai Gapura Pangrantungan. Aku lega karena gapura ini adalah garis finish anak tangga. Di komplek gapura ini, terdapat bangsal *nglebet* untuk tamu wanita dan bangsal *jawi* untuk pria sebagai lokasi istirahat dan menghela napas setelah lelah menapaki anak tangga. Aku duduk di antara orang-orang yang sedang melepas lelah. Di sini ramai sekali. Semua orang terlihat letih tapi tetap bersemangat. Air mineralku habis.

Kulihat ketua-ketua rombongan mendaftarkan diri, lalu beberapa orang mengisi kotak amal. Hari sudah semakin sore. Aku tidak mau kemalaman di bukit ini. Aku melangkah terus sampai Gapura Panemut. Lalu masuk lebih ke dalam lagi melewati Gapura Pamuncar. Aku terus melangkah melewati Gapura Balekencur. Aku baru memelankan langkah setelah sampai Gapura Prabayeksa. Gapura ini adalah gapura terakhir sebelum memasuki makam Sunan Tembayat. Aku merasa sangat haus.

Aku sampai di regol Sinaga. Aku berhenti sejenak untuk menyelonjorkan kakiku. Di kanan kiri regol Sinaga yang berpintu tiga, diletakkan masing-masing sebuah gentong yang diberi nama gentong Sinaga. Yang dipercaya sebagai padasan, atau tempat wudhu Sunan Bayat. Sebagaimana peziarah lainnya. Aku menyempatkan diri meminum air gentong ini. Lalu mengisi botol air mineralku untuk bekal aku menuruni tangga nanti.

Dari regol Sinaga, aku terus melangkah menuju bangunan utama yang terletak di puncak bukit. Suara orang mengaji terdengar lantang. Suara tahlil dan istighosah menggema di

seluruh penjuru. Suasananya damai sekali. Di puncak gunung. Di tengah bangunan arsitektur kuno dan ratusan orang yang mengaji. Desir angin pegunungan membuat suasana semakin khidmat.

Makam penuh sesak. Di depan pintu masuk bangunan utama, terdapat beberapa makam sahabat Sunan Bayat. Suara doa dan shalawat kepada Baginda Nabi bersahut-sahutan. Aku mengantri di samping makam agar dapat mendekati makam sunan. Kulihat beberapa orang menyalin teks Jawa yang tertulis pada sebuah batu yang diletakkan di samping makam.

Aku mengedarkan pandangan. Lalu ingat abah, biasanya setelah mengaji di sini, abah akan menuju luar bangunan utama, ke makam Dampu Awung, sahabat sunan, yang merupakan pedagang dari Semarang, keturunan Tionghoa.

Aku semakin dekat dengan makam sunan. Makam beliau tersembunyi di dalam bilik kayu yang ditutupi kelambu putih, menjuntai di setiap sisinya. Ratusan orang merubungnya sambil mengaji. Rasa haru tiba-tiba menyeruak memenuhi rongga dadaku. Aku berdiri terpaku mengucap salam sambil terisak-isak. Ratusan orang mendengung berdoa dalam suara parau.

Aku duduk bersimpuh. Meluruhkan segala luka. Inilah aku, Alina Suhita, yang datang ke puncak gunung. Sendiri. Aku lelah lahir batin karena merasa tujuh bulan ini perjuanganku sia-sia. Aku mengaji dalam tangis yang tak bisa kubendung lagi.
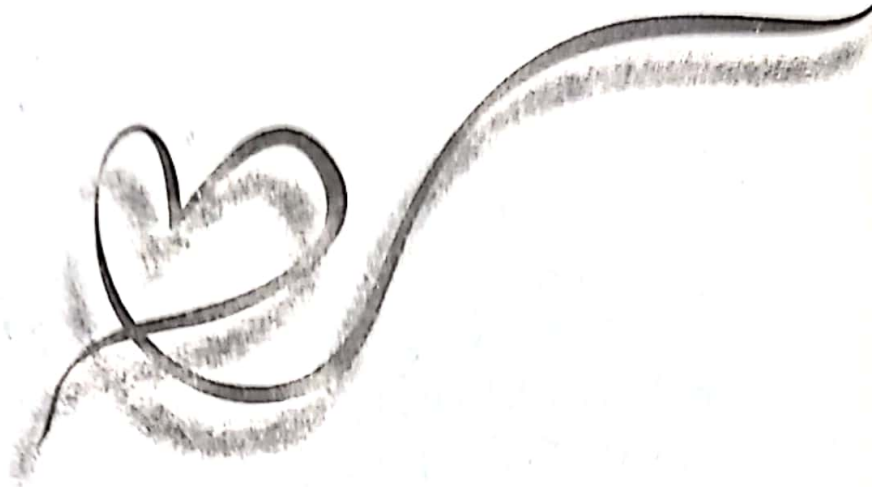
Begawan Abiyasa

Sampai depan rumah Mbah Puteri, hatiku sudah tenang. Suasana sangat sepi seperti tengah malam. Tak ada satu pun orang lewat. Tak ada satu rumah pun yang pintunya terbuka dan menyala lampunya. Semuanya tertutup rapat dan gelap.

Rumah-rumah yang berjauhan, desir angin pegunungan, pohon-pohon yang merunduk, daun-daun *kemerisik*, serta suara jangkrik yang membelah malam. Membuat suasana terasa mencekam. Hawa dingin menusuk tulang.

Desa ini memang jauh berbeda dengan lingkungan rumahku. Di sini, *surup-surup*, semua penduduk masuk rumah dan tidak ada lagi yang berkegiatan selain jamaah Magrib dan

Isya' di langgar, itu pun semuanya lekas pulang ke rumah masing-masing. Suhu udara terlalu beku untuk berjaga di pos ronda, apalagi sekadar jagongan malam di beranda rumah.

Maka, sejak *surup* itulah semua peduduk mulai menutup rapat daun-daun jendela, pintu rumah, pintu pagar, bahkan gorden. Semuanya rapat tanpa celah. Yang di dalam tidak bisa melihat keluar. Yang di luar tidak bisa tahu apa yang terjadi di dalam. Lampu-lampu ruangan utama dimatikan. Menyisakan lampu remang di sudut gapura pintu masuk dan di pojok-pojok teras. Suasana sepi mencekam walaupun belum jam dua belas malam.

Aku melangkah mengambil jalan pintas melewati langgar tua tempat Mbah Kung dan masyarakat sekitar shalat berjamaah. Aku terus melangkah melewati deretan pohon belimbing dan tanaman pandan yang berjejer-jejer. Aku sampai di sebuah pintu kecil yang untungnya hanya tertutup saja dan tidak terkunci. Kubuka pelan jangan sampai menimbulkan derit. Aku terus melangkah melewati sumur tua dan sebuah gentong yang biasa dipakai wudhu. Lalu melangkah terus dan naik menuju beranda rumah.

Sampai depan pintu rumah, aku mengetuknya sambil menangis, ingat ummik, ingat Mas Birru, ingat bahwa aku sudah pergi jauh dari rumah yang selama tujuh bulan ini kutinggali. Mestinya aku datang ke rumah ini bersama Mas Birru. Mestinya peluknya bisa menghalau dingin ini. Dia sudah terang-terangan menyakitiku dan aku tak tahu lagi obatnya selain menepi.

Saat Mbah Puteri membuka pintu, aku langsung menghambur ke pelukannya. Beliau celingak-celinguk melihat keluar seperti mencari di mana suamiku. Aku terus menangis dalam

peluknya lalu tersadar bisa saja isakku membangunkan Mbah Kung. Pintu dikunci lagi lalu Mbah Puteri mengajakku ke *jogo satru*, ruang tamu, jauh dari kamar Mbah Kung.

"*Dewean*?"

"*Nggih*."

"*Yo wes, ojo* nangis, tenang *disik*."

"*Kulo nyuwun duko*, Mbah. Silakan kalau Mbah Puteri mau marah. *Kulo tampi*. *Kulo* ikhlas."

Beliau membiarkanku menangis sampai isakku mereda. Aku sudah begitu lama menyimpan dukaku dan kini kutumpahkan.

"*Ora, Nok. Aku ora nesu. Wes tenango disik. Istirahat disik. Iki wes wengi*."

"*Kulo* ada masalah sama Mas Birru. *Kulo* pengen pulang ke rumah ibu, tapi Mbah Puteri tahu sendiri 'kan, ibu itu gampang panik. *Kulo* takut jadi panjang. *Kulo* cuma pengen tenang sebentar di rumah ini."

"Iya, ibumu *koyo ngunu kae. Karepe ngunu perwiro*, tapi *nek kowe pengen tenang ya, ben lerem disik. Saiki kowe pengen opo, Nok*? Maem *sek* ya, trus *ta*'buatkan teh, *ben ilang* keselmu."

"*Mboten*, Mbah. *Mboten usah*. Jangan bilang abah ibu ya, kalau *kulo* di sini."

"*Iyo*, gampang *kui*."

"Trus Mbah Puteri jangan nanya dulu masalahku apa, nanti *nek kulo mpun lego, mpun tenang*, *kulo* pasti cerita."

"Iya, Nok. Iya."

Aku memeluk Mbah Puteri lebih erat dan menangis sejadi-jadinya. Bayangan Mas Birru di pelupuk mataku. Setiap kali aku

ingat betapa aku mencintainya, aku langsung ingat Rengganis yang begitu akrab dengan abah, ummik, dan Mas Birru di ruang keluarga kami. Rengganis yang sejak awal, sampai hari ini, bertahta di hati suamiku sendiri. Menjadi satu-satunya perempuan yang diinginkan suamiku. Rengganis yang sampai detik ini, menjadi alasan paling kuat kenapa suamiku tidak menyentuhku.

Melihat Mas Birru meneleponnya, hatiku langsung penuh sayatan dan terluka parah. Melihat mereka semua berbincang santai dan Rengganis tampak begitu diterima, hatiku yang sudah luka seperti ditabur garam lalu dibakar, meranggas, merana, dan hancur tak bersisa. Apalagi kalau kelak Rengganis benar-benar hadir di antara kami berdua.

Duh Gusti, aku tak bisa membayangkan bagaimana pedihnya berbagi. Sedang besarnya cinta Mas Birru kepadanya dan kepadaku, sudah bisa kutakar seberapa perbandingannya. Jelas aku hanya jadi bayang-bayang. Bisa saja hadirku menjadi sebuah keresahan. Kalau itu terjadi, tentu aku akan kehilangan hatiku, bahkan mungkin juga kehilangan kepercayaan diri dan seluruh pengetahuanku. Maka, aku pergi karena aku merasa tak sanggup lagi.

Dalam kesunyian, dalam kesendirian, aku bisa memahami diriku sendiri dengan lebih utuh. Mungkin akan terasa berat pada awalnya, karena aku terlanjur jatuh cinta kepada Mas Birru, terlanjur nyaman dengan limpahan kasih sayang abah dan ummik, tapi aku harus bisa menyembuhkan diriku sendiri. Aku tidak mungkin tinggal dan terkurung di sebuah dimensi di mana aku tak dihargai.

Kalau kupaksakan ada di sana, dengan keadaan yang sama seperti sekarang, badanku akan habis, hatiku akan hancur, aku seperti mati saat masih hidup. Tak lagi punya harapan, apalagi impian. Aku menata ulang langkahku. Aku menimbang segala pikiran dan tindakanku. Aku menemukan kembali kedamaianku yang sudah lama terenggut. Aku ingin menjadi manusia bebas yang lepas dari belenggu.

Saat malam bertambah malam, aku sadar, ada dan tiadaku di kehidupan Mas Birru tidak ada bedanya. Aku ingat semua pengetahuan yang disampaikan Mbah Kung. Tentang wanita, *wani tapa*, tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa menjalani kehidupan berumah tangga. Tapi aku manusia biasa. Yang punya keterbatasan. Dan Mas Birru sudah melanggar batasanku.

Air mataku bercucuran. Aku merindukannya. Aku mencintainya. Aku pernah mengkhayalkan dia menjadi ayah dari anak-anakku, tapi aku tahu, aku tak bisa memaksa di mana hatinya harus tinggal. Dia sudah memilih Rengganis. Tak ada tempat sepetak pun di hatinya untukku. Aku harus mulai melupakan Mas Birru.

Lihatlah aku, Alina Suhita, yang telah dikalahkan. Tak apa, aku akan memulai sejarah baruku.

⁂

Setelah jamaah Subuh, saat semua orang sudah keluar dari langgar, Mbah Kung yang masih merapal wirid di dalam mihrab memanggil namaku. Entah kenapa suasananya mendadak haru. Mbah Kung tampak sudah sangat sepuh. Tubuhnya semakin menua. Punggung tangannya yang kukecup sudah keriput.

Suaranya sudah mulai gemetar. Rambut dan alisnya memutih semua. Dia tidak bertanya di mana Mas Birru, mungkin untuk menjaga perasaanku. Mungkin juga Mbah Puteri memberitahunya untuk membiarkanku tenang dulu.

Air muka Mbah Kung tampak tenang. Dan memang selalu tenang. Mbah Kung seperti Begawan Abiyasa, seorang pandhita yang tinggal di pertapaan Wukiro Tawu, yang *gentur tapane, mateng bratane, nyoto buntas kawruh lahir batine*. Ketenangan tampak nyata di wajah, ucapan, dan seluruh tindakannya.

Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu *cegah dahar lawan guling*. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah mungkin yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu kiai-kiai besar. Termasuk ibuku. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak kiai besar.

Nyatanya, puteri-puteri Mbah Kung seluruhnya diterima dengan tangan terbuka dan langsung membaur di pesantren suami mereka masing-masing dan di sana langsung memegang peranan penting. Semuanya tanpa kendala. Hanya aku yang hampir menyerah. Ya, hanya aku. Itu sebabnya aku gemetaran saat Mbah Kung memanggilku.

"Ngaji, *ta'rungokne*,"

Aku mulai membaca surat Al-Fatihah.

"Kahfi, Nok. *Ping pitu*."

Aku mulai membaca ayat pertama. Pelan karena Mbah Kung tidak suka bacaan terlalu cepat. Mbah Kung menggeser badan. Bersandar pada tembok. Matanya memejam. Kakinya bersila. Tangannya memainkan jari menghitung wirid. Lisannya komat-kamit mengikuti bacaanku. Aku terus membaca sampai kurasa hatiku sangat tenang. Subuh sudah beranjak terang, tapi bacaanku belum genap tujuh. Mbah Kung tertidur dalam keadaan duduk. Kalau Mbah Kung bangun nanti, aku akan minta nasihat kepada Mbah Kung, bolehkah aku menyerah. Aku ingin melepas Mas Birru. Aku sudah tidak kuat lagi.

Aku ingin membiarkannya bahagia. Aku yakin Mbah Kung mengizinkannya kalau aku menceritakan yang sesungguhnya. Beliau sangat menyayangiku. Tidak mungkin beliau izinkan seorang pun menyakiti hatiku, walau itu suamiku sendiri. Kalau Mbah Kung sudah setuju, beliaulah yang akan menyampaikan ini itu ke abah ibuku, lalu berlanjut kepada keluarga Mas Birru. Kuncinya memang di Mbah Kung.

Aku menyelesaikan ngajiku, kulihat Gunung Merbabu berdiri kokoh seakan mengajarkan ketegaran. Pemandangan hijau di sekeliling gunung itu sedikit bisa menenangkanku. Aku punya banyak sekali saudara di lereng gunung itu dan pernah kukhayalkan mengajak Mas Birru ke sana menikmati dinginnya udara pegunungan dalam dekapnya. Segera kutepis bayangan Mas Birru sebelum masuk lebih jauh ke alam bawah sadarku.

Aku tak boleh lagi memikirkan orang yang tak pernah memikirkanku.
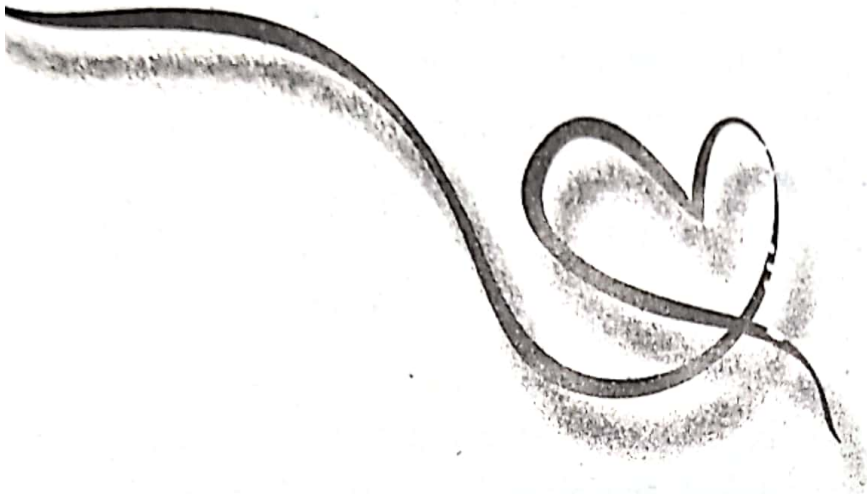
Semilir Angin Tenggara

Sepulang dari langgar, aku menemani Mbah Puteri di dapur, beliau memasak tumis daun pepaya dan tempe tahu bacem kesukaanku. Mbah Puteri banyak bercerita tentang putera-puteri dan cucu-cucunya yang lain. Aku tergelak-gelak lalu terpukul karena ingat bahwa aku adalah satu-satunya cucu yang tidak merdeka. Sepupu-sepupuku punya kehidupan yang seluruhnya menyenangkan. Mereka bebas memilih di mana pesantren yang menurut mereka paling nyaman. Mereka bebas memilih kampus-kampus yang mereka ingini. Mereka bahkan memilih sendiri jodohnya. Hampir seluruhnya bahagia. Mereka semua meramalkan pernikahanku juga bahagia. Tapi ternyata aku harus berhenti sampai di sini.

Aku sedang mencari waktu yang tepat untuk *matur* soal Mas Birru kepada Mbah Kung. Menurutku, Mbah Kung adalah manusia paling bijak. Beliau manusia paling murni dan tidak punya kepentingan apa pun. Mungkin karena beliau mengerti ilmu agama, sekaligus di hatinya terpatri kuat filosofi-filosofi Jawa. Putera-puteri sampai cucunya selalu merubungnya saat beliau cerita soal tokoh-tokoh wayang. Beliau selalu meyakinkan kami semua bahwa wayang tidak bersifat historis, tapi bersifat simbolis. Jadi yang harus kita ambil adalah maknanya. Bukan silsilahnya.

Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasihati dengan mengibaratkan tokoh wayang. Bulik yang bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, ia tanggapi dengan kisah Bale Sigala-Gala. Saat Ibu Kunti dan semua puteranya dijebak oleh Kurawa lalu dibakar hidup-hidup tapi bisa menyelamatkan diri lewat lorong bawah tanah yang dibuat Widura, lalu diantar oleh seekor musang putih. Bahwa dalam hidup, sebaik apa pun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tapi tetap akan ada yang dikirim Gusti Allah untuk menolong.

Kadang kakek bercerita tentang Guru Durna, yang semula jernih lalu gelap mata membela Kurawa karena diberi kedudukan dan kekayaan di kerajaan Astina. Kadang di depan cucu-cucu perempuannya, beliau bercerita tentang keteguhan Dewi Subadra, yang memilih bunuh diri saat Burisrawa hendak menyentuhnya. Atau tentang Banowati yang centil. Atau tentang Dewi kunti yang sabar dan Dewi Madrim yang manja. Atau tentang Dewi Gendari yang memilih menutup matanya menggunakan kain sebagai bentuk kesetiaan kepada suaminya yang buta.

Kadang di depan cucu laki-lakinya beliau bercerita betapa hebat langkah Pandawa saat di pengasingan. Mereka terpuruk dan tak punya apa-apa. Mereka pasrah tidak membalas dendam pada Kurawa yang selalu berniat menyingkirkannya. Pandawa hanya diam meneruskan bertapa, tapi sambil diam-diam menata langkah untuk membangun kekuatan, agar kelak di Perang Bharatayuda sekutunya bertambah dan pasukannya sebanding dengan Kurawa.

Mereka mengalah tetapi tidak kalah. Mereka pasrah tetapi tidak menyerah. Dalam kondisi terpuruk tidak lantas putus asa begitu saja. Tapi terus melangkah untuk mengumpulkan kekuatan. Bima menikahi Dewi Arimbi, manusia setengah raksasa, lalu lahirlah Gatotkaca, yang menguasai armada udara. Lalu Bima menikah dengan Dewi Urang Ayu, penguasa Kali Serayu, lalu lahirlah Antasena yang menguasai armada laut. Lalu Bima menikahi Dewi Nagagini, puteri Hyang Ananta Boga, sampai lahirlah Antareja yang menguasa armada darat. Lalu Yudistira menikahi Drupadi puteri Pancala, yang otomatis Raja Pancala dan Drestajumna jadi sekutu Pandawa. Lalu Arjuna menikahi Dewi Subadra, adik Sri Kresna, semakin bertambahlah jumlah kekuatan. Mereka diam tapi terus menyusun kekuatan untuk melawan penindasan.

Kata Mbah Kung, setiap dalang menggambarkan para Pandawa di pengasingan sedang keluar mencari makan. Itu adalah simbol mereka mencari kekuatan. Seperti pada saat Arjuna mencari makan sampai Kademangan Widhara Kandang lalu ketemu Dewi Rara Ireng atau Subadra. Arjuna bukan hanya mencari bulir-bulir nasi, sejatinya dia sedang mencari kekuatan.

Rumah tanggaku sedang dalam kecamuk. Dalam pertempuran ini, kurasa aku kalah dan terbuang. Itu sebabnya aku nanti akan bicara sejujur-jujurnya. Aku tidak boleh tinggal diam. Aku harus menentukan sikap. Mas Birru butuh waktu untuk mencintaiku, aku paham hal itu sejak awal. Tapi aku tidak mau lagi pasrah seperti kemarin-kemarin.

Cerita Mbah Puteri soal capaian sepupu-sepupuku membuatku yakin bahwa selama ini memang aku jalan di tempat. Jangankan punya anak. *Wong* cintaku saja diam di tempat. Kalau dia butuh waktu, aku juga akan minta waktu. Aku akan pamit kepadanya untuk *tabarrukan* di pesantren Kudus. Kudengar di sana sangat tenang dan kondusif. Banyak kiai yang *karomah*. Banyak makam ulama yang setiap waktu bisa kuziarahi. Aku ingin ngajiku semakin fasih. Aku ingin mendalami tafsir kepada seorang kiai sepuh di sana yang terkenal alimnya.

Aku tidak mau lagi membuang waktuku untuk menunggu cinta Mas Birru tumbuh. Kalau dalam masa penantianku ternyata Mas Birru lebih condong ke Rengganis, aku harus siap. Aku tidak boleh sedih. Yang penting dalam masa penantian itu ilmuku bertambah. Yang penting aku tidak menyerah.

Ah, Mas Birru, sedang apa dia sekarang? Apa sudah makan? Aku sangat rindu kepadanya tapi segera kumusnahkan sebab tahu itu adalah kesia-siaan.

"Nok, *ono* tamu." Mbah Kung mengagetkanku. Aku berdebar-debar karena kupikir tamu itu adalah Mas Birru yang kebingungan lalu menyusulku.

Di luar dugaanku, ternyata tamuku adalah Kang Dharma. Laki-laki yang selalu kubayangkan sebagai telaga. Dia adalah Kang Dharma, yang kuingat setiap kali resah menyergapku.

Saat aku datang menemuinya, dia tersenyum. Senyumnya seperti oase di tengah padang Sahara. Aku menunduk menyembunyikan rasa haru. Kuambil dua bantal kursi. Satu kuletakkan di punggungku. Satunya kudekap erat. Aku menunduk.

Dari ekor mataku, kulihat Kang Dharma terus mengamatiku sambil berbincang asik dengan Mbah Kung. Kentara sekali kalau ia memang teman bicara yang menyenangkan. Ia banyak bertanya soal tradisi *Nyadran* di kampung Mbah Kung. Dia juga banyak bertanya soal lakon Dewaruci yang dijawab dengan semangat membara oleh Mbah Kung. Dia bahkan bertanya tentang berapa lama Mbah Kung menjadi lurah dan apa saja suka dukanya. Pertanyaan ini jelas membuat Mbah Kung tersipu-sipu dan makin bersemangat.

Aku terus menunduk. Aku menyukai sinar matanya yang selalu mengkhawatirkanku. Sinar mata yang bahkan satu kali pun belum pernah kudapat dari pancaran mata suamiku sendiri. Aku menyukai senyumnya yang tulus sekaligus menentramkanku. Seolah tak boleh siapa pun di dunia ini menyakitiku.

Aku beranjak ke dapur untuk membantu Mbah Puteri menyiapkan hidangan. Dia terus berbicara dengan Mbah Kung, mereka bahkan makan berdua. Kang Dharma langsung bisa mengambil hatinya Mbah Kung. Sampai aku belum bisa bicara berdua. Tentu saja aku ingin tahu apa keperluannya. Barulah setelah Mbah Kung ada kenduri selamatan di rumah tetangga, kami dapat kesempatan bicara.

"Gimana, Lin, sehat?"

Aku mengangguk, "Kang Dhama kok bisa tahu aku ada di rumah ini?"

"Iya, aku kemarin dari Al-Anwar, kata anak-anak kamu baru saja pulang. Aku telepon lurah pondok Kiai Jabbar, menurut anak-anak *ndalem*, mereka tidak melihatmu pulang. Ini tadi aku mau ke Semarang ada temu kiai muda dan pertemuan alumni. Jadi sekalian mampir ke sini sowan Mbah Kung."

Aku berdebar-debar. Aku ingin tahu apa keperluannya mencariku tapi lidahku kelu. Dia memang sangat peka pada apa pun yang menimpaku.

"Besok selepas acara, aku ke Jogja, Lin. Ngantar teman *nyowankan* istrinya *tabarrukan* ke pondok pesantren di Gunung Kidul."

Aku tidak tahu arah pembicaraan ini ke mana. Tapi aku cukup kaget mendengar soal *tabarrukan*. Itu keinginanku. Itu adalah impianku.

"Temanku ini sangat *ngrekso* hapalan istrinya. Dia sangat mendukung keinginan istrinya untuk *tabarrukan*. Ini yang Gunung Kidul pesantren kelima. Dia bilang, istrinya ingin *tabarrukan* ke tujuh guru dan tujuh pesantren yang berbeda agar *sanad* ngajinya semakin kuat. Temanku ini selalu ngantar dengan setia. Padahal tiap *tabarrukan* begitu 'kan *matangpuluhan*. Empatpuluh hari hidup terpisah. Tapi temanku ini tetap sabar walau berjauhan. Aku salut luar biasa. Aku banyak belajar dari dia. Mereka kompak dan saling mendukung. Ilmu keduanya dari waktu ke waktu semakin matang. Ngajinya semakin fasih. Pesantren tahfidznya berkembang pesat. Muridnya pintar-pintar dan mumpuni."

Aku makin menunduk. Mataku memanas. Apa yang diceritakan Kang Dharma soal kekompakan temannya ini begitu mengusikku. Aku jauh tertinggal. Bukan hanya dari dia, tapi

mungkin dari semua kawanku para penghapal Al-Qur'an. Aku seperti diam tak bergerak. Ilmuku belum bertambah. Mas Birru sama sekali tidak tahu-menahu soal ini. Kami memang bukan pasangan idaman.

Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkungkung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin *tabarrukan* ke pesantren lain. Mencari energi baru. Melancarkan hapalanku. Aku juga ingin *matangpuluhan*. Mondok lagi, ketemu kiai atau bu nyai yang baru, lalu *matangpuluhan* seperti yang dibilang Kang Dharma tadi. Itu adalah sebuah ritual di mana seorang santri mengkhatamkan 30 juz dalam sehari, ini berlangsung selama empatpuluh hari. Aku ingin merasakan kenikmatan itu. Di mana seharian penuh dari Subuh sampai tengah malam hanya mengaji sampai khatam tanpa terganggu aktivitas lain. Lalu pulang dalam keadaan sudah khatam 40 kali. Masih ditambah dapat guru baru. Itu tentu nikmat dan tenang sekali. Itu adalah cita-cita terpendamku yang tidak pernah kuucapkan kepada siapa pun.

Ummik, memang seorang hafidzah, setiap waktu di rumah, aku selalu disimak dan menyimak beliau. Tapi aku belum bisa sepenuhnya tenang. Tenagaku terkuras habis untuk memikirkan sikap Mas Birru. Aku mengajar ngaji sekuat tenagaku, tapi aku selalu merasa ilmuku masih kurang dan seharusnya aku belajar lebih banyak lagi. Aku memimpin diniyah dan memimpin SMP, tapi aku belum bisa sepenuhnya fokus karena keangkuhan Mas Birru begitu menyita perhatianku. Ada masa-masa di mana aku lelah dan ingin menyerah. Ada saat-saat di mana aku merasa begitu terasing dan tak ada satu pun yang bisa kuajak bicara.

Abah ummik sudah sepuh dan tak mungkin kuajak diskusi panjang. Beban pikiran mereka sudah terlalu berat. Orang seusia mereka hanya boleh kita ambil keputusan dan nasihatnya. Bukan kita paksa untuk ikut berpikir. Mas Birru juga sama sekali tak tahu-menahu urusanku. Aku kadang ingin berdiskusi hal-hal yang sederhana dengan Mas Birru. Seperti ke manakah anak-anak kelas akhir akan piknik, atau hal-hal ringan seperti perlukah ada ekskul tambahan. Atau hal agak berat seperti perlukah si A dikeluarkan atau si B dipindah sekolah. Atau hal-hal yang berat seperti perlukah kami membangun SMK. Tapi Mas Birru seperti tak pernah punya waktu. Kalaupun ada waktu, dia tetap tak mau tahu. Akhirnya aku hanya bisa musyawarah dengan sesama guru. Walaupun aku kurang nyaman karena mereka cenderung tidak berani berpendapat karena aku adalah orang baru. Mereka sangat takdzim padahal sering kali aku butuh masukan untuk kemajuan sekolah dan diniyah yang kupimpin.

Diniyah pondok juga begitu. Soal ngaji abah itu mutlak dan wajib. Setoran sama ummik juga wajib. Tapi soal diniyah klasikal, harus terus kupikirkan matang. Aku merombak kurikulum. Biar anak-anak tidak hanya fasih Al-Qur'annya. Tapi juga menguasai ilmu-ilmu salaf lain. Aku memasukkan ustadz-ustadz dari luar yang punya pengalaman mengajar lebih lama. Dosen-dosen alumni pesantren kuminta mengajar. Biar ada tambahan ilmu.

Di pondok banyak kegiatan ekstra seperti jurnalistik, rebana, drama, kajian ilmiah, *bahtsul masail*, dan lain-lain. Semuanya sudah berkembang pesat sebelum aku datang. Ummik sudah memajukan semuanya sejak awal. Jadi aku belum pernah memikirkan soal itu. Banyak hal yang ingin kusampaikan kepada Mas Birru. Tapi ia tetap beku. Mungkin memang benar,

aku harus sejenak menepi, memikirkan diriku sendiri, tidak lagi menghabiskan waktu untuk orang lain.

"Kok diam, Lin. Mikir apa?"

Aku menatap mata Kang Dharma sekilas. Duh, mata itu selalu tenang seperti telaga. Dari sejak awal kami bertemu, hingga aku menikah, sampai detik ini sinar mata itu tidak pernah berubah, tetap sama. Tenang. Teduh. Damai. Seolah memastikan aku harus baik. Aku harus nyaman. Terlindungi. Mata itu semakin memikat karena telihat tahu batas. Kang Dharma sangat menghormatiku.

Dialah yang selalu kuingat saat Mas Birru mengabaikanku. Hatinyalah yang selalu ingin kutinggali saat aku sadar di hati Mas Birru tak ada tempat sejengkal pun untukku. Sosoknyalah yang selalu berkelebat dalam benakku saat aku sangat ingin memiliki teman diskusi. Bayangannya selalu hadir saat aku rindu ngajiku disimak oleh suamiku sendiri.

"Lin?"

"Eh, *nggih*."

"Nomormu masih yang lama 'kan?"

"*Inggih*."

"Kalau kamu butuh bantuan, apa pun itu hubungi aku, ya." Ia berkata dengan suara sangat lembut. Laki-laki ini tidak mungkin mengabaikanku. Apalagi menyakitiku. Dia tahu apa yang kusembunyikan. Pasti itu. Tapi dia sangat menghormatiku jadi tidak bertanya tentang apa pun.

"Katanya di Kudus ada pesantren yang cocok buat *tabarrukan* ya, Kang?" Aku bertanya pelan.

"Iya, ada. Di sana sangat tenang."

"Kang Dharma pernah?"

"Pernah. Sebelumnya aku *tabarrukan* di Sarang, Pati, lalu di Kudus."

"*Matangpuluhan* juga?"

"Iya, di sana 'kan ada pesantren yang sering jadi *jujugan* orang-orang yang mau *tabarrukan*. Kadang aku juga memang sengaja *sowan* secara khusus ke sekitar Menara karena pengen ngaji lama. Di komplek makam Sunan Kudus. Bersebelahan dinding dengan pusara Kanjeng Sunan Kudus. Ada makam kiai alim bernama Mbah Kiai Turaichan Adjhuri. Selama empatpuluh hari di sana, aku khataman di pusara beliau setiap malam. Damai sekali rasanya."

"*Sinten* beliau, Kang?"

"Kiai idolaku. Beliau ulama hebat. Sekaligus ahli falak. Ngaji di makam beliau sangat tenang. Suasananya sakral. Di sana nyaman juga karena 'kan dekat masjid Al-Aqsha, masjid Menara."

Aku tertegun. Ingat bahwa kami punya banyak kesamaan dan kegemaran. Termasuk mengunjungi makam para wali. Aku sangat ingin seperti Kang Dharma. *Tabarrukan* di tempat-tempat yang jauh. Mencari tenang. Menambah ilmu. Menambah guru.

"Kamu pengen ke Kudus, Lin?"

Aku ragu, berpikir lama, lalu mengangguk.

"Coba nanti kucarikan info."

Aku mengangguk. Ingin menangis tapi kutahan. Aku melihat ketulusan. Aku melihat pengorbanan. Aku melihat besarnya kasih sayang. Aku ingat Mas Birru, ingat matanya yang

meredup saat di depanku dan cemerlang di depan Rengganis. Dia berhak bahagia. Aku pun begitu.

"Makan yang banyak. Bu Nyai *ki* biasanya makin lama makin lemu. Ini kok makin kurus terus." Dia berkelakar. Aku tersenyum getir. Satu air mataku meluncur ke pangkuan. Dia bukan tidak tahu deritaku. Dia pasti tahu semuanya. Aku ingin meraung, menumpahkan segalanya tapi kutahan.

"Di Kudus, ada pesantren besar milik Bulikku, Bu Nyainya ayu, kalem, santun, dan penyayang seperti kamu, Lin. Beliau sangat senang dengan santri yang *tabarrukan*. Biasanya malah diajak *simaan* dengan masyarakat sekitar. Barangkali kamu nanti di sana kerasan."

"*Inggih*."

"Tapi di sana banyak pilihan, Lin. Kamu juga bisa milih di daerah Langgar Dalem, dekat Menara. Jadi kamu tiap subuh bisa sembahyang di Masjid Al-Aqsha yang damainya tiada tandingan. Kamu bisa ngaji tafsir Jumat pagi di Masjid Al-Aqsha, bersebelahan dengan Menara. Dekat itu. Mau beli cilok dan jajanan lain juga dekat. Di depan Menara 24 jam tidak pernah sepi orang jualan nyediakan kebutuhan *zairin*."

Aku terharu, tapi juga menahan senyum saat dia bilang soal cilok. Aku ingat di pesantren kami dulu, setiap malam, ada penjual cilok, Pak Takim namanya. Aku dan Aruna tidak pernah absen membelinya. Kang Dharma selalu mengamati kami berdua dari kursi di teras madin. Ia selalu tersenyum. Manis sekali. Seperti saat ini saat bicara soal cilok.

"Iya, Kang. Terima kasih sebelumnya."

"Aku pamit ya, Lin. Mau meneruskan perjalanan. Mana Simbah?"

Aku beranjak sambil berjalan lunglai mencari Mbah Kung dan Mbah Puteri. Aku sedih mendengarnya pamit. Banyak hal yang ingin kuceritakan dan kudiskusikan. Aku ingin dia di sini lebih lama lagi. Tapi aku tak punya kalimat apa pun untuk menahannya pergi.

Mbah Kung merangkulnya. Mbah Puteri membawakan untuknya singkong dan pisang rebus untuk teman perjalanan. Saat dia melangkah sampai di bawah kentongan yang dipasang di sudut teras, Mbah Puteri memintanya menunggu sebentar, lalu kembali dengan mengangsurkan teh manis dalam botol bekas air mineral.

Ia melangkah memasuki mobil sambil berkali-kali menoleh ke arahku yang berdiri terpaku di samping Mbah Kung. Ketika mobilnya meninggalkan pelataran rumah, aku segera masuk kamar dan menangis. Kang Dharma, di hidupku berlangsung badai yang membuat semua impian dan hidupku porak-poranda. Lalu kau datang meredakan semuanya.

Bawa aku pergi, Kang. Aku ingin tenang.
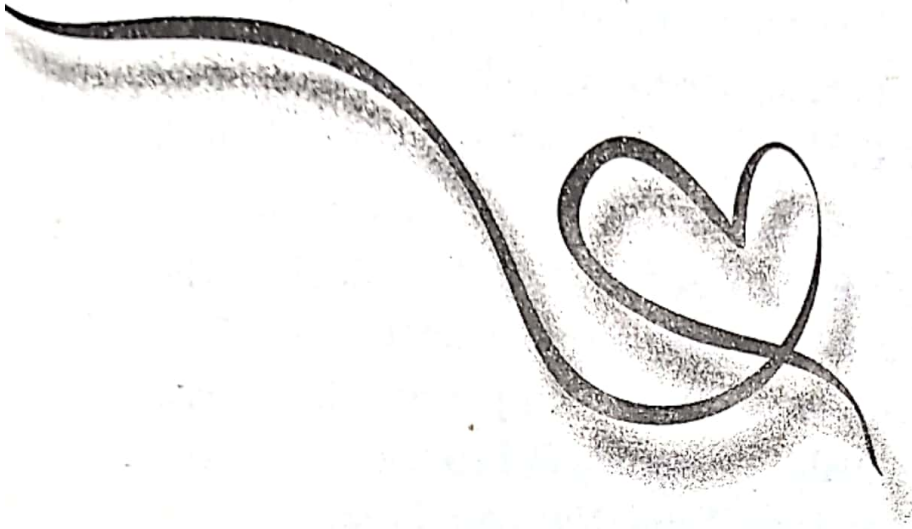
Sulur Temu Roso

Sepulang dari langgar untuk shalat dhuhur, aku duduk-duduk di beranda dengan Mbah Puteri. Rasanya hatiku berangsur lapang. Kedatangan Kang Dharma membawa pengaruh besar untuk rencanaku. Mungkin memang sudah saatnya aku memikirkan diriku sendiri dan hanya memberi ruang kepada siapa pun yang menghargaiku.

Di sampingku, secangkir minuman kecantikan tersaji. Mbah Puteri memang dari semenjak muda meminum ramuan ini. Kayu manis, jahe merah, kapulaga, dan sedikit cengkeh yang direbus sebentar. Sepertinya memang minuman inilah yang membuat Mbah Kung dan Mbah Puteri awet bugar di usianya yang sudah senja.

Rumah ini memang cocok jadi tempat menenangkan diri. Suasananya jauh berbeda dengan rumah Mas Birru. Di sana, sejauh mata memandang yang kulihat setiap waktu adalah bangunan pesantren yang megah dan bertingkat-tingkat. Aku tidak pernah tahu suasana luar karena seluruhnya berdiri di balik tembok besar. Bahkan bangunan sekolah pun terletak di komplek pesantren.

Di sini pemandangan hijau dan segar. Gunung Merbabu berdiri kokoh dengan tumbuhan hijau menghampar. Dari tempatku duduk, aku bisa menyaksikan pemandangan hijau yang luas karena rumah ini terletak di ketinggian. Suasana pegunungan yang luas, tanpa batas. Nyanyian burung-burung liar dan nyaring suara cenggeret membuat suasana makin semarak.

Mbah Puteri berbeda jauh dengan ummik. Ummik menyukai bunga-bunga. Mbah Puteri sama sekali tidak. Prinsip beliau tidak bisa ditawar. Apa yang ditanam haruslah sesuatu yang bisa dinikmati hasilnya oleh anak cucu. Tidak sekadar untuk memanjakan mata. Jadilah rumah ini dikelilingi sayur-mayur, tanaman obat, dan tanaman buah-buahan. Kecuali bunga-bunga sakral warisan nenek moyang.

Belakang rumah penuh dengan pohon cengkeh sampai lebih dari tigaribu meter. Di sebelah kanan rumah, tumbuhan obat dan sayur-mayur tumbuh subur. Mulai kunyit putih, jahe merah, temu giring, dan lengkuas. Aneka sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, sawi, cabe, tomat, wortel dan labu siam. Semuanya tumbuh subur berdampingan dengan kebun pisang dan pohon kelapa di kejauhan yang selalu *dikruyuk* anak cucu mantu untuk membuat es kelapa muda. Pohon rambutan

juga ada di sana, kalau berbuah selalu lebat sampai rantingnya melengkung. Ada juga pohon manggis yang buahnya tidak terlalu bagus. Pohon sawo, konon adalah rumahnya makhluk halus, tapi buahnya mulus dan manis. Ada juga pohon kedondong yang kalau berbuah ulatnya menempel di sepanjang pohon.

Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuh-tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus *nembung* lebih dulu. Semua tetangga sudah hapal kalau Mbah Puteri memang menyediakan tanaman ini untuk mereka. Jadi seringnya mereka memetik dari luar pagar. Tumbuhan itu adalah pohon salam, melinjo, jeruk nipis, jeruk purut, belimbing, dan pohon sirsak. Buah dan daun dari tumbuhan ini memang paling sering dibutuhkan.

Di depan rumah, ada tanaman tua yang turun-temurun dari jaman nenek moyang. Dia adalah sawo kecik. Mawar dan kembang kantil. Berdampingan dengan mahkota dewa dan rosella yang selalu memerah. Dua tumbuhan ini adalah tanaman berkhasiat untuk kesehatan dan kebugaran. Bunga yang ada di sana hanya beberapa bunga warisan nenek moyang, bukan Mbah Puteri yang menanam. Seperti melati, tanjung, mawar, kenanga, hanya itu. Di luar itu, semuanya tanaman buah. Serumpun tebu di sudut tenggara. Pohon jambu dersana di sudut timur.

Di samping langgar, pohon salak membuat suasana kalau malam terasa mencekam karena seperti berada di semak perdu. Pohon durian dan petai di sudut paling barat. Berjajar-jajar dengan pohon pisang klutuk yang pisangnya tidak bisa dinikmati karena banyak bijinya, keras, tapi daunnya adalah jenis daun

terbaik untuk membungkus. Di sanalah semua tetangga datang kalau sedang butuh daun pisang.

Pagar depan sebelah kanan dipenuhi pandan dan belimbing yang tumbuh subur. Pagar sebelah kiri ditumbuhi serai berderet-deret seperti taman yang sengaja dibentuk.

Mbah Puteri selalu bahagia karena setiap hari memanen apa yang ia tanam. Ia tidak pernah kesepian. Tumbuh-tumbuhan itu selalu menemaninya. Kalau kami semua berkumpul, kami seperti berada di taman buah walau lebih kerap berbuah tidak di waktu yang bersamaan.

Semuanya sepakat kalau rumah Mbah Puteri adalah tempat pulang paling nyaman.

"*Nek wes kromo, Nok. Kudu rutin ngunjuk godokan godong suruh ngarepmu kui.*" Mbah Puteri mengatakan itu sambil memunguti buah mahkota dewa yang berjatuhan lalu meletakkannya di sebuah besek bambu.

"Kenapa, Mbah?" Jawabku sambil *ndoprok* dan menyentuh daun sirih yang dimaksud.

"*Ben* arum, keset, wangi."

Aku terdiam, merapikan sulur-sulur sirih merah yang tumbuh *ngrembuyung* membelit pilar rumah sampai bentuk asli pilarnya tertutup. Mbah Puteri tidak tahu bahwa aku sia-sia meminum ramuan itu karena Mas Birru tidak pernah menyentuhku.

"*Iku lho,* Nok. *Suruh seng iku. Seng wetan. Neng ngarepmu ki suruh abang. Ndang deloken seng suruh ijo. Iku jenenge suruh temu ros. Iku seng paling apik* diminum istri. *Nek iku orak gur keset.* Tapi iso nambahi nikmat."

Mbah Puteri terkikik. Beliau memang terbiasa bicara tentang ini kepada puteri-puteri dan cucu perempuannya. Apalagi aku terbilang pengantin baru dan Mbah Puteri tidak tahu apa yang sedang kami alami.

"*Kowe eling* prosesi *balangan gantal* jaman *kowe rabi*, Nok?"

"*Inggih*, Mbah."Jawabku. *Balangan gantal* yang dimaksud Mbah Puteri adalah prosesi saling lempar sirih antara aku dan Mas Birru saat kami bertemu di depan pelaminan sebelum duduk.

"*Kui seng mok antemno garwamu ya suruh temu ros* itu. Itu simbol, Nok. Pernikahan itu sejatinya suruh, *ngangsu kaweruh*. Saling mengenali pasangan. Temu ros itu maknanya *temu roso*. Menyatukan rasa. *Ben* bisa timbul cinta sejati. Dalam prosesi *balangan gantal*, *suruh temu ros* itu diisi kapur sirih trus diikat dengan benang putih. Itu adalah lambang ikatan pernikahan yang suci."

Aku terpana. Baru kali ini kudengar filosofinya.

Aku beranjak lalu membungkuk lagi menyentuh daun sirih temu ros yang dimaksud. Memang berbeda dengan daun sirih kebanyakan. Biasanya daun sirih memiliki garis ruas atau tulang yang tidak bertemu. Tapi ini ruasnya bertemu. Aku merabanya. Aroma khasnya langsung menguar. Mengingatkanku pada prosesi lempar sirih sebelum kami naik pelaminan dulu.

Ah, Mas Birru.

"Besok *nek* pulang *ta'gawani* bibite ya, *tanduren*, *ojo lali diombe saben dino*. Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan bojomu."

Mataku memanas. Mbah Puteri tidak tahu yang terjadi antara aku dan Mas Birru. Aku merana dalam beku.

"Di rumah sudah ada, Mbah. Punya ummik."

"Eh belum tentu itu *suruh temu ros* lho. Suruh jenis ini langka. Kalaupun ada, pasti beda. Ini *tanduran* keramat. Ini dulu yang *nandur* moyangmu mbawa dari kraton *ditancepno nang kene*. Lalu tumbuh subur."

Aku menatapnya lekat. Sirih ini tumbuh subur memang. Kalau sirih merah tadi membelit pilar sebelah barat. Sirih temu ros ini membelit pilar sebelah timur. Keduanya tumbuh subur sampai pilar itu tak tampak. Mbah Kung memasang kayu yang menghubungkan pilar timur dan barat ini. Sulur-sulur sirih membelit kayu tersebut. Lalu *ngrembuyung* di sepanjang ris beranda kami. Pilar kanan sirih merah, pilar kiri sirih hijau temu ros. Mereka bertemu di atas dan saling membelit. Sehingga kalau dilihat dari kejauhan, beranda Mbah Puteri dilingkupi sulur-sulur dan sirih yang tumbuh subur membentuk lengkungan hijau merah. Indah sekali.

"Habis ini nanti *ta*'buatkan."

"*Nopo*, Mbah?"

"Jamu *suruh*."

"*Mboten*, Mbah. Tidak usah."

"Loh, *kowe kudu belajar ngombe ngene* ini. Iki penting soale untuk menyenangkan suami."

Ah, andai Mas Birru ada di sini dan meminta hangatku, aku pasti meminta Mbah Puteri membuatkannya. Kalau aku dibuatkan sekarang. Sia-sia aku meminumnya. Mas Birru bahkan tidak ingin tahu aku ada di mana.

"*Kowe* juga *kudu* belajar minum jamu yang pait-pait. Nanti kamu hamil, trus lahiran, itu 'kan harus banyak minum jamu."

Aku termangu sesaat. Mbah Puteri tidak tahu bahwa Mas Birru belum pernah memikirkan soal ini. Jangankan berpikir soal anak. Menyentuhku pun tidak. Seolah aku perempuan yang memang tidak layak diinginkan. Bagaimana mungkin aku bisa hamil? Aku termenung. Barangkali Mas Birru memang bukan belahan jiwaku.
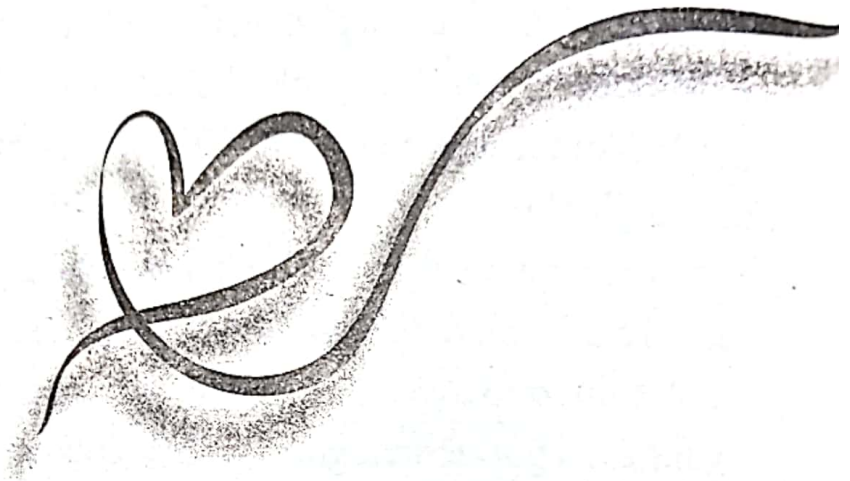
Meredup Rindu

Setelah Magrib, sambil tiduran di kamar, aku menyalakan hapeku yang mati sejak kemarin. Terlihat ratusan notifikasi yang cuma kulihat sekilas. Banyak riwayat *missed call* dan pesan WA berhamburan. Belum sempat aku membukanya satu per satu, Kang Dharma sudah meneleponku. Aku mengangkatnya dengan hati berdegup. Suaranya terdengar kalem.

"Lin?"

"*Nggih*?"

"Ini istrinya temanku yang kuceritakan tadi pingin ketemu kamu. Rumahnya Demak .... Bisa 'kan ya, kalau besok pas

perjalanan ke Gunung Kidul kami mampir sebentar? Dia pengen kenalan katanya."

Aku tergagap. Kaget. Bingung. Lalu ingat bahwa mungkin aku harus bertemu mereka untuk membincang soal *tabarrukan* dan pesantren-pesantren tahfidz.

"Oh, *nggih. Monggo pinarak.*"

"*Matur nuwun*. Besok kami kabari lagi. Sudah aktif lagi ya, hapenya? Dari tadi tidak nyambung."

"Hehe. *Inggih.*"

Dia mengucapkan salam dan aku masih melongo.

Kubuka WA-ku, *full* pesan dari ustadz-ustadzah diniyah dan guru-guru. Beberapa pesan memenuhi grup-grup alumni, kubaca nanti saja, kapan-kapan. Yang menyita perhatianku adalah WA dari Mas Birru yang datang beruntun banyak sekali sejak aku pamit pergi.

17.00
Kok ga aktif hapenya umik nyari kamu ini
18.07
Teleponnya kok mati
18.54
Obatnya Ummik yang mana ini yang harus diminum

Oh, betul dugaanku. Mas Birru mencariku cuma karena aku bisa merawat ummik. Sebab akulah yang tahu obatnya umik. Lainnya itu tidak. Padahal di makam Sunan Tembayat kemarin, kuharap dia menyusulku. Ternyata baginya aku memang bukan prioritas.

19.23.
Hapemu mati, Sarip yo ga bisa ditelepon

20. 03

Angkat teleponku. Ummik tambah lemes.

20.30

Di mana kamu?

21.05.

Kamu di rumah ibu gak ada trus di mana?

21.30

Malu aku sama abah sama ibu. Kamu di mana?

Ya Allah, Mas Birru sampai mencariku ke rumah orangtuaku. Dia bilang apa ke abah ibu? Ah, mereka pasti cemas. Maafkan aku abah, ibu. Aku sudah menyusahkan semuanya. Aku juga kepikiran kondisi ummik. Bagaimana ummik sekarang? Tapi aku masih jengkel dengan Mas Birru. Sesekali Mas Birru harus tahu rasanya jadi aku.

22.17

Angkat teleponku

23.37

Lin ini piye kok ga aktif lama

Biar saja. Aku sudah tersia-siakan sangat lama. Mas Birru sudah bersikap semena-mena.

23: 45

Kamu di mana sih? Obate Ummik ini yang tahu cuma kamu

00.21

Lin umik sakit ngedrop ga bisa bangun

Ya Allah ummik. Bagaimana ini? Pikiranku sekarang terbelah. Memang aku yang salah. Duh Gusti, kalau ada sesuatu menimpa ummik, tentu tak bisa kumaafkan diriku sendiri.

00.52
Sarip baru datang. Katanya kamu minta turun di tengah jalan daerah Klaten. Di mana itu?
01.32
Kok masih tetep gak aktif teleponmu. Ini gak becanda. Ke Klaten itu ke mana?

Mas Birru pasti tidak tahu kalau aku mencari ketenangan dengan mengaji di makam ulama. Seorang suami seharusnya mengayomi dan selalu memberi ketenangan. Tapi Mas Birru tidak. Justru suamiku itu yang membuat hati resah sampai aku harus pergi mencari ketenangan sendiri.

02.26
Lin teleponnya dokter Amrita mana
03. 35
Selain dokter Amrita biasanya siapa?

Ya Allah, ummik kenapa? Pagi buta mencari dokter Amrita. Ummik memang sangat bergantung sama obat. Memang hanya aku yang tahu. Mas Birru tidak tahu apa-apa. Duh, ummik kenapa.

05.37
Ummik ke RS. Gawat. Butuh diinfus
06.13
Ummik belum stabil, Lin

Ya Allah ummik. Sakitnya separah apa? Pasti tidak mau makan. Pasti ingin sambelku. Ummik, maafkan aku. Pasti semuanya sangat panik dan kacau. Oh, bagaimana dengan abah? Siapa yang urus abah?

07.00

Jangan matikan hapenya terus. Ini gak becanda ummik nyari kamu

07.55

Lin, Aku telepon Aruna, kamu gak sama dia. Terus ada di mana kamu ini?

Mas Birru sepertinya mulai khawatir. Tapi aku ingat perlakuannya. Aku nggak kuat lagi. Aku masih jengkel.

08. 01

Kamu di Salatiga ta?

Waduh, Mas Birru kok bisa nebak aku ada di sini? Ini pasti kerjaan Aruna. Hatiku langsung berdebar-debar takut dia marah.

11.56

Ummik masih ga stabil nangisi kamu

13. 15

Abah marah besar ke aku, Lin

15.12

Aktifkan hapemu Alina

Duh Gusti. Mas Birru pasti panik sekali. Tapi mau bagaimana lagi. Aku terlanjur sakit hati. Aku putus harapan. Maafkan aku abah, maafkan aku ummik.

18.47

Kamu sengaja pergi jauh ya.

19.59

Lin, iya aku salah, aku minta maaf. Tapi kita harus ketemu

Oh, hatiku menjerit mendengarnya minta maaf. Sudah terlambat, Mas. Aku ingin sendiri tak tahu sampai kapan. Aku

seperti Ekalaya yang tersakiti. Aku adalah Menjangan ketawan yang berlari sejauh-jauhnya membawa luka. Aku sudah tidak mau terluka lagi. Aku ingin keseimbangan.

20. 05.
Alhamdulillah kamu sudah online. Balas WA ku Alina.

Aku gemetaran karena Mas Birru tahu hapeku sudah menyala, tapi aku tetap tidak bisa membalas semua pesannya yang datang beruntun, yang dia kirim sejak kemarin. Aku masih jengkel. Lebih baik aku diam saja. Oh, Mas Birru menelepon. Aku tak mau bicara padanya. Aku bingung. Aku takut semua perasaanku tertumpah begitu saja. Aku takut tak bisa mengendalikan hatiku yang perih ini. Kujauhkan hape dari sisiku. Dia pasti cuma mau marah-marah. Aku sudah hapal.

Bagaimana ini? Mas Birru terus saja menelepon. Kutaruh saja hape di bawah bantal. Aku tak mau melihatnya. Lebih baik kuambil mushaf dan mengaji. Aku ingin tenang. Selesai mengaji dan hatiku lebih tenang, kuambil hape di bawah bantal. Apa yang terjadi? Duh, Allah. Puluhan *missed call* dari Mas Birru. Ternyata dia tidak mau menyerah. Tapi kupilih mengabaikannya. Aku bagai patung yang tak memiliki perasaan. Hatiku sudah hambar. Cintaku kepadanya di titik nadir. Mas Birru masih terus berkirim WA. Biar saja.

20.45
Angkat teleponku, Lin.
21.06
Ummik udah stabil tapi masih nyari kamu
21.14
Ummik mau vidcall kamu

Ya Allah ummik. Maafkan aku. Aku rindu ummik yang penyayang. Aku ingin ketemu dan merawatnya. Tapi aku belum bisa bicara. Aku tak mau pulang. Hati, pikiran, dan keadaanku masih kacau. Sangat rumit.

21.58
Ummik kangen kamu Lin. Aku juga
22.12
Oke jangan ke mana2 aku jemput kamu.

Mas Birru bilang apa? Kangen aku? Ya Allah. Kalimat terakhirnya sontak membuatku menangis. Benarkah ini Duh Gusti? Aku memang kangen ummik. Aku juga kangen Mas Birru. Sangat merindukannya sejak dia di Bandung. Tapi aku belum ingin pulang. Aku ingin tenang. Aku terlalu lelah menahan perasaan. Tidak ada gunanya Mas Birru menjemputku. Bisa saja aku nanti dilukainya lagi. Bagaimana ini. Aku sangat merindukan ummik. Tapi aku ingin keseimbangan. Aku tidak punya pilihan selain menyendiri. Aku tidak mau lagi hidup di mana hatiku tak menemukan kedamaian.

Aku membaca ulang semua *chatt*-nya sambil gemetar. Aku bisa merasakan kepanikan Mas Birru. Aku yang semula rebah langsung terduduk dan air mataku bercucuran membasahi mukena. Bagaimana kondisi ummik sekarang? Aku tidak menyangka situasinya akan serumit ini. Bagaimana pun, aku menyayangi ummik lebih dari diriku sendiri. Ummik tergolek tak berdaya sedang aku sangat jauh darinya. Aku memang kesal dengan Mas Birru, tapi tidak semestinya ummik terkena imbasnya.

Ya Allah, ummik.

Aku ingin mengaji menjemput damaiku. Tapi suaraku terbata-bata karena lidahku begitu kelu. Aku ingat Mas Birru yang beku. Aku ingat Kang Dharma yang hangat. Aku ingat seluruh rasa lelahku, tapi aku juga ingat sedalam apa abah dan ummik mendoakan rumah tangga kami. Aku ingat seluruh nasihat ketegaran dari abah dan ibuku sendiri. Aku terisak-isak.

Aku mengaji sekaligus menangis sampai berjam-jam. Sampai mengabaikan panggilan Mbah Puteri untuk makan malam. Aku terus kepikiran ummik. Tapi aku tidak ingin bicara dengan Mas Birru. Aku melipat mukena, mengambil selimut di lemari. Udara begitu dingin. Aku merebahkan diri lalu memasang selimut. Aku bersiap istirahat. Aku masih berpikir keras Mas Birru mencariku karena ummik atau karena dirinya sendiri. Di dalam hatiku, bayangan keangkuhan dan kebekuan Mas Birru tak bisa hilang begitu saja. Aku tidak boleh lengah walaupun aku sangat lelah.

Aku menenangkan gemuruh di dadaku sendiri. Kamar ini begitu dingin dan sepi. Hanya ada satu ranjang dan satu lemari. Jauh berbeda dengan kamarku di rumah Mas Birru yang megah. Tapi di sini aku merasa damai dan menemukan diriku sendiri dengan lebih utuh. Di rumah Mas Birru, aku memiliki segalanya. Aku tidak pernah kekurangan apa pun, tapi aku juga tak memiliki apa pun. Bahkan sekadar perhatian kecil dari Mas Birru. Aku adalah pengantin yang sia-sia.

Rumah Mbah Kung menyadarkanku, yang kubutuhkan hanyalah sebuah ketenangan, kedamaian, dan perasaan dicintai.

Aku ingat Kang Dharma. Aku menangis.
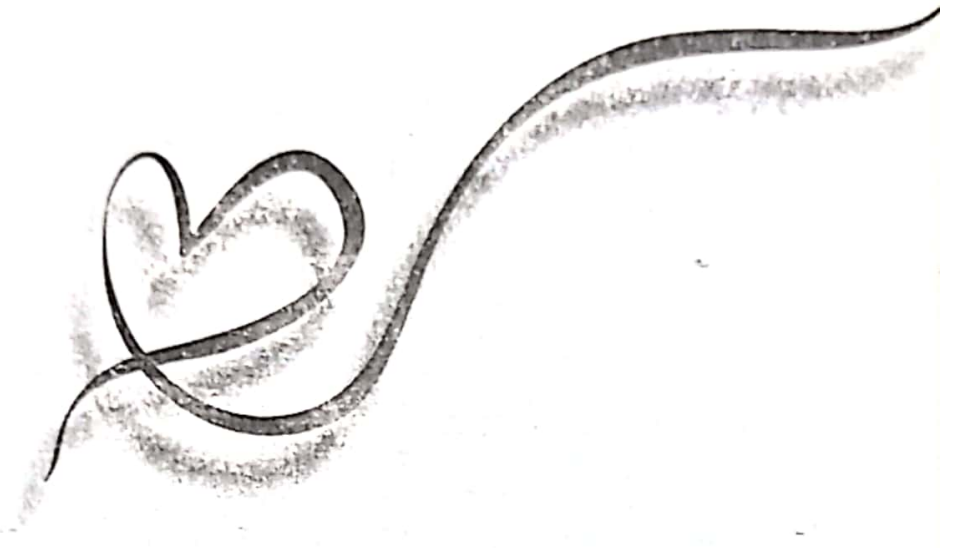
Setegar Sawitri

"Nok, Alina. *Ditimbali* Mbah Kung." Mbah Puteri mengejutkanku.

Aku berjalan ke ruang tengah dan langsung duduk di atas tikar, di depan Mbah Kung yang bersila. Mataku sembab. Napasku masih sesenggukan. Mestinya Mbah Kung sudah istirahat. Tapi beliau justru memanggilku. Mungkin karena bingung melihatku seharian ini. Kedatangan Kang Dharma membuatku sumringah. Dan baru saja, membaca *chatt* Mas Birru yang beruntun sejak kemarin, membuat air mataku berderai-derai.

"Nok"

"*Dalem.*"

Aku gemetar. Aku ingin cerita soal Mas Birru dan Rengganis. Tapi sepertinya ada hal yang ingin disampaikan Mbah Kung.

"Mbah Kung tidak akan bertanya apa perkaramu, sampai kau pulang tanpa *bojomu*. Mbah Kung Juga tidak akan *nesu*. Tidak. Yang penting kamu tenang di sini. *Ademno pikirmu. Jembarno atimu.*"

"*Inggih*, Mbah Kung." Mataku berkaca-kaca. Aku termasuk manusia yang beruntung, diberi Gusti Allah seorang kakek yang berumur panjang. Mbah Kung sudah sangat renta. Tapi cintanya untukku tidak berkurang sedikit pun.

"Mbah Kung juga tidak akan ngabari abah ibumu, sak tenangmu di sini. Mbah Kung cuma minta satu hal. *Siji wae*."

"*Wonten dawuh*, Mbah Kung?"

"*Ana rembug dirembug*, Nok." Mbah Kung berkata lirih.

Aku menunduk. Mbah Kung terdiam. Mbah Puteri duduk di kursi tua dan menatapku dari kejauhan. Dadaku terasa sesak. Tenggorokanku tercekat. Mataku memanas. Air mataku jatuh ke pangkuan. Aku merasa gagal menjadi cucu Mbah Kung. Beliaulah yang memberiku nama Suhita, beliaulah orang yang paling ingin aku menguasai kerajaanku dan memenangkan peperanganku.

Mbah Kung menatapku tajam. Memintaku bicara. Tapi aku hanya bisa diam.

"*Eling*, Nok. *Kendito mimang, kadango dewo*."

Sampai di sini, aku tidak tahu *pasemon* Mbah Kung. Apakah ini ada hubungannya dengan kedatangan Kang Dharma? Kulihat beliau sangat gembira. Mbah Puteri juga. Mereka terlihat akrab. Malah Mas Birru bertemu Mbah Kung hanya sekali selepas akad

nikah dan resepsi. Kulihat di antara mereka belum terbangun kedekatan. Tapi apa maksudnya *kendito mimang, kadango dewo*? Mimang adalah akar pinang. Dia memang berbeda dengan akar tumbuhan mana pun. Akar pinang bergerombol jadi satu, tidak melebar, bergerombol bertemu satu sama lain.

Kadango dewo berarti bersahabatlah dengan orang-orang suci. Mungkin berarti jangan gampang terpengaruh. Atau bisa bermakna mintalah petunjuk yang Maha Kuasa. Aku tidak mengerti.

"Mbah Kung *wes* pernah ndongeng soal Sawitri, Nok?"

Aku mencoba mengingat-ingat, lalu menggeleng. Aku bersiap menyimak dengan serius karena Mbah Kung terbiasa memberikan nasihat lewat tokoh wayang.

Lalu Mbah Kung bercerita tentang Sawitri, Puteri Prabu Aswapati di negeri Madra. Dia terkenal sebagai Raja yang luhur, adil, dan bijaksana. Tapi Sang Prabu susah hatinya karena Puterinya, Sawitri, tak kunjung menemukan jodoh, padahal Sawitri ini cantik parasnya, seperti Dewi Sri Khayangan. Ia digambarkan sebagai perempuan yang elok paras, bagus badan, dan indah matanya seperti bunga seroja. Namun, tak kunjung ada yang meminangnya.

Karena saking bingungnya, suatu ketika, Sang Prabu meminta Sawitri mencari sendiri seorang Sujana yang pantas jadi suaminya. Dengan diiringi para pengawal dan menaiki kereta kencana, Sawitri pergi ke masuk ke hutan belantara, menuju ke pertapaan para Brahmana.

Di sana, ia bertemu dengan seorang pria tampan, Setiawan namanya. Ia putera dari seorang Brahmanaraja bernama Jumatsena. Brahmanaraja tersebut semula adalah seorang raja

dari negeri Syalwa, tapi kemudian menjadi Brahmana karena cacat; buta matanya. Pada waktu puteranya masih kecil, ia harus meninggalkan tahtanya yang direbut oleh musuh. Setiawan sebenarnya adalah putera mahkota yang dibesarkan di tengah hutan pertapaan. Sawitri menjatuhkan pilihan pada Setiawan ini.

Cerita Mbah Kung terhenti. Sampai di sini, aku bertanya, "Apakah ayah Sawitri setuju, Kung, mengingat seorang puteri jatuh hati pada Brahmana?"

"Setuju. Prabu Madra sudah hampir putus asa dan sudah berjanji menerima siapa pun pilihan puterinya." Jawab Mbah Kung.

Lalu Mbah Kung melanjutkan cerita. Pada saat itu, Sawitri langsung *matur* kepada ayahnya perihal Setiawan. Ayahnya langsung senang, tapi Batara Narada yang sedang berkunjung ke negeri Madra kaget mendengar Sawitri menjatuhkan pilihan kepada Setiawan. Batara Narada berkata, *Duh, Raja Madra, Puterimu Sawitri ternyata kurang teliti dalam memilih suami. Walaupun Setiawan lurus dan luhur budinya. Tapi setiawan memiliki cacat yang menghilangkan segala kebajikannya.*

"Apa itu, Kung?"

"Kata Batara Narada, cacat atau kekurangan Setiawan hanya satu. Setahun lagi Setiawan akan sampai ajalnya." Jawab Mbah Kung.

Aku merinding. Merapatkan dudukku ke dekat Mbah Kung.

Kami terdiam sebentar, lalu Mbah Kung melanjutkan ceritanya. Setelah mendengar sabda Batara Narada, Raja Aswapati meminta Sawitri untuk memilih orang lain agar kelak

tidak menjadi janda, tapi jawaban Sawitri sangat menggetarkan. *Duhai, Ayahanda, karena yang dipilih oleh hati, harus diucapkan dengan suara, kemudian dinyatakan dengan perbuatan, sekali hamba memilih, tidak akan lagi hamba memilih orang lain, itulah pedoman hamba.*

Sampai di sini aku tertegun, merasa tersindir. Kalimat Sawitri terus terngiang, sekali hamba memilih, tidak akan lagi memilih orang lain. Aku menunduk. Ingat Kang Dharma.

"Apakah Sawitri akhirnya menikah, Kung?" Aku bertanya.

"Iya, karena dia perempuan yang teguh pendirian. Bahkan setelah menikah, Sawitri mau diboyong ke pertapaan, meninggalkan segala kemewahan."

Aku ingat Kang Dharma, Setiawan pasti seperti Kang Dharma. Bukan putera raja. Tapi punya cinta tulus. Punya kasih sayang melimpah ruah. Itulah pastinya yang membuat Sawitri rela meninggalkan kerajaan dan memilih hidup sederhana di pertapaan.

"Sawitri selalu menyenangkan suaminya dengan perkataan manis dan kebaktian serta kesetiaannya yang luar biasa, Nok," lanjut Mbah Kung.

Hatiku menjerit, aku selalu berkata manis, Kung. Aku selalu berbakti. Aku sudah setia. Tapi Mas Birru mengabaikanku. Ia memilih perempuan lain.

"Tapi tubuh Sawitri makin lama makin susut karena ia ingat perkataan yang disabdakan Betara Narada. Bahwa usia suaminya hanya tinggal satu tahun lagi." Mbah Kung melanjutkan.

Aku melongo. Membayangkan sakitnya perasaan Sawitri. Bagaimana rasanya hidup dengan orang yang sudah kita ketahui kapan tiba ajalnya?

"Hari berganti hari, ajal Setiawan semakin dekat, empat hari sebelum ajalnya tiba, Sawitri berjanji akan bertapa dengan berdiri tegak selama tiga hari tiga malam. Mertuanya, Brahmanaraja Jumatsena memintanya mengurungkan niat ini tapi Sawitri tetap teguh pendirian."

Aku masih tertegun. Deritaku tidak ada apa-apanya. Sawitri perempuan yang kuat. Ia tegar menghadapi kematian suaminya. Ia bahkan teguh bertapa. Aku menghadapi kebekuan Mas Birru saja sudah menyerah. Sawitri perempuan hebat. Apa pun yang akan terjadi pada suaminya, ia hadapi dengan tabah.

Mbah Kung melanjutkan cerita, tepat pada hari Setiawan menemui ajalnya, Sawitri bersikeras minta ikut ke mana pun suaminya pergi. Padahal saat itu Setiawan mau mencari kayu bakar di hutan. Tentu saja Setiawan menolak karena istrinya itu belum pernah menempuh hutan lebat, apalagi istrinya terlalu lemah untuk berjalan jauh karena terlalu banyak berpuasa dan bertapa. Tapi Sawitri bertekat kuat, ia berkata bahwa apa yang telah dia putuskan harus dia kerjakan.

Sampai di hutan, Setiawan mengeluhkan kepalanya sakit seperti ditikam tombak. Sawitri tahu, ajal suaminya sudah datang. Sawitri duduk bersimpuh di tanah. Kepala Setiawan diletakan di pangkuannya. Batara Yama yang mengerikan, datang langsung mengambil nyawanya. Setiawan terkulai lemah tak bernyawa.

Sawitri beranjak melangkah mengikuti Batara Yama pergi. Batara Yama melarangnya. Ia meminta Sawitri pulang untuk

merawat jenasah suaminya. Tapi Sawitri dengan hati pilu terus mengikuti kemanapun Batara Yama pergi.

"Kemana junjungan hamba dibawa, ke situlah hamba pergi. Janganlah ditolak perjalanan hamba." Beginilah jawaban Sawitri saat Batara Yama memintanya lekas pulang.

"Perkataanmu sangat tinggi artinya. Sekarang mintalah sesuatu, akan kukabulkan asal jangan minta nyawa suamimu dihidupkan kembali." Ucap Batara Yama.

"Kembalikan kerajaan, kekuasaan, dan kesehatan mertua hamba. Sehingga beliau bisa melihat kembali." Beginilah permintaan Sawitri dalam kesungguhan. Ia langsung ingat mertuanya yang kehilangan penglihatan dan kerajaannya.

"Permintaanmu akan kuberi. Sekarang kembalilah kamu supaya tidak payah di jalan." Batara Yama kembali mengingatkan.

"Hamba tidak akan payah selama berdampingan dengan suami hamba. Karena sekali hamba bercampur dengan orang yang berbudi, selama itulah hamba mengabdi." Jawab Sawitri lembut.

"Perkataanmu sangat menyenangkan, orang budiman. Oleh karena itu mintalah sekali lagi. Asal tidak minta Setiawan suamimu hidup kembali."

"Mohon diberi seratus putera dan hidup di kerajaan yang *panjang punjung, pasir wukir, loh jinawi, gemah ripah, tata tentrem, kerta raharja*." Sawitri menjawab dengan tegas.

"Seratus orang putera, yang gagah perkasa, bahagia sempurna, akan kuberi dan sekarang kembalilah Sawitri, karena kau telah berjalan terlalu jauh."

"Bagaimana hamba dapat berputera seratus orang apabila hamba tidak bersuami? tak ada gunanya hamba selamat dan bahagia jika suami hamba tidak bahagia. Oleh karena itu hidupkanlah Setiawan, junjungan hamba."

"Baiklah kulepas nyawa suamimu, berbahagialah engkau dengan junjunganmu. Dan Setiawan akan kuberi usia seratus tahun."

Setelah mengabulkan permintaan Dewi Sawitri, lenyaplah Batara Yama dan pergilah Sawitri ke tempat suaminya berbaring. Sawitri meletakkan kepala Setiawan di pangkuannya. Lalu Setiawan membuka mata pelan-pelan, bagaikan tidur terlalu lama. Waktu itu hari telah larut malam. Kedua insan yang berbahagia itu sedang bersiap-siap hendak pulang ke pertapaan. Sementara di pertapaan, mertuanya, Prabu Jumatsena sangat terkejut karena tiba-tiba ia dapat melihat kembali. Ia sangat bersyukur kepada Yang Maha Kuasa.

Mbah Kung menyeruput tehnya setelah mengakhiri kisah Sawitri. Aku tertegun. Banyak hal yang melintas di kepalaku. Aku ingat pernikahanku. Aku ingat Mas Birru. Aku ingat Kang Dharma. Aku ingat lukaku sendiri. Aku berpikir keras apa maksud Mbah Kung menceritakan semua ini. Apakah Mbah Kung mendukungku dengan Kang Dharma yang sederhana.

"Kok *meneng*?"

"*Inggih*, Kung."

Aku ingin jujur kepada Mbah Kung. Tapi aku tidak tahu harus memulai dari mana. Aku ingat nasihat Mbah Kung, bahwa

yang kita ambil dari cerita wayang bukan sisi historisnya, tapi dari sisi simbolisnya. Bukan dari silsilahnya, tapi maknanya. Aku diam mencerna simbol, mengira-ngira pertanda dan *pasemon* apa yang ingin disampaikan Mbah Kung.

"Setiawan digambarkan mati, itu simbol, Nok. Itu *pasemon. Mati ki ora mesti mati ilang nyowone, tapi iso dimaknai mati sandang pangane, mati semangate*, termasuk mati kepercayaannya kepada dirinya sendiri."

Aku termangu lama. Aku baru mendengar soal ini. Tapi aku memang sedang mengalaminya.

"Setiap istri dapat saja tertimpa malapetaka seperti Sawitri, suaminya *kepaten* sandang, pangan, semangat, mungkin juga kehilangan rasa percaya diri. Pada saat seperti inilah seorang istri diuji kesetiaannya."

Air mataku bercucuran. Hatiku berdebar-debar. Ingat bahwa aku begitu lemah. Ingat bahwa aku telah begitu kalah.

"Sawitri mengingatkan kita, sanggupkah seorang istri tabah, *topo, poso*, tenang, pada saat suami di ambang keterpurukan."

Aku semakin menangis. Ingat bahwa aku belum benar-benar berjuang seperti Sawitri. Air mataku berderai-derai. Ingat ummik yang sedang sakit. Ingat pesantren Al-Anwar dan seluruh isinya.

"Sawitri tahu ajal suaminya tinggal setahun lagi. Tapi ia tetap mendampingi. Sawitri paham kematian suaminya datang. Tapi Sawitri tidak meninggalkan suaminya pergi."

Ya Allah, kenapa aku tidak bisa seperti Sawitri? Sejak awal aku tahu, perjodohan ini tidak mungkin serta-merta membuat orang seperti Mas Birru langsung mencintaiku. Aku tahu. Tapi

aku tidak bisa setegar Sawitri. Yang sudah tahu sejak awal kalau usia suaminya tinggal setahun lagi.

"Sawitri ada dalam masa-masa terpuruk sebuah rumah tangga, Nok. Dia berada dalam masa masa sulit yang seolah tidak ada jalan lagi. Tapi sawitri tidak pernah pergi meninggalkan suaminya."

Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah Kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru. Bagaimana pun, aku adalah perempuan Jawa yang harus *setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jero*. Aku tergugu mengingat kembali ajaran Mbah Kung.

Kubenamkan kepalaku di pundaknya yang renta. Aku terisak sampai bahuku terguncang. Mbah Kung memelukku erat seperti memberiku kekuatan. Aku ini apa. Aku mengaku menyayangi Mbah Kung tapi ajarannya tidak merasuk. Aku meninggalkan suamiku dalam keadaan emosi. Aku meninggalkan ummik dalam keadaan bingung.

Aku menangis semalaman. Aku malu dengan seluruh pengetahuan yang kupunya.
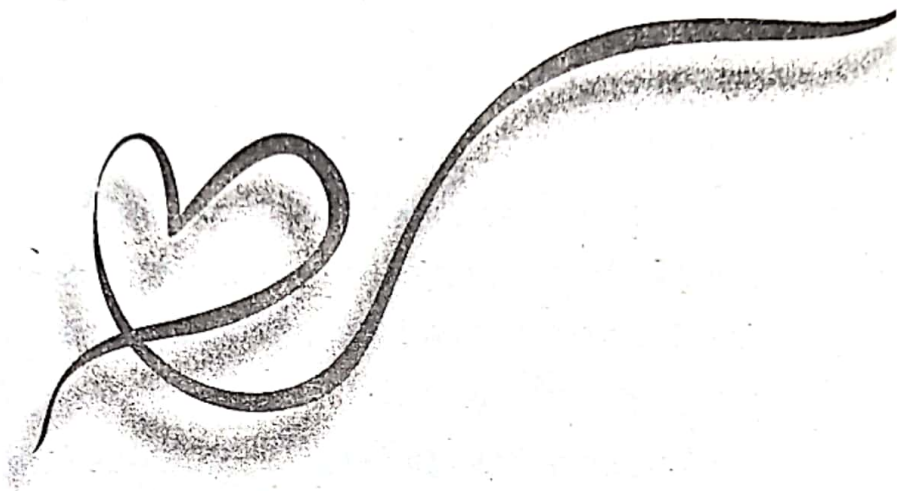
Pagi Pertama

Semalaman aku tidak bisa tidur. Seumur hidupku, aku belum pernah sekacau ini. Aku sangat khawatir dengan kondisi kesehatan ummik. Aku ingin pulang tapi aku tidak mau lagi menghamba kasih sayang kepada Mas Birru. Aku ingin memikirkan Kang Dharma yang tenang seperti Yudhistira, tapi cerita Mbah Kung soal Sawitri benar-benar menamparku. Aku ingat tanggung jawabku di Al-Anwar yang begitu besar tapi aku juga ingat mestinya aku menambah ilmuku dengan *tabarrukan* di pesantren lain. Cerita Kang Dharma tentang *tabarrukan* mengusik pikiranku juga.

Aku teringat seluruh pengetahuan yang sudah ditanamkan Mbah Kung tentang perempuan Jawa, sejak aku kecil dulu. Tapi

aku juga ingat bahwa hatiku ini berhak bahagia. Dadaku terus bergemuruh. Antara bingung dan rasa bersalah. Aku memang pergi dan pamit baik-baik kepada abah dan ummik. Tapi situasinya ternyata tidak seperti yang kubayangkan. Ummik sakit parah dan akulah penyebab utamanya.

Sepertinya, aku memang harus berhenti memikirkan apa pun. Aku harus tenang. Setidaknya beberapa hari ini aku harus tenang dulu sambil memikirkan langkah ke depan.

Subuh ini begitu dingin. Saking dinginnya, aku sampai harus berwudhu pakai air hangat. Daerah Mbah Kung memang luar biasa dingin. Aku seperti membeku. Tubuhku menggigil. Gigiku bergemeletuk. Aku terus memeluk Mbah Puteri yang sedang mengaji sambil menunggu iqamat.

Suasana desa ini damai sekali. Orang-orangnya ramah dan tidak *kemrungsung*. Setelah subuh para perempuan akan berbondong-bondong ke pasar sambil menggendong *dunak* membawa hasil panen ke jalan besar. Penjual bubur sambel tumpang tersebar di setiap perempatan jalan desa. Orang-orang makan bubur panas mengepul di atas pincuk daun pisang sambil menikmati kemegahan Gunung Merbabu.

Aku sudah menyiapkan jaket dan kaos kaki. Rencananya, setelah subuh, aku mengajak Mbah Puteri ke pasar karena Kang Dharma dan kawannya akan datang. Mbah Puteri sangat jago memasak soto seger Boyolali. Mereka pasti senang.

Shalawat Jawa terus mengalun di TOA langgar Mbah Kung. Aku merapatkan jaket dan menyembunyikan tanganku di balik mukena. Selimut di kamar kupakai menutupi pundak. Sandal Mbah Puteri yang biasa dipakai di dalam rumah sampai kupinjam karena kakiku benar-benar tidak kuat bersentuhan

dengan keramik. Melihat bibirku terus gemetar menahan dingin, Mbah Puteri memberiku segelas air hangat.

Iqamat berkumandang. Mbah Puteri mengakhiri ngajinya lalu mengajakku ke langgar. Pintu rumah kututup rapat. Aku menuntun Mbah Puteri menuruni anak tangga karena rumah joglo Mbah Kung lumayan tinggi. Aku merangkulnya sambil gemetaran karena udara luar rumah ternyata semakin dingin menusuk.

Sayup-sayup kudengar suara deru mobil memecah sunyi. Semakin lama semakin dekat, lalu pelan, masuk ke halaman. Aku terpaku di tempatku berdiri. Mbah Puteri mendahuluiku karena suara Mbah Kung di mihrab sudah sampai di pertengahan surat Al-Fatihah.

Mobil Pajero berhenti di sudut barat, di bawah pohon sawo kecik. Aku tertegun. Bingung harus menunggu atau berlari ke langgar karena sudah hampir ruku'. Kulihat Mas Birru keluar dari mobil. Pundaknya gemetaran menahan dingin dan kabut. Ia bersedekap dan melipat dua tangannya di ketiak. Ia melangkah pelan ke arahku, seperti muncul dari kegelapan. Aku terpaku. Bergetar karena tidak menyangka dia datang menembus malam sampai Subuh. Sendirian. Dia terlihat letih. Kemeja putih berlengan pendek yang dipakainya kusut dan lusuh. Dia pasti tidak membawa jaket padahal di sini sangat dingin.

Langkahnya semakin dekat. Kulihat rambutnya berantakan. Aroma tubuhnya menguar membuatku bergetar. Bagaimana pun aku sudah berbulan-bulan bersamanya dan baru pertama kali ini meninggalkannya. Aku berdebar-debar karena orang yang semalaman kutangisi tiba-tiba saja muncul di depanku.

Saat dia tepat di hadapanku, aku semakin gemetar. Antara takut dia marah dan rindu. Duh Gusti, kenapa dia bisa begitu kusut? Bagaimana dengan ummik dan abah? Matanya tampak lelah. Wajah beningnya terlihat bingung. Dia terlihat sangat letih.

"Sholat dulu, Lin," Mas Birru menyapa lembut. Aku terpaku. Ia mempersilakanku berjalan mendahului. Aku melangkah cepat ke langgar dan dia mengikutiku. Dia belum pernah ke rumah ini jadi aku terus melangkah menunjukkan kepadanya gentong *padasan* tempat wudhu. Seperti yang kuduga, dia langsung berjingkat saat menyentuh air. Semoga dia kuat dan tidak menggigil karena kalau itu terjadi, aku belum tahu cara mengatasinya.

Setelah dia shalat, aku menatapnya dari barisan paling belakang. Para jamaah puteri mengintip dari balik kain *satir* lalu berbisik sambil terkikik. Mas Birru benar-benar tidak bisa mencari sendiri bajunya. Sampai dia datang ke sini dengan baju yang terlalu santai. Ia shalat memakai celana jins, kemeja putih berlengan pendek, tanpa baju koko, sarung, apalagi kopyah.

Mas Birru menoleh. Sepertinya tahu kalau aku mengamatinya. Aku menunduk. Aku sibuk menerka apakah yang akan dikatakannya nanti? Aku ingat WA-nya yang baru kubaca semalam. Bisa saja Mas Birru marah karena kepergianku membuat ummik mendadak sakit walaupun aku sudah pamit baik-baik.

Dia juga pasti jengkel karena WA-nya tidak kubalas dan teleponnya tidak kuterima sama sekali. Bisa saja dia uring-uringan karena harus menempuh perjalanan panjang demi menjemputku pulang. Aku paham watak Mas Birru,

kesalahan kecil saja bisa membuatnya marah, seperti saat buku kesayangannya kupindah tempat. Apalagi kesalahanku kali ini terbilang parah. Aku sudah pasrah, aku memang salah.

Aku semakin kalut karena memikirkan bagaimana nanti kalau Kang Dharma jadi datang sementara Mas Birru ada di sini. Kang Dharma memang tidak sendiri. Tapi tetap saja aku khawatir.

Selesai wiridan, satu per satu jamaah pulang ke rumah masing-masing. Tinggal Mbah Kung, Mbah Puteri, aku, dan Mas Birru. Saat Mbah Kung menoleh, Mas Birru langsung mencium tangannya. Mbah Kung serta-merta merangkul dan mengusap-usap pundaknya. Aku diam mengamati. Mbah Puteri mendekat dan menyambutnya lalu Mas Birru mencium tangannya. Setelah itu Mbah Puteri mundur berpamit hendak membuat minuman hangat di rumah.

Aku masih terdiam bersandar pada tembok langgar yang dingin. Lalu Mas Birru melirikku dan tersenyum. Sinar matanya menunjukkan kerinduan. Sejenak aku bingung apa yang harus kulakukan. Lalu tersadar aku tadi belum bersalaman. Jadi aku mendekat dan mencium punggung tangan Mas Birru di depan Mbah Kung. Aku kaget karena telapak tangan Mas Birru sedingin es. Dia pasti kedinginan. Semalaman di dalam mobil ber-AC sedangkan di sini juga sangat dingin. Aku lekas berdiri menutup semua jendela langgar dan semua pintu. Aku duduk lagi dan diam tidak mengatakan apa-apa.

"Jam berapa berangkat, Nak?" Mbah Kung bertanya.

"Jam sebelas lebih, Mbah Kung."

"*Gak gowo konco*?"

"*Mboten.*" Jawabnya sambil melirikku. Aku menunduk menyembunyikan debar. Membayangkan ia menempuh perjalanan begitu jauh. Padahal sebelumnya sangat sibuk merawat ummik. Aku masih diam. Mendengar Mbah Kung dan dia saling bertukar cerita. Mas Birru tidak seheboh Kang Dharma memang. Tapi Mbah Kung terlihat lebih menyayanginya. Mas Birru juga terlihat sangat sopan. Mas Birru berkali-kali melirikku, sepertinya ada banyak hal yang ingin dikatakannya. Mungkin juga karena ingin lekas memuntahkan kemarahannya.

Mbah Puteri datang, meminta kami lekas masuk rumah. Kami bertiga beranjak. Di luar masih gelap. Mas Birru memasangkan sandal lalu menuntun Mbah Kung keluar langgar menuju rumah. Aku di belakangnya mendekap sajadah. Kami berjalan pelan menembus kabut. Hawa dingin benar-benar menusuk tulang. Mbah Kung memegang telapak Mas Birru saat menaiki anak tangga rumah dan langsung mengajaknya duduk di ruang tamu.

Aku bergegas membantu Mbah Puteri di dapur. Ia memintaku menyajikan kopi yang mengepul panas. Saat cangkir kopi kuletakkan, Mas Birru terus melirikku. Aku hanya bisa menunduk dan segera beringsut ke dapur membantu Mbah Puteri menyiapkan kudapan.

"*Alhamdulillah, putuku teko*. Aku mau masak yang enak-enak."

"*Nggih*, Mbah."

"*Ojo mbesengut ngunu*. Nak Birru itu *gemati* sama kamu. Makane kamu disusul sampai sini."

"Dia lho nyusul karena ummik sakit, Mbah."

"Gusti ... *gerah opo* Bu Nyai?"

"Ngedrop katanya, Mbah."

"*Iku mesti krono mbok tinggal lungo*. Ibumu *nate crito* Bu Nyai *ki raket pol* sama kamu. Beruntung *kowe ki nemu mertuwo koyo* Bu Nyai iku."

Aku mengangguk lemah. Mataku mulai panas karena merasa bersalah sudah pergi sampai membuat ummik sakit. Ummik memang menyayangiku. Kasih sayangnya tidak diragukan lagi. Puteranya saja yang beku.

"*Wes ndang dicopot rukuhe. Ndang adus. Macak seng ayu wong garwone rawuh. Kamare ditata*. Ambil sprei bersih di lemari kidul."

"Tidak usah, Mbah. Kami tidak menginap. Sudah ditunggu ummik."

"Tapi *rak yo* tetep istirahat di kamar to, Nok? *Wong sewengi* nyetir. Kesel banget lho *kui*."

Aku mengangguk. Mbah Puteri benar, Mas Birru pasti lelah sekali. Dia bisa saja menyuruh santrinya tapi dia memilih datang sendiri.

"*Metik suruh temu ros. Pitu* ya. *Ta'*buatkan jamu. Mumpung suamimu *rawuh*."

Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaan itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak ada gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk membantahnya.

Aku segera melepas mukena dan jaket. Memakai jilbab seadanya lalu merapikan kamar. Sprei kuganti baru dengan motif batik. Kusiapkan sarung bersih dan handuk bersih untuk Mas Birru. Lalu aku menyapu kamar sampai bersih.

Aku pergi ke depan rumah memetik sirih yang merambati pilar. Kulirik Mas Birru di ruang tamu yang terlihat asik menyimak cerita Mbah Kung tentang daerah-daerah yang tadi dilaluinya. Mbah Kung juga banyak bercerita tentang kegiatan ibu dan lucunya masa kecilku. Mereka tergelak-gelak. Itu sungguh di luar dugaan karena kupikir Mas Birru adalah orang yang dingin.

Saat aku kembali ke dapur, Mbah Puteri langsung memintaku menyuguhkan singkong rebus dan pisang goreng ke ruang tamu. Melihatku muncul, Mas Birru langsung menatapku. Aku berdebar-debar sambil membawa nampan. Kuletakkan suguhan di meja. Mbah Kung mempersilakannya makan dan memintaku duduk tenang. Sepertinya beliau tahu di antara kami memang sedang terbentang jarak.

Mbah Kung memakan pisang goreng, Mas Birru mengikutinya. Aku bergerak mengambil lap makan di bufet kayu jati lalu duduk lagi. Mbah Kung sedikit menyinggung tentang meriahnya prosesi pernikahan kami dan betapa bangganya aku didoakan oleh banyak kiai. Mas Birru hanya tersenyum. Aku terus menunduk. Mbah Kung pasti mengira bahwa kami adalah pasangan bahagia. Mbah Kung pasti tidak tahu kalau kami belum pernah melakukan hubungan layaknya suami istri karena ada Rengganis di antara kami. Sampai kadang aku lupa bahwa aku adalah istri Mas Birru dan dia adalah suamiku. Yang kuingat, aku hanyalah orang baru di Al-Anwar yang setiap hari berusaha menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Tujuh bulan ini, aku cukup berhasil karena dukungan kuat dari abah dan ummik. Kecuali satu. Menaklukkan hati Mas Birru. Aku tidak tahu sampai kapan ia tetap begini.

"*Ta*'tinggal ke dalam dulu ya, Nak. Monggo dilanjutkan."

Aku menatap Mbah Kung sampai berbelok di ruang tengah. Mas Birru menghabiskan pisang goreng lalu menyeruput kopinya. Aku berdebar-debar. Siap dimarahi dan disudutkan. Aku memang salah.

"Sini, Lin. Duduk di sini." Mas Birru duduk di kursi panjang. Sedikit bergeser ke sebuah sudut. Lalu memintaku duduk di sisinya. Aku menurut. Nampan yang sedari tadi kupangku, kuletakkan pelan di atas meja.

"*Alhamdulillah*. Kamu ketemu." Tangannya menjulur ke belakang punggungku di sandaran sofa. Bau tubuhnya menguar lembut memunculkan perasaan hangat di hatiku.

Aku tertunduk kaku.

"Ummik sakit, Alina. Ummik kangen kamu." Suaranya lembut.

"Sekarang bagaimana keadaan ummik, Gus?" Aku bertanya pelan karena hampir menangis.

"Sudah stabil sejak Aruna bilang kamu ada di sini."

Benar dugaanku. Pasti Aruna yang memberi petunjuk Mas Birru kalau aku ada di sini. Dia memang sahabat yang sangat peka. Dia tentu ingat kebiasaanku, kalau sedang sedih, pasti aku menenangkan diri dengan mengaji atau berziarah ke makam ulama atau ke rumah Mbah Kung. Aku sama sekali tidak meneleponnya, tapi Aruna memang sudah hapal kebiasaanku sejak zaman mondok dulu. Dia pasti panik karena ummik sakit sedang Mas Birru tidak menemukanku di *ndalem* Mojokerto, rumah orang tuaku.

"*Wes* ya, jangan pergi-pergi lagi." Tangannya menyentuh pundakku. Aku diam tidak bergerak.

"Iya, Gus."

"Kamu ke mana kemarin, Hmm? Sarip sampai *ta'*marahin. *Mosok* kamu kok diturunkan di tengah jalan? Kalau ada apa-apa *piye*?"

"Saya yang minta, Gus. Saya Ziarah ke makam Mbah Sunan Tembayat." Jawabku lirih.

"Lho, kok *gak* bilang kalau pengen ziarah? Aku lho, jaman kuliah di Jogja, sering ziarah ke sana juga."

"*Njenengan gak* pernah punya waktu."

Dia tersenyum sambil mengelus pundakku. Aku terdiam tak berani menatapnya.

"Ternyata kalau kamu pergi semuanya jadi kacau. Ummik, abah, pengurus, *arek-arek*."

"Kecuali *Njenengan* ya, Gus? *Njenengan* pasti malah seneng saya pergi. Malah bebas telepon-teleponan. Juga bebas ketemuan." Mataku berkaca-kaca. Tangannya masih mengelus pundakku.

"Semua sudah selesai, Alina."

Aku menunduk sedih, tapi aku tidak bisa menahan perasaanku.

"Kalau sudah selesai, kenapa Rengganis kemarin datang ke *ndalem*?

"Rengganis itu *sowan* ke abah ummik karena *mamitke* Yasmin, mbak santri yang juga pengurus pondok puteri itu. Rengganis *resign* dari tim karena mau sekolah ke Belanda. Jadi semua pekerjaan hendak dia limpahkan ke Yasmin."

Mata Mas Birru menatap lurus ke mataku. Mencoba keras meyakinkanku. Aku terdiam. Ingat Yasmin. Dia santri kami. Seorang pimred majalah yang baru saja wisuda S-1.

"Abah dan ummik tahu kalau Rengganis itu mantan *Njenengan*?"

Mas Birru terhenyak. Ekspresinya berubah kaku. Aku diam menunduk.

"Enggak. Abah dan ummik tahunya dia itu timku di kantor."

"Kenapa mereka terlihat sangat akrab, Gus?" Aku masih mengejarnya. Tangan Mas Birru mengelus pundakku lagi.

"Abah dan ummik 'kan memang begitu kepada setiap tamu, Alina." Jawabannya memang menenangkan. Mas Birru benar. Abah dan ummik memang sangat ramah kepada siapa pun. Bahkan kepada Aruna. Aku mencoba mencerna kalimatnya tapi aku masih jengkel.

"Rengganis kemarin menginap?" Aku harus menanyakannya agar hatiku lebih lega lagi.

"Enggak. Dia 'kan datang sama tim. Mereka istirahat di kamar tamu atas. Bikin *script* untuk proyek film dokumenter pondok. Habis makan siang mereka wawancara abah dan ummik. Begitu selesai, mereka langsung pulang."

Aku menghela napas panjang. Usapan tangan Mas Birru melembutkanku, tapi aku masih belum yakin. Aku menunduk sedih.

"Alina, lihat aku. Bicaralah."

Aku memberanikan diri menatap matanya.

"Aku sama Rengganis sudah berakhir. Sekarang tanggung jawabku adalah fokus ke rumah tangga kita. Ummik butuh kamu. Al-Anwar butuh kamu."

Kurasakan tubuhnya semakin merapat. Aku bisa merasai hangatnya. Mungkin karena cuaca sangat dingin. Mungkin juga karena dia merasa bersalah.

"Saya tahu hal itu sejak lama, Gus. Sejak kita belum menikah malah. Bahwa ummik dan Al-Anwar butuh saya. Tapi bagaimana dengan *Njenengan* sendiri? Iya, benar, mungkin sekarang Rengganis pergi. Tapi nanti kalau tiba-tiba dia datang lagi, apa *Njenengan* bisa tetap peduli sama saya? Wajar saja kalau *Njenengan* ke saya seperti ini sekarang. *Wong* karena Rengganis pergi. Bukan karena hati *Njenengan* sendiri." Aku mulai terisak.

"Jadi kamu pikir kedatanganku ini tidak tulus?"

Aku terdiam.

"Alina, dengar aku. Aku memang egois. Aku minta maaf. Tapi kamu harus tahu, sejak awal kita menikah, aku terus berusaha menerima keadaan ini, sampai di Bandung kemarin aku tersadar, tidak hanya ummik dan Al-Anwar yang butuh kamu. Tapi aku juga. Aku pribadi memang sayang sama kamu walaupun ini sangat terlambat."

Aku menangis ingat yang sudah-sudah. Tangan kanannya lalu menggenggam tanganku. Tangan kirinya masih mengelus pundakku. Ia memiringkan kepala, menatap wajahku. Mencari kejujuran di mataku.

"Saya capek, Gus. Saya capek pura-pura. Saya pengen kayak teman-teman saya. Hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya. Maafkan saya, Gus. Saya gak bisa lagi meneruskan kepura-puraan ini. Bolehkah saya menyerah, Gus?"

"Iya, oke. Aku salah. Aku sudah jahat sama kamu. Tapi kamu tidak perlu bilang menyerah."

"Tidak, Gus. *Njenengan* tidak jahat. Saya paham kok kenapa *Njenengan* begitu cuek dan tidak peduli sama saya. Saya paham ini sejak awal. Yang saya *gak* ngerti, sebesar apa cinta *Njenengan* sama Rengganis, sampai *Njenengan* enggan menyentuh saya? Buat apa saya bertahan? Buat siapa?"

Tangisku meledak. Mas Birru seketika mengecup puncak kepalaku. Lama sekali. Lalu perlahan kurasakan rengkuhannya di pundakku. Tangisku semakin berderai.

"Bukan itu, Alina. Bukan karena itu."

"Saya ini manusia biasa, Gus. Saya *gak* bisa terus-terusan *Njenengan* perlakukan begitu. Kalau *Njenengan* memang punya rencana hidup bersama orang lain. *Njenengan* matur sama ummik. Jangan siksa saya seperti ini. Biar saya pergi. Saya 'kan juga berhak bahagia."

Mas Birru mengecup pelipisku. Aku meronta dan mendorong tubuhnya pelan. Lalu dingin jemarinya bergerak menghapus air mata di pipiku. Aku masih menunduk.

"Alina, dengar aku," Mas Birru mengangkat daguku. "Hubunganku dengan Rengganis sudah selesai. Hubungan pribadi, hubungan pekerjaan, semuanya sudah rampung. Kupastikan setelah ini tidak ada Rengganis lagi di antara kita. Beri aku kesempatan, Alina."

Aku memberanikan diri menatapnya. Kulihat sebuah ketulusan di sana. Ia lalu mengecup keningku beberapa detik. Aku menyerah saat ia merengkuhku. Dengan lembut ia benamkan aku ke dalam dadanya.

"Alina, pas kamu pergi sementara ummik sakit parah, jujur aku ingin marah. Apalagi kamu gak bisa dihubungi. Terus hapemu sudah *on* tapi kamu masih gak mau bicara. Aku jengkel luar biasa. Tapi pergimu kemarin itu menyadarkanku banyak hal. Ternyata kamu adalah ruh di rumah kita, di pesantren kita, dan bahkan di kamar kita."

Mas Birru mengelus kepalaku. Aku terisak lagi.

"Ummik sakit, aku tidak tahu obatnya, aku tidak tahu dokternya. Abah *duko-duko* terus dan menginterogasiku di antara kita ada masalah apa, sampai kamu pergi. Terus aku datang ke rumah Yai Jabbar nyari kamu dan ternyata kamu tidak ada di sana. Sungkan aku sama Abah Jabbar, Lin. Aku ingat beliau sudah menitipkan puterinya kepadaku, tapi aku malah menyia-nyiakanmu sampai kamu pergi. *Wes gak karo-karoan* pikiranku. Belum lagi urusan kerjaanku yang ruwet. Aku terus nyari kamu ke Aruna, dan kamu gak sama dia. Sementara semua urusan pondok kocar-kacir. Pengurus harian bingung nanya ini itu yang aku *gak* tahu. Pengurus diniyah minta ini itu yang aku *gak* ngerti. Banyak tamu wali murid dan wali santri datang sementara aku *gak* ngerti sama sekali bagaimana selama ini kamu hadapi mereka."

Isakku belum berhenti. Tangannya masih menggenggam tanganku.

"Abah marah. Abah panik takut kamu tidak mau lagi membantu membesarkan Al-Anwar. Abah takut kamu *gak* mau pulang. Abah menyebutkan semua yang sudah kamu kerjakan untuk Al-Anwar yang aku *gak* bisa."

Aku terus menangis. Mas Birru mengecup ubun-ubunku.

"Lalu di kamar, aku baru sadar situasinya sangat hampa, kotor, pengap, dan berserakan. Aku nyari apa-apa *gak* ketemu. Aku sadar, selama ini aku *gak* pernah ngajak kamu bicara. Kita cuma diem-dieman di kamar. Tapi aku ingat biasanya ada kamu yang selalu mengaji di dekat jendela. Ya Allah, Alina, aku kangen denger suaramu ngaji. Ternyata aku *gak* bisa hidup tanpa itu."

Aku tergugu. Mas Birru mengusap-usap kepalaku lembut.

"Aku *iki* ternyata dibesarkan oleh suara mengaji. Sejak kecil, mungkin atau malah sejak dalam kandungan, suara ngaji ummiklah yang paling akrab di telingaku. Sampai aku dewasa, jadi aktivis, trus nemu kehidupan di luar yang keras, suara ngajinya ummik tetap jadi *tombonya atiku iki*. Lalu kemarin melihat ummik drop, aku langsung ingat kamu, Lin. Ummik sudah sangat sepuh. Suatu saat ummik pasti meninggalkanku, meninggalkan kita. Aku akan merindukan suara mengajinya dan itu cuma kamu yang bisa meneruskannya."

"Ya Allah, Gus. Maafkan saya. Maafkan saya." Giliran aku yang memeluknya erat. Aku tidak membayangkan bagaimana kalau ummik tiba-tiba pergi. Aku merasa sangat bersalah. Aku terisak-isak di dadanya.

"*Wes*, jangan bahas Rengganis lagi. Jangan bilang kamu ingin menyerah. Jangan pergi-pergi lagi. *Wes*, maafin aku *sak iso-isomu*."

"Iya, Gus. Saya juga minta maaf."

"Sepanjang perjalanan ke sini tadi malam, aku sadar, kamu itu ladang, Alina. Semangat abah dan kebahagiaan ummik, kamulah yang menumbuhkannya. Keilmuan ribuan santri dan ratusan murid juga bergantung kepadamu. Tanggung jawabmu sangat besar, Alina. Lalu aku sadar aku adalah airmu. Akulah

yang seharusnya menjagamu tetep tenang dan tetap subur. Aku tidak boleh lagi bikin kamu sedih."

Kalimatnya membuatku menangis haru. Aku semakin mengeratkan pelukanku.

"Aku datang ke sini bukan karena ummik sakit, atau karena abah marah, atau karena Rengganis sudah pergi. Bukan. Aku datang ke sini *ya, krono* atiku. Aku sudah *gak* bisa lagi bohongin atiku, Lin. Aku sudah mulai sayang sama kamu dan *gak* bisa kalau kamu jauh lagi."

Dia mengecup keningku lagi. Isakku sudah berkurang. Jelas ini bukan hanya karena usahaku. Ini pasti karena doa abah dan ibuku sendiri, doa abah dan ummik, doa Mbah Kung dan Mbah Puteri. Doalah yang menyatukan kami.

"*Njenengan* menerima saya, Gus?" Aku menengadah menatapnya.

"Iya, Alina."

"Saya *gak* dicuekin lagi?"

"Enggak."

"Saya *gak* akan dibentak lagi?"

"Tidak akan"

"Saya *gak* mau *Njenengan* dingin lagi. Kalau *Njenengan* tetap dingin seperti kemarin-kemarin, saya pergi lagi."

"Jangan. Kamu *gak* boleh pergi lagi." Mas Birru berbisik lirih dan memelukku semakin erat.

Aku menyerah dalam rengkuhnya. Ya Allah, sungguh aku tidak menyangka bahwa kami bisa sedekat ini. Mas Birru yang beku sudah mencair. Mas Birru yang angkuh sudah berangsur hangat. Hampir saja aku menyerah dan memilih pergi dari

kehidupannya. Aku tidak tahu bahwa Mas Birru selama ini juga sudah berusaha. Aku hanya menilainya dari satu sisi dan itu merugikanku sendiri.

Aku tertegun mendengar dia bicara soal ngajiku. Aku tidak menyangka selama ini dia diam-diam memerhatikanku. Kupikir, kalau kami sedang berdua di kamar, kami menjalani dunia masing- masing dan tidak terhubung. Aku benar-benar kaget saat dia bilang hanya akulah yang kelak bisa menggantikan suara ngajinya ummik.

Aruna pernah bilang, Mas Birru yang angkuh akan takluk dengan pesona feminin perempuan Jawa yang sudah melekat dalam jiwa ragaku. Tapi hari ini aku tahu, Mas Birru tidak hanya mencair karena itu. Dia menyukai lantunan mengajiku dan ini membuatku terharu. Sebab setiap mengingat Rengganis, aku merasa kerdil dan tidak berpengalaman. Aku tidak punya senjata apa pun untuk meluluhkan hati Mas Birru. Setiap dia melukaiku, aku yang tak berdaya hanya bisa menangis dan mengaji. Aku tidak mengadukannya kepada siapa pun. Aku selalu berusaha *mikul duwur mendem jero* walau hatiku hancur. Ternyata diam dan ngajiku adalah pusaka paling keramat dalam pertarunganku.

Mas Birru sudah mengakui semuanya. Perjuangan, pengorbanan, juga susah payahku. Ia bahkan terang-terangan mengatakan tentang rasa sayangnya yang diam-diam tumbuh. Aku bisa merasakan itu lewat rasa hangat yang menjalar di tubuhku saat rengkuhannya semakin erat.

Dia mengusap-usap punggungku hangat dan penuh rasa sayang. Wajah kami saling menghadap lalu bertatapan. Suamiku yang selama tujuh bulan dingin telah menghangat.

Matanya memancarkan kerinduan. Tiba-tiba kedua tangannya menangkup pipiku. Jantungku menjadi berdegup-degup. Ekspresinya berubah dan napasnya mulai tidak teratur. Matanya menghunjam langsung ke bibirku. Ia memiringkan wajah dengan perlahan mendekat. Aku bisa merasai hangat napasnya. Kami semakin dekat. Hidung kami sudah hampir menyentuh. Tinggal sedikit lagi.

"Nok … Alinaaa," Mbah Puteri berteriak lantang dari ruang tengah. Kami berdua tersentak. Mas Birru menghempaskan punggungnya di sofa, aku tertawa lirih lalu beranjak meninggalkannya.

Ternyata Mbah Puteri memberitahuku bahwa rebusan sirih sudah siap minum di atas meja. Aku bersungut-sungut. Mas Birru menghampiriku di ruang tengah. Dia duduk bersandar tembok di sudut dipan semen yang dihampari tikar lebar. Di samping Mas Birru, beberapa masakan Mbah Puteri untuk sarapan sudah tersaji tapi belum lengkap.

Kabut di luar semakin tebal. Mas Birru terlihat kedinginan. Aku senang karena menyusulku ke ruang tengah. Barangkali ia memang mencari hangat. Ia menatapku yang memegang gelas blirik sambil kebingungan.

"Apa itu, Lin?"

"Jamu, Gus."

"Jamu apa?"

Aku diam karena malu menjawabnya.

"*Suruh temu ros iku*, Nak Birru." Mbah Puteri datang sambil menata bandeng goreng dan sambel terasi.

"Khasiatnya apa, Mbah Puteri?" Mas Birru terlihat penasaran.

"Semua anak dan *putu*ku yang sudah *kromo* memang *ta*'suruh minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak *nek jare wong biyen*."

Mbah Puteri ngeloyor pergi ke dapur lagi. Aku tersipu. Mas Birru tertawa lebar, dia memandangku penuh arti.

"Diminum, Lin."

"*Mboten*, Gus."

"Heh, *gak* boleh gitu, kasihan Mbah Puteri. Mbok ya, yang manut to sama Mbah Puteri."

"*Mboten*, ah."

"Sini, lihat." Dia memintaku mendekat. Aku duduk di pinggir dipan sambil membawa jamu dalam gelas blirik. Mas Birru beringsut maju mendekat. Sekarang dia tepat di belakangku. Punggungku sedikit menyentuh dadanya. Kurasakan kakinya bersila menempel pinggangku. Aku memperlihatkan jamunya. Kepala kami sangat dekat. Hembusan napasnya mengenai keningku. Ia mengambil alih gelas blirik. Aku menurunkan tangan dan menahan debar karena ia mendekatkan dagunya di atas pundakku. Sekali saja aku menoleh, aku pasti bertemu bibirnya. Jadi aku diam tidak bergerak. Saat dekat seperti ini aku suka menghirup aroma tubuhnya.

"Ayo diminum."

"*Mboten*, Gus."

"Bening gini. Ini pasti *gak* pahit. Ayolah ...." Mas Birru makin mendekatkan gelas itu ke mulutku. Bau khas sirih

langsung menguar menusuk hidung. Kedua tanganku menurunkan tangannya.

"Gus, Mbah Puteri itu *gak* tahu kalau kita belum pernah ...."

"Belum pernah apa?"

Aku tersipu.

"Belum pernah apa, hmm?"

Aku membisikinya sesuatu. Dia tergelak lalu menggeleng kecil.

"Jamu ini *gak* cocok buat saya. Kapan-kapan aja deh." Gelas itu kuambil dari tangannya lalu kuletakkan, tapi Mas Birru mengangkatnya lagi.

"Yang penting ini diminum, Sayang. Nanti malam kita buktikan." Dia berbisik tepat di telingaku. Aku menatapnya tak percaya. Tubuhku bergetar hebat karena inilah untuk pertama kalinya dia memanggilku "Sayang" sekaligus membisikkan sesuatu yang memang sudah lama kunantikan. Tapi kucoba untuk tetap tenang dan sopan.

Aku meraih gelas itu sembari mengerlingnya. Meminumnya perlahan-lahan sambil nyengir. Tiba-tiba kurasai tangan Mas Birru menyentuh pinggangku. Telapaknya terasa hangat dan menyalurkan denyar. Untung Mbah Puteri sedang repot di dapur.

"*Ndang* mandi, Alina. Airnya sudah siap. Habis itu kita sarapan. Mbah Kung *selak tindak*." Mbah Puteri berteriak lantang. Perhatian Mbah Puteri selalu membuatku terharu. Kasih sayang beliau memang tumpah ruah.

Sebenarnya cuaca terlalu dingin untuk mandi. Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya

serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.

Aku segera beranjak. Mas Birru mengikuti langkahku ke kamar. Aku merasa kikuk sambil menahan debar. Rumah joglo Mbah Kung sangat besar. Ruang tamunya luas. Dapurnya tak kalah luas. Kamar Mbah Kung terletak di bangunan utama. Sedang kamar yang kutempati terletak di pojok, jauh dari kamar Mbah Kung dan Mbah Puteri. Untuk menuju ke sana kami harus berbelok lalu masuk ke sebuah ruangan dengan kursi-kursi kayu yang tertata rapi. Di sanalah kamar kami berada. Sangat privat.

Di depan pintu kamar, aku berhenti menunggunya mendekat.

"Maaf ya, Gus. Kamarnya seadanya. Gak ada sofanya. Nanti saya tidur di kamar Mbah Kung, *gak* apa-apa."

"Jangan, di sini aja temani aku. Aku *gak* butuh sofa lagi." Bisiknya lirih dengan tatapan mata yang penuh kehangatan. Aku menatap lekat wajahnya. Rambut ikalnya. Alisnya yang tebal. Hidungnya yang bangir. Jambangnya yang memikatku. Bibir dan dagunya yang selalu membuatku menggeletar dalam getar kini tepat di depan mataku. Aku segera masuk kamar karena sangat malu.

Dia berdiri di belakang pintu lalu menguncinya pelan. Hatiku semakin berdebar. Kubuka lemari mengambil selimut yang tadi lupa kusiapkan. Mas Birru masih terus berdiri bersandar pada pintu. Dia menatapku dengan tatapan yang mengandung hasrat. Kudekap selimut di dadaku. Suamiku yang mulai hangat ini perlahan melangkah maju. Aku mundur

pelan-pelan sampai punggungku menyentuh tembok. Tubuhku bergetar tapi aku tidak menolak. Ia mengambil selimut yang kudekap dan melemparkannya ke ranjang.

Aku semakin terdesak ke tembok. Kedua tangannya sudah di samping kepalaku. Aku terpenjara tubuhnya yang semakin rapat. Saat wajahnya semakin dekat dengan wajahku, aku menyentuh jambangnya.

Matanya bersinar penuh gairah. Mungkin karena hawa di sini sangat dingin. Mungkin juga kami baru saja berdamai. Aku begitu gugup. Lalu kuingat dia yang memulai lebih dulu. Aroma kopi menguar dari napasnya. Entah mendapat kekuatan dari mana aku berani membalasnya lembut. Laki-laki yang menikahiku ini menjadi sangat panas. Dia memagutku berkali-kali sampai aku dengan sendirinya percaya, mulai hari ini, tidak ada lagi yang perlu kukhawatirkan. Apa yang baru saja kurasakan sudah cukup menunjukkan semuanya.

Aku mendorong kepalanya lembut lalu menyentuh rambutnya. Matanya membuka perlahan. Jujur aku belum siap lebih jauh. Ini bukan saat yang tepat. Mbah Puteri pasti teriak lagi setelah ini untuk meminta kami lekas mandi.

"Gus, kita mandi dulu, ya. *Njenengan* di jeding timur, saya di jeding pojok. Biar cepat. Biar kita lekas bisa sarapan." Kutinggalkan dia termangu menghadap tembok sembari kuusap bibirku yang basah karena ulahnya. Kusibak tirai lalu membuka daun jendela. Terlihat pohon cengkeh berjajar di seluruh penjuru. Aroma cengkeh menghambur menimbulkan suasana hangat. Suara cenggeret turut menyemarakkan pagi.

Aku masih di depan jendela. Mas Birru membelit pinggangku dari belakang. Lalu hidungnya yang bangir tenggelam di pipiku. Kurasai geli dan hangat.

"Mulai sekarang, panggil aku Mas. Gak usah manggil aku Gus lagi. Kok *koyok* santri *ae*." Nadanya penuh tekanan. Janggutnya di pundakku. Aku mengarahkan tanganku ke belakang untuk membelai jambangnya. Lalu ia sentuhkan lagi hidungnya di wajahku. Halus sekali. Aku meronta tapi pelukannya semakin kuat.

"Ini masih pagi banget, Gus. Eh, Mas. Mbah Puteri pasti teriak-teriak. Kita mandi dulu. Lalu sarapan. Habis itu kita persiapan pulang. Kasihan 'kan ummik nunggu."

Pelukannya mengendur lalu aku melepaskan diri dan segera duduk di tepi ranjang. Dia juga duduk di sampingku. Melingkarkan tangan ke pundakku.

"Hawa di sini enak sekali, Lin. Malam ini kita nginep sini dulu."

"Iya, tapi ummik nunggu kita, Gus. Eh, Mas."

"Kamu nunggu *ta*'hamili dulu ta biar terbiasa manggil aku Mas?" Mas Birru berkelakar. Aku tergelak sambil tersipu. Jelas aku belum terbiasa.

"Ya, Mas. Nanti kita telepon ummik. Kalau ummik minta kita cepet pulang ya, pulang." Aku menggodanya.

"Enggak ah, ummik pasti bisa ngerti."

Aku tersenyum melihat ekspresinya.

"Ini handuknya, Mas. Ini sarungnya. *Ta*'siapkan air panasnya dulu."

"Iya, oke. Habis ini kamu *gak* usah kudungan lagi. Pakai baju santai aja. *Wong* rumah ini lho, sepi."

"Hah?"

"Aku suamimu, Alina."

Aku mengangguk pasrah. Aku berjalan menuju kamar mandi. Mas Birru mengikuti di belakangku. Dalam hati aku terkikik. Di rumahnya ia bisa begitu jumawa. Di rumah ini Mas Birru benar-benar orang baru yang tidak tahu arah. Jadi dia mengikutiku ke mana pun aku menuju.

Setelah mandi, kutengok dari depan kamar dia terlihat lebih segar. Ia memakai sarung Mbah Kung dan kemeja putihnya tadi. Dua telapak tangannya ia gunakan untuk memegang teh hangat yang disediakan Mbah Puteri. Pasti dia kedinginan. Ia sudah berbincang bersama Mbah Kung di ruang tengah, di dekat sarapan terhidang. Mbah Kung sudah memakai batik menunggu jemputan karena ada acara peresmian masjid. Mbah Kung bercerita kepada Mas Birru tentang cucu-cucunya yang lain. Juga tentang cicitnya yang lucu-lucu.

Mbah Puteri mendatangiku di kamar karena aku tak kunjung datang ke ruang tengah. Aku sedang memakai *lotion* di sekujur tubuhku sambil menyesal kenapa aku tidak membawa lulur. Mbah Puteri kaget melihat rambutku yang panjang sepunggung terurai. Biasanya di rumah ini aku memang malas mandi apalagi dandan. Mbah Puteri sampai mendekat melihat wajahku karena aku memakai bedak, celak, dan lipstik warna pink kemerahan.

"*Klambine sopo iku*, Nok?" Mbah Puteri menyentuh daster pendek model payung yang kukenakan. Warnanya merah menyala motif mawar merah muda. Bahannya santung jadi

jatuh dan adem. Jelas Mbah Puteri kaget sebab selama ini aku adalah cucunya yang selalu memakai gamis.

"Hana mungkin, Mbah. Kulo nemu di lemari. Lha, kulo gak bawa baju ganti gek nemunya ini."

Aku beralasan dengan menyebut nama sepupuku yang biasa ke rumah ini. Padahal aku memakai baju ini karena ingin menyenangkan Mas Birru. Aku pergi dalam keadaan bingung jadi tidak membawa apa-apa. Aku juga *gak* tahu kalau dia bakal datang jadi aku tidak mempersiapkan apa pun. Untung aku menemukan baju ini di lemari.

"Apik kok. Pantes. *Wes* ayo, *kae* ditunggu. *Ojo suwe-suwe*." Mbah Puteri berlalu.

Selanjutnya kudengar suara lantang Mbah Puteri mempersilakan Mas Birru dan Mbah Kung makan lebih dulu. Suara sendok berdenting beradu dengan suara gelak tawa Mas Birru dan Mbah Kung. Sejurus kemudian, Mbah Kung dijemput pengurus masjid lalu mbah puteri berpamit mandi. Jadi Mas Birru sendirian menyelesaikan makan.

Aku keluar kamar melewati kursi-kursi lalu berbelok dari ruangan depan. Aku melangkah pelan menuju ruang tengah. Rasanya agak sungkan karena daster lengan pendek ini memperlihatkan leher, lengan, dan kakiku. Tapi kukatakan pada diriku sendiri, Mas Birru suamiku dan dia berhak atas pemandangan ini.

Mas Birru menatapku sambil melongo sampai nasi yang sudah ia sendok tidak jadi masuk mulut. Dia melihatku dari ujung kaki dari ujung rambut. Aku bergaya tenang padahal aslinya berdebar-debar. Saat aku membungkuk mengambil piring, rambut panjangku menjuntai ke samping. Kenapa dia

bisa begitu takjub? Mungkin saat aku memakai *lingerie* dulu, dia memang tidak terlalu memerhatikanku.

"Alina, ayu banget kamu." Desahnya lirih. Dia meneruskan makan sambil gelisah. Aku makan seperti biasa sambil menahan dingin karena bajuku terlalu pendek.

"Habis ini kita ke kota ya, Mas. Beli baju buat Mas. Itu bajunya sudah kusut begitu. Biar nanti kucuci."

Dia tidak menjawab, tapi terus menatapku sampai aku kikuk. Di luar rumah, cahaya sudah mulai terang. Kabut sudah pergi. Tapi matahari belum tampak. Awan menggelap. Cuacanya mendung. Sungguh pagi yang syahdu.

"Lin," Ia memanggilku lembut.

"*Dalem*."

"Di belakang tadi kulihat ada amben, ya?"

"Iya, Mas. Bisanya kami duduk di sana. Enak soalnya, *gak ketok* tetangga. 'Kan di dalam benteng. *Pripun*?"

Yang dia maksud pasti halaman belakang rumah ini. Letaknya di teras dapur. halaman itu sangat sederhana. Tidak semewah gazebo abah. Letaknya di dalam benteng. Dekat dengan jemuran beratap dan pawon bertungku yang biasa dipakai kalau rumah ini ada hajatan.

Biasanya kalau keluarga besar kami berkumpul, kami akan duduk-duduk di amben itu sambil membakar jagung atau ikan bakar di terasnya. Suasananya sangat pribadi sebab orang luar tidak bisa melihat kegiatan kami.

Di sana tidak ada pemandangan khusus kecuali serumpun tebu di sudut tenggara. Dan pohon melati yang *ngrembuyung* banyak sekali tidak jauh dari dipan. Mbah Puteri bilang,

melati itu juga warisan nenek moyang. Saking suburnya pohon kembang melati ini, aroma wanginya selalu meruap sampai dapur dan kadang ruang tengah. Setiap pagi, Mbah Puteri selalu memetik tujuh melati dari situ lalu dimasukkan ke dalam seduhan teh. Mbah Puteri juga meletakkan kembang-kembang melati di kamar-kamar.

"Habis ini kita duduk di sana. Kamu *video call* ummik ya. Bilang belum bisa pulang. Nanti malam mau nginep sini dulu."

"*Nggih.*"

Dalam hati aku tersenyum. Baru kali ini kulihat Mas Birru menatapku sambil terus gelisah. Apakah karena warna bibirku terlalu merah?

"Habis ini saya ganti gamis dulu. Isin saya *nek* gini."

"Eh *ojo*, *wes* gitu aja apik malahan. Ummik pasti malah seneng."

Aku menyelesaikan makanku sambil kikuk karena dia terus memandangku.

"Lin."

"*Dalem*?"

"Kamu kok *gak* pernah dandan gini di rumah?"

"Di rumah 'kan banyak orang, Mas. Banyak santri lalu lalang."

"Ya, di kamar."

"Di kamar lho *Njenengan gak* pernah nglirik. Percuma 'kan?"

"Habis ini sering dandan gini ya, Lin."

"Kenapa?"

"Cantik e. Kayak bunga desa."

Aku terkekeh. Ia tersenyum dengan tatapan mesra.

Kubereskan semua makanan, lalu menyimpannya di lemari dapur. Semua piring kotor langsung kucuci bersih. Mas Birru setia menungguku di teras dapur.

"Zak, urusan kantor kamu *handle* sementara ya. Nanti siang ada rapat sama tim percetakan. Tolong kamu pimpin. Ini aku masih di Salatiga jemput istriku. Aku belum tahu kapan pulang. Nanti *ta'*komando dari jauh *wes*. Hapemu jangan mati." Kudengar menelepon seseorang. Mungkin teman kantornya.

"Ron, kanopi belakang limasan sudah terpasang? Oke kamu awasi. Aku titip kafe ya, Ron. Kamu koordinasi sama Farhan. Kalau ada jadwal sambutan acara tolong gantikan aku. Aku masih di Salatiga jemput istriku. Belum tahu sampai kapan. Pokoke kalau ada kesulitan jangan sungkan nelepon aku." Ia juga menelepon orang kafenya.

Aku meletakkan piring di rak sambil tersenyum. Entah kenapa setiap dia menyebut kata istri, aku begitu bahagia. Ia menelepon banyak orang, menyebut-nyebut soal pelatihan jurnalistik dan entah apalagi. Ia tidak menelepon ummik. Soal ummik pasti diserahkannya kepadaku. Aku sudah hapal kebiasaan Mas Birru.

Aku keluar dari dapur, menghampirinya. Kulihat Ia duduk tenang di atas dipan sambil bersandar pada tembok.

Baru saja aku duduk di tepian dipan, Kang Dharma menelepon. Aku gemetaran karena Mas Birru di belakangku. Aku tidak berani mengangkatnya. Bagaimana pun itu telepon dari laki-laki lain. Tentu akan merusak kebahagiaan kami. Hape kubiarkan terus berdering.

"Siapa, Lin?"

"Kang Dharma."

"Darma siapa?"

"Itu lho, Mas. Yang ngantar anak yatim ke rumah. Lurah pondokku dulu."

"Oh, ya *wes* angkat dulu."

Hatiku terus berdebar-debar. Teringat aku yang meradang setiap kali Mas Birru menelepon Rengganis lalu hari ini kulakukan hal yang sama.

"*Nyuwun ngapunten*, Kang. Ini Mas Birru rawuh...dan kami persiapan pulang."

Untungnya Kang Dharma sangat menghormatiku jadi dia menutup teleponnya setelah bilang kalau mereka semua tidak jadi mampir. Aku bernapas lega. Tinggal bagaimana menjelaskan kepada Mas Birru. Aku beringsut mundur. Menyandarkan punggungku ke tembok. Mas Birru yang duduk di sebelahku memandang melati yang tumbuh subur. Aku mendekat dan menaruh tanganku di paha Mas Birru.

"Mas?"

"Hmm?"

"Jadi sebenarnya Kang Dharma hari ini mau datang."

"Ngapain?"

Kurapatkan dudukku menghadapnya karena marasa bersalah.

"Dia 'kan kemarin ke sini, mau ke Semarang, jadi mampir."

"Lha, kok tahu alamat sini?"

"*Nggih*, Mas. Dulu rumah ini pernah ditempati acara *halal bi halal* santrinya Yai Ali area Salatiga dan Semarang. Dia datang bersama pengurus yang lain. Jadi dia tahu."

"Oh," Mas Birru menjawab pendek. Aku berdebar-debar.

"Kemarin kami ngobrolin soal *tabarrukan*. Aku 'kan memang sudah lama pengen *tabarrukan* di pesantren lain. Aku pengen nambah ilmu."

"Iya. Ummik biasa gitu. Terus?"

"Hari ini Kang Dharma mau datang, sama temannya, suami istri. Mereka mau berangkat ke pondok di Gunung Kidul untuk *tabarrukan*. Jadi mau mampir sebentar. Intinya mau berbagi pengalaman. *Ngoten*, Mas."

Mas Birru diam saja. Aku jadi menunduk kaku. Dalam hati aku bersiap. Kalau dia marah, aku akan mengungkit soal Rengganis. Aku bersiap perang.

"Tapi aku sudah bilang kalau Mas Birru datang. Jadi mereka *gak* jadi ke sini."

Mas Birru masih terdiam, ia hanya mendengarkanku. Desir angin pagi berhembus sejuk. Kami hening beberapa saat.

"Mas marah, ya? Kalau Mas *gak* suka saya bahas *tabarrukan* ya, *gak* papa, saya manut. Kayak gitu itu lho harus seizin suami."

"Loh, aku *gak* marah, Alina." Tangan Mas Birru mengusap rambut panjangku yang tergerai. "Aku seneng kalau kamu mau *tabarrukan*. Itu baik buat kamu dan Al-Anwar. Tapi mendukungmu itu kewajibanku, bukan kewajiban orang lain. *Wes, gak usah* komunikasi sama orang itu lagi, ya. Kapan-kapan kita tanya ummik. Ummik sudah jauh lebih pengalaman."

"Inggih, Mas." Jawabku lirih. Ucapan Mas Birru yang ia sampaikan sambil lalu membuatku tertohok sekaligus terharu. Dia benar. Mendukungku *tabarrukan* adalah tugasnya. Bukan tugas Kang Dharma. Aku menasihati diriku sendiri agar lekas membuang jauh-jauh kekagumanku kepada kang Dharma. Mas Birru sudah menerimaku. Dia sudah menyadari tanggung jawabnya atasku, ilmuku, dan seluruh kebahagiaanku. Kang Dharma harus lekas pergi dari sudut hatiku. Mas Birru adalah segalaku.

Aku menyandarkan kepala di pundaknya. Dia langsung merengkuhku. Rasanya damai sekali.

Mbah Puteri memanggilku lagi. Mas Birru mengecup kepalaku sekilas lalu tertawa lebar. Mbah Puteri memintaku menyajikan jagung rebus untuk Mas Birru. Aku masuk ke dapur dengan tersenyum. Saat aku kembali, jagung rebus kuletakkan dan duduk di tepian dipan. Kakiku menjuntai ke lantai. Mas Birru di belakangku. Mengamati seluruh tubuhku. Aku salah tingkah.

Hapenya berdenting, Kang Sarip mengirimi Mas Birru WA, mengabarkan kalau ummik sudah pulang dari rumah sakit. Mas Birru segera memintaku *video call* ummik. Seperti dugaan Mas Birru, ummik senang sekali melihatku sampai air matanya menitik.

Aku malu karena tidak memakai jilbab dan lenganku kelihatan. Apalagi Mas Birru membelai-belai rambutku dari belakang. Melihatku dandan seperti ini, ummik justru terlihat sumringah.

"Ummik, sebenarnya kami mau pulang siang ini. Tapi Mas Birru ngajak nginep. Ummik *gak* papa, ta?" Aku bertanya

serius. Ummik sudah ada di ruang tengah sama Mbak Azka yang memijitnya. Auranya terlihat sehat. Di belakangku, Mas Birru mengecupi kepalaku. Aku sedikit menghindar karena malu dilihat Ummik.

"*Gak* papa, Lin. Ummik sudah sehat kok. *Wes* disitu *sek ae*, sekalian bulan madu." Ummik terus tersenyum.

"Ummik *gak* kangen?"

"Gampang to *nek* kangen, nanti ummik sama abah nyusul, sekalian sowan Mbah Kung Mbah Puteri. 'Kan kami belum pernah tahu daerah sana."

Aku terkikik halus. Mas Birru tidak bicara apa-apa. Tapi hidungnya terus menghirup rambutku. Aku jadi malu sekali.

"Ummik belum sembuh bener. Jangan *rawuh* sini dulu. Sini duingin, Ummik. Besok *wes* saya pulang. Bulan madunya kapan-kapan." Aku terkesiap karena Mas Birru menelusupkan tangannya di perutku. Rasanya menggelenyar. Kutepuk pelan pipinya.

"Iya, *wes*, iya. Nek pas *wes* sehat tenan aja ya, Lin. Sama kamu *budale*."

"*Inggih*. Besok Ummik mau dibawain apa? Singkong? Pete? Pisang? Duren?" Aku menggodanya. Mas Birru ganti mengusap-usap kepalaku.

"Bawain *putu*."

Mas Birru refleks terbahak. Aku kaget dan mencubit mesra perutnya. Dia mengaduh pelan. Ummik bercerita banyak hal tentang kronologi sakitnya kemarin, tentang tamu-tamu yang mengunjunginya, santri-santri, dan lain-lain. Sampai ummik

menutup telepon, Mas Birru tetap tidak bicara. Cukup aku saja katanya.

Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak. Aku hampir saja putus asa dengan perjodohan ini. Sebuah tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi kalau kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang.

Mas Birru memang menyiksaku dalam diamnya selama tujuh bulan ini, tapi dari sana, aku justru menyadari kekuatanku. Aku tumbuh menjadi menantu yang matang dan istri yang tidak manja. Bahkan aku membesarkan Al-Anwar dengan tulus tanpa mengharapkan pujian. Kebekuan Mas Birru memberiku peluang yang sangat luas untuk membangun kehangatan di antara aku, abah, ummik, dan santri-kami. Dalam keangkuhannya, Mas Birru telah mendidikku untuk kuat dan tidak bergantung. Dari sanalah aku memahami diriku dengan lebih utuh sampai aku menyadari potensiku di tengah keluarganya. Untuk itu aku tak boleh menyalahkannya.

"Mas?"

"Hmm"

"Ini Mas Birru kapan itu WA kutunggu di rumah ada apa sih?"

"Mana?"

"Ini, lho." Aku menunjukkan hapeku. Dia melongok sangat dekat.

"Oh, ini aku ... ya, kangen."

"Hah?"

"Lho, iya. Aku sejak di Bandung sudah kangen kamu terus. *Ta'*kiro kamu nunggu aku pulang kayak biasanya. Ternyata kamu sudah tidur, jadi aku cuma bisa kecup keningmu ini." Mas Birru menyentuh keningku, lalu membenarkan anak rambutku.

"Iya Mas, aku kerasa."

"Lha, kok *gak* bangun?"

"Aku ... aku masih jengkel habis baca puisi Mas Birru buat Rengganis."

Mas Birru seketika menggelitik pinggangku membuatku berjingkat-jingkat. Dia malah menangkap dan memeluk pinggangku.

"*Wes*, jangan bahas itu lagi. Kamu boleh musnahkan puisi itu kalau mau. Aku *saiki* pengennya kamu. *Wes* cuma kamu."

"Lepasin, Mas." Aku meronta sambil terkekeh.

"Enggak. Biarin. Gemas aku sama kamu." Dekapannya semakin erat. Akhirnya aku menurut saja pada suamiku ini. Dia memelukku lama sekali.

Dalam dekapnya, hatiku terus bertanya-tanya, sejak kapan sesungguhnya makhluk yang angkuh ini mulai melunak? Kurasa dia sama sekali tidak canggung.

"Mas?"

"Hmm?"

"Mas Birru di Bandung ngobrol serius nggak sama Rengganis?"

"Enggak. Di Bandung itu kami malah canggung. *Gak* bicara berdua blas malahan. Soale hari sebelumnya dia sudah pamit dari aku, dari tim juga."

"Lho, jadi pas di Bandung itu semua orang sudah tahu kalau Rengganis mau sekolah jauh, ya?"

"Sudah."

"Oh gitu, dia pamit langsung ke Mas?"

"Iya, waktu pamit dia omong langsung ke aku. Cuma aku sama dia aja,"

"Cuma berdua saja? Kapan itu?"

"Belum lama ini. Pas aku pulang malem itu lho, trus paginya aku sakit."

"Lho, yang Mas Birru datang tengah malam itu, ya? Padahal udah kumasakin enak-enak?"

Dia mengangguk lemah. Ekspresinya berubah menjadi penuh rasa bersalah.

"Jadi Mas Birru sakit karena sedih habis dipamitin Rengganis?" Aku bertanya menekan.

"Bukan, Alina. Jadi pagi itu perutku memang sudah sakit. Terus aku seharian *gak* makan. Pas ketemu Rengganis aku juga *gak* makan sama sekali. Waktu itu kamu 'kan kirim foto makanan kesukaanku, aku berniat makan di rumah saja. Eh, sampai rumah, meja makan sudah kosong. Padahal itu sudah malam banget. Ya *wes,* terus perutku sakit itu."

Aku terhenyak karena ingat kejadian hari itu. Saat semua masakanku memang kuberikan ke mbak-mbak karena jengkel Mas Birru yang tanpa kabar. Waktu itu dia langsung tidur dan besoknya memang sakit. Sementara ummik nggak ada dan aku kelimpungan. Ternyata Mas Birru tidak makan seharian padahal dokter bilang Mas Birru tidak boleh telat makan karena perutnya bermasalah.

"Mas Birru sih, sudah punya istri kok janjian." Selorohku.

"Itu janjian menyelesaikan masalah, Sayang. Ya, dia pamit itu. Sekarang sudah sama-sama ikhlasnya. Sudah punya jalan sendiri-sendiri. *Wes*, Lin. *Gak* usah bahas itu lagi. Intinya gini, aku itu belajar sayang sama kamu sudah lama. *Gak* cuma karena *mbok* tinggal ini." Mas Birru memastikan kata-katanya dengan semakin eratnya dekapan.

Mas Birru benar. Aku tidak perlu lagi membahas soal itu. Dia sudah berusaha. Rengganis juga sudah berusaha. Aku harus memberinya kesempatan. Aku tidak boleh memancing obrolan yang merusak kebahagiaan kami.

Beruntung aku memiliki keluarga seperti abah dan ummik, seperti Mbah Kung dan Mbah Puteri. Apalagi Aruna, semuanya mendukung keutuhan rumah tanggaku walau aku sudah berkali-kali hampir yang menyerah. Hampir saja aku kehilangan orang yang kucintai. Aku tidak tahu kalau diam-diam dia juga berusaha.

Hapeku berdenting. Kupikir WA dari Aruna atau Kang Dharma. Ternyata Mas Birru. Terang saja aku terkejut. Dia di sebelahku tersenyum manis. Mengisyaratkan agar aku lekas membacanya. Aku tertegun.

Suhita,
Aku tahu berapa kali harapan karam di lautan matamu yang teduh
Warna yang seharusnya merekah di pipi setiap permaisuri
Nyatanya memucat
Tiada berwarna
Secantik pancarona

Suhita,
Aku tak bisa lupa hari di mana kau dinyatakan menjadi teratai di telagaku
Kau begitu merekah dengan kelopak-kelopak putih salju
Kau memesona laiknya seroja yang berjaya
Dan kau sahaja meningkahi malam-malam peraduanku

Namun kau terlampau jauh, Suhita
Aku tiada sanggup merasaimu dengan renjana
Membauimu dengan kama
Lalu menyuntingmu dengan asmara

Entah apa yang memagari kita
Mungkin saja hatiku sendiri

Suhita,
Andai bisa kubelah tubuh ini
Sebelah untuk egoku
Dan yang lain adalah milikmu

Namun, itu tiadalah niscaya
Aku bagai daging tak berarus nyawa
Aku bongkahan hati tak berperasaan
Aku menjelma sehampa-hampanya diri

Suhita, kusadari
Kau adalah yang terpilih
Merajai peraduan kalbuku
Dalam dirimu tersemat doa dan restu orangtua
Itulah pusaka
Pusaka abadi kita

Permaisuriku, t'lah kuakui
Kau menggenggam segalanya
Kau berpijak di titik yang diimpikan seribu insan
Kau mewangi dari sisi diriku

Meski kau harus terlebih dulu berperang untuk
memenangkan kejayaan hatiku

Aku membacanya sambil gemetar dan hampir menangis karena haru. Duh, Allah. Aku tidak meyangka sedalam itu Mas Birru menyimpan perasaannya. Aku menghabiskan waktuku untuk nelangsa sampai tidak pernah menyelami hati Mas Birru.

"Kapan puisi ini ditulis, Mas?"

"Pas di Bandung." Jawab Mas Birru sambil tangannya menyentuh helai-helai rambut di sisi telingaku.

"Kok *mboten* dikirim ke aku, Mas?"

"Rencananya 'kan waktu itu mau *ta*'kasih langsung, kamunya *ngambek* trus pergi saat belum sempat kukasih. Makanya sekarang *ta*'kirim."

Aku tersenyum. Kusandarkan kepalaku di pundak Mas Birru lalu kuhirup dalam-dalam aroma keringatnya sambil kurasai bait-bait puisinya. Aku senang di puisi itu dia memanggilku Suhita dan menyebutku sebagai permaisuri. Seluruh kalimatnya membuatku terharu.

Suasana begitu lengang. Di sini, kami tidak punya aktivitas apa pun padahal biasanya ini adalah jam-jam sibuk. Kami hanya menghabiskan waktu untuk duduk berdua dan saling menggenggam. Kami menikmati udara segar dan langit yang mendung. Semakin lama langit semakin gelap. Angin berhembus kencang membuat pohon-pohon merunduk dan daun-daun bergoyang.

Gerimis mulai turun merintik. Kami semakin merapatkan duduk. Mas Birru memainkan jemari tanganku, dan mengecupnya berkali-kali. Hujan turun semakin deras. Petir

menggelegar. Angin kencang membuat titik-titik air membasahi tangan dan wajah kami.

"Ayo ke kamar, Lin." Dia mengecup keningku sekilas lalu turun dari dipan. Aku berjalan lebih dulu. Kulihat Mbah Puteri tertidur di depan tivi. Aku mengunci semua pintu dan menutup jendela. Mas Birru berjalan di belakangku.

Aku membuka pintu kamar, Mas Birru menutupnya pelan lalu menguncinya. Dia duduk di tepi ranjang. Mematikan hapenya sendiri dan hapeku, lalu meletakkannya bersisian di atas meja. Dia merebahkan diri di kasur yang dingin. Kupasangkan selimut lalu aku bergerak menutup tirai dan jendela sebab derasnya hujan membuat rintik air masuk ke dalam kamar kami.

"Gak usah ditutup jendelanya, Lin."

"Dingin, Mas."

"Enggak. 'Kan ada kamu. Sini." Dia membuka selimut memintaku masuk.

"Mas Birru istirahat ya, pasti capek semalemen nyetir. Aku buatkan wedang jahe bentar."

"Lho, *gak* usah. Aku pengennya dikancani kamu kok malah ditinggal. Sini."

Jelas aku malu sebab walau sudah suami istri, selama ini kami merebah di tempat terpisah. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Dia toh, memang suamiku. Dia sudah memberiku kesempatan melayaninya. Aku juga harus memberi kesempatan padanya untuk menjalankan tugasnya sebagai suami.

"Hujannya makin deras, Mas. Bentar kututup dulu. Masuk angin nanti kita."

Dia tertawa lebar. Pasti dia tahu kalau hatiku berdebar. Aku sudah menginginkan ini sejak awal. Sudah lama, lama sekali. Jelas dia tidak perlu bertanya lagi soal kesiapanku. Aku gugup karena kupikir bukan di sini tempat kami menyatu, tapi di kamar kami, atau di kamarku sendiri di rumah, atau malah di hotel-hotel mewah.

Ternyata takdir membawa kami ke kamar sederhana ini, di tengah hawa yang sangat dingin, dengan suasana yang begitu tenang dan hujan yang semakin lama semakin deras. Aku menatap wajahnya. Sepasang alisnya selalu memenjarakanku dalam kekaguman. Matanya mengundang gairah. Senyumnya menaklukkan. Kancing-kancing bajunya terbuka.

Di dalam selimut kami saling mengeja perasaan. Mempelajari sentuhan demi sentuhan. Senyum dan tatapan mesra menghangatkan buaian kami. Tak perlu menunggu lagi. Kami berdua sudah siap untuk segalanya.

Namun, sebelum kami benar-benar melayang, dia berbisik.

"Kamu tahu, Sayangku Alina, kenapa baru kulakukan ini sekarang dan enggak dari awal?

Aku menggeleng pasrah dan menunggu.

"Kamu itu *pengabsah wangsa*-ku, aku harus menggaulimu dengan cinta yang penuh. Bukan cinta yang separuh. Sekarang adalah waktu yang tepat. Terimalah aku, Alina ...."

Air mataku menitik menanggung haru. Mas Birru memberikan seluruh kehangatan yang dia punya untuk menebus kebekuan kami selama ini. Dia mengajakku terbang ke surga. Pelan dan semakin dalam. Suamiku ini memberi kenikmatan tiada tara. Semakin lama semakin indah. Kami berdua mereguk kenikmatan paripurna.

Hujan deras seperti dipersembahkan alam untuk kami berdua. Dia tidak hanya menghadirkan rasa sejuk. Tapi gemeretaknya di atas genteng menelan habis desah dan rintih kami yang menyeruak dalam kesunyian.

Kami bermandi peluh di tengah udara yang begitu dingin.

Kasmaran

Adzan dhuhur berkumandang dari TOA langgar Mbah Kung, membuat kami tersentak. Tubuh lelah kami membuat tak bisa serta merta terbangun. Namun aku ingat kalau hawa begitu dingin, jadi aku harus segera merebus air panas untuk mandi Mas Birru. Di rumah Mbah Kung memang hawa sangat dingin walau sudah tengah hari.

Aku beranjak turun dari kasur tapi refleks langsung terduduk lagi. Ada sesuatu yang lain dalam diriku. Terasa aneh. Sedikit berubah. Mas Birru juga akhirnya terbangun. Melihatku terduduk lemah di tepi dipan kayu ia langsung khawatir. Tapi sejurus kemudiam tersenyum maklum. Ia pasti tahu kenapa aku begini.

Sebelum keluar kamar, dengan sabar ia menungguku melucuti sprei pelan-pelan. Ia juga merapikan diri.

"Ayo *ta*'gendong ke kamar mandi." Ia menawarkan diri setelah melihatku berdiri sambil bersandar pada dinding.

"*Mboten*, Mas. Mas 'kan juga capek." Jawabku tersipu. Di rumah Mbah Kung, kamar mandinya memang jauh di belakang, di luar bangunan utama. Untuk menuju ke sana kami harus berjalan jauh melewati dua kamar tamu, melewati ruang tengah yang luas, dan dapur lebar khas rumah joglo. Setelahnya kami masih harus berbelok melewati halaman belakang.

Andai ini di kamar Mas Birru, kami tidak perlu susah payah keluar kamar dan cukup satu langkah sudah sampai kamar mandi. Aku juga tidak perlu merebus air panas. Tapi di sini sangat lain.

"Kenapa *gak* mau? *Isin*?"

"Hehe. Iya."

"Rumah ini sangat sepi, Alina. Kamu malu sama siapa?"

Aku menggeleng sambil mengucir rambutku yang tergerai. Tirai kusingkap lalu jendela kubuka lebar. Gerimis masih turun tipis-tipis. Aroma pohon cengkeh menenangkan suasana.

"Kalau kamu *isin ta*'gendong depan, ayo sini *ta*'gendong belakang." Dia membungkuk sambil menepuk punggungnya sendiri. Aku terkikik halus. Dia sangat khawatir rupanya.

"Ndak, Mas. Aku bisa jalan kok. Nanti malah Mbah Puteri kaget lihat Mas gendong aku." Jawabku sambil mengerling. Aku paham Mbah Puteri gampang sekali khawatir.

"Kalau Mbah Puteri kaget, aku yang menjelaskan. Ayo, Sayang. Aku *gak* tega lihat kamu."

"Enggak ah, kapan-kapan aja." Jawabku enteng padahal aslinya aku terharu. Untungnya Mas Birru tidak memaksa.

Kami keluar kamar. Dia berjalan di belakangku. Aku melangkah pelan tapi terpaksa berhenti dan berpegangan pada tembok. Serta merta Mas Birru memapahku. Aku melanjutkan langkah sambil berpegangan erat ke tubuhnya.

"Kita ke dapur dulu rebus air panas buat Mas mandi." Aku berkata lirih.

"*Gak* usah repot, Alina. Seadanya aja."

"Ndak, nanti Mas sakit. Dingin banget gini."

Dia mengecup kepalaku sekilas. Dan makin kuat merengkuhku.

Sebelum belok ke dapur, kami berpapasan dengan Mbah Puteri yang baru selesai wudhu. Ia terkaget-kaget melihat Mas Birru memapahku.

"Masyaallah, Nak Birru. Kenapa dengan Alina? *Dawah* po?" Mbah Puteri bertanya penuh khawatir.

"*Nggih*" Jawabku.

"*Mboten*," Jawab Mas Birru.

Mbah Puteri mengernyit bingung karena jawaban kami tidak sama.

"Nek *dawah* nanti malam *ta'*panggilkan Mbah Sumiyem, *ben* dipijet." Kata Mbah Puteri sambil memakai mukena di sampiran.

"*Mboten*, Mbah. Aku *gak* mau dipijat Mbah Yem. Nanti biar Mas Birru *mawon*." Sahutku. Mas Birru tergelak.

"Lha, itu kok sampai gitu *mlaku*mu? Keseleo, ta?"

"*Mboten*, Mbah. *Ujug-ujug* krasa sakit *gak* tahu kenapa. Tapi nanti pasti sembuh sendiri." Sahutku sebelum Mas Birru menjawab yang tidak-tidak. Kulirik Mas Birru yang terus tertawa lebar.

"Habis pagi pertama, Mbah." Mas Birru berkata lirih seperti kepada dirinya sendiri. Aku mencubit pinggangnya. Mas Birru memang keterlaluan, sampai tak sabar menunggu malam untuk melakukannya. Untungnya Mbah Puteri ngeloyor pergi ke ruang tengah jadi tidak mendengar kalimat Mas Birru.

"Mbah Puteri, Alina biar shalat di rumah sama saya *gak* papa *nggih*? Kayaknya belum kuat ini kalau jalan ke langgar." Mas Birru melongok ke ruang tengah.

"Iya *wes*, shalat jamaah di rumah *wae*. *Warasno sek*. Di sini *sek*. Rasah mikir pulang dulu. Mbah Kung juga seneng kok *nek* cucunya datang."

"*Nggih*, Mbah, kami nginep sini tiga malam lagi." Mas Birru menjawabnya yakin sambil melirikku yang langsung nyengir.

Suara sholawat Jawa dari langgar Mbah Kung berhenti, disusul iqamat. Mbah Puteri berjalan pelan menuju langgar. Aku mengisi ceret dan menumpangkannya di atas kompor lalu menyalakannya.

Kami terdiam. Mendengarkan suara cenggeret dan kicau-kicau burung di atas pepohonan. Angin pegunungan berhembus sejuk. Tidak ada orang lalu lalang, apalagi kendaraan. Suasana sangat tenang. Sungguh ini adalah kebersamaan yang istimewa karena di Al-Anwar kami menjalani hari-hari dengan sangat sibuk. Di mana-mana ada santri dan murid yang berkeliaran. Dan Mas Birru yang selalu pulang tengah malam. Di sini ia begitu hangat. Ia bahkan bisa sangat panas.

Mas Birru menuang air putih dalam gelas besar lalu memberikannya padaku. Aku memang merasa sangat kehausan setelah petualangan kami tadi. Aku mundur beberapa langkah ke amben pawon untuk duduk sambil meneguk air. Tapi sebelum posisi dudukku sempurna, aku sudah menjerit kecil dan mengaduh. Mas Birru langsung sigap dan mendudukkanku dalam pangkuannya. Aku meronta karena kaget.

"*Wes* manut. Duduk sini biar *gak* sakit. *Ojo* nolak. Aku iki suamimu, Alina." Ia berkata tegas. Aku menyerah. Tidak berani protes. Kakinya menjulur. Aku di depannya. Aku bahkan diam saja saat dia mengusap-usap tengkukku yang basah.

Aku ingat ucapan Aruna dalam perjalanan kami ke salon dulu. Waktu itu aku sama sekali tak tahu, lalu hari ini, Mas Birru sudah membuktikan semuanya. Tadi kami memulainya dengan *asmara nala, sengseming manah*, berangkat dari ikatan cinta yang kuat karena ikatan pernikahan. Lalu *asmara tura, sengseming pandulu*. Kebanggaan dalam melihat. Aku memang sudah sejak awal jatuh cinta kepada Mas Birru dan selama berbulan-bulan itu Mas Birru tidak pernah melihatku. Tapi hari ini aku bisa merasai bahwa dia memandangku dengan penuh rasa bangga.

Lalu *asmara turida, sengseming pamirengan*. Daya tarik yang berasal dari suara yang didengar. Mas Birru yang dulunya beku sudah mau mendengarkan lirih suaraku dan bahkan dia sangat menikmatinya. Lalu *sengseming pengarasan*. Mas Birru yang semula tidak pernah menyentuhku telah memberikan semuanya.

Maka saat sampai pada tahap *sengseming salulut* lalu Mas Birru mengambil jeda untuk menjelaskan alasan kenapa dia

tidak menyentuhku sejak dulu, air mataku menitik. Apalagi saat dia bilang soal *pengabsah wangsa*.

Aku sudah salah menilainya selama ini. Aku hanya fokus pada kekurangannya tanpa ingin tahu bagaimana usahanya untuk belajar menerimaku dari waktu ke waktu. Aku tidak tahu ternyata ia ingin memberiku cinta yang penuh dan dia butuh banyak waktu untuk menata semuanya.

Mas Birru sudah menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai seorang suami. Ia tidak hanya memberiku kebahagiaan biologis tapi juga ruhani. Aku sadar, tirakat, usaha, dan perjuanganku, tidak ada yang sia-sia.

Mas Birru yang dulu hanya bisa kukagumi dalam diam dan jumawa dalam keangkuhan, kini sudah menunjukkan sikap *lila, narima, temen*, dan *utama*. Dia sangat tahu bahwa empat hal ini adalah sikap yang harus terus dianut untuk penitisan *wijining dumadi*, menghasilkan keturunan yang segala-galanya baik. Mas Birru memang laki-laki cerdas yang tidak mungkin gegabah.

"Sudah *umup*, Mas. Sebentar." Air yang kurebus sudah mendidih. Aku bersiap untuk beranjak, tapi Mas Birru menahanku.

"Sebentar, sini dulu." Dia berbisik. Aslinya aku takut Mbah Kung dan Mbah Puteri keburu pulang dari langgar. Aku malu kalau mereka sampai tahu aku dipangku begini. Tapi aku menyerah karena Mas Birru tidak melepaskanku.

Aku menoleh. Menatapnya lekat. Sinar mata yang dulu selalu sinis, kini sudah melembut. Bibir yang sudah sejak lama hanya bisa kunikmati dari kejauhan, kini begitu dekat. Alis lebat yang dulu selalu membuatku berdebar kini bisa kusentuh dengan perasaan bahagia. Jambang dan rambut ikalnya, selalu

memesonaku dari awal pernikahan kami. Aku menyentuhkan ujung-ujung jari-jariku ke rambut halus di puncak dadanya yang masih basah. Dia tersenyum.

"Lin?" Bisiknya lirih. Aku masih dipangkuannya.

"Ya, Mas?"

"Terima kasih, ya."

"Untuk apa?"

"Untuk kesabaranmu selama ini."

Aku mengangguk. Meraih tangannya untuk kukecup pelan. Mataku berkaca-kaca. Aku ingat panjangnya tangisku selama ini. Aku ingat dalamnya kesedihanku. Aku ingat bahwa aku nyaris putus asa. Aku memanggil Mas Birru dengan seluruh doa untuk memohon hangatnya. Dan hari ini Mas Birru sudah memberikan semuanya. Sampai aku bisa merasakan kebahagiaan perempuan pada umumnya. Aku ingat kisah cinta Syekh Amongraga dengan Niken Tambangraras. Aku ingat kisah perjodohan Raden Ngabei Ronggowarsito dengan Nyai Ageng Gombak. Aku senang karena bisa merasakan kebahagiaan yang serupa.

"Lin?" Dia berbisik lagi, kali ini sambil melepas ikatan rambutku dan membiarkannya tergerai. Lalu membenamkan hidungnya di rambutku.

"Ya, Mas?"

"Mbah Puteri masih lama ndak?"

"Habis ini pulang. Kenapa?"

"Nanti suruh bikinin kamu jamu lagi, ya?"

"Jamu apa?"

"Jamu suruh kayak tadi pagi. Mbah Puteri tidak bohong soal khasiatnya."

Aku mencubitnya keras sekali lalu dia mengaduh. Jelas aku malu meminta jamu itu pada Mbah Puteri. Dan kurasa, aku tidak butuh itu. Aku pernah membaca sebuah buku kuno dari rak Mbah Kung, bahwa pada saat seperti itu suami istri harus *Eneng, Ening, Eling*, dan *Awas*. Yaitu harus tenang, hening, sadar, dan peka. Ini tidak sulit dan kami sudah membuktikannya.

Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah *manteb ing qalbu*. Kemantapan hati. Mas Birru sudah memberikan apa yang selama tujuh bulan ini kunantikan. Aku sudah menerimanya dengan seluruh kepasrahan yang kupunya. Sampai aku sadar, tidak ada usaha dan doaku yang sia-sia.

Tentu saja, setelah ini tidak akan ada lagi keraguan. Pelukannya yang kian erat membuatku semakin yakin bahwa ia sudah mewujudkan dirinya sebagai air yang menumbuhkan dan menyuburkan. Hari ini ia menghapus seluruh ketakutan dan keraguanku. Ia memberiku kedamaian. Ia adalah pusakaku. Mustika Ampalku. Ia adalah kekuatanku.

"Lepasin aku, Mas. Kita harus cepat mandi dan sholat. Habis ini kita ke kota. Baju Mas kotor di sini *gak* ada gantinya. Aku juga *gak* bawa baju ganti."

"Enggak, Alina. Aku mau di rumah saja."

"*Pripun* to Mas ini? Trus gimana kita ganti bajunya?"

"*Wes* gini aja. *Gak* usah ganti *gak* papa. Kita *ndekem* di rumah. Menyiapkan oleh-oleh buat ummik." Matanya mengerling nakal.

Aku tergelak mengingat permintaan ummik tadi. Serta merta kucium pipinya dan dia terhenyak. Aku berdiri pelan karena kudengar suara gejolak air yang semakin mendidih. Aku beranjak membawa ceret air panas ke kamar mandi lalu menuangnya di sebuah ember mencampurnya dengan air dingin. Aku sudah hapal suhu air untuk Mas Birru. Handuk bersih segera kuserahkan.

Saat kami sudah bersih, kami shalat berjamaah di kamar. Hujan sudah reda. Sprei sudah kuganti baru. Udara segar menerobos masuk lewat jendela kamarku.

Hari ini aku tahu, tidak sia-sia Mbah Kung menyematkan nama salah satu penguasa perempuan di kerajaan Majapahit dalam namaku, Suhita. Perang di hatiku sepanjang tujuh purnama ini begitu dahsyat. Kebekuan dan keangkuhan suamiku telah membuat hatiku berdarah-darah. Penolakannya sudah membuatku tersungkur tak berdaya. Tapi aku tidak pernah menyerah. Aku melawannya dengan kelembutan, dengan ilmuku, sekaligus dengan puja pintaku.

Hari ini ia sudah takluk. Aku telah memenangkan pertarunganku. Akulah Alina Suhita, yang kini bertahta di kerajaan hatinya.

Setelah shalat, aku mengaji sambil menangis. Kali ini bukan karena kesedihan. Tapi karena rasa haru. Suamiku, Abu Raihan Al-Birruni, meletakkan kepalanya di pangkuanku. Rambutnya masih basah. Ia menyimak suaraku mengaji sampai ia terlelap. Ia kelihatan sangat letih.

Aku ingin menyentuh wajahnya tapi kutahan karena aku masih ingin meneruskan mengaji. Jadi aku hanya diam mengamati dan merasai.

Aku sangat bahagia. Mushaf di tanganku. Mas Birru di pangkuanku. Al-Anwar di pikiranku. Abah ummik di hatiku. Dan benih Mas Birru, baru saja, di rahimku.

---SELESAI---
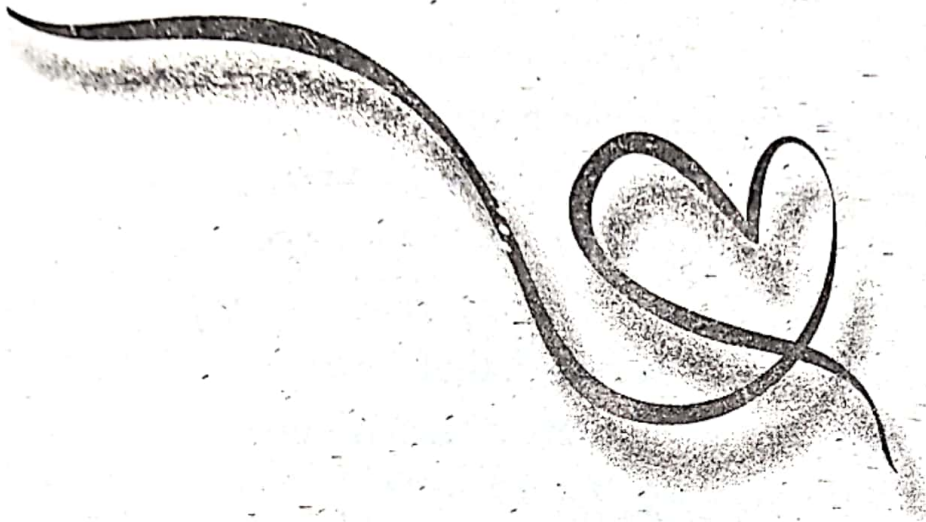
Glosarium

A

aleman : manja

alon-alon: pelan-pelan

anyep: dingin

apik: bagus

arek-arek: anak-anak

Amurwa Tarung: Siap bertarung

Anteb ing Qolbu: kemantapan hati

B

Bangsal Jawi: sebuah bangunan yang biasa digunakan untuk tempat istirahat (bagian luar) setelah menapaki anak tangga

Bangsal nglebet: sebuah bangunan yang biasa digunakan untuk tempat istirahat (bagian dalam)

setelah menapaki anak tangga

Basthatan fil 'ilmi wal jismi: kelebihan ilmu dan fisik yang kuat

Bekti. Nastiti. Ati-ati : Berbakti dan berhati-hati.

bekti-sungkem: berbakti secara total

ben leren sek: biar istirahat dulu

C

cegah dahar lawan guling: sebuah laku tirakat, memperbanyak puasa, mengurangi tidur.

D

Dahar: makan

Dawah: jatuh

Dewean: sendirian

digae: dipakai

diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang: dimandikan di kubangan, disikat dengan ilalang, disia-siakan.

digdaya tanpa aji: kuat tanpa mengalahkan

disigar: dibelah

ditancepno neng kene: ditancapkan (ditanam) di sini

ditembung: diminta

dereng: belum

duko-duko: marah-marah

Durung tahu krungu po?: belum pernah dengar ya?

Dunak: bakul besar terbuat dari anyaman bambu

E

Eman: sayang

eman tenan: sayang sekali

empan papan: bisa menempatkan diri, tahu situasi

eling: ingat

G

gak cawe-cawe: tidak terlibat

gak melok-melok: tidak ikut-ikutan

gak podo: tidak sama

gak pareng: tidak boleh

gak wani: Tidak berani

gedene semene: sebesar ini

gentur tapane, mateng bratane, nyotò buntas kaweruh lahir batine: sungguh-

sungguh bertapa, sungguh-sungguh tirakat. Tajam ilmu lahir batinnya.

gemati: sayang, perhatian

gerah: sakit

golekno: carikan

goleko seng koyo ngunu kui: carilah yang seperti itu

I

iki mau: ini tadi

Iku mesti krono mbok tinggal lungo. Ibumu *nate crito* Bu Nyai *ki raket pol:* itu pasti karena kamu tinggal pergi. Ibumu pernah cerita, Bu Nyai itu sangat dekat dengan kamu.

Iku lho, Nok. Suruh seng iku. Seng wetan. Neng ngarepmu ki suruh abang. Ndang deloken seng suruh ijo. Iku jenenge suruh temu ros. Iku seng paling apik diminum istri. *Nek iku orak gur keset*: ini lho nak, sirih yang itu, yang sebelah timur. Kalau yang di depanmu itu kan sirih merah. Sekarang lihatlah sirih yang hijau. Itu namanya sirih temu ros. Itu paling bagus diminum seorang istri. Kalau ini tidak hanya bikin keset.

Ijolke: tukarkan

Isin: malu

Iya, ibumu *koyo ngunu kae. Karepe ngunu perwiro*, tapi *nek kowe pengen tenang ya, ben lerem disik. Saiki kowe pengen opo, Nok:* iya, ibumu seperti itu, maksudnya ingin membantu. Tapi kalau kamu ingin tenang ya biar situasinya reda dulu. Sekarang kamu mau apa, nak?

J

jajal: coba

jarikan : memakai jarik

jembarno: luaskan

K

kancaku: temanku

karepku: inginku

kate gak seneng piye?: mau tidak senang bagaimana?

Kate omong opo?: mau bilang apa?
kembloh: basah kuyup
kembenan: memakai kemben
kerso dahar: mau makan
ket isuk mau: dari pagi tadi
ketempuhan: bertanggung jawab
khadziq: cerdas
Kui seng mok antemno garwamu ya suruh temu ros: itu yang kau lemparkan ke suamimu itu ya sirih temu ros
koyoe dulinan: sepertinya mainan
koyok opo iku kesele: seperti apa itu capeknya?
kongkon: menyuruh
kowe gak gelem: kamu tidak mau
kowe gak tahu: kamu tidak pernah
Kowe gak tahu manut abah. *Kowe tambah adoh soko cita-citane wong tuamu dewe*: Kamu tidak pernah nurut sama abah, kamu semakin jauh dari cita-cita orang tuamu sendiri, *kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni kan tambah barokah*: kamu itu kalau manut ummik, yang kamu lakukan akan bertambah barokah
kowe kudu belajar ngombe: kamu harus belajar minum
Kidung Wulan Andadari: tembang bulan purnama
Trimo mbelani panggonan kopi ngunu: malah mementingkan tempat ngopi kayak gitu
Krono: karena
Kromo: berumah tangga
Kudu: harus
kulo nderek: saya manut
kowe: kamu

L

lanang: laki-laki
lanyah: lancar, fasih
lemu: gemuk, subur
lembah manah: rendah hati
leren sek: istirahat dulu
liyane dipikir karo mlaku: lainnya dipikir sambil jalan (berproses)

lungo kok suwe: pergi kok lama
lungguh ngarep dewe: duduk paling depan sendiri

M

maknani: memberi syarah kitab kuning
mangkeh mawon: nanti saja
maringunu sek njaluk: kayak gitu masih minta
matur: bilang
mencorong: bercahaya
mbangun-turut : taat dan menurut kepada ayah ibu dan prinsip keluarga.
mboten: tidak
mboten nopo-nopo: tidak apa-apa
megat rasa: Memisahkan rasa
mlakumu: cara berjalanmu
menawi: mungkin
metu-metu: keluar-keluar
mawon: saja
mbesengut: merengut, bermuka masam
Menjangan Ketawan : Kijang yang terluka
mikul duwur mendem jero: menunjukkan kelebihan, menutupi kekurangan. Menjaga harkat dan martabat
mirsani: melihat
monggo pinarak: silahkan mampir
mruput katri: mendahulukan tiga hal, bekti, nastiti, atiati, yakni berbakti dan berhati-hati
muthola'ah: mengulang membaca kitab
Mudun: turun
Muna-muni : bicara terus

N

Nandang Wuyung: jatuh cinta
nandur: menanam
ndoprok: duduk lesehan sesuka hati
nek kulo mpun lego, mpun tenang, kulo pasti cerita : kalau saya sudah tenang, saya pasti cerita.
Ndekem : berdiam
Ngrekso: menjaga
nek iso ngrumat : kalau bisa merawat
Nek karo awakmu kan ono seng diajak rembugan : kalau sama kamu kan

ada yang diajak bertukar pikiran

Nek wani ojo wedi, nek wedi ojo wani: kalau berani jangan takut, kalau takut jangan berani. Jangan ragu-ragu.

Nek wes kromo, Nok. Kudu rutin ngunjuk godokan godong suruh ngarepmu kui: kalau sudah menikah, nak, harus sering minum rebusan air daun sirih di depanmu itu.

Nek jare wong biyen: kalau kata orang jaman dulu

Ngisin-ngisini: memalukan

ngrembuyung: rimbun

Njenengan: kamu

njaluk imbuh: minta tambah

nyuwun ngapunten: mohon maaf

O

ojo suwe suwe: jangan lama-lama

Ojo suwe-suwe, Re. Gus-e dienteni wong akeh ini: jangan lama-lama, Re. Gus sudah ditunggu banyak orang.

Ora Nok. Aku ora nesu. Wes tenango disik. Istirahat disik. Iki wes wengi: tidak nok, aku tidak marah. sudah kamu tenang dulu. Istirahatlah dulu. Ini sudah malam.

Olah kridhaning jemparing : ilmu memanah

P

Pangestunya: doakan ya

Pareng: boleh

Ping telu: tiga kali

Ping pitu: tujuh kali

pirang-pirang: banyak

piye to kowe: gimana to kamu ini

R

rabi: menikah

rawuh: datang

S

Sampun: sudah

Sampeyan: kamu

Sak iso-isomu: sebisamu

Satir: penutup

Selak tindhak: keburu pergi
Seroja: teratai
setya-tuhu: setia dan berbakti
sewengi: semalam
siji: satu
simaan: (Ar) Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mendengarkan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh seorang hafidz atau hafidzah.
sinten: siapa
sumuk: gerah
surup: senja
Suwung: hampa

T

tabarrukan: (Ar) ngalap berkah, mencari keberkahan dan kebaikan dari orang yang dianggap lebih sholeh dan dekat kepada Allah dengan maksud agar Allah menambahkan kebaikan kepadanya. Contoh, menghatamkan bacaan al-Qur'an dari satu guru kepada guru yang lainnya.
ta'kongkon: saya suruh
ta'gawani bibite ya, *tanduren, ojo lali diombe saben dino:*
teko: datang
tombo ati: obat hati
turuo kene: tidurlah sini
teng pundi mawon: kemana saja
tiyang-tiyang: orang-orang
uakeh: banyak

U

ujug-ujug: tiba-tiba

W

wani tapa: berani bertapa
Wayah Julung Kembang: Saat bunga mekar
Wedok: perempuan
Wes budalo: sudah berangkatlah
Wes gak karo-karoan: sudah tidak keruan, tidak menentu, kacau
Wes ndang dicopot rukuhe. Ndang adus. Macak seng ayu wong garwone rawuh. Kamare ditata : sudah,

lekas dilipat mukenanya. Lekas mandi. Dandan yang cantik karena suamimu datang

Wong njobo: orang luar

Z

Zairin: (Ar) orang-orang yang berziarah.

Hati Suhita

Alina Suhita, perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, sejak remaja terikat perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya, menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Suhita. Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan, namun bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra ketika di luar.

Alina Suhita,begitu patuh. Khas *tawadhu'* santri. Baginya, *mikul duwur mendem jeru* menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve.* Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan terang-terangan suami, tepat ketika perempuan masa lalu suami muncul menjalin komunikasi layaknya sepasang kekasih, adalah penderitaan yang mengiringi konflik batinnya selama beberapa purnama.

Namun yang tersemat dalam nama Suhita, adalah kekuatan tiada bandingan. Suhita menelan semua getir itu sendirian. Merebahkannya di dalam sujud, melantunkannya dalam ayat-ayat Tuhan yang ia hapal seluruhnya, juga tengadah doa di tempat orang-orang suci didemayamkan.

Mustika Ampal dan *Pengabsah Wangsa,* menjadi ujung dari kisah cinta rumit dan dramatis ini. Bahwa cinta adalah kesediaan total untuk menerima takdir serta melepaskan diri dari segala hal yang berpotensi memusnahkan bahagia!

Mazaya Media

ISBN:978-602-51017-4-8

9 786025 101748